

5

Sir Arthur Conan Doyle



Memoar

S H E R L O C K
H O L M E S

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaan-nya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarakan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

pustaka-indo.blogspot.com



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



MEMOIRS OF SHERLOCK HOLMES

by Sir Arthur Conan Doyle

Diterbitkan dengan izin khusus Lady Conan Doyle

MEMOAR SHERLOCK HOLMES

Alih bahasa: Dra. Daisy Dianasari

GM 402 01 12 0012

Desain dan ilustrasi cover oleh Staven Andersen

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, September 1992

Cetakan ketujuh: Mei 2007

Cetakan kedelapan: Februari 2009

Cetakan kesembilan: Februari 2012

408 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 8000 - 5

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Kuda Pacuan Silver Blaze	7
Wajah Kuning yang Menggerikan	53
Pegawai Kantor Bursa	8
Kapal <i>Gloria Scott</i>	119
Ritual Keluarga Musgrave	153
Tuan Tanah di Reigate	187
Si Bungkuk	221
Pasien Rawat Inap	251
Penerjemah Bahasa Yunani	281
Dokumen Angkatan Laut	313
Kisah Penutup	372

pustaka-indo.blogspot.com

Kuda Pacuan Silver Blaze

"KURASA, Watson, aku harus pergi," kata Holmes pada suatu pagi ketika kami sedang duduk menikmati sarapan.

"Pergi! Ke mana?"

"Ke Dartmoor; ke King's Pyland."

Aku tidak terkejut mendengarnya. Justru aku akan merasa heran kalau dia sampai tak terpengaruh oleh kasus yang luar biasa ini, yang telah menjadi topik pembicaraan hangat di seluruh Inggris. Sepanjang hari sebelumnya, temanku berjalan mondar-mandir di ruangan kami dengan dagu tertekuk sampai ke dada dan kedua alis menyatu, sambil tak henti-hentinya mengisi dan mengisi lagi pipanya dengan tembakau hitam yang paling kuat. Telinganya benar-benar tuli terhadap semua pertanyaan atau komentar yang kuajukan. Semua koran edisi terbaru yang tiba cuma ditengoknya sejenak, lalu dilemparnya ke sudut ruangan. Tapi, walaupun dia diam seribu bahasa, aku tahu pasti apa yang sedang dipikirkannya. Saat ini, hanya ada satu kasus di masyarakat yang mampu menan-

tang kemampuan analisisnya, yaitu lenyapnya secara aneh kuda pacuan favorit yang dijagokan dalam perlombaan memperebutkan Piala Wessex, dan pembunuhan tragis terhadap pelatihnya. Itulah sebabnya, aku sudah menduga dan mengharapkan dia akan pergi ke tempat kejadian.

"Dengan senang hati aku akan menemanimu kalau kau tak keberatan," kataku.

"Sobatku Watson, keikutsertaanmu akan sangat menolongku. Dan kurasa waktumu tak akan terbuang dengan sia-sia, karena ada hal-hal sehubungan dengan kasus ini yang kelihatannya sangat unik. Kurasa kita masih keburu untuk naik kereta api dari Paddington, dan aku akan mempelajari kasus ini dengan lebih saksama selama perjalanan nanti. Tolong kaubawa teropongmu yang akan amat berguna di lapangan nantinya."

Dan begitulah, kira-kira satu jam kemudian aku sudah berada di dalam kereta api kelas satu menuju Exeter, sementara Sherlock Holmes yang berwajah lancip dan penuh rasa ingin tahu itu terbungkus dalam jaket yang biasa dipakainya kalau sedang bepergian, yang menutupi kedua telinganya. Dia segera asyik memeriksa koran-koran terbaru yang didapatnya di Paddington. Kami sudah melewati Reading ketika dia akhirnya melemparkan koran yang terakhir dibacanya ke bawah tempat duduknya, lalu menawarkan cerutu kepadaku.

"Perjalanan kita ini menyenangkan," katanya sambil menatap ke luar jendela, lalu melihat jam

tangannya. "Kecepatan kereta ini delapan puluh lima setengah kilometer per jam."

"Aku kok tak melihat tanda yang biasanya ada pada tiap setengah kilometer di jalanan," kataku.

"Aku juga tak melihatnya. Tapi tiang telegraf sepanjang jalan ini jaraknya masing-masing enam puluh meter, jadi menghitungnya mudah, kan? Kukira kau sudah membaca tentang kasus pembunuhan John Straker dan lenyapnya kuda pacuan bernama Silver Blaze?"

"Aku hanya membaca beritanya dari *Telegraph* dan *Chronicle*."

"Ini salah satu kasus di mana kemampuan penyelidikan seseorang harus lebih banyak dipakai untuk menyaring rincian-rincian daripada untuk mendapatkan bukti-buktinya. Tragedi ini tak umum terjadi, begitu komplet, dan menyangkut kepentingan banyak orang, sehingga kita dihadapkan pada perkiraan-perkiraan, dugaan-dugaan, dan hipotesis-hipotesis yang luar biasa banyaknya. Kesulitannya terletak pada bagaimana merumuskan kerangka kejadiannya—dan yang jelas tak bisa disangkal lagi—dari teori-teori begitu banyak orang dan wartawan yang sudah ditambah-tambah di sana-sini. Lalu, kalau kita sudah mendapatkan dasar yang kuat, kita harus melihat kesimpulan-kesimpulan apa yang bisa ditarik, dan hal-hal khusus apa yang menyangkut misteri ini. Pada hari Selasa malam yang lalu, aku menerima dua telegram. Satu dari Kolonel Ross, pemilik kuda itu, dan satunya lagi dari Inspektur Gregory, yang

sedang menangani kasus ini, dengan maksud mengajakku bekerja sama."

"Selasa malam yang lalu!" seruku. "Padahal sekarang sudah Kamis pagi. Kenapa kau tak pergi untuk menyelidikinya kemarin?"

"Karena aku telah melakukan kesalahan, sobatku Watson, yang harus kuakui lebih sering kulakukan dari apa yang bisa diduga orang yang cuma mengetahui dari kisah-kisah yang kautulis. Begini, aku berpendapat bahwa kuda pacuan yang sedemikian terkenalnya di Inggris ini tak mungkin bisa disembunyikan secara terus-menerus, terutama di tempat yang begitu jarang penduduknya di bagian utara Dartmoor. Seharian kemarin aku mengharap untuk mendengar kabar bahwa kuda itu sudah ditemukan, dan bahwa pencurinya adalah pembunuh John Straker. Tapi ketika sampai lewat sehari lagi tak ada kemajuan apa-apa kecuali penangkapan terhadap seorang pemuda bernama Fitzroy Simpson, aku merasa sudah saatnya aku bertindak. Tapi, dalam beberapa hal, aku merasa tak menyia-nyiakan waktuku seharian kemarin."

"Kalau begitu, kau sudah berhasil membuat sebuah teori, kan?"

"Paling tidak, aku sudah menemukan fakta-fakta penting dari kasus itu. Segera akan kujelaskan kepadamu satu per satu, karena penyelesaian suatu kasus tak akan menjadi jelas kalau tak disampaikan kepada orang lain, kan? Dan tentunya aku tak akan bisa bekerja sama denganmu kalau kau tak tahu dari mana kita memulai penyelidikan ini."

Aku menyandarkan punggungku ke bantalankursi sambil mengisap cerutu, sedangkan Holmes menyorongkan tubuhnya ke depan, telunjuk kanannya yang panjang dan kurus mencoret-coret beberapa rincian tulisan pada telapak tangan kirinya. Lalu dijelaskannya kerangka kejadian yang sedang kami selidiki yang menyebabkan kami harus berpergian saat ini.

"Silver Blaze," katanya, "adalah keturunan kuda jenis Isonomy yang amat masyhur kecerdasannya. Kuda itu kini berusia lima tahun dan selalu memenangkan lomba pacuan kuda. Kolonel Ross, pemiliknya, adalah orang yang sangat beruntung. Sampai saat terjadinya musibah itu, kuda itu merupakan favorit unggulan pertama dalam pacuan berikutnya untuk memperebutkan Piala Wessex. Pasar taruhan menjagoi dia dengan angka tiga lawan satu. Selama ini dia memang menjadi satu-satunya kuda favorit dalam lomba-lomba pacuan kuda dan tak pernah mengecewakan orang yang menjagohnya, sehingga orang tak merasa sayang untuk mempertaruhkan uang dalam jumlah yang amat banyak untuk menjagohnya. Itulah sebabnya, jelas sekali bahwa ada pihak-pihak tertentu yang berusaha mencegah hadirnya Silver Blaze di perlombaan itu pada hari Selasa yang akan datang.

"Tentu saja hal ini disadari oleh penghuni King's Pyland, kandang milik Pak Kolonel yang sekaligus dilengkapi dengan tempat latihan untuk Silver Blaze. Tempat itu dijaga ketat. John Straker, sang pelatih, dulunya adalah joki yang selalu ber-

lomba di bawah bendera Pak Kolonel, tapi kini dia sudah pensiun. Dia telah bekerja di tempat Pak Kolonel selama lima tahun sebagai joki, ditambah tujuh tahun sebagai pelatih kuda, dan selama ini selalu bersikap jujur dan setia. Dia membawahi tiga petugas kuda yang lebih muda, karena tempat itu tak seberapa besar, dan hanya berisi empat ekor kuda. Salah satu dari ketiga bawahannya ini tiap malam menjaga kandang secara bergantian, sementara rekan-rekannya tidur di bagian atas kandang itu. Ketiganya orang baik-baik. John Straker, yang sudah menikah, tinggal secara terpisah di sebuah vila yang berjarak kira-kira dua ratus meter dari kandang. Dia tak dikaruniai anak, cuma punya seorang pelayan wanita, dan kehidupannya serba kecukupan. Pedesaan di sekeliling kandang itu sangat sepi, tapi kira-kira tiga perempat kilometer ke utara, ada sekelompok vila yang dibangun oleh kontraktor bernama Tavistock, dan dihuni oleh para penyandang cacat, dan orang-orang yang ingin menikmati udara Dartmoor yang segar. Kantor kontraktor Tavistock terletak kira-kira satu setengah kilometer ke arah barat, sedangkan di seberang padang, juga kira-kira dalam jarak satu setengah kilometer, terletak kandang dan tempat latihan kuda bernama Capleton, yang dimiliki oleh Lord Blackwater dan dijalankan oleh Silas Brown. Bagian lain padang itu dipenuhi hutan belantara, yang hanya dihuni oleh beberapa gipsi yang sering berpindah-pindah tempat. Begitulah keadaannya

pada Senin malam yang lalu, ketika musibah itu terjadi.

"Pada malam itu, setelah kuda-kuda dilatih dan dimandikan sebagaimana biasanya, kandang pun dikunci pada jam sembilan malam. Dua dari petugas kandang lalu berjalan menuju rumah pelatih untuk makan malam, sedangkan petugas yang satunya, Ned Hunter, tinggal di kandang untuk berjaga. Beberapa menit setelah jam sembilan, pelayan si pelatih, Edith Baxter, pergi ke kandang untuk mengirim makan malam bagi petugas yang sedang jaga. Menu makan malam itu terdiri atas kare daging sapi muda, tapi tanpa air minum karena ada keran air di kandang. Dan menurut peraturan, petugas kuda hanya boleh minum dari situ, mereka tak diizinkan membawa minuman lain dari luar. Pelayan wanita itu membawa lentera, karena di luar sangat gelap dan dia harus meyeberangi padang.

"Edith Baxter berada kira-kira tiga puluh meter dari kandang ketika dia melihat seorang pria muncul dari kegelapan dan menyuruhnya berhenti. Ketika dia mengarahkan lenteranya ke asal suara itu, dia melihat bahwa pria itu cukup sopan, mengenakan setelan jas wol abu-abu dilengkapi dengan topi kain. Dia mengenakan penutup kaki dan memegang tongkat. Tapi yang paling menarik perhatian si pelayan adalah wajahnya yang amat putus dan sikapnya yang sangat gelisah. Menurut perkiraannya, umur pria itu lebih dari tiga puluh tahun.

”Tolong tanya, berada di manakah saya ini?” tanyanya. ’Tadi saya sudah memutuskan untuk tidur di padang ketika saya lalu melihat cahaya lentera Anda.’

”Anda berada di dekat kandang latihan kuda King’s Pyland,’ wanita itu menjawab.

”Oh, benarkah? Betapa mujurnya saya!” teriaknya. ’Saya tahu bahwa ada seorang petugas kuda yang menjaga kandang itu sendirian tiap malam. Mungkin yang Anda bawa itu untuk makan malamnya. Nah, saya yakin Anda tak akan menolak imbalan senilai harga sebuah gaun baru, kan?’ Dari kantong sabuk pinggangnya, dia mengeluarkan secarik kertas putih yang terlipat. ’Berikan ini kepada petugas kuda yang sedang jaga malam, dan Anda akan mampu membeli gaun paling mahal sekalipun.’

”Sikapnya begitu mendesak sehingga sang pelayan ketakutan. Dia berlari meninggalkan laki-laki itu menuju jendela yang biasa dipakainya untuk menyerahkan makanan. Ternyata jendela itu sudah terbuka, dan Hunter sedang duduk di depan meja kecil di dalam sana. Dia lalu menceritakan apa yang baru saja dialaminya. Tiba-tiba pria asing itu sudah muncul di hadapan mereka.

”Selamat malam,’ katanya sambil melongok dari jendela. ’Saya ingin berbicara dengan Anda.’ Menurut pengakuan si pelayan, pria itu masih menggenggam kertas putih yang tadi dikeluarkannya.

"'Mau apa Anda datang kemari?' tanya petugas kuda.

"'Ada bisnis yang akan membuat tebal kantong Anda,' kata pria asing itu. 'Majikan Anda akan menyertakan dua kuda untuk Piala Wessex—Silver Blaze dan Bayard. Coba berikan informasi yang benar dan Anda tak akan rugi apa-apa. Betulkah pada lomba ketahanan Bayard bisa melampaui kuda-kuda lainnya sejauh seratus meter dalam lima kali lompatan, dan bahwa pemiliknya telah mempertaruhkan banyak uang untuknya?'

"'Jadi Anda ini salah satu dari makelar informasi, ya!'" teriak petugas kuda itu. 'Akan saya tunjukkan bagaimana kami memperlakukan mereka di King's Pyland.' Dia melompat bangun dan berlari menyeberangi kandang untuk melepas anjing penjaga. Pelayan wanita segera kabur kembali ke rumah majikannya, tapi dia sempat menengok ke belakang, dan melihat orang asing itu masih bersandar di jendela. Tapi semenit kemudian, ketika Hunter berlari ke luar bersama anjing penjaga, orang asing itu sudah lenyap, dan dia tak berhasil menemukannya walaupun sudah dicarinya sekeliling bangunan-bangunan di sekitar situ."

"Sebentar!" aku menyela. "Apakah petugas kuda itu membiarkan pintu kandang tak terkunci pada waktu dia berlari ke luar bersama anjing penjaga?"

"Hebat, Watson, hebat!" gumam temanku. "Hal itu begitu penting sehingga aku khusus mengirim telegram ke Dartmoor kemarin untuk menanyakannya. Ternyata petugas kuda tak lupa mengunci

pintu kandang sebelum dia berlari ke luar. Dan, kutambahkan pula, jendela kandang itu terlalu kecil untuk diterobos oleh badan orang.

"Hunter menunggu sampai rekan-rekannya se-sama petugas kuda kembali ke kandang. Lalu dia mengabari pelatih tentang apa yang telah terjadi. Straker terkejut mendengarnya, walau dia nam-paknya tak begitu mengerti apa artinya semua itu. Pokoknya, dia pun menjadi agak gelisah. Istrinya terbangun pada jam satu dini hari dan dilihatnya suaminya sedang mengenakan pakaian. Ketika dia bertanya, suaminya menjawab bahwa dia tak bisa tidur karena mengkhawatirkan keadaan kuda-kuda di kandang, dan bahwa dia mau pergi ke kandang untuk memeriksa. Istrinya memohon agar dia tak usah pergi saja, karena di luar hujan turun dengan amat lebatnya, tapi dia tak mengindahkan larangan istrinya itu. Dikenakannya jas hujannya yang panjang, dan dia pun lalu meninggalkan rumahnya.

"Mrs. Straker bangun keesokan harinya pada jam tujuh pagi, dan ternyata suaminya belum juga pulang. Dia bergegas berpakaian, memanggil pelayan wanitanya, lalu menuju ke kandang. Pintu kandang dalam keadaan terbuka, dan di dalamnya terlihat Hunter meringkuk di kursi dalam keadaan tak sadarkan diri. Kuda jagoan Silver Blaze tak ada di kandangnya lagi, dan pelatihnya juga tak ada di situ.

"Dua petugas kuda lainnya yang tidur di bagian atas ruang perlengkapan segera dibangunkan. Mereka mengaku tak mendengar apa-apa semalam,

karena mereka memang jagoan tidur. Hunter jelas telah dibius, dan karena dia tak bisa dimintai keterangan apa-apa, dia pun dibiarkan saja teler begitu. Kedua petugas kuda lainnya bersama kedua wanita itu lalu berlari ke luar untuk mencari Pak Pelatih. Waktu itu mereka masih berharap bahwa dia sedang keluar untuk melatih Silver Blaze, walaupun hari masih begitu pagi. Tapi ketika mereka mendaki bukit kecil di dekat rumah, dari mana terlihat seluruh daerah itu, mereka tak melihat jejak Silver Blaze. Mereka mulai mencium terjadinya suatu tragedi.

"Kira-kira setengah kilometer dari kandang, mereka menemukan jaket John Straker tersangkut di semak-semak. Tak jauh dari situ ada lekukan tanah berbentuk mangkuk, dan di bagian bawahnya ditemukan mayat pelatih yang malang itu. Kepalanya pecah akibat pukulan yang amat dahsyat dengan menggunakan alat yang sangat berat. Pahanya juga terluka, lukanya panjang dan bersih, jelas karena sabetan senjata yang sangat tajam. Jelas pula bahwa Straker telah berusaha berjuang membela dirinya melawan penyerang-penyerangnya, karena di tangan kanannya terslip pisau kecil yang berlumuran darah sampai ke pegangannya. Tangan kirinya menggenggam syal sutera merah-hitam yang dikenali oleh pelayan wanita sebagai milik orang asing yang mendatangi kandang tadi malam.

"Setelah siuman dari telernya, Hunter juga membenarkan hal itu. Dia juga yakin bahwa orang asing yang sama itulah yang telah menuangkan

obat bius ke makan malamnya. Jadi, tadi malam itu, kandang praktis dalam keadaan tak terjaga.

"Sehubungan dengan kuda yang hilang, dapat disimpulkan dari lumpur yang ada di tempat kejadian perkara bahwa ia hadir ketika Pak Pelatih melawan para penyerangnya. Tapi ia kini lenyap, dan walaupun disediakan hadiah uang dalam jumlah banyak bagi siapa yang bisa menemukan kuda itu, dan juga para gipsi yang berkeliaran di sekitar Dartmoor telah diberitahu, tak ada kabar berita apa pun tentang kuda itu. Sisa makan malam petugas kuda dianalisis, dan ternyata memang mengandung bubuk opium dalam jumlah yang cukup banyak. Sedangkan para penghuni rumah lainnya yang malam itu juga makan menu yang sama, tak mengalami efek apa-apa.

"Begitulah fakta-fakta utama kasus ini, yang kusimpulkan dari pendapat berbagai orang. Sekarang, aku ingin menjelaskan apa yang telah dilakukan polisi.

"Inspektur Gregory yang dipercayai untuk menangani kasus ini adalah seorang polisi yang amat andal. Kalau saja dia memiliki imajinasi, pastilah kedudukannya akan melambung tinggi. Begitu sampai di tempat kejadian, dia langsung mengejar dan menangkap orang yang dicurigai. Tak susah untuk menemukan orang itu, karena dia cukup dikenal di daerah itu. Namanya Fitzroy Simpson. Orang ini berasal dari keluarga baik-baik dan cukup terpelajar, namun telah menghabiskan uangnya dengan bertaruh di pacuan-pacuan kuda. Sekarang

dia menghidupi dirinya dengan menyelenggarakan taruhan kecil-kecilan di klub-klub olahraga London. Ketika buku taruhannya diteliti, ternyata dia telah menutup taruhan sebanyak lima ribu *pound* untuk kekalahan Silver Blaze.

"Ketika ditangkap, dia membenarkan pernyataan bahwa dia mengunjungi Dartmoor malam sebelumnya dengan maksud mendapatkan informasi tentang kuda-kuda di King's Pyland, dan juga tentang Desborough yang dijagokan di tempat kedua, kuda asuhan Silas Brown dari Capleton. Dia tidak memungkiri bahwa dia telah melakukan hal-hal yang dituduhkan kepadanya, tapi dia menyatakan bahwa dia tak punya tujuan jahat dan hanya ingin mendapatkan informasi secara langsung. Ketika diperlihatkan syalnya, dia menjadi sangat pucat, dan tak bisa menjelaskan bagaimana syal itu bisa berada dalam genggaman tangan orang yang terbunuh itu. Pakaiannya yang basah menunjukkan bahwa dia memang berkeliaran di bawah hujan lebat semalam, dan tongkatnya yang bentuknya persis seperti tongkat pengacara yang berlapis baja, cocok dengan bekas luka yang terdapat pada mayat korban.

"Sebaliknya, tertuduh ini tak terluka sedikit pun, padahal pisau di tangan Straker menunjukkan bahwa paling tidak salah satu penyerangnya terluka. Begitulah kisahnya, Watson, dan kalau kau bisa memberikan secercah titik terang saja, aku akan sangat berterima kasih."

Aku mendengarkan dengan penuh minat selama

Holmes memaparkan semua ini di hadapanku dengan begitu jelasnya sebagaimana biasa dilakukannya. Walaupun sebagian besar faktanya telah kuketahui, sebelum ini aku tak bisa mengaitkan kepentingan-kepentingannya dan juga hubungannya satu sama lain.

"Apakah tak mungkin," saranku, "bahwa luka-luka irisan pada tubuh Straker disebabkan oleh pisau sendiri ketika sedang melakukan perlawanan, sebagai akibat dari luka yang diderita oleh otaknya?"

"Bukan cuma mungkin; malah bisa jadi begitu," kata Holmes. "Dengan demikian lenyaplah salah satu hal yang meringankan tersangka."

"Dan, toh," kataku, "sampai sekarang aku masih tak mengerti bagaimana pendapat polisi."

"Kurasa, apa pun pendapat yang bisa kita kemukakan ada kelemahannya," jawab temanku. "Aku yakin, polisi pasti memperkirakan bahwa setelah si Fitzroy Simpson ini membius tukang kuda, dan membuka kandang dengan kunci palsu, dia lalu menculik kuda itu. Tali kekangnya juga hilang, berarti telah diambil pula oleh Simpson dan dipasangnya. Lalu setelah meninggalkan kandang dengan pintunya terbuka, dia menuntun kuda itu melewati lapangan depan, di mana dia lalu bertemu atau lebih tepatnya kepergok oleh Pak Pelatih. Kejadian berikutnya bisa diduga dengan jelas. Simpson memukul kepala Pak Pelatih dengan tongkatnya yang berat, tapi dia sendiri tak terluka oleh pisau Straker. Simpson kemudian me-

nyembunyikan kuda itu, atau bisa juga kuda berhasil lolos selama perkelahian berlangsung dan sekarang sedang berkeliaran entah di mana. Begitulah dugaan polisi, walau nampaknya kecil kemungkinannya. Tapi teori-teori lain malah lebih kecil lagi kemungkinannya. Pokoknya, aku perlu menguji kebenarannya dulu sesampainya di tempat kejadian, dan sementara ini aku tak bisa berbicara lebih jauh lagi."

Hari telah malam ketika kami tiba di kota kecil Tavistock yang letaknya menonjol di antara sekelilingnya, karena tepat di tengah-tengah daerah Dartmoor. Dua pria menyambut kedatangan kami di stasiun—satunya tinggi dan kulitnya berwarna terang, tapi rambut dan janggutnya bagaikan singa, sedangkan matanya yang penuh pancaran rasa ingin tahu berwarna biru muda. Pria yang satunya lagi agak kecil dan sikapnya waspada, sangat rapi dan necis, mengenakan jas panjang lengkap dengan penutup kaki, dan ada cambang tipis di kedua sisi wajahnya yang memakai kacamata. Yang disebut belakangan ini adalah Kolonel Ross, seorang olahragawan yang terkenal; dan satunya lagi Inspektur Gregory, yang karier detektifnya sedang menanjak dengan pesat di Inggris.

"Senang sekali Anda bisa datang, Mr. Holmes," kata Pak Kolonel. "Pak Inspektur sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi saya ingin lebih menuntaskan semuanya demi almarhum Straker yang malang dan juga agar kuda saya bisa ditemukan."

"Apakah ada perkembangan baru?" tanya Holmes.

"Sayang sekali kami hanya mengalami sedikit kemajuan," kata Pak Inspektur. "Kami menyediakan kereta terbuka di luar, dan karena Anda tentunya ingin segera menuju tempat kejadian sebelum larut malam, mari kita bicarakan hal itu lebih lanjut dalam perjalanan ke sana."

Semenit kemudian, kami sudah berada dalam sebuah kereta yang nyaman melewati kota kuno Devonshire yang menarik. Inspektur Gregory langsung berbicara panjang-lebar tentang kasus yang sedang ditanganinya, sedangkan Holmes kadang-kadang menyelanya dengan beberapa pertanyaan dan komentar. Kolonel Ross duduk menyandar, kedua tangannya terlipat ke dadanya, dan topinya menutupi kedua matanya. Aku mendengarkan pembicaraan kedua detektif itu dengan penuh perhatian. Gregory sedang mengemukakan teorinya, yang ternyata persis dengan apa yang diramalkan Holmes di dalam perjalanan kami tadi.

"Tertuduhnya mengarah ke Fitzroy Simpson," komentarnya, "dan saya sendiri yakin dia adalah pelakunya. Tapi, pada saat yang sama, saya menyadari bahwa bukti-bukti yang ada sementara ini benar-benar tergantung pada keadaan, dan teori ini bisa jadi lain kalau ada perkembangan baru."

"Bagaimana dengan pisau di tangan Straker?"

"Kami hampir sepakat bahwa dia telah melukai dirinya sendiri waktu itu."

"Teman saya Dr. Watson juga beranggapan de-

mikian tadi. Kalau demikian, tuduhan justru akan memberatkan orang bernama Simpson itu."

"Jelas. Tak diketemukan pisau ataupun bekas luka padanya. Bukti yang memberatkannya amat kuat. Dialah yang mendapat keuntungan kalau kuda jagoan itu disingkirkan. Dialah yang dicurigai telah membius petugas kuda. Dia pergi keluar pada malam hujan lebat itu, membawa tongkatnya yang berat, dan syalnya ditemukan tergenggam di tangan korban. Saya yakin semua ini sudah cukup untuk dibawa ke pengadilan."

Holmes menggeleng. "Pengacara yang cerdik akan menggugurkan semua tuduhan itu," katanya. "Untuk apa dia mengeluarkan kuda itu dari kandangnya? Kalau dia cuma mau melukainya, tidakkah dia bisa di tempat itu? Apakah terbukti dia memiliki kunci palsu? Di toko obat mana dia membeli opium? Dan yang lebih penting dari semuanya, sebagai orang asing di daerah ini, di mana dia bisa menyembunyikan kuda curian yang istimewa itu? Bagaimana penjelasannya tentang kertas yang ingin diberikannya kepada petugas kuda melalui pelayan wanita?"

"Dia mengatakan itu uang kertas sepuluh *pound*, dan selembar memang ditemukan di dompetnya. Tapi kesulitan-kesulitan lainnya tak seberat kelebihatannya. Dia bukan orang asing di daerah ini. Dia sudah pernah tinggal di Tavistock dua kali selama musim panas yang lalu. Opium itu mungkin dibawanya dari London. Kunci palsunya, setelah tak terpakai lagi, tentu langsung dibuangnya

begitu saja. Kuda yang hilang itu mungkin disembunyikannya di bagian bawah terowongan atau di dalam tambang tua di padang belantara."

"Apa komentarnya tentang syal yang ditemukan tergenggam di tangan korban?"

"Dia mengakui bahwa syal itu miliknya, tapi katanya syal itu hilang sebelum kejadian tersebut. Tapi ada hal baru yang ditemukan sehubungan dengan kasus ini yang mungkin bisa menjelaskan mengapa dia mengambil kuda itu dari kandangnya."

Holmes memasang telinganya.

"Kami menemukan jejak-jejak sekelompok gipsi yang berkemah dalam jarak tiga perempat kilometer dari tempat kejadian pembunuhan pada hari Senin malam yang lalu. Keesokan harinya mereka sudah menghilang. Nah, misalkan saja telah terjalin kesepakatan antara Simpson dan para gipsi tadi, tak mungkinkah kuda itu dititipkan kepada mereka ketika dia kepergok dan mereka menyembunyikannya?"

"Mungkin saja."

"Padang belantara itu sedang dijelajahi dalam upaya memeriksa orang-orang gipsi. Juga perumahan di Tavistock. Pokoknya semua wilayah dalam radius enam belas kilometer."

"Setahu saya, ada kandang latihan kuda lain di sekitar itu, kan?"

"Ya, dan faktor itu pun tentu saja tak boleh kita kesampingkan. Kuda mereka, Desborough, dijagokan nomor dua dalam taruhan. Jadi mereka pun

punya minat agar yang nomor satu disingkirkan saja. Silas Brown, pelatihnya, diketahui telah bertaruh banyak untuk pacuan mendatang ini, dan dia tak berteman baik dengan Straker yang malang. Kami sudah menyelidiki kandangnya, namun tak ada sesuatu pun yang bisa menyangkutkan dirinya dengan tragedi ini."

"Dan tak ada hubungan antara orang bernama Simpson ini dengan kepentingan-kepentingan Kandang Capleton?"

"Tak ada sama sekali."

Holmes menyandarkan punggungnya, dan percakapan berhenti sampai di situ. Beberapa menit kemudian, kusir kereta kami menghentikan keretanya di depan vila kecil bergenting merah yang atapnya menjuntai ke jalan raya. Di kejauhan, di seberang padang rumput, terlihat sebuah bangunan lain bergenting abu-abu. Padang belantara yang ditumbuhi pepakuan berwarna perak pudar terhampar di sekitarnya, memanjang sampai ke cakrawala, terpotong hanya oleh dataran rendah Tavistock dan sekelompok rumah agak di sebelah barat yang merupakan Kandang Capleton. Kami semua lalu melompat turun kecuali Holmes. Dia masih tetap duduk menyandar dengan mata terpaku ke langit di depannya, terbenam dalam pemikirannya sendiri. Setelah kusentuh tangannya, barulah dia bangkit dengan sangat terkejut, lalu turun dari kereta.

"Maafkan saya," katanya sambil menoleh ke Kolonel Ross yang sedang menatapnya dengan

terheran-heran. "Saya asyik melamun tadi." Mata-nya bercahaya dan sikapnya menunjukkan adanya semangat tersembunyi. Maka aku pun yakinlah—sebab aku tahu betul kebiasaan-kebiasaannya—bahwa dia telah mendapatkan petunjuk, walaupun aku sendiri tak bisa membayangkan bagaimana dia mendapatkannya.

"Apakah Anda mau segera pergi ke lokasi pembunuhan, Mr. Holmes?" tanya Gregory.

"Saya rasa, saya lebih baik di sini dulu, dan akan menanyakan satu atau dua pertanyaan secara rinci. Mayat Straker ada di sini, kan?"

"Ya, di lantai atas. Pemeriksaan mayat akan dilakukan besok pagi."

"Dia sudah lama bekerja pada Anda, Kolonel Ross?"

"Ya, dan pegawai yang baik sekali."

"Saya rasa, Anda telah menggeledah isi sakunya pada saat mayatnya ditemukan, Inspektur?"

"Barang-barangnya ada di ruang tamu, kalau Anda ingin melihatnya."

"Dengan senang hati."

Kami semua menuju ruang depan dan duduk mengelilingi meja yang terletak di tengah ruangan, sementara Pak Inspektur membuka sebuah kotak persegi, mengeluarkan isinya, dan menaruhnya di hadapan kami. Ada sekotak korek api, sebatang lilin, pipa terbuat dari akar pohon berinisial A.D.P., sebungkus tembakau Cavendish yang panjang-panjang irisannya, jam perak dengan rantai emas, lima koin emas, tempat pensil aluminium,

beberapa carik kertas, dan sebilah pisau dengan pegangan terbuat dari gading yang mata pisaunya sangat tipis dan kaku buatan Weiss & Co., London.

"Pisau ini sangat unik," kata Holmes sambil mengangkat benda itu dan mengamatinya dengan saksama. "Saya rasa, karena ada bercak darah, pisau inilah yang ditemukan di genggaman mayat. Watson, bukankah pisau ini biasa dipakai di bidangmu?"

"Namanya pisau katarak," kataku.

"Kurasa begitulah. Mata pisaunya yang sangat tipis memang diperuntukkan bagi operasi-operasi yang sangat halus. Aneh sekali, untuk apa Pak Pelatih membawa pisau sehalus ini, padahal dia sedang menjalankan tugas yang cukup kasar dan pisaunya tak bisa dilipat?"

"Ujungnya dilapisi semacam penyumbat yang kami temukan di samping jenazah korban," kata Pak Inspektur. "Istrinya mengatakan bahwa sudah beberapa hari pisau tersebut tergeletak di meja rias, dan suaminya mengambil dan membawanya ketika hendak meninggalkan kamar. Memang pisau itu merupakan senjata yang tak memadai, tapi mungkin hanya itulah yang bisa disambarnya dengan cepat waktu itu."

"Sangat mungkin. Bagaimana dengan kertas-kertas ini?"

"Tiga di antaranya adalah kuitansi dari penjual jerami. Yang lain surat perintah dari Kolonel Ross, dan yang terakhir kuitansi dari sebuah toko pa-

kaian wanita bernilai 37,15 *pound*, ditandatangani oleh Madame Lesurier, dari Bond Street, untuk William Darbyshire. Mrs. Straker menjelaskan kepada kami bahwa Darbyshire adalah teman suaminya, dan kadang-kadang surat temannya itu dialamatkan ke tempatnya."

"Wah, selera Madame Darbyshire mahal benar," komentar Holmes sambil melirik kuitansi itu. "Dua puluh dua *guinea* untuk harga sehelai gaun saja sudah termasuk mahal. Tapi, rasanya tak ada yang bisa dipelajari lagi di sini, sekarang mari kita menuju ke lokasi pembunuhan."

Ketika kami keluar dari ruang tamu, seorang wanita yang telah menunggu di gang melangkah ke depan dan memegang lengan Pak Inspektur. Wajahnya kaku, kurus, dan penasaran, serta masih diliputi kengerian.

"Mereka sudah tertangkap? Mereka sudah tertangkap?" katanya dengan terengah-engah.

"Belum, Mrs. Straker. Tapi Mr. Holmes ini telah datang dari London untuk membantu kami, dan kami akan berupaya sekeras mungkin."

"Mrs. Straker, rasanya saya pernah bertemu Anda belum lama ini, pada sebuah pesta kebun di Plymouth, betulkah?" tanya Holmes.

"Tidak, sir, Anda pasti salah lihat."

"Wah! Saya berani bersumpah. Waktu itu Anda mengenakan gaun sutera berwarna lembut yang pinggirannya berhiaskan bulu burung unta."

"Saya tak pernah memiliki pakaian seperti itu, sir," jawab wanita itu.

"Ah, begitu, ya?" kata Holmes. Setelah meminta maaf, dia mengikuti Pak Inspektur keluar. Kami berjalan sebentar melewati padang belantara, lalu sampailah kami ke lubang tempat mayat itu ditemukan. Pinggirannya dipenuhi semak belukar, dan jaket korban ditemukan tersangkut di situ.

"Malam itu angin tak bertiup, ya?" tanya Holmes.

"Tidak, tapi hujannya lebat sekali."

"Kalau begitu, jaket itu tidaklah terbawa angin sehingga menyangkut di semak belukar, tapi sengaja ditaruh di situ oleh seseorang."

"Ya, ditaruh di semak belukar di seberang situ."

"Anda membuat saya penasaran. Tentunya tanah di sekitar sini telah diinjak-injak oleh banyak orang. Pasti banyak orang menengok tempat ini sejak hari Senin malam."

"Selembar tikar sebagai pembatas telah ditaruh di sekeliling tempat itu, dan orang tak diizinkan melewatinya."

"Bagus sekali."

"Di dalam tas ini, saya menyimpan salah satu sepatu bot yang dikenakan Straker waktu itu, satu sepatu Fitzroy Simpson, dan cetakan sepatu kuda milik Silver Blaze."

"Pak Inspektur, Anda hebat sekali!"

Holmes mengambil tas itu, turun ke lubang, lalu mendorong tikar pembatas agak lebih menyempit. Lalu sambil membungkuk dan menyandarkan dagunya ke tangannya, dia mulai memeriksa lumpur yang terinjak-injak di depannya.

"Hei!" katanya tiba-tiba. "Apa ini?"

Benda yang ditemukannya itu ternyata sebatang korek api yang sudah terbakar separonya, berlumuran lumpur sehingga nampak seperti serpihan kayu.

"Saya kok tak melihatnya sebelum ini, ya?" kata Pak Inspektur dengan resah.

"Memang tak terlihat karena tertutup lumpur. Saya melihatnya karena saya memang mencari-cari benda itu."

"Apa? Anda tahu benda itu ada di situ?"

"Saya punya dugaan kuat." Dia mengambil sepatu-sepatu yang ada di dalam tas dan mencocok-cocokkannya dengan jejak yang ada di tanah. Dia lalu merangkak naik ke salah satu pinggiran lubang dan selanjutnya merangkak-rangkak di sekeliling tanaman pepakuan dan semak belukar.

"Saya rasa tak ada lagi jejak yang bisa ditelusuri," kata Pak Inspektur. "Saya sudah memeriksa tanah di sekitar sini dengan sangat saksama dalam radius seratus meter."

"Oh, ya?" kata Holmes sambil bangkit berdiri. "Kalau begitu sebaiknya saya menghargai upaya yang sudah Anda lakukan. Tapi saya ingin jalan-jalan mengelilingi padang belantara sejenak sebelum terlalu larut malam, supaya saya sudah mengenal medan yang harus saya selidiki besok pagi. Cetakan sepatu kuda ini saya bawa saja, ya, mungkin dia akan memberi saya keberuntungan."

Kolonel Ross, yang mulai merasa tak sabar dengan metode kerja temanku yang sistematis tapi

tenang-tenang saja itu, menengok ke jam tangan-nya.

"Saya harap Anda kembali ke rumah bersama saya saja, Inspektur," katanya. "Saya membutuh-kan saran Anda untuk beberapa hal, khususnya mengenai apakah tidak sebaiknya kita membatal-kan nama Silver Blaze dari daftar peserta pacuan mendatang ini di depan umum."

"Jangan," teriak Holmes dengan yakin. "Biarlah namanya tetap tercantum."

Pak Kolonel membungkuk. "Senang sekali saya mendengar pendapat Anda, sir," katanya. "Kami menunggu Anda di rumah Straker yang malang setelah Anda kembali dari jalan-jalan, dan kita akan berangkat bersama-sama ke Tavistock."

Dia membalikkan badan bersama Pak Inspektur, sedangkan aku dan Holmes berjalan perlahan-lahan melewati padang belantara. Matahari mulai terbenam di balik Kandang Capleton, membiaskan cahaya keemasan di dataran yang panjang dan menurun di depan kami, sedangkan pepohonan di kejauhan mulai tampak kecoklatan. Tapi keindahan pemandangan daerah itu sama sekali tak dinikmati oleh temanku. Dia sedang tenggelam dalam meditasi berpikirnya yang dalam.

"Enaknya begini saja, Watson," katanya pada akhirnya. "Untuk sementara kita lupakan dulu siapa pembunuhan John Straker, dan kita memusatkan diri untuk mencari kuda yang hilang itu. Nah, seandainya dia terlepas selama atau setelah tragedi itu, ke mana dia akan pergi? Kuda adalah binatang

yang suka berkumpul dengan sesamanya. Kalau dia terlepas sendirian, nalurinya akan mendorongnya untuk kembali ke King's Pyland atau menyeberang ke Capleton. Untuk apa dia mengembara di padang belantara yang luas ini? Dan kalau memang demikian halnya, dia pasti sudah terlihat saat ini. Dan untuk apa orang-orang gipsi menculik kuda itu? Mereka orang-orang yang tak mau mencari masalah karena mereka tak suka berurus-an dengan polisi. Tak mungkin mereka berani menjual kuda seperti itu. Risikonya terlalu besar, dan tak menghasilkan uang terlalu banyak. Itu jelas sekali."

"Jadi, di mana kuda itu?"

"Seperti kubilang tadi, kalau tak ke King's Pyland, ya ke Capleton. Ternyata tak ada di King's Pyland, jadi pasti di Capleton. Kita akan anggap itu sebagai hipotesis sementara dan mari kita lihat perkembangannya. Padang bagian sini, sebagaimana dikatakan Pak Inspektur, sangat keras dan kering. Tapi yang ke arah Capleton cukup lembek, dan kau bisa lihat dari sini ada lubang yang panjang sekali di sebelah sana, yang pada hari Senin malam pasti dalam keadaan basah. Kalau pengandaian kita benar, maka kuda itu pasti melewati tempat itu, dan jejaknya pasti terlihat."

Kami mulai mempercepat langkah sambil berbicara demikian, dan beberapa menit kemudian kami tiba di lubang yang dimaksud. Atas permintaan Holmes, aku menuruni pinggiran lubang ke arah sebelah kanan, dan dia ke sebelah kiri. Belum

sampai lima puluh langkah, aku mendengarnya berteriak dan melambaikan tangan kepadaku. Di tanah yang lunak di hadapannya, jelas sekali terlihat jejak kaki kuda yang cocok dengan cetakan sepatu kuda yang dikeluarkannya dari sakunya.

"Coba lihat, betapa berharganya imajinasi," kata Holmes. "Justru inilah yang tak dimiliki Gregory. Kita membayangkan apa yang mungkin telah terjadi, lalu bertindak atas dasar pengandaian itu untuk menguji kebenarannya. Ayo, kita lanjutkan perjalanan kita."

Kami menyeberangi dasar lubang yang berawarawa dan kemudian melewati rerumputan yang kering dan keras sepanjang kira-kira setengah kilometer. Lalu jalanan menurun lagi, dan kami kembali melihat jejak-jejak kaki. Sepanjang tiga perempat kilometer berikutnya jejak itu menghilang, lalu terlihat lagi oleh Holmes ketika mendekati Capleton. Dia berdiri sambil menunjuk ke tanah dengan penuh kemenangan. Di samping jejak kaki kuda terdapat jejak kaki manusia.

"Pada mulanya, kuda itu sendirian," teriakku.

"Begitulah. Sendirian, pada mulanya. Hei, apa ini?"

Jejak ganda itu tiba-tiba berbalik dengan tajam dan kembali mengarah ke King's Pyland. Holmes bersiul, dan kami berdua lalu mengikuti jejak itu selanjutnya. Matanya tertuju pada alur jejak yang diikutinya, tapi aku sempat menengok ke samping sejenak, dan betapa terkejutnya aku karena jejak yang sama itu ternyata berbalik lagi.

"Satu nilai untukmu, Watson," kata Holmes setelah kutunjukkan penemuanku kepadanya. "Dengan penemuanmu itu berarti kita tak usah jauh-jauh berjalan, karena toh akan kembali lagi ke sini. Mari kita ikuti saja alur jejak yang berikutnya."

Kami melanjutkan perburuan kami. Dan tak lama kemudian jejak itu berakhir di jalanan beraspal yang menuju pintu masuk Kandang Capleton. Ketika kami mendekat ke sana, seorang petugas kuda berlari menemui kami.

"Kalian tak diizinkan berkeliaran di sekitar sini," katanya.

"Saya cuma mau tanya sesuatu," kata Holmes dengan santai, sementara ibu jari dan telunjuknya dimasukkannya ke saku jaketnya. "Apakah terlalu pagi untuk menemui atasanmu, Mr. Silas Brown, besok jam lima pagi?"

"Bila Anda diperkenan olehnya, sir, dia akan bersedia menemui Anda, karena dia biasanya bangun pagi-pagi. Tapi sekarang ini dia ada di tempat, sir, kalau Anda ingin menemuinya sekarang. Tidak, sir, terima kasih. Saya bisa dipecat kalau sampai ketahuan menyentuh uang yang Anda tawarkan. Nanti..."

Begitu Sherlock Holmes memasukkan kembali koin bernilai setengah *crown* yang tadi diambilnya dari saku jaketnya, seorang pria tua yang galak wajahnya muncul dari pintu masuk sambil melambai-lambaikan pecut di tangannya.

"Ada apa ini, Dawson?" teriaknya. "Jangan

berani-berani menyebar gosip! Kembali sana ke pekerjaanmu! Dan kau, apa yang kauinginkan?"

"Bericara dengan Anda selama sepuluh menit saja, Tuan yang bak hati," kata Holmes dengan amat manis.

"Aku tak punya waktu untuk berbicara dengan gelandangan. Kami tak mengizinkan orang asing masuk ke sini. Cepat pergi, atau kukeluarkan anjing untuk mengusir kalian."

Holmes lalu membisikkan sesuatu ke telinga pelatih uda itu. Dia menjadi sangat terkejut bagi tersambar petir, dan wajahnya menjadi merah padam.

"Itu bohong!" teriaknya. "Keterlaluan bohongnya!"

"Baiklah. Mau dibicarakan di luar sini, di hadapan orang banyak, atau di kamar Anda?"

"Oh, silakan masuk saja kalau itu yang kauinginkan."

Holmes tersenyum. "Kau tunggu di sini sebentar, ya, Watson, tak lebih dari beberapa menit, kok," katanya. "Nah, Mr. Brown, mari."

Pembicaraan itu berlangsung selama dua puluh menit. Sinar kemerahan di langit telah berubah menjadi kelabu ketika kedua orang itu muncul kembali. Tak pernah sebelumnya aku melihat perubahan wajah yang sedemikian drastis dalam waktu hanya dua puluh menit. Wajah Silas Brown yang tadi merah padam kini berubah menjadi pucat pasi, alisnya berkeringat, dan tangannya gemetaran, sehingga pecut yang dibawanya ber-

goyang-goyang bagaikan ranting pohon yang di-
tiup angin kencang. Sikapnya yang garang dan
memerintah lenyap seketika, dan dia berjalan di
samping Holmes bagaikan seekor anjing yang pa-
tuh kepada tuntunan tuannya.

"Perintah Anda akan dijalankan. Semuanya,"
katanya.

"Jangan sampai terjadi kesalahan," kata Holmes
sambil menoleh kepadanya. Mata pria di sam-
pingnya itu mengejap-ngejap ketakutan ketika di-
lihatnya pandangan Holmes yang memancarkan
ancaman.

"Oh, tidak, tak akan terjadi kesalahan. Akan
segera dikirim. Perlu diubah dulu atau tidak?"

Holmes berpikir sejenak, lalu tergelak. "Tidak,"
katanya, "Nanti saya akan kirim kabar. Awas,
jangan main-main, atau..."

"Oh, percayalah kepada saya, percayalah kepada
saya!"

"Anda harus merawatnya baik-baik seakan-akan
dia milik Anda sendiri."

"Serahkan saja semuanya pada saya."

"Baik. Nah, Anda akan menerima kabar dari
saya besok pagi." Dia melangkah, tidak mengacuh-
kan tangan gemetaran yang disodorkan kepadanya,
dan kami lalu kembali ke King's Pyland.

"Tak pernah kulihat sebelumnya seseorang yang
sok kuasa, tapi pengecut dan licik seperti Tuan
Silas Brown ini," komentar Holmes dalam per-
jalanan kembali.

"Dia yang mengambil kuda itu, ya?"

"Dia tak mengakuinya pada mulanya. Tapi aku lalu menceritakan apa saja yang telah diperbuatnya pada pagi hari itu, sehingga dia pun yakin bahwa pada waktu itu aku memang berada di tempat kejadian dan menyaksikan semua perbuatannya. Kaulihat, kan, jejak kaki orang di tanah tadi sangat khas, yaitu depannya persegi, dan ternyata itu cocok dengan sepatunya. Lagi pula, tentu saja seorang bawahan tak akan berani berbuat seperti apa yang dilakukannya. Kujelaskan kepadanya, bagaimana ketika pagi-pagi sekali sebagaimana kebiasaannya, dia pergi ke luar, dan melihat seekor kuda sedang berkeliaran di padang. Dia lalu mendekatinya, dan alangkah terkejutnya dia mengenali bahwa kuda itu Silver Blaze, karena dahi kuda itu memang berwarna putih keperakan sebagaimana namanya. Dia segera melihat kesempatan baik, karena inilah satu-satunya kuda yang kemungkinan besar akan mengalahkan kuda piaraannya sendiri dalam pacuan mendatang. Lalu aku pun menjelaskan bahwa pada mulanya dia ingin mengembalikan Silver Blaze ke King's Pyland, tapi niat jahat membujuknya agar menyembunyikannya saja sampai pacuan berakhir. Lalu dia pun membawa kuda itu untuk disembunyikan di Capleton. Setelah menjelaskan semua ini, dia pun menyerah, tapi yang dipikirkannya cuma keselamatan dirinya saja."

"Tapi bukankah kandangnya sudah digeledah?"

"Oh, seorang ahli kuda seperti dia kan banyak akalnya."

"Tak takutkah kau meninggalkan kuda itu padanya? Bagaimana kalau dia melukainya?"

"Sobatku, dia akan memelihara kuda itu dengan sangat hati-hati. Dia tahu bahwa itulah satu-satunya harapan agar dia tak diperkarakan."

"Menurutku, Kolonel Ross pasti tak akan mengampuni perbuatannya itu."

"Masalahnya tak terletak pada Kolonel Ross. Aku menjalankan metode-metodeku sendiri, dan aku memutuskan untuk tak akan banyak bicara nantinya. Itulah kelebihannya kalau kita bekerja secara tak resmi. Aku tak tahu apakah kau sadar akan hal itu, Watson, tapi sikap Pak Kolonel sendiri agak congkak. Aku perlu memberinya sedikit pelajaran. Jangan katakan apa-apa tentang kudanya itu, ya?"

"Pasti tidak, kalau kau tak mengizinkannya."

"Dan tentu saja soal kuda ini hanyalah sepele saja dibandingkan masalah siapa pembunuh John Straker."

"Dan kau akan melanjutkan penyelidikan?"

"Tidak, kita sebaiknya pulang ke London dengan kereta api, malam ini."

Aku sangat terkejut mendengar kata-katanya. Kami baru berada di Devonshire selama beberapa jam saja, kok, dia mau menghentikan penyelidikan yang telah dimulainya dengan amat cemerlang. Aku benar-benar tak mengerti sikapnya. Aku tak berhasil mengorek apa pun darinya sampai akhirnya kami tiba kembali di rumah pelatih kuda

King's Pyland. Pak Kolonel dan Pak Inspektur sedang menunggu di ruang tamu.

"Kami akan kembali ke London dengan kereta api malam," kata Holmes. "Kami sudah cukup menikmati udara Dartmoor yang indah dan segar ini."

Mata Pak Inspektur terbelalak, dan bibir Pak Kolonel menyerengai.

"Jadi Anda angkat tangan soal siapa pembunuh Straker yang malang?" katanya.

Holmes mengangkat bahu. "Memang ada kesulitan dalam pelacakannya," katanya. "Tapi saya optimis kuda Anda akan siap bertanding pada hari Selasa depan, dan saya harap Anda mempersiapkan jokinya. Bolehkah saya minta foto Mr. John Straker?"

Pak Inspektur mengambil sehelai dari amplop yang ada di sakunya, lalu menyerahkannya pada Holmes.

"Pak Gregory yang terhormat, Anda tahu apa saja yang saya butuhkan. Kalau Anda tak keberatan, silakan tunggu di sini sebentar, saya akan menanyai pelayan wanita."

"Terus terang, saya agak kecewa dengan konsultan dari London ini," kata Kolonel Ross dengan tajam ketika temanku sudah meninggalkan ruangan. "Tak ada perkembangan apa-apa yang dihasilkannya."

"Paling tidak, dia menjamin bahwa kuda Anda akan bisa ikut lomba," kataku.

"Apalah artinya jaminan?" kata Pak Kolonel

sambil mengangkat bahu. "Saya lebih suka kalau kuda itu kembali pada saya."

Baru saja aku hendak mengatakan sesuatu untuk membela temanku, dia sudah memasuki ruangan lagi.

"Nah, Tuan-tuan," katanya, "saya sudah siap untuk kembali ke Tavistock."

Ketika kami berjalan menuju kereta, salah satu petugas kuda membukakan pintunya. Sebuah pemikiran tiba-tiba muncul di benak Holmes. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, dan menyentuh lengan petugas kuda itu.

"Ada beberapa domba di halaman," katanya. "Siapa yang mengawasi domba-domba itu?"

"Saya, sir."

"Apakah ada hal-hal yang aneh akhir-akhir ini?"

"Well, sir, memang ada sedikit keanehan, tiga di antara domba-domba itu menjadi pincang, sir."

Aku melihat Holmes merasa sangat gembira mendengar hal itu, karena dia tergelak dan mengusap-usap kedua tangannya.

"Dugaan yang 'nekat', Watson, sangat 'nekat'," katanya sambil menggigit lenganku. "Gregory, saya menyarankan agar Anda memperhatikan gejala aneh yang terjadi di antara domba-domba itu. Yuk, jalan, Pak Kusir!"

Kolonel Ross masih bersikap agak meremehkan kemampuan temanku, tapi kulihat wajah Pak Inspektur berubah. Dia menjadi sangat tertarik pada apa yang baru dikatakan oleh temanku Sherlock Holmes.

"Menurut Anda, pentingkah hal itu?" tanyanya.

"Sangat penting."

"Adakah hal lain yang harus saya perhatikan?"

"Tentang keanehan anjing penjaga waktu itu."

"Anjing itu kan tak berbuat sesuatu yang aneh waktu itu."

"Justru di situlah letak keanehannya," sahut Holmes.

Empat hari kemudian, aku dan Holmes kembali bepergian dengan kereta api menuju Winchester, untuk menonton pacuan kuda yang memperebutkan Piala Wessex. Sebagaimana telah diatur, Kolonel Ross menjemput kami di luar stasiun, lalu kami langsung diantarnya menuju luar kota. Wajahnya murung, dan sikapnya sangat dingin.

"Sampai sekarang, saya belum melihat batang hidung kuda saya," katanya.

"Tentunya Anda akan mengenalinya kalau Anda melihatnya?" tanya Holmes.

Kemarahan Pak Kolonel tak terbendung lagi. "Saya sudah mengikuti pacuan-pacuan semacam ini selama dua puluh tahun, dan tak pernah ada orang yang mengajukan pertanyaan konyol seperti itu," katanya. "Anak kecil saja akan mengenali Silver Blaze, karena dahinya berwarna putih keperakan dan bagian luar kaki depannya belang-belang."

"Bagaimana dengan pasar taruhan?"

"Well, itulah yang membuat saya penasaran. Keminatan angkanya berkisar antara lima belas banding

satu, tapi angka itu terus menurun, dan sekarang tinggal tiga banding satu."

"Hmm!" kata Holmes. "Jelas, ada orang yang mengendus telah terjadinya sesuatu."

Ketika kereta sampai di dekat tempat pacuan, aku menengok ke papan pengumuman. Bunyinya:

Pendaftaran untuk Kejuaraan Piala Wessex. 50 *sovereign* per kuda. Hadiah pertama untuk kuda yang berusia empat atau lima tahun: 1.000 *sovereign*. Hadiah kedua: 300 *pound*. Hadiah ketiga: 200 *pound*. Perlombaan jenis baru: jarak tiga perempat kilometer, lima putaran.

1. The Negro, milik Mr. Heath Newton. Topi merah, jaket coklat muda.
2. Pugilist, milik Kolonel Wardlaw. Topi merah jambu, jaket biru dan hitam.
3. Desborough, milik Lord Blackwater. Topi dan lengan jaket berwarna kuning.
4. Silver Blaze, milik Kolonel Ross. Topi hitam, jaket merah.
5. Iris, milik Duke of Balmoral. Bergaris-garis kuning dan hitam.
6. Rasper, milik Lord Singleford. Topi ungu, lengan jaket hitam.

"Kami telah mencoret nama kuda kami yang lain, karena kami percaya pada omongan Anda," kata Pak Kolonel. "Lho, apa itu? Silver Blaze kok tercantum di daftar?"

"Lima banding empat untuk Silver Blaze!" teriak pembawa acara. "Lima banding empat untuk

Silver Blaze! Lima belas banding lima untuk Desborough! Lima banding empat yang banyak dipilih!"

"Lihat daftarnya di atas itu," seruku. "Ada enam kuda yang berlomba."

"Enam? Jadi kuda milik saya ikut bertanding?" teriak Pak Kolonel dengan bingung. "Tapi saya belum melihatnya. Warna topi dan jaket joki saya juga belum terlihat lewat di landasan pacuan."

"Baru lima yang lewat. Yang berikut ini pastilah yang Anda maksud."

Setelah aku berkata demikian, seekor kuda pemburu yang perkasa meluncur dari pintu permulaan pertandingan, dan melaju melewati kami, jokinya mengenakan topi hitam dan jaket merah, warna kebanggaan Pak Kolonel.

"Itu bukan kuda saya," teriak Pak Kolonel. "Rambutnya tidak berwarna putih. Apa sebenarnya yang telah Anda lakukan, Mr. Holmes?"

"Well, well, coba lihat bagaimana larinya kuda itu," kata temanku dengan tenang, tak peduli dengan macam-macam pertanyaan dari Pak Kolonel. Selama beberapa menit dia asyik dengan teropongnya. "Hebat! Lompatan awal yang luar biasa!" serunya tiba-tiba. "Di sana, sedang membelok!"

Dari kereta, kami bisa melihat dengan jelas ketika kuda-kuda yang berlomba itu memasuki landasan pacu yang lurus. Keenam kuda itu begitu berdekatan satu sama lain, sehingga nampaknya mereka akan bisa diraup dengan mudah dengan menggunakan selembar karpet yang besar, tapi se-

telah melewati setengah jalan, kuda berjoki jaket kuning dari Kandang Capleton melaju mendahului lawan-lawannya. Dia mengerahkan seluruh kemampuannya, tapi kuda Pak Kolonel berhasil mengejar ke depan, sehingga Silver Blaze-lah yang pertama mencapai garis akhir, dengan selisih hanya kira-kira enam langkah dengan Desborough di tempat kedua. Kuda Duke of Balmoral menyusul kemudian di tempat ketiga.

"Bagaimanapun, saya memenangkan pacuan ini," katanya dengan tercekat sambil mengusap kedua matanya. "Saya akui, saya tak tahu-menahu soal ini. Tidakkah sudah waktunya Anda menjelaskan misteri ini, Mr. Holmes?"

"Ya, Kolonel, semuanya akan segera dijelaskan kepada Anda. Mari kita menemui kuda juara itu. Nah, ini dia," lanjutnya sambil menghampiri tempat penimbangan. Hanya pemilik dan teman-teman dekat mereka yang boleh masuk ke situ.

"Anda hanya perlu menggosok muka dan kakinya dengan anggur, dan dia akan kembali seperti Silver Blaze yang semula."

"Anda membuat saya sesak napas!"

"Saya temukan dia berada di tangan seorang penipu, dan saya sengaja memasukkannya ke pacuan dengan penampilan barunya itu."

"Sir, Anda telah melakukan sesuatu yang ajaib. Kuda itu kelihatannya dalam keadaan baik dan sehat. Larinya kencang sekali. Saya harus minta maaf, karena telah meragukan kemampuan Anda. Pelayanan Anda memuaskan sekali, karena nyata-

nya kuda saya bisa kembali. Saya akan sangat gembira kalau Anda bersedia pula melacak pembunuh John Straker."

"Saya sudah melakukan pelacakan," kata Holmes dengan suara lirih.

Aku dan Pak Kolonel menatapnya dengan terkejut. "Anda telah menemukannya! Kalau begitu, di mana sang pembunuh itu?"

"Ada di sini."

"Di sini! Di mana?"

"Dekat saya."

Wajah Pak Kolonel merah padam. "Saya memang berutang budi pada Anda, Mr. Holmes," katanya. "Tapi kata-kata Anda barusan benar-benar merupakan lelucon yang tak lucu, atau penghinaan besar."

Sherlock Holmes tergelak. "Saya jamin, tak pernah terlintas sedikit pun dalam benak saya bahwa Anda telah melakukan tindak kejahatan, Kolonel," katanya. "Pembunuhnya adalah yang sedang berdiri di belakang Anda."

Dia melompat ke samping, dan menaruh tangannya di leher kuda unggul yang berkilat itu.

"Kuda ini!" teriakku bersamaan dengan Pak Kolonel.

"Benar. Dan agar tak terlalu berat kesalahan yang dituduhkan kepadanya, kuda itu membunuhnya dalam upaya membela diri. John Straker itu benar-benar bawahan yang tak bisa dipercaya. Tapi, bel telah berbunyi, dan karena saya ingin memenangkan sedikit taruhan di perlombaan ber-

ikutnya, sebaiknya saya tunda dulu penjelasan yang panjang-lebar ini sampai ada waktu yang lebih cocok."

Malamnya, kami menumpang kereta api menuju London, dan sengaja memilih tempat di sudut. Perjalanan itu terasa pendek baik bagi Pak Kolonel maupun bagi diriku sendiri karena kami asyik mendengarkan penuturan temanku tentang apa yang sebenarnya telah terjadi di kandang latihan Dartmoor pada Senin malam yang lalu, dan bagaimana caranya menyibukkan semua itu.

"Saya akui," katanya, "bahwa semua teori yang saya dasarkan pada laporan-laporan surat kabar ternyata salah semua. Sebetulnya ada beberapa indikasi yang bisa didapat, tapi tertutup oleh hal-hal lain sehingga tak terlihat kepentingannya. Waktu berangkat ke Devonshire, saya berkeyakinan bahwa Fitzroy Simpson memang pelakunya, walau bukti-bukti yang memberatkannya belum cukup.

"Ketika berada di dalam kereta menuju rumah Pak Pelatih, barulah saya menyadari pentingnya peranan kare daging yang menjadi menu makan malam petugas kuda. Kalian mungkin masih ingat bahwa waktu itu saya sedang melamun dan tetap tinggal di kereta walaupun kalian semua sudah turun. Waktu itu saya sedang berpikir keras, karena petunjuk itu hampir saja tak saya perhatikan."

"Harus saya akui bahwa sekarang pun saya masih belum memahami bagaimana kare daging itu

dapat menolong kita memecahkan masalah ini," kata Pak Kolonel.

"Kare daging itu menjadi awal jalinan pertimbangan saya. Bubuk opium itu ada rasanya, lho. Tidak pahit memang, tapi masih dapat dirasakan. Kalau dicampurkan ke makanan lain, orang yang memakannya pasti curiga lalu berhenti makan. KARE tepat sekali dipakai untuk menyembunyikan rasa opium itu. Tak mungkin orang asing bernama Fitzroy Simpson ini bisa menentukan menu masakan di rumah Pak Pelatih. Dan kalau dikatakan telah terjadi kebetulan bahwa pada saat dia membubuhkan bubuk opium ke piring makan petugas kuda, ternyata menunya pas kare daging sehingga menyembunyikan rasa bubuk opium itu, sungguh tak masuk akal. Itulah sebabnya bukan Simpson pelakunya, sehingga perhatian kita lalu terpusat kepada suami-istri Straker, pihak-pihak yang berkepentingan dengan pilihan menu di keluarga itu. Opium dibubuhkan pada piring yang dimaksudkan akan dikirim ke petugas kuda, karena orang lain yang juga makan menu yang sama ternyata tak terkena efek opium sama sekali.. Di antara suami-istri ini, manakah yang mungkin melakukannya tanpa sepengertahan pelayan wanita?

"Sebelum menjawab pertanyaan itu, saya sudah menyadari pentingnya peranan anjing penjaga, yang ternyata tak menyalak sedikit pun malam itu. Satu kesimpulan yang ternyata benar dapat menuntun kita ke langkah-langkah berikutnya. Insiden yang melibatkan Simpson menunjukkan bahwa ada

seekor anjing yang menunggu kandang malam itu, dan toh, ketika seseorang memasuki kandang dan mengambil seekor kuda, dia tak menyalak dengan nyaring. Buktinya kedua petugas kuda lainnya yang sedang tidur di bagian atas kandang tak terbangun. Jelas bahwa yang masuk ke kandang adalah orang yang dikenal baik oleh sang anjing.

"Saya langsung merasa yakin, atau hampir yakin, bahwa John Straker-lah orangnya. Untuk apa? Tentu saja untuk suatu niat jahat, karena kalau tidak, untuk apa dia sampai membius petugas kudanya sendiri? Tapi saya belum tahu apa tepatnya yang dikehendakinya. Ada beberapa kasus serupa yang pernah saya tangani sebelumnya, di mana pelatih kuda meraup keuntungan besar melalui kaki-tangannya dengan menjagokan kuda yang bukan dilatihnya, lalu mengupayakan kecurangan-kecurangan sedemikian rupa sehingga kuda yang dilatihnya tak memenangkan pacuan. Kadang-kadang dengan menyogok jokinya. Kadang-kadang dengan cara-cara lain yang lebih meyakinkan dan tak kentara sama sekali. Itukah yang terjadi dalam kasus ini? Saya berharap isi sakunya akan menunjukkan sesuatu.

"Dan, benarlah. Anda kan masih ingat pisau unik yang ditemukan di tangan korban, pisau yang secara logis tak mungkin dipakai orang sebagai senjata untuk melindungi dirinya. Sebagaimana yang dikatakan Dr. Watson, pisau itu biasanya dipakai untuk pembedahan yang halus di rumah sakit. Dan memang itulah yang akan dilakukan

Straker malam itu. Dengan pengalaman Anda dalam pacuan kuda, Anda pasti tahu, Kolonel Ross, bahwa kalau urat paha kuda ditoreh sedikit, dan dikerjakan dengan hati-hati, pasti efeknya tak akan terlihat. Tapi kuda itu akan menjadi agak pincang, dan gerakan kakinya akan agak meregang atau akan terasa sedikit nyeri pada waktu dia berlari selama pertandingan berlangsung."

"Penjahat tengik! Bajingan!" teriak Pak Kolonel.

"Jadi begitulah penjelasannya mengapa John Straker membawa kuda itu ke luar. Hewan kekar itu pasti akan berteriak gaduh dan membangunkan orang-orang yang sedang tidur, kalau ditoreh begitu. Jadi harus dilakukan di alam terbuka."

"Betapa butanya saya selama ini!" teriak Pak Kolonel. "Tentu saja, itulah sebabnya mengapa dia juga memerlukan lilin dan korek api."

"Jelas sekali. Tetapi, ketika saya mencliti barang-barangnya saya tidak hanya tahu bagaimana dia menjalankan kejahatannya, tapi juga apa motif tindakannya itu. Sebagai orang yang berpengalaman, Kolonel, Anda pasti tahu bahwa pria biasanya tak membawa-bawa kuitansi milik orang lain di sakunya. Barang-barang kita sendiri yang perlu dibawa saja sudah memenuhi saku. Saya langsung menyimpulkan bahwa Straker memiliki kehidupan ganda; dan punya rumah lain di samping rumahnya yang di dekat kandang itu. Kuitansi itu menunjukkan keterlibatan seorang wanita lain, yang suka memakai barang-barang yang mahal harganya. Walaupun Anda menggaji pegawai

Anda dengan tinggi, tak mungkin mereka kuat membeli gaun-gaun seharga dua puluh *guinea* untuk istri mereka. Saya bertanya kepada Mrs. Straker tentang gaun-gaun yang tertera di kuitansi suaminya tanpa membuatnya curiga, dan jawaban yang saya dapat ialah bahwa dia tak memiliki gaun-gaun itu. Saya lalu mengecek ke alamat penjual gaun-gaun itu dengan membawa foto Straker, maka terbongkarlah kisah petualangan asmara pria bernama 'Darbyshire' ini.

"Sejak itu semuanya menjadi jelas. Straker menuntun kuda itu ke sebuah lubang supaya cahaya lilinnya tak terlihat oleh orang lain. Ketika Simpson melarikan diri, syalnya terjatuh tanpa sepengetahuannya. Straker memungut syal itu karena mungkin bisa dipergunakannya untuk membalut bekas tahanan yang direncanakannya. Setibanya di lubang, dia menuju ke belakang kuda untuk menyalakan lilin, tapi binatang itu menjadi terkejut dengan adanya sinar yang tiba-tiba itu. Naluri binatangnya segera mengendus adanya rencana tindak kejahatan. Dia lalu berontak untuk lari, dan sepatu bajanya tepat menyepak dahi Straker. Walaupun hujan lebat, Straker telah melepaskan jaketnya supaya tak mengganggunya dalam melaksanakan operasinya yang cukup halus. Ketika dia terjatuh oleh tendangan kuda itu, pisau operasinya menancap ke pahanya. Apakah penuturan saya cukup jelas?"

"Hebat!" seru Pak Kolonel. "Hebat! Sepertinya

Anda berada di tempat kejadian dan menyaksikan semua ini!"

"Dugaan saya yang terakhir ini saya kira agak 'nekat'. Begini, Straker orang yang amat hati-hati. Menurut saya, sebelum melakukan operasinya pada Silver Blaze, dia pasti berlatih dulu. Binatang apa yang bisa dijadikannya sebagai kelinci percobaan? Mata saya tertumbuk pada domba-domba yang berkeliaran, dan saya sempat menanyakan sesuatu, yang anehnya, membuktikan kebenaran dugaan saya."

"Anda betul-betul menyingkap semuanya, Mr. Holmes."

"Ketika kembali ke London, saya mampir ke toko pakaian itu, yang pemiliknya mengenal Straker sebagai langganan yang baik dengan nama Derbyshire, yang mempunyai istri yang cantik jelita dan sangat suka mengenakan gaun yang mahal-mahal. Saya yakin wanita inilah yang telah membuatnya terlilit utang, sehingga dia merencanakan kecurangan ini."

"Semua sudah Anda jelaskan kecuali satu hal," seru Pak Kolonel. "Ke mana larinya kuda itu?"

"Ah, dia melarikan diri, dan terlihat oleh salah satu tetangga Anda yang lalu merawatnya dengan baik. Saya rasa, kita tak usah mempermasalahkan hal itu lagi. Kita sudah sampai di Perempatan Clapham dan sepuluh menit lagi tiba di Victoria. Kalau Anda tak keberatan untuk singgah dan mengisap cerutu sebentar di tempat kami, Kolonel, dengan senang hati akan saya ceritakan rincian-

rincian lainnya yang pasti akan menarik perhatian Anda."

Wajah Kuning yang Mengerikan

KETIKA aku menerbitkan cerita-cerita yang didasarkan atas macam-macam kasus yang menunjukkan kehebatan temanku, kasus-kasus unik yang "kutonton" atau malah ikut kulakoni, pantaslah bila aku lebih menonjolkan kesuksesannya daripada kegagalannya. Ini tak ada sangkut-pautnya dengan masalah reputasi temanku itu—karena justru pada waktu terpepetlah biasanya kemampuannya akan jelas terlihat—tapi semata-mata karena kenyataan bahwa kalau dia gagal, sering orang lain pun tak ada yang berhasil, sehingga kasus itu ditinggalkan begitu saja tanpa ada penyelesaiannya. Tapi, kadang-kadang, walaupun kesimpulannya ternyata salah, kebenaran tetap akan terungkap pada akhirnya. Ada kira-kira enam kasus semacam itu, di antaranya *Petualangan Noda Kedua* dan kisah yang akan kutuangkan berikut ini. Kedua kisah ini menyajikan banyak keistimewaan yang menarik.

Sherlock Holmes bukan orang yang senang berolahraga demi olahraga itu sendiri. Otot-ototnya amat kuat, dan tak dapat diragukan lagi dia adalah

salah satu petinju yang terbaik di kelasnya. Tapi menurut dia, olahraga tanpa tujuan tertentu cuma membuang-buang tenaga saja, dan dia jarang melakukannya. Dia baru berlatih tanpa kenal lelah bila ada maksud khusus yang ingin dicapainya sehubungan dengan kasus yang sedang ditangani-nya. Bahwa dia sanggup melakukan latihan fisik yang ketat selama hari-hari melelahkan semacam itu memang betul-betul mengagumkan, namun makannya biasanya sekenanya saja. Dia biasa hidup sederhana dan cenderung keras pada diri sendiri. Cuma satu kelemahannya, dia lari ke kokain kalau hidup dirasanya membosankan—tak ada kasus-kasus yang harus ditanganinya dan tak ada berita menarik di surat kabar.

Suatu sore pada awal musim semi, dia sedang santai dan mau saja waktu kuajak berjalan-jalan ke taman, di mana tunas-tunas daun pohon elm sedang merebak kehijauan, dan kuncup-kuncup dahan kastanye sedang hampir merekah menjadi daun berlipat lima. Selama dua jam kami berkeliling tanpa banyak berkata-kata—orang yang melihat kami pasti tak akan percaya bahwa kami adalah dua sahabat kental. Hampir jam lima sore ketika kami tiba kembali di Baker Street.

"Maaf, sir," kata pelayan kami ketika dia membukakan pintu. "Tadi ada seseorang yang kemari untuk menemui Anda, sir."

Holmes menatapku dengan menyesal. "Wah, kita terlalu lama berjalan-jalan!" katanya. "Apakah dia sudah pergi?"

"Ya, sir."

"Tak kausuruh masuk dulu?"

"Sudah, sir. Dia masuk tadi."

"Berapa lama dia menunggu?"

"Setengah jam, sir. Dia sangat gelisah, sir. Dia mondar-mandir sambil mengentak-entakkan kakinya selama dia menunggu tadi. Saya berada di luar, sir, dan saya bisa mendengar entakan kakinya. Akhirnya dia keluar sambil berteriak, 'Memangnya orang yang kutunggu ini mau pulang atau tidak?' Begitu dia bertanya, sir. 'Sebentar lagi juga pulang,' kata saya. 'Kalau begitu aku mau menunggu di luar saja, karena aku merasa sumpek di dalam,' katanya. 'Aku akan segera kembali.' Sambil berkata dia berdiri dan pergi ke luar, dan walaupun saya sudah berusaha mencegahnya dia tak mempedulikan omongan saya."

"Well, well, kau sudah berupaya keras," kata Holmes sambil berjalan menuju kamar kami. "Payah ya, Watson. Aku sedang butuh kasus untuk ditangani, dan melihat kegelisahan orang itu, aku yakin kasusnya penting sekali. Hei! Yang di meja itu kan bukan pipamu, Watson. Pasti milik tamu itu yang tertinggal. Terbuat dari akar pohon dengan pegangan yang panjang, ujungnya berhiaskan batu keemasan. Tak banyak orang yang memiliki pipa sebagus ini di London. Dan ada ukiran bergambar serangga yang tentunya menandakan sesuatu yang khas. Well, waktu kemari tadi, dia pasti sedang sangat kebingungan sampai pipa yang sedemikian disayanginya tertinggal di sini."

"Bagaimana kau bisa tahu kalau pipa itu sangat disayanginya?" tanyaku.

"Yah, pipa semacam itu biasanya harganya tak lebih dari 7,6 *shilling*. Nah, yang ini coba lihat, sudah pernah diperbaiki dua kali, sekali di batang kayunya, dan sekali lagi ujung hiasannya yang berwarna keemasan itu. Perbaikannya dilakukan dengan membubuhkan perak, sehingga ongkosnya pasti lebih mahal dari harga asli pipa itu. Jadi dia pasti sangat menyayangi pipa ini, karena dia lebih suka memperbaikinya daripada membeli lagi yang baru."

"Ada lagi?" tanyaku, karena kulihat Holmes membolak-balik pipa itu di tangannya dan menatapnya dengan sikap mengamatinya yang unik.

Diangkatnya pipa itu, lalu dijentiknya dengan jari telunjuknya yang kurus dan panjang, bagaikan seorang profesor yang sedang memberi kuliah tentang sebuah tulang.

"Pipa-pipa tembakau merupakan objek penyelidikan yang amat menarik perhatian," katanya. "Sifatnya sangat pribadi, seperti juga halnya jam tangan dan tali sepatu. Tapi, penjelasan yang bisa kudapat dari pipa ini tak terlalu mencolok ataupun penting. Yang jelas ialah pemiliknya seorang yang kekar, kidal, giginya bagus, sikapnya ceroboh, dan tak perlu berhemat dalam hal keuangan."

Temanku mengatakan ini dengan begitu saja, tapi dia menatapku seolah ingin menegaskan apakah aku bisa mengikuti penalarannya.

"Menurutmu, kalau seseorang memakai pipa se-

harga tujuh *shilling*, dia pasti orang kaya, begitukah?" tanyaku.

"Tembakau yang diisapnya adalah jenis campuran Grosvenor yang harganya delapan *penny* seons," jawab Holmes. "Padahal tembakau lain yang cukup baik kualitasnya harganya cuma separonya. Jadi dia tak perlu berhemat dalam hal keuangan."

"Dan hal-hal lainnya?"

"Dia biasa menyulutkan pipanya ke lampu listrik atau lampu gas. Kau bisa lihat bahwa satu sisi pipa ini agak terbakar. Tentu saja korek api tak mungkin mengakibatkan bekas sedemikian. Lagi pula, untuk apa seseorang memegang korek api dengan mendekatkannya ke bagian samping pipa? Tapi kalau menyalakannya dengan lampu, sampingnya pasti terbakar seperti itu. Dan bekasnya ada di sebelah kanan pipa. Dari situ aku menyimpulkan bahwa dia kidal. Coba kaudekatkan pipamu sendiri ke lampu. Karena kau tak kidal, maka secara alamiah kau akan mendekatkan bagian kiri pipa itu ke lampu. Memang mungkin saja kau akan berbuat sebaliknya, tapi jarang sekali. Sedangkan dia selalu berbuat demikian. Lalu, kalau sedang mengisap, dia menggigit sampai ke bagian hiasan batu yang keemasan itu. Hanya orang yang kekar dan kuat, serta bagus giginya, yang mampu berbuat demikian. Tapi, kalau aku tak salah, aku mendengar langkahnya di tangga. Dengan begitu kita akan bisa melanjutkan penyelidikan kita se-

cara lebih menarik, dibanding kalau hanya menyelidiki sebuah pipa tembakau."

Tak lama kemudian pintu kamar kami terbuka, dan seorang pria jangkung memasuki ruangan. Setelan jasnya bagus tapi sederhana, warnanya abu-abu tua. Dia membawa sebuah topi lebar. Kukira umurnya sekitar tiga puluh tahun atau lebih.

"Maafkan saya," katanya malu-malu, "seharusnya saya mengetuk dulu, ya? Tentu saja, seharusnya saya mengetuk dulu. Tapi, hati saya sedang agak kesal, dan saya harap Anda bisa memakluminya." Disentuhnya dahinya dengan tangannya bagaikan seseorang yang sedang kebingungan, lalu dijatuhkannya dirinya ke sebuah kursi.

"Saya lihat sudah satu atau dua malam Anda tidak tidur," kata Holmes dengan ramah dan santai sebagaimana biasanya. "Hal itu akan membuat orang jadi tegang, lebih dari yang diakibatkan oleh kerja keras atau bahkan kegembiraan. Adakah yang bisa saya bantu?"

"Saya membutuhkan saran Anda, sir. Saya tak tahu harus berbuat apa, dan seluruh hidup saya rasanya telah hancur berkeping-keping."

"Jadi, Anda ingin menyewa saya sebagai seorang detektif konsultan?"

"Bukan cuma itu. Saya ingin mendapatkan pendapat Anda sebagai seorang yang bijaksana—orang yang sudah banyak makan asam garam. Saya ingin tahu apa yang harus saya lakukan selanjutnya. Saya berdoa semoga Anda bisa mengatakannya kepada saya."

Dia berkata-kata dengan tersentak-sentak, dan bahkan untuk itu pun rasanya telah sangat menyakitinya. Jelas apa yang hendak dikatakannya adalah sesuatu yang terlalu berat untuk ditanggungnya.

"Masalah saya ini sangat peka," katanya. "Bukankah seseorang tak suka menceritakan masalah pribadinya kepada orang lain? Saya pun merasa terganggu sekali karena harus membicarakan perbuatan istri saya dengan dua orang yang belum pernah saya kenal sebelumnya. Benar-benar tak mudah. Tapi saya sudah tak tahan lagi, dan saya butuh saran."

"Yang terhormat Mr. Grant Munro...," Holmes menyapa.

Tamu kami terlompat dari tempat duduknya. "Apa!" teriaknya. "Anda tahu nama saya?"

"Kalau Anda tak ingin nama Anda diketahui orang lain," kata Holmes sambil tersenyum, "sebaiknya Anda hilangkan saja tulisan nama Anda yang tertera di pinggir topi Anda, apalagi kalau tulisan mahkota kepala Anda itu menghadap ke lawan bicara Anda. Saya hanya ingin mengatakan bahwa saya dan teman saya ini telah banyak mendengarkan rahasia pribadi di ruangan ini, dan beruntung sekali kami telah banyak berhasil membantu orang-orang yang bermasalah. Kami yakin, kami pun akan bisa membantu Anda. Saya tahu bahwa waktu Anda sangat berharga, maka saya mohon Anda tak keberatan untuk segera membeberkan fakta-fakta kasus Anda kepada saya."

Tamu kami kembali mengusap dahinya dengan tangannya, seolah-olah untuk berbuat itu pun dia sangat keberatan. Dari sikap dan ekspresi wajahnya, aku menyimpulkan bahwa dia orang yang amat tertutup dan agak sombong, yang lebih suka menyembunyikan luka hatinya daripada menceritakannya kepada orang lain. Tiba-tiba, dengan mengayunkan kedua tangannya yang tergenggam erat ke atas, bagaikan melemparkan sesuatu yang berat ke udara, mulailah dia berkisah.

"Begini, Mr. Holmes," katanya. "Saya sudah menikah selama tiga tahun. Selama ini, saya dan istri saya saling mencintai dan hidup bersama dengan amat bahagia. Tak ada perbedaan pendapat di antara kami, tak pernah sekali pun, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Tapi, sejak hari Senin yang lalu, tiba-tiba muncul semacam jurang pembatas di antara kami, dan saya tahu bahwa ada sesuatu dalam diri dan pikirannya yang tak saya ketahui sepertinya dia ini wanita yang saya lihat lewat begitu saja di jalanan. Kami jadi merasa asing satu sama lain, dan saya ingin tahu apa sebabnya.

"Nah, ada satu hal yang ingin saya tekankan sebelum saya berkisah lebih lanjut, Mr. Holmes. Effie mencintai saya. Ini tak perlu diragukan lagi. Dia mencintai saya dengan segenap hati dan jiwynya, dan bahkan sekarang lebih lagi. Saya tahu itu. Saya merasakan itu. Tak perlu dipertanyakan lagi. Tak susah bagi seorang pria untuk mengatakan kalau seorang wanita memang mencintainya.

Tapi ada sebuah rahasia di antara kami, dan kami tak akan bisa seperti dulu lagi sampai masalah yang menyangkut rahasia ini dibereskan."

"Silakan berikan fakta-faktanya, Mr. Munro," kata Holmes, mulai agak tak sabar.

"Akan saya mulai dengan masa lalu Effie. Ketika saya bertemu dengannya untuk pertama kali, dia adalah seorang janda yang masih muda berusia dua puluh lima tahun. Waktu itu namanya Mrs. Hebron. Dia pernah pergi ke Amerika ketika masih muda, dan tinggal di kota Atlanta. Di situ dia menikah dengan si Hebron ini, yang berprofesi sebagai pengacara yang cukup berhasil. Mereka mempunyai satu anak. Suami dan anaknya meninggal akibat penyakit demam kuning yang saat itu sedang mewabah di daerah tempat tinggal mereka. Saya melihat surat kematian suaminya itu. Musibah ini membuatnya meninggalkan Amerika, dan dia kembali ke Inggris dan tinggal bersama bibinya yang tidak menikah di Pinner, Middlesex. Suaminya telah mewariskan banyak uang kepada-nya, dan dia mempunyai modal investasi sebanyak empat ribu lima ratus *pound* yang menghasilkan bunga rata-rata tujuh persen setahunnya. Baru enam bulan dia tinggal di Pinner ketika saya mengenalnya; kami lalu saling jatuh cinta, dan beberapa minggu kemudian kami menikah.

"Saya sendiri bekerja sebagai pedagang yang sering bepergian, dan berpenghasilan tujuh atau delapan ratus *pound* setahun. Maka kami pun tak pernah kekurangan uang dan telah menyewa se-

buah vila di Norbury seharga delapan puluh *pound* setahunnya. Tempat tinggal kami yang mungil itu bersuasana pedesaan, walaupun lokasinya amat dekat ke kota. Ada sebuah rumah penginapan dan dua rumah lain agak di atas tempat kami, dan juga sebuah pondok agak di ujung lapangan yang menghadap ke vila kami. Tak ada rumah-rumah lain lagi sampai hampir setengah jarak yang menuju ke stasiun. Bisnis saya menyebabkan saya harus pergi ke kota pada musim-musim tertentu, tapi pada musim panas saya agak senggang, dan saya serta istri saya hanya menghabiskan waktu bersama dengan bahagia di vila kami yang mungil. Saya berani katakan bahwa tak pernah ada bayang-bayang sedikit pun di antara kami sampai peristiwa terkutuk itu mulai terjadi.

"Ada satu hal yang harus saya katakan sebelum saya berkisah lebih lanjut. Ketika kami menikah, istri saya menyerahkan seluruh hartanya untuk ditanamkan di bisnis saya—walaupun saya sebenarnya keberatan, karena saya akan merasa sangat tak enak kalau bisnis saya sampai jatuh. Tapi dia tetap ingin demikian, maka saya pun tak bisa berbuat lain. Nah, kira-kira enam minggu yang lalu dia berbicara kepada saya.

"'Jack,' katanya, 'ketika kauambil uangku, kau mengatakan bahwa kalau sewaktu-waktu aku membutuhkan berapa pun, aku boleh memintanya darimu.'

"'Tentu,' kata saya. 'Itu kan uangmu sendiri.'

"Well," katanya, 'aku mau ambil seratus pound.'

"Saya agak terkejut, karena saya pikir dia hanya perlu membeli gaun baru atau keperluan semacam itu.

"Untuk apa uang sebanyak itu?" tanya saya.

"Oh," katanya dengan genit, 'kaubilang kau hanya menyimpankan uangku, dan penyimpan uang seperti bank-bank itu tak pernah tanya-tanya, kan?'

"Kalau maumu begitu, tentu saja uangnya akan segera kuberikan," kata saya.

"Oh, ya. Sebaiknya begitu saja."

"Dan kau tak mau mengatakan padaku untuk apa uang itu?"

"Kelak mungkin, tapi tidak sekarang, Jack.

"Maka saya pun harus puas dengan jawabannya itu, walaupun baru kali itulah ada rahasia di antara kami. Saya menuliskan cek untuknya, dan saya tak pernah memikirkan hal itu lagi. Apa yang terjadi kemudian mungkin tak ada hubungannya dengan kejadian itu, tapi saya pikir sebaiknya saya utarakan saja kepada Anda.

"Well, tadi baru saja saya katakan bahwa ada sebuah pondok tak jauh dari rumah kami, hanya berbataskan lapangan saja. Tapi, untuk sampai ke sana, Anda harus menyusuri jalanan dulu, lalu menuruni jalan setapak. Di belakang pondok itu ada hutan kecil yang dipenuhi pohon cemara Skotlandia, dan saya suka jalan-jalan sampai ke situ, karena saya sangat akrab dengan tumbuh-tumbuhan. Selama delapan bulan terakhir, pondok itu tak

berpenghuni, dan bagi saya itu merupakan hal yang patut disayangkan, karena pondok berlantai dua itu sangat indah, serambi depannya bergaya antik, dan sekelilingnya penuh dengan tanaman menjalar yang berbunga kuning dan harum bau-nya. Saya sering berdiri menatap pondok itu, dan membayangkan betapa tempat itu bisa menjadi ru-mah kecil yang rapi.

"Hari Senin malam yang lalu, saya sedang jalan-jalan di sekitar situ ketika saya melihat se-buah kereta kosong sedang melaju meninggalkan jalan setapak. Saya juga melihat setumpuk karpet dan barang-barang tergeletak di halaman rumput di samping serambi pondok itu. Jelas bahwa sese-orang telah menyewa pondok itu. Saya berjalan terus melewati pondok itu, lalu berhenti sejenak karena iseng, ingin tahu orang macam apa yang akan menjadi tetangga kami ini. Ketika saya me-noleh, saya tersadar bahwa ada seseorang yang sedang menatap saya dari salah satu jendela kamar di lantai atas.

"Saya tak bisa menjelaskan apa-apa tentang orang itu, Mr. Holmes, tapi bulu kuduk saya lang-sung berdiri. Saya berada agak di kejauhan, jadi saya tak melihat wajahnya dengan jelas, tapi ada sesuatu yang tak umum dan tak mirip manusia di wajah itu. Begitulah kesan saya, lalu saya ber-gegas mendekat agar bisa lebih jelas melihat wa-jah yang sedang mengawasi diri saya itu. Tapi wajah itu tiba-tiba menghilang, begitu tiba-tibanya, bagaikan ditarik oleh sesuatu ke arah kegelapan

yang mengelilinginya. Selama lima menit saya tetap berdiri di situ sambil memikirkan dan berusaha menganalisis apa yang telah saya lihat tadi. Saya tak tahu apakah wajah itu milik seorang pria atau wanita. Tempat saya berdiri terlalu jauh. Tapi warna wajah itu sangat mengejutkan saya. Kuning pucat bagaikan kapur tulis, dan bentuknya kaku sekali. Karena penasaran, saya jadi semakin kepingin tahu tentang penghuni pondok itu. Saya mendekat dan mengetuk pintu, yang langsung dibukakan oleh seorang wanita jangkung dan kurus yang berwajah kasar dan menakutkan.

"'Mau apa kau?' tanyanya dengan aksen Utara.

"'Saya tetangga Anda yang tinggal di rumah itu,' kata saya sambil menunjuk ke rumah saya. 'Saya lihat Anda baru saja pindah, jadi saya pikir saya mungkin bisa membantu Anda...'

"'Kalau kami perlu bantuanmu, kami akan minta padamu,' katanya sambil menutup pintu di depan hidung saya. Saya sangat kesal dengan sikapnya yang tak bersahabat ini, maka saya langsung berbalik dan berjalan pulang. Sepanjang malam, benak saya dipenuhi dengan penampakan di jendela pondok itu dan sikap kasar si wanita, walaupun saya berusaha memikirkan hal-hal lain. Saya memutuskan untuk tak memberitahu istri saya soal ini, karena dia itu orangnya gugupan dan gampang tegang, dan saya tak ingin dia turut merasakan ketidakenanakan saya. Sebelum tidur, saya hanya mengatakan padanya bahwa pondok di

depan kami itu sudah ada penghuninya. Istri saya tak berkomentar apa-apa.

"Saya ini biasanya tidur dengan nyenyak sekali. Keluarga saya sudah mengerti bahwa tak ada suara apa pun yang bisa membangunkan saya kalau saya sedang tidur pada malam hari. Tapi malam itu, entah karena pengalaman unik sebelumnya, tidur saya jadi tak nyenyak. Di tengah-tengah mimpi saya, saya rasanya tersadar secara samar-samar bahwa sedang terjadi sesuatu di kamar saya, dan lama-kelamaan menjadi semakin nyata bahwa istri saya telah berpakaian dan sedang mengenakan mantel dan topi lebarnya. Bibir saya mulai membuka untuk mengatakan sesuatu yang menunjukkan keterkejutan saya atas apa yang dikerjakannya malam-malam begini. Tapi tiba-tiba mata saya yang setengah terpejam menatap wajahnya di bawah sinar lilin, dan saya menjadi terkejut setengah mati melihat ekspresi wajahnya. Tak pernah saya melihatnya demikian—bahkan tak terbayangkan sedikit pun oleh saya. Wajahnya benar-benar pucat pasi, napasnya memburu, lalu dia menoleh ke tempat tidur sambil mengancingkan mantelnya untuk melihat apakah saya terbangun oleh gerakan-gerakannya. Lalu, menyangka saya masih lelap tertidur, dia berjalan keluar kamar dengan hati-hati, dan tak lama kemudian saya mendengar suara derit pintu yang tak lain adalah pintu depan. Saya terduduk di tempat tidur, dan menggosokkan jari ke pinggiran ranjang untuk meyakinkan diri bahwa saya tidak sedang bermimpi. Saya lalu mengambil jam tangan

di bawah bantal. Jam tiga pagi. Untuk apa gerangan istri saya pergi ke luar sana pada jam tiga pagi buta?

"Saya duduk berpikir di tempat tidur selama kira-kira dua puluh menit, mencoba mendapatkan penjelasan dari apa yang sedang dilakukan istri saya. Semakin saya berpikir, semakin rumit dan tak mengerti saya jadinya. Saya masih bertanya-tanya dalam hati, ketika saya mendengar pintu depan ditutup seseorang dengan pelan, dan langkah-langkah menaiki tangga.

"'Dari mana gerangan kau, Effie?' tanya saya ketika dia masuk ke kamar tidur kami.

"Dia terkejut sekali, bahkan sampai berteriak tertahan mendengar sapaan saya. Betapa gelisah saya melihat teriakan dan ekspresi keterkejutan di wajahnya, karena itu jelas-jelas menunjukkan rasa bersalahnya. Selama ini istri saya sangat terbuka dan terus terang kepada saya, dan saya merinding melihatnya menyelinap masuk ke kamarnya sendiri dan lalu berteriak sedemikian kagetnya, padahal suaminya sendirilah yang menyapanya.

"'Kau terbangun, Jack!' teriaknya dengan tawa gugup. 'Wah, padahal kukira tak ada yang bisa mengganggu tidurmu.'

"'Dari mana kau?' tanya saya dengan lebih ketus.

"'Wajar kalau kau merasa heran,' katanya, dan saya lihat jari-jari tangannya gemetaran ketika dia membuka mantelnya. 'Memang aku tak pernah melakukan hal ini sebelumnya. Begini, Jack, aku

merasa sumpek di dalam sini dan sangat ingin keluar sebentar untuk menghirup udara segar. Aku merasa hampir pingsan tadi, untung aku segera keluar. Aku cuma berdiri saja di pintu depan selama beberapa saat, dan sekarang aku sudah merasa baik kembali.'

"Dia tak berani menatap saya ketika dia mengucapkan kata-kata ini, dan nada suaranya sangat lain dari biasanya. Jelas sekali dia telah berbohong. Saya tak mengatakan apa-apa, tapi langsung membalikkan badan ke arah tembok, hati saya sakit sekali dan pikiran saya dipenuhi oleh seribu keraguan dan kecurigaan yang menghunjam. Apa yang disembuyikannya dari saya? Dari mana dia tadi? Saya rasa, saya tak akan merasa sejahtera sampai saya tahu semuanya itu, tapi lidah saya terasa kelu untuk bertanya sejak mendengar kebohongannya. Sepanjang fajar saya bergulung-gulung saja di tempat tidur, berusaha membuat teori-teori tapi tak berhasil mendapatkan apa-apa.

"Keesokan harinya, seharusnya saya pergi ke City, tapi pikiran saya sedang amat terganggu sehingga saya tak bernafsu untuk menjalankan bisnis saya. Istri saya juga begitu, dan dari pandangan matanya yang penuh tanda tanya saya yakin dia sudah tahu bahwa saya tak mempercayai keterangannya semalam, dan apa yang dilakukannya jadi serba salah. Selama makan pagi, kami membisu saja, dan langsung sesudah itu saya pergi berjalan-jalan untuk memikirkan hal itu di bawah udara pagi yang segar.

"Saya berjalan sampai ke Crystal Palace, kira-kira satu jam di sana, dan kembali ke Norbury pada jam satu siang. Dalam perjalanan pulang, saya harus melewati pondok di depan rumah saya, dan saya berhenti sejenak untuk mengamati jendela-jendelanya dengan harapan akan melihat bayangan wajah aneh yang saya lihat hari sebelumnya. Sedang saya berdiri di situ, pintu pondok terbuka, dan bayangkan betapa terkejutnya saya, Mr. Holmes, melihat istri saya berjalan keluar dari dalamnya.

"Ketika melihatnya, saya terkejut luar biasa, tapi istri saya lebih-lebih lagi. Untuk sekejap, nam-paknya dia ingin berlari masuk kembali ke pondok itu, tapi setelah menyadari bahwa itu tak ada gunanya, dia maju ke depan, wajahnya pucat pasi dan matanya ketakutan, memudarkan senyum yang berusaha disunggingnya.

"'Oh, Jack!' katanya. 'Aku baru saja mampir kemari kalau-kalau tetangga baru kita ini membutuhkan bantuanku. Mengapa kau menatapku seperti itu, Jack? Kau tak marah kepadaku, kan?'

"'Jadi,' kata saya, 'pondok inilah yang kau kunjungi tadi malam?'

"'Apa maksudmu?' teriaknya.

"'Kau kemari tadi malam. Aku yakin itu. Siapakah mereka sehingga kau harus mengunjunginya malam-malam begitu?'

"'Aku belum pernah kemari sebelum ini.'

"'Bagaimana mungkin kau berbohong lagi padaku?' teriak saya. 'Dari suaramu saja jelas ke-

lihatan. Kapan aku pernah merahasiakan sesuatu terhadapmu? Aku akan masuk ke pondok itu, dan akan aku selidiki semuanya.'

"'Jangan, jangan, Jack, demi Tuhan!' dia tergagap dengan emosi yang tak terkendali. Lalu, ketika saya mendekati pintu pondok itu, dia menangkap lengan baju saya dan menarik saya dengan sekuat tenaga.

"'Kumohon kau tak melakukan hal ini, Jack,' teriaknya. 'Aku bersumpah aku akan menjelaskan semuanya padamu kelak. Kalau kau sampai masuk ke dalam, percayalah akibatnya akan sangat mengerikan.' Lalu, ketika saya mencoba melepaskan diri darinya, dia tetap mencegah saya dengan sekuat tenaga sambil memohon-mohon.

"'Percayalah kepadaku, Jack!' teriaknya. 'Percayalah kepadaku untuk sekali ini saja. Kau tak akan menyesalinya. Kau tahu aku tak akan pernah merahasiakan sesuatu terhadapmu, seandainya saja ini bukan demi kebaikanmu sendiri. Seluruh kehidupan kita terancam oleh hal ini. Kalau kau bersedia pulang bersamaku, semua akan beres. Kalau kau nekat masuk ke pondok itu, hubungan kita pun berakhir sampai di sini.'

"Dia mengucapkan kata-kata itu dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kepedihan sehingga saya pun terpengaruh. Saya berdiri kaku di depan pintu pondok itu.

"'Aku akan mempercayaimu dengan satu syarat, hanya dengan satu syarat,' kataku pada akhirnya. 'Yaitu bahwa misteri ini harus diakhiri sejak saat

ini. Silakan simpan rahasiamu, tapi kau harus berjanji tak akan menyelinap pergi lagi malam-malam, dan semua kegiatanmu harus sepenuhnya. Aku bersedia melupakan yang sudah berlalu kalau kau berjanji tak akan mengulanginya lagi di waktu-waktu yang akan datang.'

"'Aku yakin kau akan mempercayaiku pada akhirnya,' serunya sambil menghela napas dengan sangat lega. 'Akan kupenuhi permintaanmu. Mari kita pulang, oh, mari kita pulang ke rumah.' Dengan tetap menggantit lengan saya, dia mengajak saya meninggalkan pondok itu. Ketika kami sedang menjauh dari situ, saya sempat menoleh sejenak dan tampaklah oleh saya wajah berwarna kuning pucat sedang memandang ke arah kami dari sebuah jendela di lantai atas. Apa hubungan makhluk yang mengerikan itu dengan istri saya? Atau apa hubungan antara wanita kasar yang saya temui kemarin dengan istri saya? Benar-benar merupakan teka-teki yang aneh, dan saya tahu bahwa pikiran saya tak akan merasa tenang sampai saya berhasil memecahkan teka-teki ini.

"Selama dua hari berikutnya, saya tak meninggalkan rumah, dan istri saya nampaknya tak mengingkari perjanjian kami. Setahu saya, dia juga tak pernah meninggalkan rumah. Tapi pada hari ketiga, saya mendapatkan bukti bahwa janji yang pernah diucapkannya itu tak mampu mencegahnya dari pengaruh rahasia yang telah menariknya dari suami dan kewajibannya.

"Saya pergi ke kota hari itu, tapi saya pulang

dengan kereta jam 2.40 dan bukan kereta jam 3.36 seperti biasanya. Ketika saya sampai di rumah, pelayan wanita berlari menemui saya dengan wajah terkejut.

"Di mana nyonyamu?" tanya saya.

"Saya rasa, dia sedang pergi berjalan-jalan," jawabnya.

"Kecurigaan langsung memenuhi pikiran saya. Saya berlari ke lantai atas untuk meyakinkan bahwa dia tak berada di dalam rumah. Ketika saya berada di lantai atas, secara tak sengaja saya mengnok ke luar jendela, dan saya melihat pelayan wanita tadi sedang berlari menyeberangi lapangan menuju pondok. Maka tahulah saya apa artinya semua ini. Istri saya pergi ke sana, dan memesan kepada pelayan itu agar memanggilnya kalau saya tiba-tiba pulang ke rumah. Dengan amarah yang menggelora, saya menuruni tangga dan lari ke seberang rumah, dengan maksud untuk menyelesaikan masalah ini secara langsung. Saya berpapasan dengan istri saya dan pelayan wanita itu yang sedang berlari di jalan setapak, tapi saya tak menyapa mereka. Di dalam pondok itulah terletak rahasia yang telah menghadirkan bayangan hitam dalam hidup saya. Saya bersumpah, apa pun yang akan terjadi, rahasia itu harus dibongkar saat ini juga. Tanpa mengetuk pintu, saya langsung menekan pegangan pintu pondok itu dan masuk ke dalam.

"Keadaan lantai dasar pondok itu sunyi senyap. Ceret air di atas kompor di dapur berbunyi dengan

nyaring, dan seekor kucing hitam yang besar melingkar di sebuah keranjang; tak ada tanda-tanda kehadiran wanita yang pernah saya lihat beberapa hari sebelumnya. Saya berlari ke ruangan yang lain, tapi juga tak ada seorang pun di situ. Saya lalu berlari menaiki tangga, juga tanpa menemui siapa pun di kedua kamar yang ada di atas. Tak ada seorang manusia pun di pondok itu. Mebel dan gambar-gambar yang tergantung biasa-biasa saja, malah agak kampungan. Tapi di dalam kamar yang dari jendelanya pernah saya lihat wajah aneh itu, keadaannya sangat bagus dan nyaman, dan semua kecurigaan saya langsung berubah menjadi amarah membara yang amat memedihkan hati saya. Pada dinding di atas perapian, tergantung foto istri saya setinggi badannya. Sayalah yang memintanya agar dia difoto dengan pose demikian, dan itu terjadi baru tiga bulan yang lalu.

"Saya meneliti pondok itu cukup lama, dan setelah yakin bahwa gedung itu benar-benar tak ada penghuninya, saya lalu meninggalkan tempat itu dengan hati yang sangat terpukul. Istri saya menyambut saya di ruang depan ketika saya memasuki rumah kami, tapi hati saya tak terkatakan sakit dan marahnya sehingga saya tak menyapanya sedikit pun. Saya berjalan melewatinya, lalu menuju ruang baca. Tapi dia ikut masuk ke dalam ruangan itu sebelum saya sempat menutup pintunya.

"'Aku minta maaf karena telah melanggar jan-

jiku, Jack,' katanya, 'tapi kalau saja kau tahu keadaannya, aku yakin kau akan memaafkanku.'

"'Kalau begitu, jelaskan semuanya padaku,' kata saya.

"'Aku tak bisa, Jack, tak bisa!' teriaknya.

"'Kalau kau tetap tak mau mengatakan siapa yang pernah tinggal di pondok itu, dan apa hubungannya denganmu sampai dia kauhadihi fotamu, takkan ada lagi saling percaya di antara kita,' kata saya sambil menghindar darinya dan meninggalkan rumah. Itu terjadi kemarin, Mr. Holmes, dan saya tak pulang ke rumah sejak itu, sehingga saya pun tak tahu bagaimana perkembangan masalah yang aneh ini. Baru kali inilah kami ditimpa masalah berat, dan saya begitu terguncang sehingga saya tak tahu sebaiknya berbuat apa. Pagi tadi, tiba-tiba saya mempunyai pikiran untuk mendatangi dan meminta nasihat Anda. Itulah sebabnya saya lalu bergegas menuju kemari, dan sekarang saya percayakan masalah ini se-penuhnya ke dalam tangan Anda. Kalau ada yang kurang jelas dari penjelasan saya, silakan ditanyakan secara langsung kepada saya. Tapi yang paling penting, tolong beritahukan apa yang harus saya lakukan, karena saya tak tahan menanggung kesedihan ini lebih lanjut."

Aku dan Holmes mendengarkan kisah yang luar biasa ini dengan penuh perhatian—kisah yang dituturkan tamu kami dengan penuh emosi, meledak-ledak, dan terpatah-patah. Sekarang, temanku du-

duk terdiam selama beberapa saat, dengan dagunya bertelekan tangannya. Dia sedang berpikir.

"Coba katakan," katanya pada akhirnya, "beranikah Anda bersumpah bahwa wajah yang Anda lihat di jendela itu adalah wajah seorang pria?"

"Saya tak bisa menjamin hal itu, karena setiap kali saya melihatnya, saya berada agak jauh dari-nya."

"Tapi Anda sangat terkejut dengan rupa wajah itu?"

"Nampaknya warna kulitnya aneh sekali, dan raut wajahnya kaku menggerikan. Ketika saya mendekat, wajah itu menghilang dalam sekejap."

"Berapa lama insiden yang terakhir ini terjadi sejak istri Anda meminta seratus *pound* dari Anda?"

"Hampir dua bulan."

"Apakah Anda pernah melihat foto almarhum suaminya?"

"Tidak, ketika terjadi kebakaran besar-besaran di Atlanta tak lama setelah kematian suami pertamanya itu, semua dokumen milik mereka ikut musnah."

"Tapi surat kematian suaminya masih ada? Anda mengatakan sendiri bahwa Anda pernah melihatnya."

"Ya, dia membuat duplikatnya setelah kebakaran itu."

"Adakah seseorang yang pernah mengenal istri Anda sejak di Amerika?"

"Tidak."

"Apakah istri Anda pernah membicarakan untuk mengunjungi Amerika kembali?"

"Tidak."

"Atau menerima surat dari sana?"

"Setahu saya tidak."

"Terima kasih. Sekarang, saya ingin memikirkan masalah ini sejenak. Kalau pondok itu telah di tinggalkan selama-lamanya oleh orang-orang yang pernah Anda lihat di sana, kita akan menghadapi kesulitan. Tapi menurut saya, lebih besar kemungkinannya kemarin itu mereka diperingatkan akan kedatangan Anda, sehingga mereka lalu melarikan diri sebelum Anda masuk ke tempat itu. Saat ini mereka mungkin sudah kembali lagi dan masalah ini bisa kita bereskan dengan mudah. Maka, saya menyarankan agar Anda kembali ke Norbury dan amatilah jendela-jendela pondok itu lagi. Kalau Anda merasa yakin ada orang di dalamnya, jangan langsung melabrak masuk, tapi kirimlah telegram kepada kami. Dalam waktu satu jam setelah menerima telegram Anda itu, kami akan berada di rumah Anda, dan kita akan langsung membereskan masalah ini."

"Kalau pondok itu ternyata masih kosong?"

"Kalau demikian halnya, saya akan berkunjung ke rumah Anda besok pagi untuk membicarakan kasus ini. Sampai ketemu lagi, dan ingat, jangan marah-marah lagi sampai Anda benar-benar punya alasan untuk itu."

"Aku khawatir ini kasus kejahatan, Watson," kata temanku ketika dia kembali dari mengantar

Mr. Grant Munro ke pintu. "Bagaimana menurutmu?"

"Rasanya demikian," jawabku.

"Ya. Kalau dugaanku tak meleset, ini kasus pemerasan."

"Siapa yang melakukan pemerasan?"

"Well, tentunya makhluk yang tinggal di satu-satunya kamar yang bagus di pondok itu, dan yang telah memasang foto istri Mr. Munro di atas perapiannya. Dengar kata-kataku, Watson, ada sesuatu yang menarik dalam wajah kaku yang mengintip ke luar secara sembunyi-sembunyi dari jendela kamar itu, dan aku tak akan melepaskan kasus ini begitu saja."

"Sudah punya teori?"

"Ya, untuk sementara ini. Tapi aku akan sangat terkejut kalau teoriku ini ternyata salah. Yang di pondok itu adalah suami Mrs. Munro yang pertama."

"Bagaimana kau bisa sampai pada pemikiran itu?"

"Cuma itu yang dapat menjelaskan kekhawatirannya yang amat sangat agar jangan sampai suaminya yang sekarang berhasil masuk ke pondok. Dari apa yang kudengar, fakta-faktanya kusimpulkan sebagai berikut: Wanita ini sebelumnya pernah menikah di Amerika. Suaminya ternyata bertabiat buruk, atau mengidap penyakit yang mengerikan, misalnya lepra atau kurang waras otaknya, sehingga wanita itu tak tahan lagi. Ia meninggalkan suaminya dan kembali ke Inggris,

mengganti namanya, serta memulai kehidupan yang diharapkannya akan baru sama sekali. Dia lalu menikah lagi, dan sudah berlangsung selama tiga tahun. Dia percaya hidupnya sudah cukup aman, apalagi setelah dia menunjukkan surat kematian seseorang yang dibuatnya sendiri dan diakuinya sebagai surat kematian suami pertamanya. Tapi, tiba-tiba suami pertamanya atau wanita galak yang mendampinginya itu mendapat tahu di mana wanita itu berada kini. Mereka lalu menulis surat kepadanya dan mengancam akan datang menemui-nya. Wanita itu lalu menyogok mereka dengan uang sebanyak seratus *pound* dengan harapan mereka tak akan mengganggunya lagi. Tapi mereka tetap datang, dan ketika suaminya yang sekarang dengan santai mengatakan bahwa ada penghuni baru di pondok itu, dia langsung merasa bahwa mereka pastilah orang-orang yang sedang mengejarnya. Dia menunggu sampai suaminya terlelap, lalu dia menuju ke pondok itu untuk membujuk mereka agar mau meninggalkan tempat itu secara baik-baik. Karena usahanya tak berhasil, keesokan harinya dia mengulangi lagi tindakannya, dan waktu itulah dia kepergok suaminya. Dia lalu berjanji kepada suaminya untuk tak berkunjung ke pondok itu lagi, tapi dua hari kemudian, didorong oleh keinginannya yang sangat kuat untuk melepaskan diri dari cengkeraman tetangganya yang mengerikan itu, dia mencoba usahanya lagi, sambil membawa potret dirinya yang mungkin diminta oleh suami pertamanya. Ketika dia sedang berbincang-

bincang di pondok itu, pelayannya memberitahukan bahwa suaminya sudah kembali ke rumah. Menyadari bahwa suaminya pasti akan menyusulnya, dia bergegas menyuruh penghuni pondok itu melarikan diri lewat pintu belakang menuju hutan pohon cemara di dekat situ. Itulah sebabnya ketika Mr. Munro tiba di tempat itu, dia tak menjumpai seorang manusia pun. Tapi aku akan sangat terkejut kalau pondok itu masih tetap kosong ketika dia mengintipnya malam ini. Bagaimana pendapatmu tentang teoriku?"

"Semuanya kan cuma dugaan saja."

"Tapi, paling tidak, teoriku itu melingkupi semua fakta yang ada. Kalau ada fakta baru yang ternyata tak sesuai dengan teoriku, barulah kita akan mempertimbangkannya kembali. Hanya itu yang bisa kita lakukan sampai kita menerima berita dari teman kita yang berasal dari Norbury itu."

Apa yang kami tunggu-tunggu itu tiba tak lama kemudian. Berita dari klien kami tiba pada saat kami baru saja selesai minum teh. "Pondok itu masih dihuni," begitu bunyinya. "Wajah di jendela itu terlihat lagi. Saya jemput dari kereta jam tujuh dan tak akan melakukan apa-apa sampai Anda tiba."

Dia sudah menunggu di peron ketika kami tiba di sana, wajahnya sangat pucat dan tubuhnya gemetaran karena gelisah.

"Mereka masih ada di sana, Mr. Holmes," katanya sambil mencengkeram lengan temanku. "Saya

lihat lampunya menyala. Kita harus menyelesaikan masalah ini sampai tuntas sekarang juga."

"Kalau begitu, apa rencana Anda?" tanya Holmes sambil menyusuri jalanan gelap yang berpagarkan pepohonan pada kedua sisinya itu.

"Saya mau menerjang masuk ke pondok itu dan melihat penghuninya dengan mata kepala saya sendiri. Saya harap Anda berdua bersedia ikut serta untuk menjadi saksi."

"Anda tetap bersikeras untuk melakukan hal ini, walaupun istri Anda telah memperingatkan bahwa lebih baik Anda tak usah membongkar misteri ini?"

"Ya, saya tetap akan melakukannya."

"Well, saya rasa Anda benar. Kepastian lebih baik daripada keragu-raguan yang tak menentu. Mari kita segera ke sana. Secara hukum, tentu saja kita seharusnya tak diperkenankan berbuat demikian, tapi saya rasa ada baiknya juga."

Malam itu gelap gulita, dan hujan turun rentik-rentik ketika kami membelok dari jalan raya menuju jalan sempit yang banyak bekas-bekas roda kereta, dan pada kedua sisinya penuh dengan pagar tanaman. Walaupun demikian, Mr. Grant Munro berjalan dengan penuh rasa tak sabar depan kami, dan kami terseok-seok mengikutinya.

"Itu lampu-lampu rumah kami," gumamnya sambil menunjuk cahaya di antara pepohonan. "Dan di sinilah pondok yang akan saya masuki itu."

Sambil berkata demikian, dia membelok ke se-

buah jalur jalan lain lagi, dan kami lalu sudah berada di samping pondok itu. Secerah sinar kuning yang menyinari bagian depan gedung itu menunjukkan bahwa pintunya tak tertutup rapat, dan satu jendela di lantai atas menyala dengan terang. Ketika kami menatap jendela itu, kami melihat bayangan gelap menyeberangi kerai jendela.

"Itu dia makhluk yang saya katakan!" teriak Grant Munro. "Anda lihat sendiri, kan, bahwa ada seseorang di dalam situ. Nah, mari ikut saya, dan kita semua akan tahu semuanya."

Kami menuju pintu depan, tapi tiba-tiba seorang wanita muncul dari kegelapan dan berdiri di ambang pintu yang tadi agak terbuka itu, sehingga menutupi sinar dari arah dalam ruangan. Aku tak bisa melihat wajah wanita itu dalam kegelapan, tapi kedua tangannya terjulur ke depan sebagai tanda bahwa dia memohon dengan sangat.

"Demi Tuhan, jangan, Jack!" wanita itu berteriak. "Aku sudah punya firasat bahwa kau akan kemari malam ini. Berpikirlah demi kebaikan, Sayang! Percayalah kepadaku lagi, dan kau tak akan menyesal nanti."

"Aku sudah terlalu banyak mempercayaimu, Effie!" teriaknya dengan tegas. "Biarkan aku masuk! Aku akan menerjangmu. Aku dan teman-temanku ini ingin menyelesaikan masalah ini sampai tuntas!" Dia mendorong wanita itu ke samping, dan kami pun mengikuti persis di belakangnya. Ketika dia berhasil membuka pintu itu dengan

lebar, seorang wanita tua berlari maju ke depannya dan berusaha menghalangi langkahnya, tapi dia berhasil menyingkirkan kami lalu bergegas menaiki tangga. Grant Munro berlari ke kamar yang menyala lampunya di lantai atas dan kami pun membuntutinya.

Kamar itu menyenangkan dan bagus perabotannya. Ada dua lilin menyala di meja dan dua lagi di atas perapian. Seseorang sedang duduk membungkuk di depan meja di sudut ruangan, nam-paknya seorang gadis kecil. Wajahnya menengok ke arah lain ketika kami memasuki kamar, tapi kami bisa melihat bahwa dia mengenakan jas pan-jang berwarna merah dan kedua tangannya ter-bungkus sarung tangan panjang berwarna putih. Ketika dia memutar wajahnya, aku berteriak de-nan penuh rasa terkejut dan ngeri. Wajah yang kini menghadap ke arah kami itu berwarna sangat pucat kekuningan dan ekspresinya benar-benar hampa. Tak lama kemudian misteri itu pun ter-pecahkan. Sambil tertawa, Holmes menarik topeng dari wajah itu, dan tampaklah di depan kami kini seorang anak gadis Negro yang sedang tertawa kegirangan sehingga giginya yang putih terlihat dengan jelas. Aku tak bisa menahan tawaku melihat kegembiraan gadis kecil itu, tapi Grant Munro masih tetap berdiri terpaku, tangannya memegangi lehernya.

"Ya, Tuhan!" teriaknya. "Apa artinya semua ini?"

"Akan kujelaskan semuanya," teriak istrinya

yang tiba-tiba telah menyeruak masuk ke kamar itu dengan wajah tegar. "Kaulah yang memaksaku untuk menjelaskan semua ini, jadi semoga saja akan membawa kebaikan bagi kita semua. Suami pertamaku meninggal di Atlanta, tapi anak kami selamat."

"Anakmu!"

Wanita itu mengeluarkan sebuah gandulan perak yang besar dari balik dadanya. "Kau tak pernah melihatku membuka gandulan ini."

"Kukira jtu tak bisa dibuka."

Wanita itu menekan pegas gandulan itu sehingga tutupnya membuka seketika. Di dalamnya terdapat foto seorang pria yang berwajah sangat tampan dan cerdas, tapi raut wajahnya jelas keturunan Negro.

"Ini John Hebron, dari Atlanta," kata wanita itu, "seorang lelaki yang berjiwa besar dan mulia. Aku meninggalkan bangsaku untuk menikah dengannya, dan aku tak pernah menyesali keputusan itu. Nasiblah yang menentukan sehingga anak kami satu-satunya lebih mirip dia daripadaku. Hal ini memang biasa terjadi pada pernikahan antarras. Si kecil Lucy bahkan jauh lebih gelap kulitnya dibanding ayah kandungnya sendiri. Tapi hitam atau putih, dia adalah putriku, dan aku sangat mencintainya." Mendengar kata-kata ibunya, makhluk kecil tadi langsung berlari dan menggelendot ke gun ibunya.

"Ketika aku meninggalkannya di Amerika," wanita itu melanjutkan, "itu disebabkan oleh kese-

hatannya yang amat buruk, dan perpindahan ke Inggris bisa memperburuk keadaannya. Aku menyerahkan perawatannya kepada seorang wanita Skotlandia yang sangat setia kepada kami, yang sudah lama bekerja sebagai pembantu rumah tangga di tempat kami. Tak pernah sedetik pun terlintas di benakku untuk tak mengakuinya sebagai anakku. Tapi ketika kau memasuki kehidupanku, Jack, dan aku pun mulai mencintaimu, aku tak punya keberanian untuk menceritakan tentang anakku ini. Tuhan kiranya mengampunku. Waktu itu aku takut kau akan meninggalkanku kalau sampai kau tahu tentang anakku ini. Aku lalu memutuskan untuk memilih. Dan dalam kelemahanku saat itu, aku lebih mengutamakanmu.

"Selama tiga tahun ini, aku tetap merahasiakan tentang gadis kecilku darimu. Tapi secara berkala aku menerima kabar dari perawatnya, dan aku tahu bahwa anakku dalam keadaan baik-baik saja. Tapi lama-kelamaan aku sangat merindukannya, dan ingin bertemu dengannya. Kutahan-tahan keinginan ini, tapi tak terbendung juga. Walaupun aku tahu risikonya, aku memutuskan agar anakku dibawa kemari, sekalipun hanya untuk beberapa minggu. Aku mengirim seratus *pound* kepada perawat anakku, dan aku menyuruhnya menyewa pondok ini, sehingga kehadiran mereka akan nampak bagaikan tetangga baru saja, dan sepertinya tak ada hubungannya dengan diriku. Aku memperingatkan perawat itu agar anakku jangan berkeliaran di luar pada siang hari, dan wajah dan

tangannya pun kututupi supaya orang luar tak meributkan kehadiran seorang gadis Negro di sekitar sini. Sebenarnya lebih bijaksana kalau aku tak sehati-hati itu, tapi aku hampir jadi gila memikirkan kalau kau sampai tahu hal ini.

"Kau sendiri yang malah lebih dulu memberitahuiku bahwa pondok itu sudah ada penghuninya. Aku seharusnya menunggu saja sampai keesokan harinya untuk pergi ke pondok itu, tapi malam itu aku tak bisa tidur karena perasaanku yang tak terkendalikan. Akhirnya, dengan diam-diam aku menyelinap keluar rumah, dengan harapan kau tak akan mengetahuinya karena selama ini kau selalu tidur dengan amat nyenyak. Tapi ternyata kau melihat aku menyelinap pergi, dan sejak itu aku pun menghadapi banyak kesulitan. Keesokan harinya rahiasku hampir saja terbongkar, tapi kau tak jadi melabruk masuk ke sini atas permohonanku. Tapi tiga hari kemudian, perawat dan anakku itu hampir saja kaupergoki. Mereka berhasil melarikan diri lewat pintu belakang beberapa saat sebelum kau menyerbu masuk dari pintu depan. Dan malam ini, akhirnya kau tahu semuanya, dan terserah kepadamu bagaimana nasib kami, aku dan anakku, selanjutnya." Wanita itu mendekapkan kedua tangannya dan menunggu jawaban suaminya.

Lama sekali rasanya kami semua terdiam tanpa bergerak sedikit pun. Padahal cuma kira-kira dua menit kemudian Grant Munro memecah kesunyian itu, dan jawabannya sungguh tak bisa aku lupakan sepanjang hidupku. Dia mengangkat gadis kecil

itu, menciumnya, dan sambil tetap menggendongnya, dia mengulurkan tangannya yang lain untuk merangkul istrinya dan mengajaknya keluar dari kamar itu.

"Lebih baik kita membicarakannya di rumah saja," katanya. "Aku mungkin bukan pria yang sangat baik, Effie, tapi rasanya aku masih lebih baik daripada yang kauduga."

Aku dan Holmes mengiringi kepergian mereka sampai di depan pondok, lalu temanku menjentik lenganku. "Kurasa," katanya, "sekarang ini kita lebih dibutuhkan di London daripada di Norbury."

Tak sepathah kata pun keluar dari mulutnya sehubungan dengan kasus ini sampai larut malam, ketika dia hendak pergi tidur, dan setelah menyalakan lilin di kamar tidurnya.

"Watson," katanya, "kalau suatu saat nanti kau melihatku bersikap terlalu yakin akan kemampuanmu, atau ogah-ogahan dalam menangani sebuah kasus, tolong ingatkan aku dengan membisikkan kata 'Norbury' di telingaku, dan aku akan sangat berterima kasih padamu."

Pegawai Kantor Bursa

TAK lama setelah pernikahanku, aku membeli tempat praktek di daerah Paddington dari Mr. Farquhar yang sudah tua. Dulu dia praktek umum di tempat itu dengan amat berhasil. Lalu faktor usia dan penyakit yang dideritanya yang tak kunjung sembuh menyebabkan prakteknya menjadi sepi pasien. Tentu saja bisa dimengerti kalau orang beranggapan bahwa seorang dokter harus bisa menyembuhkan dirinya sendiri sebelum dia bisa menyembuhkan orang lain. Mereka akan langsung merasa ragu-ragu kalau seorang dokter ternyata tak mampu mengobati penyakitnya sendiri. Begitulah dengan menurunnya kondisi badannya, prakteknya pun menurun, dan pendapatannya juga menurun dari biasanya seribu dua ratus *pound* menjadi hanya tiga ratus *pound* setahunnya. Tapi, karena aku masih muda dan kuat, aku yakin akan mampu menghasilkan cukup banyak dari hasil praktekku di tempat itu pada tahun-tahun mendatang.

Setelah mengambil alih tempat praktek itu selama tiga bulan, aku sangat sibuk dengan pro-

fesiku dan hampir tak pernah mengunjungi temanku Sherlock Holmes di Baker Street. Dia sendiri juga jarang bepergian kecuali dalam rangka penyelidikan. Itulah sebabnya, aku merasa terkejut ketika pada suatu pagi di bulan Juni, bel rumahku berbunyi dan terdengar suara teman lamaku yang tinggi dan agak melengking itu. Waktu itu aku sedang duduk membaca *British Medical Journal* setelah makan pagi.

"Ah, sobatku Watson," katanya sambil memasuki ruangan, "senang sekali bertemu denganmu! Aku yakin Mrs. Watson sudah pulih kembali setelah pengalamannya yang mendebarkan berkenaan dengan kasus *Sign of Four*?"

"Terima kasih, kami berdua baik-baik saja," kataku sambil menjabat tangannya dengan hangat.

"Aku juga mengharap," lanjutnya sambil duduk di kursi goyang, "semoga kegiatan praktek doktermu tak sama sekali menghapuskan minatmu terhadap masalah-masalah kecil yang membutuhkan penanganan kita."

"Sebaliknya," jawabku, "baru saja tadi malam aku membolak-balik catatan lamaku dan memilah-milah hasil-hasil yang telah kita capai."

"Kau tak berpikir untuk menutup koleksi catatanmu, kan?"

"Tidak sama sekali. Aku akan sangat senang kalau bisa ikut lagi dalam pengalaman-pengalaman seperti itu."

"Pada hari ini, misalnya?"

"Ya, hari ini pun boleh."

"Dan pergi jauh sampai ke Birmingham?"

"Tentu saja, kalau memang begitu maumu."

"Dan praktek doktermu?"

"Aku menggantikan dokter tetanggaku kalau dia sedang bepergian. Dia akan selalu siap menggantikanku untuk membayar utangnya."

"Ha! Bagus sekali!" kata Holmes sambil menyandar ke tempat duduknya dan menatapku dengan tajam melalui matanya yang separo tertutup. "Kurasa kau tak begitu sehat akhir-akhir ini. Flu musim panas memang agak menjengkelkan."

"Minggu yang lalu, selama tiga hari aku tak keluar rumah karena badanku menggigil. Tapi kurasa aku sudah baik kembali kini."

"Begitulah. Kau memang kelihatannya sangat segar bugar."

"Kalau begitu, bagaimana kau tahu aku sakit?"

"Sobatku, kau ini sepertinya tak tahu saja bagaimana caraku bekerja?"

"Dengan menyimpulkan?"

"Tentu saja."

"Menyimpulkan dari apa?"

"Dari sandalmu."

Aku menoleh ke bawah, memandangi sandal kulit baru yang sedang kukenakan.

"Bagaimana gerangan...?" Baru saja aku mau mulai bertanya kepadanya, Holmes sudah langsung mendahului menjawab pertanyaanku.

"Sandalmu baru," katanya. "Belum ada beberapa minggu usianya. Sol sandalmu itu, yang kini sedang kaupamerkan ke arahku, agak hangus. Sem-

pat terpikir olehku bahwa mungkin saja sandalmu itu terkena air lalu menjadi agak hangus ketika kaukeringkan. Tapi masih ada sedikit sisa label toko penjual sandal itu yang menempel di telapaknya. Kalau terkena air, pasti itu sudah hilang. Itulah sebabnya aku lalu berkesimpulan bahwa akhir-akhir ini kau banyak tinggal di rumah sambil duduk dan menjulurkan kakimu ke arah perapian karena kesehatanmu yang agak terganggu."

Sebagaimana kesimpulan-kesimpulan Holmes lainnya, semua pertimbangan yang diutarakan nampaknya sepele saja. Dia membaca pikiranku, lalu tersenyum dengan agak getir.

"Rugi ya, kalau aku menjelaskan kesimpulan-ku," katanya. "Hasil tanpa penjelasan sebenarnya lebih mengesankan orang. Nah, kau sudah siap untuk berangkat ke Birmingham?"

"Tentu. Kasus apa yang kita tangani kali ini?"

"Akan kuceritakan semuanya di kereta api nanti. Klienku sedang menunggu di dalam kereta di luar. Yuk, berangkat sekarang!"

"Sebentar." Aku mencoretkan sedikit pesan kepada tetanggaku, berlari ke atas untuk pamit pada istriku, dan tak lama kemudian menyusul Holmes yang sedang berdiri menunggu di pintu depan.

"Jadi tetanggamu itu seorang dokter juga?" katanya, mengangguk ke arah papan nama kuningan di depan rumah tetanggaku.

"Ya, dia membeli tempat itu sekalian dengan izin prakteknya seperti yang kulakukan."

"Sudah lamakah tempat itu dipakai untuk praktik umum dokter?"

"Sudah, bersamaan dengan tempatku juga. Keduanya dipakai sebagai tempat praktik umum dokter sejak tempat itu selesai dibangun."

"Ah! Dan tempat praktekmu ini lebih laris dari yang sebelahnya, kan?"

"Kurasa memang demikian. Tapi bagaimana kau tahu tentang hal itu?"

"Dari bekas langkah-langkah kaki, sobat. Tanah di halaman depanmu sampai turun tujuh setengah sentimeter lebih rendah dari yang di sebelah. Baiklah, mari kuperkenalkan dengan klienku, Mr. Hall Pycroft. Mari berangkat, Pak Kusir, karena kami harus mengejar kereta api."

Pemuda berkumis tipis yang diperkenalkan kepadaku itu kini duduk di hadapanku. Tubuhnya tegap, kulitnya segar, wajahnya lugu dan jujur. Topinya sangat mengilat, dan jasnya yang rapi berwarna hitam. Penampilannya seperti pemuda kota yang cerdas, yang tentunya bisa menjadi tentara sukarela andal atau atlet hebat bagi negerinya. Wajahnya yang bulat dan kemerahan seharusnya memantulkan kegembiraan, sayang sudut-sudut mulutnya tertarik sedemikian rupa sebagai tanda kecemasan. Setelah kami duduk di dalam kereta api kelas satu menuju Birmingham, barulah aku tahu masalah yang sedang dihadapinya yang telah membuatnya meminta pertolongan Sherlock Holmes.

"Perjalanan kita akan memakan waktu tujuh pu-

luh menit," komentar Holmes. "Silakan, Mr. Hall Pycroft, ceritakan pengalaman Anda yang meharik itu kepada teman saya ini, kalau bisa dengan lebih mendetail. Akan sangat berguna bagi saya mendengarkan urutan kejadiannya sekali lagi. Kasus ini, Watson, bisa membuktikan sesuatu atau sebaliknya, tapi paling tidak, mengandung rincian unik dan terselubung yang pasti akan menarik minat kita berdua. Nah, Mr. Pycroft, saya tak akan banyak bicara lagi, sekarang giliran Anda."

Pemuda teman seperjalanan kami itu menatapku sambil mengedipkan matanya.

"Yang paling menyebalkan dari pengalaman saya ini ialah kenyataan bahwa saya benar-benar telah bersikap sangat tolol," katanya. "Tentu saja semuanya bisa saja berakhir baik, dan rasanya waktu itu saya memang tak bisa berbuat lain, tapi kalau saya sampai kehilangan pekerjaan tanpa mendapatkan apa-apa, betapa konyolnya saya ini. Saya bukan orang yang pandai bercerita, Dr. Watson, tapi beginilah pengalaman saya.

"Saya dulu bekerja di perusahaan Coxon & Woodhouse, di Draper Gardens, tapi perusahaan itu telah diambil alih oleh perusahaan Venezuela pada awal musim semi yang lalu karena bangkrut. Saya sudah bekerja di sana selama lima tahun, dan Pak Coxon tua membekali saya dengan surat rekomendasi yang cukup baik ketika saya di-PHK, tapi tentu saja kami tetap merasa terpukul. Ada dua puluh tujuh pegawai yang terkena PHK. Saya sudah mencoba mencari pekerjaan lain ke sana

kemari, tapi berhubung yang membutuhkan pekerjaan juga tak terbilang banyaknya, saya tetap menganggur saja setelah sekian lama. Waktu masih bekerja di Coxon, saya menerima gaji sebesar tiga *pound* seminggu, dan ketika itu saya sudah berhasil menabung sampai tujuh puluh *pound*. Tapi tak lama kemudian tabungan saya pun habis saya pakai untuk hidup sehari-hari, sampai membeli prangko dan amplop untuk menulis surat lamaran pekerjaan pun saya merasa berat sekali. Sepatu saya juga hampir rusak karena naik-turun tangga sekian banyak kantor, tanpa hasil.

"Akhirnya saya melihat adanya lowongan pekerjaan di perusahaan Mawson & Williams, yaitu sebuah kantor bursa yang besar di Lombard Street. Saya berani katakan bahwa Anda pasti tak banyak berhubungan dengan bisnis bursa saham, tapi kantor ini adalah yang paling kaya di London. Lamaran itu hanya dilakukan melalui surat. Maka saya pun mengirimkan lamaran saya dilengkapi dengan surat rekomendasi yang saya miliki, tapi terus terang saya tak begitu optimis akan hasilnya. Ternyata saya menerima surat balasan. Saya diminta datang pada hari Senin berikutnya, dan saya diizinkan untuk langsung mulai bekerja kalau penampilan saya memuaskan. Tak ada yang tahu bagaimana sistem penerimaan pegawai baru di situ. Beberapa orang mengatakan manajer personalia asal saja mengambil salah satu dari tumpukan surat lamaran yang masuk, kalau kita beruntung, surat lamaran kita yang dijumputnya. Dan, ternyata

itulah hari keberuntungan saya, dan tak pernah saya merasa segembira saat itu. Gaji saya naik satu *pound* seminggu, dan tugas saya sama dengan waktu masih di perusahaan Coxon.

"Sekarang kita sampai kepada bagian yang unik. Saya waktu itu menyewa kamar di daerah Hampstead, di Jalan Potter's Terrace Nomor 17. Well, malam setelah menerima surat balasan itu saya sedang duduk santai sambil merokok, ketika pemilik rumah mendatangi saya sambil membawa sebuah kartu nama bertuliskan 'Arthur Pinner, Agen Keuangan'. Saya tak kenal nama itu dan tak bisa membayangkan apa yang diinginkannya dari saya, tapi tentu saja saya mengizinkannya menemui saya. Pemilik kartu itu pun masuklah, seorang pria bertubuh sedang; rambut, mata, dan jenggotnya hitam; dan hidungnya berkilauan. Sikapnya terburu-buru, tutur katanya tajam, seperti seseorang yang waktunya sangat berharga sekali.

"'Andakah Mr. Hall Pycroft?' tanyanya.

"'Ya, sir,' jawab saya sambil mendorong sebuah kursi ke dekatnya.

"'Yang pernah bekerja di perusahaan Coxon & Woodhouse?'

"'Ya, sir.'

"'Dan sekarang bekerja di perusahaan milik Mawson?'

"'Begitulah.'

"'Well,' katanya, 'terus terang, saya telah banyak mendengar tentang kehebatan Anda di bidang keuangan. Anda ingat Parker yang dulu menjadi

manajer di Coxon? Dialah yang selalu mengatakan hal itu kepada saya.'

"Tentu saja saya sangat bangga mendengar ini. Saya memang telah bekerja dengan baik, tapi saya tak pernah membayangkan nama saya diperbincangkan di City seperti ini.

"Apakah ingatan Anda baik?" tanyanya pula.

"Cukup baik," saya menjawab dengan sopan.

"Selama menganggur, apakah Anda tetap mengikuti perkembangan pasar saham?" tanyanya kemudian.

"Ya. Saya membaca daftar bursa saham setiap pagi."

"Nah, itu sangat berguna!" teriaknya. 'Itulah jalan untuk menjadi kaya! Anda tak keberatan kalau saya uji, kan? Coba katakan, berapa harga saham Ayrshires?"

"Seratus lima sampai seratus lima seperempat."

"Lalu New Zealand Gabungan?"

"Seratus empat."

"British Broken Hills?"

"Tujuh sampai tujuh koma enam."

"Hebat!" teriaknya sambil mengangkat tangan. 'Ternyata cocok dengan apa yang dikatakan orang padaku. Nak, Nak, kau terlalu baik kalau hanya menjadi pegawai biasa di perusahaan Mawson!'

"Tentu Anda bisa menduga betapa apa yang dikatakannya ini agak mengherankan saya. 'Well,' kata saya, 'orang lain belum tentu berpikiran seperti itu, Mr. Pinner. Untuk mendapatkan lowongan kerja ini saja, saya harus berjuang keras, dan

saya sangat gembira karena berhasil mendapatkannya.'

"Uh, Nak, kau seharusnya mendapatkan pekerjaan yang lebih tinggi dari itu. Kalau cuma jadi pegawai biasa begitu, itu bukan tempatmu yang sebenarnya. Nah, aku akan mengajukan penawaran. Mungkin tak begitu banyak kalau mengingat kemampuanmu, tapi jelas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penawaran Mawson. Coba katakan, kapan kau mulai bekerja di perusahaan Mawson itu?"

"Senin depan."

"Ha, ha! Kurasa kau akan kaget kalau kukatakan bahwa sebaiknya kau tak usah pergi ke sana sama sekali."

"Tak usah pergi ke perusahaan Mawson?"

"Betul, sir. Pada hari itu kau akan menjadi manajer bisnis Perusahaan Alat-alat Berat Franco-Midland, yang memiliki seratus tiga puluh empat cabang di Prancis, belum termasuk satu di Brussels dan satu di San Remo."

"Tentu saja saya jadi menahan napas. 'Saya tak pernah mendengar nama perusahaan itu,' kata saya.

"Tentu saja. Perusahaan ini dijalankan dengan diam-diam, karena semua modalnya milik swasta, sehingga tak perlu disebarluaskan di masyarakat. Saudaraku, Harry Pinner, mendapat promosi, dan kini menjadi salah satu direksi setelah sebelumnya menjadi direktur umum. Dia tahu bahwa aku sedang berkunjung ke Inggris dan memintaku untuk

mencari tambahan seorang staf yang tak begitu mahal bayarannya. Dia harus orang yang masih muda dan giat dan mudah bergerak ke sana kemari. Parker menyebutkan namamu sehingga aku lalu mengunjungimu malam ini. Kami hanya mampu menawarkan lima ratus untuk gaji awalmu....'

"'Lima ratus *pound* setahun!' seru saya.

"'Itu baru permulaannya; ditambah komisi menarik sebesar satu persen untuk semua penjualan yang dilakukan oleh agen-agenmu, dan percayalah kepadaku, komisi ini bisa saja lebih besar dari gajimu.'

"'Tapi saya tak tahu-menahu tentang alat-alat berat.'

"'Oh, Nak, tapi kau kan tahu tentang angka-angka.'

"Kepala saya berdengung, dan saya duduk dengan gelisah. Tapi tiba-tiba saya merasa ragu-ragu.

"'Terus terang saja,' kata saya. 'Mawson cuma menjanjikan dua ratus, tapi perusahaan itu sudah mapan. Nah, sesungguhnya, saya tak tahu apa-apa tentang perusahaan yang Anda sebut tadi sehingga...'

"'Ah, baik, baik!' dia berteriak dengan girang. 'Kau benar-benar orang yang tepat yang sedang kami cari. Kau tak gampang mempercayai omongan orang lain, dan itu sungguh tindakan yang baik. Nah, aku bawa seratus *pound*, dan kalau kau merasa kita bisa bekerja sama, silakan terima ini dulu sebagai uang muka dari gajimu.'

"'Anda sangat murah hati,' kata saya. 'Kapan saya akan mulai bekerja?'

"'Kau harus sampai di Birmingham besok jam satu siang,' katanya. 'Bawalah surat ini dan serahkan kepada saudaraku. Kau akan menemuinya di lokasi perkantoran sementara dari perusahaan itu di Corporation Street Nomor 126B. Tentu saja dia perlu menegaskan tentang perekrutanmu, tapi percayalah semuanya akan beres.'

"'Terus terang, saya tak tahu bagaimana harus berterima kasih kepada Anda, Mr. Pinner,' kata saya.

"'Ah, tak perlu begitu, Nak. Kau pantas untuk hal itu. Ada sedikit formalitas yang harus kita siapkan. Kulihat, ada secarik keras di sampingmu. Silakan kautulis, "Saya bersedia menjadi manajer bisnis Perusahaan Alat-alat Berat Franco-Midland, dengan gaji minimum 500 *pound* setahun."

"Saya lakukan seperti yang dimintanya, lalu dia menyimpan surat perjanjian itu di sakunya.

"'Satu hal lagi,' katanya. 'Apa yang akan kau-lakukan dengan perusahaan Mawson?'

"Saya bahkan sudah tak ingat lagi tentang perusahaan Mawson, karena girangnya. 'Saya akan menulis surat untuk menyatakan bahwa saya mengundurkan diri,' kata saya.

"'Jangan! Aku sudah menemui pihak manajer Mawson untuk menanyakan tentang dirimu, dan dia sempat menjadi jengkel, dan menuduhku mencoba membajakmu dari perusahaannya, dan macam-macam. Akhirnya aku pun jadi marah.

"Kalau kau ingin mempekerjakan pegawai-pegawai yang baik, kau harus berani membayar tinggi," kataku kepadanya. "Dia pasti akan lebih memilih digaji rendah di perusahaan ini daripada digaji tinggi di perusahaanmu," katanya. "Aku berani taruhan," kataku, "kalau dia kutawari pekerjaan, dia pasti akan kabur bersamaku." "Baik!" sahutnya. "Kami telah memungutnya dari comberan dan dia pasti tak akan meninggalkan kami begitu saja." Begitulah katanya.'

"Kurang ajar!" teriak saya. 'Padahal saya belum pernah bertemu dengannya. Mengapa saya harus repot-repot demi dia? Kalau Anda maunya begitu, ya baiklah saya tak usah menulis surat.'

"Baik! Janji, ya?" katanya sambil berdiri dari tempat duduknya. 'Well, aku senang sekali telah mendapatkan orang yang baik untuk saudaraku. Ini, uang muka untuk gajimu, sejumlah seratus *pound*, dan ini surat pengantarnya. Ingat baik-baik alamatnya, ya? Corporation Street Nomor 126B, dan kuulangi lagi kau harus ke sana besok jam satu siang. Selamat malam, dan semoga kau berhasil.'

"Beginilah kejadiannya, sepanjang yang dapat saya ingat. Anda bisa bayangkan, Dr. Watson, betapa gembiranya hati saya saat itu. Saya terduduk saja sepanjang malam mensyukuri keberuntungan saya, dan keesokan harinya saya langsung berangkat ke Birmingham dengan kereta api, supaya saya tak usah terburu-buru. Saya meninggalkan barang-barang bawaan saya di sebuah hotel

di New Street, lalu saya menuju ke alamat yang diberikan kepada saya.

"Saya tiba di tempat itu lima belas menit sebelum waktu yang ditentukan, tapi saya rasa tak jadi soal bila saya langsung menghadap saja. Nomor 126B adalah jalan di antara dua deretan toko besar, yang menuju tangga batu putar. Tangga itu menuju ke banyak ruangan di lantai atas yang disewakan untuk kantor-kantor. Nama-nama penyewa ruangan itu tercantum pada dinding lantai bawah, tapi nama perusahaan Franco-Midland tak ada di situ. Saya berdiri mengamati nama-nama perusahaan itu selama beberapa menit dengan jantung berdebar-debar, sambil bertanya-tanya jangan-jangan saya telah ditipu. Namun tiba-tiba seseorang mendekati saya dan mempersilakan saya mengikutinya. Wajah dan suara pria itu sangat mirip dengan pria yang menemui saya semalam, hanya dia bercukur dengan lebih bersih dan warna rambutnya lebih muda.

"'Apakah Anda Mr. Hall Pycroft?' tanyanya.

"'Ya,' jawab saya.

"'Ah! Kedatangan Anda memang saya harapkan, tapi rupanya Anda tiba terlalu awal. Saya telah menerima pesan dari saudara saya pagi tadi yang sangat memuji kehebatan Anda.'

"'Saya baru saja melihat-lihat daftar nama perusahaan di lantai ini, ketika Anda menghampiri saya.'

"'Nama perusahaan kami memang belum tercantum di situ, karena kami baru saja pindah ke

tempat sementara ini minggu lalu. Mari silakan naik bersama saya, dan kita akan bicarakan hal-hal yang berhubungan dengan diri kita.'

"Saya mengikutinya sampai ke lantai paling atas, dan di sana, tepat di bawah atap, terlihat dua ruangan kecil yang tak berkarpet dan tak ada gordennya. Kami menuju ke situ. Sebelum ini, saya membayangkan kantor besar dengan meja berkilauan dan sederetan pegawai, sebagaimana biasanya keadaan sebuah kantor perusahaan besar, dan saya sampai tertegun ketika melihat kursi-kursi murahan dan sebuah meja kecil di dalam ruangan yang kami masuki. Perabotan lain yang ada hanyalah sebuah buku besar dan sebuah tempat sampah.

"'Jangan kecil hati, Mr. Pycroft,' kata orang yang baru saya kenal tadi ketika melihat kekecewaan di wajah saya. 'Kota Roma tak dibangun dalam sehari, dan *back up* keuangan kami kuat sekali, walaupun kantor kami tak mentereng. Silakan duduk, dan coba lihat surat pengantar yang Anda bawa.'

"Saya menyerahkan surat itu dan dia membacanya dengan saksama.

"'Nampaknya saudara saya Arthur sangat terkesan oleh pribadi Anda,' katanya, 'dan saya tahu bahwa penilaianya biasanya benar. Dia bersikeras untuk mencari seseorang dari London, sedangkan saya sebenarnya lebih suka mencarinya di Birmingham. Tapi kali ini saya setuju dengan saran-

nya. Mulai sekarang Anda secara resmi telah bekerja pada kami."

"'Apa tugas-tugas saya?' tanya saya.

"'Nanti Anda akan mengelola kantor besar di Paris, yang bertugas memasok barang-barang por-selen Inggris ke seratus tiga puluh empat agen kami yang tersebar di seluruh Prancis. Pembelian-nya baru selesai seminggu lagi, jadi sementara ini Anda membantu di Birmingham dulu.'

"'Membantu apa?'

"Untuk menjawab ini, dia mengeluarkan sebuah buku besar berwarna merah dari sebuah laci. 'Buku ini berisi daftar petunjuk kota Paris,' katanya, 'lengkap dengan nama-nama usaha di belakang nama-nama orangnya. Bawalah pulang buku ini, dan beri tanda pada semua nama pengusaha alat berat dan alamatnya. Nama-nama dan alamat mereka itu sangat berguna bagi saya.'

"'Bukankah daftar ini sudah terperinci?' tanya saya.

"'Tapi tak semua bisa dipercaya. Sistemnya berbeda dengan sistem kita. Begitulah, dan serahkan daftar itu hari Senin jam dua belas. Selamat siang, Mr. Pycroft. Kalau Anda cerdas dan penuh semangat, Anda akan merasa beruntung dapat bekerja di perusahaan ini.'

"Saya kembali ke hotel sambil mengepit buku besar tadi dengan perasaan tak keruan. Di satu pihak, saya sudah resmi diterima dan sudah menerima uang muka. Di pihak lain, setelah melihat keadaan kantor tadi, lalu tak tercantumnya nama

perusahaan itu di daftar penyewa gedung, dan banyak hal lain lagi, saya jadi meragukan bonafiditas mereka. Tapi apa boleh buat, saya sudah mengantongi seratus *pound*, maka saya putuskan untuk tetap mengambil pekerjaan ini. Pada hari Minggu saya bekerja keras, tapi esoknya saya baru sampai ke huruf H. Saya lalu menemui atasan saya, masih di ruangannya yang jelek itu, dan saya dimintanya untuk melanjutkan tugas saya sampai hari Rabu. Tapi sampai hari Rabu pun saya belum berhasil menyelesaikan tugas itu, dan saya terus menekuninya. Akhirnya pada hari Jumat, yaitu kemarin, saya dapat menyerahkan hasilnya kepada Mr. Harry Pinner.

"'Terima kasih,' katanya, 'Wah, saya terlalu menganggap enteng tugas yang ternyata cukup berat ini, ya? Daftar ini sangat bermanfaat bagi saya.'

"'Memang memerlukan waktu yang agak lama,' kata saya.

"'Dan sekarang,' katanya, 'buatlah daftar toko-toko mebel, karena toko-toko inilah yang menjual barang-barang porselen.'

"'Baik.'

"'Datanglah jam tujuh besok malam, karena saya ingin mengecek sampai di mana tugas yang sedang Anda laksanakan. Tak perlu terburu-buru, bahkan ada baiknya juga jika Anda menyempatkan diri untuk menikmati musik selama beberapa jam.' Dia tertawa sambil mengatakan itu, dan hati saya

tergetar ketika melihat tambalan emas gigi belakangnya yang sebelah kiri."

Sherlock Holmes mengusap-usapkan kedua tangannya dengan gembira, sedangkan aku menatap klien kami dengan penuh keheranan.

"Anda kelihatannya terkejut, Dr. Watson, tapi masalahnya begini," ujarnya. "Dulu, ketika saya berbicara dengan saudara atasan saya itu, saya juga melihat tambalan emas pada gigi belakangnya persis seperti itu. Itulah sebabnya, saya jadi terkejut. Ketika saya pikirkan tentang persamaan suara dan bentuk tubuhnya—yang berbeda cuma jenggot dan warna rambut yang dengan mudah memang bisa dibuat lain hanya dengan bantuan pisau cukur atau rambut palsu—saya lalu merasa yakin bahwa kedua pria itu ternyata sama orangnya. Tentu saja dua orang bersaudara bisa saja mirip satu sama lain, tapi tak mungkin sampai tambalan giginya pun sama persis. Dia lalu mengantar saya keluar, dan tak lama kemudian saya sudah berada di jalan raya dalam keadaan bingung. Saya kembali ke hotel, mengguyur kepala saya dengan air dingin, dan mencoba memikirkan semua itu. Untuk apa dia menyuruh saya jauh-jauh dari London pergi ke Birmingham? Bagaimana dia bisa sampai di Birmingham lebih cepat dari saya? Dan untuk apa dia menulis surat yang ditujukan pada dirinya sendiri? Wah, saya benar-benar bingung dan tak dapat mengerti semua itu. Lalu tiba-tiba terlintas dalam benak saya bahwa apa yang sulit bagi saya mungkin mudah saja bagi Mr. Sherlock Holmes.

Saya langsung naik kereta api malam dan menemuinya pagi ini, dan begitulah kisahnya sampai Anda berdua memutuskan untuk pergi bersama saya ke Birmingham."

Kami terdiam sejenak setelah pegawai kantor bursa itu menuturkan pengalamannya yang mengherankan. Sherlock Holmes lalu menatapku. Dia menyandarkan duduknya, dan wajahnya menunjukkan kegembiraan tapi penuh pemikiran, bagaikan seorang ahli yang baru saja menghirup anggur istimewa untuk pertama kalinya.

"Kasus yang bagus ya, Watson?" tanyanya. "Ada beberapa hal yang menarik hatiku. Kurasa kau akan sependapat denganku bahwa akan merupakan pengalaman yang agak menarik bagi kita kalau kita pergi mewawancara Mr. Arthur Harry Pinner di kantor Perusahaan Alat-alat Berat Franco-Midland yang statusnya masih sementara itu."

"Tapi bagaimana kita akan melakukannya?" tanyaku.

"Oh, gampang saja," kata Hall Pycroft dengan gembira. "Anda berpura-pura menjadi dua teman saya yang sedang butuh pekerjaan, dan bukankah sudah sepantasnya kalau saya lalu membawa Anda berdua untuk menemui Pak Direktur?"

"Bagus!" ujar Holmes. "Saya memang perlu melihat pria itu agar bisa menduga permainan apa yang sedang direncanakannya. Nah, Watson, apa kualifikasimu? Atau mungkinkah..." Dia mulai menggigit kuku jari tangannya dan menatap ke luar dengan pandangan kosong lewat jendela, dan

sejak itu dia membisu seribu bahasa sampai kami tiba di New Street.

Pada jam tujuh malam itu, kami bertiga berjalan menuju kantor perusahaan itu di Corporation Street.

"Percuma saja pergi ke kantor itu kalau tidak pada waktu yang telah dijanjikan," kata klien kami. "Jelas dia hanya datang ke situ untuk menemui saya, dan kantor itu kosong di luar jam bertemuanya dengan saya."

"Itu amat mencurigakan," komentar Holmes.

"Nah, apa kata saya, coba?" teriak pegawai itu.
"Itu dia sedang berjalan di depan kita."

Klien kami menunjuk ke arah seseorang di seberang jalan. Pria kecil berambut pirang dan berpakaian bagus itu sedang berjalan dengan terburu-buru. Dia memandang ke seorang bocah yang sedang menawar-nawarkan koran malam pada orang-orang di dalam taksi dan bus yang sedang lewat. Dia lalu berlari menyeberangi jalan untuk membeli sebuah koran dari bocah itu, mengempitnya, dan menghilang lewat sebuah gang.

"Dia pergi ke sana!" teriak Hall Pycroft. "Dia masuk ke kantornya. Ayolah, dan akan saya atur sebaik mungkin."

Kami mengikutinya menaiki tangga setinggi lima lantai, sampai akhirnya tiba di depan pintu yang setengah terbuka. Klien kami lalu mengetuk pintu itu. Sebuah suara mempersilakan kami masuk, dan kami lalu melangkah ke sebuah ruangan

yang sangat sederhana seperti yang sudah diceritakan oleh Hall Pycroft. Pria yang tadi kami lihat di jalan raya, kini sedang duduk di belakang satunya meja di ruangan itu sambil membaca koran malam yang menutupi wajahnya. Ketika dia menoleh ke arah kami, dengan sangat jelas kami bisa melihat ekspresi wajahnya yang amat sedih—atau lebih tepatnya amat sangat ketakutan. Alisnya bersimbah peluh, pipinya pucat pasi bagaikan perut ikan, dan matanya melotot dengan beringas. Dia menatap pegawainya bagaikan menatap seseorang yang tak dikenalnya. Dari keheranan yang ditunjukkan oleh klien kami, kami jadi tahu bahwa biasanya dia tidak berpenampilan seperti ini.

"Anda nampaknya sedang tak enak badan, Mr. Pinner!" seru klien kami.

"Ya, saya sedang tak enak badan," jawab pria itu sambil berupaya keras untuk bersikap tenang. Dibasahinya kedua bibirnya dengan lidahnya, lalu dia berucap, "Siapa orang-orang yang Anda bawa ini?"

"Ini Mr. Harris dari Bermondsey, dan satunya Mr. Price dari Birmingham sini," jawab klien kami dengan lancar. "Mereka adalah teman-teman saya yang sangat berpengalaman, tapi mereka sedang tak punya pekerjaan, dan mereka mengharap mungkin Anda bisa menerima mereka bekerja di perusahaan Anda ini."

"Mungkin saja! Mungkin saja!" teriak Mr. Pinner dengan senyum yang menakutkan. "Ya, saya

yakin kami akan bisa mempekerjakan Anda berdua. Apa keterampilan khusus Anda, Mr. Harris?"

"Saya seorang akuntan," kata Holmes.

"Ah, ya, kami akan membutuhkan seseorang dengan keahlian semacam itu. Kalau Anda, Mr. Price?"

"Pegawai biasa," kataku.

"Saya berjanji perusahaan ini akan bisa memberikan pekerjaan untuk Anda berdua. Saya akan mengabari Anda kalau sudah ada kepastian. Nah, sekarang, silakan meninggalkan ruangan ini. Demi Tuhan, biarkan saya sendiri!"

Dia mengucapkan kata-kata itu dengan berteriak keras, bagaikan ada sesuatu di dalam dirinya yang memberatkannya yang lalu terental ke luar dan pecah berkeping-keping. Aku dan Holmes bertukar pandang, dan Hall Pycroft maju selangkah ke arah meja atasannya.

"Anda lupa, Mr. Pinner, bahwa saya kemari atas permintaan Anda, karena Anda ingin memberikan beberapa tugas untuk saya," katanya.

"Pasti, Mr. Pycroft, pasti," atasannya menjawab dengan agak tenang. "Kalau begitu, baiklah, Anda boleh menunggu sebentar di sini bersama teman-teman Anda. Saya cuma minta waktu tiga menit." Dia berdiri dengan sopan, dan sambil membungkukkan badan ke arah kami, dia menghilang di balik sebuah pintu di sudut ruangan itu, yang lalu ditutupnya dengan rapat.

"Apa-apaan ini?" bisik Holmes. "Apakah dia melarikan diri dari kita?"

"Tak mungkin," jawab Pycroft.

"Mengapa demikian?"

"Pintu itu menuju sebuah ruang di dalam sana."

"Tak ada jalan keluar?"

"Tidak ada."

"Apakah ruangan itu penuh perabotan?"

"Kemarin masih kosong."

"Kalau begitu, sedang apa gerangan dia sekarang? Ada sesuatu yang tak saya pahami dalam hal ini. Kalau mau lihat bagaimana ekspresi seseorang yang sedang sangat ketakutan, ya si Pinner tadi itu. Apa yang membuatnya sampai begitu ketakutan?"

"Mungkin dia mengira kita ini detektif," saranku.

"Benar," ujar Pycroft.

Holmes menggeleng. "Wajahnya *sudah* pucat waktu kita masuk," katanya. "Mungkin..."

Kata-kata temanku terpotong oleh bunyi ketukan dari arah pintu yang tadi dimasuki pria tadi.

"Kenapa dia mengetuk pintunya sendiri?" teriak Pycroft.

Suara ketukan itu terdengar lagi, kali ini lebih keras. Kami bertiga menatap pintu yang tertutup itu dengan penuh rasa ingin tahu. Ketika aku menoleh ke arah Holmes, kulihat wajahnya menjadi kaku, dan dia lalu membungkukkan badannya ke depan untuk mendengarkan dengan lebih sak-sama. Yang terdengar kemudian ialah suara seperti orang sedang berkumur dan suara orang memukul-mukulkan sesuatu pada dinding kayu de-

ngan cepat. Holmes segera berlari dan mendorong pintu itu. Ternyata dikunci dari dalam. Kami berdua lalu mengikuti tingkah Holmes, dan membantu dengan sekuat tenaga dalam upayanya mendobrak pintu itu. Setelah beberapa kali kami menubruk bersama-sama, akhirnya pintu itu pun terbukalah dengan paksa. Kami langsung menerobos masuk.

Ternyata ruangan itu kosong.

Tapi cuma sejenak kami terkecoh. Di salah satu sudut yang berdekatan dengan ruangan yang baru saja kami tinggalkan, ada sebuah pintu. Holmes berlari dan membuka pintu itu. Tampak sebuah jas luar dan jas dalam tergeletak di lantai, dan di belakang pintu itu tergantung direktur umum Perusahaan Alat-alat Berat Franco-Midland, dengan seutas tali yang dijeratkannya sendiri di lehernya. Lututnya terangkat ke atas, kepalanya terjuntai mengerikan, dan tumit sepatunya memukul-mukul pintu sehingga menimbulkan suara yang tadi sempat memotong pembicaraan kami di ruangan luar. Dengan sigap aku mengangkatnya sementara Holmes dan Pycroft membuka ikatan tali yang menyusup di lehernya. Kami lalu mengangkatnya ke kamar sebelah, dan membaringkannya. Wajahnya kebiru-biruan, kedua bibirnya yang berwarna ungu terengah-engah dalam upayanya untuk menghirup dan mengembuskan napas—berbeda sekali dengan keadaannya lima menit yang lalu.

"Bagaimana pendapatmu tentang keadaan pria ini, Watson?" tanya Holmes.

Aku membungkuk dan memeriksanya. Denyut

jantungnya lemah sekali dan terputus-putus, tapi napasnya makin lama makin panjang, diikuti dengan kelopak matanya yang bergerak-gerak sehingga menampakkan sedikit bola matanya yang putih.

"Nyaris sekali dia tadi," kataku, "tapi kini sudah melewati masa kritis. Tolong buka jendela, dan bawa kemari botol berisi air itu." Kubuka kancing kerah kemejanya, lalu kutuangkan air dingin ke wajahnya. Kugerak-gerakkan lengannya naik-turun sampai dia bisa bernapas dengan normal kembali.

"Tunggu saja, nanti juga akan baik sendiri," kataku sambil berjalan meninggalkannya.

Holmes berdiri di dekat meja dengan kedua tangan di saku celana dan dagu menempel di dada.

"Kurasa kita sebaiknya memanggil polisi sekarang," katanya. "Hanya saja tak enak rasanya kalau belum semua faktanya terungkap."

"Masih merupakan misteri bagi saya," teriak Pycroft sambil menggaruk-garuk kepalanya. "Untuk apa gerangan mereka menyuruh saya datang kemari, kemudian..."

"Puh, yang itu sudah cukup jelas," kata Holmes dengan tak sabar. "Tindakan bunuh dirinya ini yang masih saya pertanyakan."

"Jadi Anda sudah tahu semuanya kecuali itu?"

"Jelas sekali, kan? Bagaimana pendapatmu, Watson?"

Aku mengangkat bahu.

"Kuakui bahwa aku tak tahu apa-apa," kataku.

"Ah, kau akan tahu kalau kau mempertimbang-

kan peristiwa-peristiwa sebelumnya, karena semuanya menuju ke sebuah kesimpulan."

"Bagaimana menurutmu sendiri?"

"Well, semua ini berakar pada dua hal. Pertama, ditulis dan ditandatanganinya sebuah surat oleh Pycroft yang menyatakan bahwa dia telah bekerja di perusahaan yang gila-gilaan ini. Itu kan gampang diduga kesimpulannya."

"Wah, aku tak berpikir sampai di situ."

"Well, untuk apa pria itu menyuruhnya berbuat demikian? Pasti bukan untuk kepentingan pekerjaan yang ditawarkannya itu, karena biasanya cukup secara lisan saja, dan tak ada sedikit alasan pun bahwa dia membutuhkan pengecualian dalam hal itu. Tak sadarkah Anda, anak muda, bahwa dia sangat membutuhkan tulisan tanganmu, dan itulah satu-satunya cara untuk mendapatkannya dengan mudah?"

"Tapi kenapa?"

"Begitulah. Kenapa? Kalau pertanyaan ini sudah terjawab, berarti kita sudah mengalami kemajuan dengan masalah kecil yang kita hadapi ini. Kenapa? Hanya ada satu alasan, yaitu ada orang yang ingin meniru tulisan Anda dan dia harus mendapatkan contohnya terlebih dahulu. Dan hal kedua yang akan kita bicarakan sangat berkaitan erat dengan yang pertama tadi. Pinner bersikeras agar kau tak mengundurkan diri dari pekerjaan yang kau dapat di perusahaan Mawson itu. Dengan demikian manajernya akan tetap mengharapkan kehadiran seseorang bernama Mr. Hall Pycroft, yang

belum pernah ditemuinya, untuk mulai bekerja pada hari Senin pagi."

"Ya, Tuhan!" teriak klien kami. "Betapa butanya saya selama ini!"

"Sekarang Anda tahu tentang pentingnya tulisan tangan Anda itu. Seandainya saja seseorang menggantikan Anda, tapi tulisannya sama sekali lain dengan tulisan yang terdapat di surat lamaran Anda, tentu saja penipuannya akan langsung ketahuan. Tapi karena dia telah berhasil meniru tulisan Anda, tentu saja kedudukannya cukup kuat, karena saya rasa tak seorang pun mengenal Anda di kantor itu."

"Tak seorang pun," kata Hall Pycroft dengan mendongkol.

"Baiklah. Tentu saja penting sekali agar jangan sampai Anda berubah pikiran, dan juga agar jangan sampai Anda berhubungan dengan seseorang yang mungkin akan menceritakan bahwa ada yang mengaku sebagai diri Anda dan sedang bekerja di kantor Mawson. Itulah sebabnya dia memberi uang muka yang cukup banyak, supaya Anda langsung kabur ke perusahaan Midland, lalu Anda disibukkan dengan suatu tugas supaya Anda tak bisa kembali ke London. Cukup jelas, kan?"

"Tapi untuk apa orang ini menyamar sebagai saudara laki-lakinya sendiri?"

"Well, itu pun cukup jelas. Ada dua orang yang terlibat dalam penipuan ini. Satu yang menyamar sebagai diri Anda di kantor itu, dan satunya lagi orang yang mengunjungi Anda malam itu. Lalu,

ternyata mereka masih butuh seorang lagi untuk berperan sebagai atasan Anda, padahal mereka tak ingin melibatkan orang lain. Maka Pinner lalu berperan ganda dengan melakukan penyamaran sebaik mungkin. Kemiripan kedua orang itu pasti akan menarik perhatian Anda, karenanya dia mengarang-ngarang cerita bahwa kedua orang itu bersaudara kandung. Seandainya Anda tak kebetulan melihat tambalan emas pada giginya itu, Anda pasti tak akan curiga."

Hall Pycroft mengguncang-guncangkan kedua tangannya yang terkepal di udara. "Ya, Tuhan!" teriaknya. "Sementara saya ditipu mentah-mentah sedemikian, apa saja yang dikerjakan oleh yang menyamar sebagai Hall Pycroft di kantor Mawson? Apa yang harus kita lakukan, Mr. Holmes? Katakanlah, apa yang harus saya perbuat."

"Kita harus mengirim telegram ke kantor Mawson."

"Mereka tutup pada jam dua belas kalau hari Sabtu."

"Tak mengapa. Mungkin ada penjaga atau petugas di sana...."

"Ah, ya, ada satpam yang selalu menjaga kantor itu, karena banyak surat berharga di dalamnya. Saya ingat pernah mendengar hal itu."

"Baiklah, kita akan mengirim telegram kepada satpam itu untuk menanyakan apakah semuanya baik-baik saja dan apakah ada seorang pegawai baru bernama Hall Pycroft di sana. Sampai di sini semuanya sudah jelas, tapi yang menjadi pertanya-

an ialah mengapa dia langsung keluar ruangan dan menggantung diri ketika melihat kehadiran kita."

"Koran itu!" terdengar suara serak dari belakang kami. Pria yang hampir mati karena gantung diri tadi kini sudah bisa duduk, tapi masih pucat dan mengerikan. Dari pandangan matanya kulihat bahwa akal sehatnya sudah mulai pulih, dan kedua tangannya terus-menerus mengusap-usap sayatan berwarna merah yang masih membekas dengan jelas di lehernya.

"Koran itu! Tentu saja!" teriak Holmes dengan penuh gairah. "Betapa bodohnya aku ini! Aku terlalu banyak memikirkan kehadiran kita sampai tak mempertimbangkan peran koran itu sedikit pun. Rasianya pastilah terletak di situ." Dia membentangkan koran itu di atas meja, lalu teriakan kemenangan terluncur dari mulutnya.

"Coba lihat ini, Watson," teriaknya. "Ini harian *Evening Standard* dari London. Jelas sudah semuanya. Perhatikan pokok beritanya: 'Kejahatan di City. Pembunuhan di Perusahaan Mawson & Williams. Percobaan Perampukan Besar-besaran. Pelakunya Berhasil Ditangkap.' Ini, Watson, kita semua pasti ingin mendengarnya, tolong kaubacakan yang keras."

Berita itu muncul pada bagian penting koran itu. Begini bunyinya:

"Sebuah percobaan perampukan berhasil digagalkan siang ini di City, walaupun ada seorang korban yang terbunuh. Pelaku kejahatan itu telah pula diringkus. Upaya perampukan itu terjadi di

kantor perusahaan Mawson & Williams yang sudah sejak lama dikenal sebagai kantor bursa yang tersohor, dan juga tempat penyimpanan surat-surat berharga yang secara keseluruhan bernilai lebih dari satu juta *pound*. Pihak manajer kantor itu benar-benar sadar akan tanggung jawab besar yang dipikulnya, sehingga dia telah memasang alat-alat pengaman yang paling mutakhir, ditambah dengan satpam bersenjata yang bertugas menjaga kantor itu siang dan malam. Minggu lalu, seorang pegawai baru bernama Hall Pycroft mulai bekerja di kantor itu. Orang ini ternyata Beddington, pencuri ulung yang sangat ahli dalam mendongkel pintu dan lemari besi, yang baru saja bebas dari hukuman kerja paksa selama lima tahun bersama saudara laki-lakinya. Dengan cara yang sangat lihai, yang sampai kini belum diketahui dengan jelas, dia berhasil diterima bekerja di kantor itu dengan memakai nama palsu. Selama berada di kantor itu, dia memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk meneliti kunci-kunci, yang lalu dibuatkan duplikatnya, dan juga melihat ruang-ruang mana yang berisi lemari besi dan barang-barang berharga lainnya.

"Pada hari Sabtu, kantor Mawson itu tutup pada tengah hari. Itulah sebabnya, Sersan Tuson dari kepolisian kota merasa agak terkejut ketika melihat seorang pria membawa tas besar menuruni tangga kantor itu pada jam satu lewat dua puluh menit. Karena curiga, Pak Sersan lalu mengikuti pria itu, dan dengan bantuan seorang polisi lain bernama

Pollock berhasil menangkap pria itu. Setelah pria itu ditangkap, langsung diketahui bahwa baru saja terjadi perampokan besar-besaran yang dilakukan dengan nekat. Kertas-kertas saham bernilai hampir seratus ribu *pound* dari perusahaan kereta api Amerika, plus saham-saham perusahaan pertambangan dan perusahaan-perusahaan lain ditemukan di dalam tas yang dibawa pria itu. Ketika dilakukan pelacakan di tempat kejadian, ditemukan mayat satpam yang sedang bertugas waktu itu, meringkuk dalam lemari besi yang paling besar. Kalau tak ada Sersan Tuson yang bertindak cepat, pasti mayat itu baru akan ditemukan pada hari Senin. Kepala satpam yang malang itu telah dipukul dengan benda berat dari arah belakang. Tak diragukan lagi bahwa Beddington telah kembali ke kantor setelah jam kerja, pura-pura mau mengambil sesuatu yang ketinggalan. Setelah membunuh satpam, dia lalu membongkar lemari besi yang paling besar, lalu keluar dari kantor itu dengan menenteng barang jarahannya. Saudara laki-lakinya, yang biasanya berkomplot dengannya, tak terlihat batang hidungnya sejak perampokan ini terbongkar, walaupun polisi telah berupaya keras untuk menemukannya."

"Well, kita bisa agak mengurangi kerepotan polisi dalam hal terakhir itu," kata Holmes sambil melirik pria kurus ceking yang meringkuk di dekat jendela. "Manusia itu aneh, Watson. Bahkan seorang penjahat dan pembunuh macam Beddington begitu mampu menimbulkan rasa kasih sayang di

hati saudara laki-lakinya, sehingga dia memilih bunuh diri ketika menyadari bahwa nyawa saudaranya terancam. Tapi, kita tak bisa berbuat lain. Saya dan Pak Dokter akan berjaga di sini, Mr. Pycroft, silakan Anda memanggil polisi."

Kapal *Gloria Scott*

"INI ada beberapa catatan," kata temanku, Sherlock Holmes, ketika kami sedang duduk berdampingan di depan perapian pada suatu malam di musim dingin, "yang kurasa, Watson, perlu sekali kau-baca. Isinya dokumen-dokumen kasus *Gloria Scott* yang luar biasa itu, dan pesan inilah yang telah menimbulkan ketakutan yang amat sangat pada Yang Mulia Hakim Trevor, ketika dia selesai membacanya."

Dia mengambil sebuah silinder yang berwarna buram, lalu membuka pengikatnya. Kemudian, di-serahkannya sepotong kertas berwarna abu-abu yang bertuliskan sebuah pesan.

"Semua binatang buruan telah cukup lama ter-bongkar tempat persembunyiannya. Hudson, pen-jaga hutan, membuka ratusan tempat rahasia me-reka. Tolong selamatkan mereka demi nyawamu!"

Waktu aku mendongak setelah membaca pesan yang penuh teka-teki ini, kulihat Holmes tergelak melihat ekspresi wajahku.

"Kau kelihatannya agak bingung," katanya.

"Aku tak mengerti mengapa pesan seperti itu bisa menimbulkan rasa takut yang luar biasa. Menurutku, pesan itu lebih banyak anehnya daripada menakutkan."

"Nampaknya memang begitu. Tapi pada kenyataannya si pembaca, seorang pria tua yang tegap dan gagah, ternyata sangat terguncang, bagaikan sedang ditodong dengan moncong pistol."

"Wah, aku jadi penasaran," kataku. "Tapi, kenapa kaukatakan tadi bahwa ada alasan-alasan khusus mengapa aku perlu mempelajari kasus ini?"

"Karena ini kasus pertama yang kutangani."

Aku sering berupaya untuk mencari tahu apa yang telah menyebabkan temanku yang satu ini beralih ke masalah-masalah kriminal, tapi dia tak pernah mau berterus terang. Kini, dicondongkannya tubuhnya dan disebarinya dokumen-dokumen yang dimaksudkannya itu di pangkuannya. Lalu dia menyalakan pipanya dan selama beberapa saat duduk merokok sambil membalik-balik dokumen-dokumen itu.

"Kau belum pernah mendengarku bercerita tentang Victor Trevor?" tanyanya. "Dialah satu-satunya temanku ketika kuliah selama dua tahun dulu. Aku memang tak suka bergaul, Watson. Aku lebih suka mendekam di kamar dan mengutak-atik cara berpikirku. Itulah sebabnya aku tak terlalu akrab dengan teman-teman seangkatanku. Olahraga yang kuminati cuma tinju dan anggar, dan jurusan yang kuambil pun tak umum dipilih oleh teman-temanku, jadi, ya praktis putus hubungan sama sekali.

Cuma Trevor yang kukenal, dan itu pun melalui kecelakaan. Anjingnya menggigit pergelangan kakiku ketika aku sedang berjalan menuju kapel pada suatu pagi.

"Kenalan saja kok secara tak mengenakkan begitu, ya? Tapi efeknya besar. Karena gigitan anjingnya itu, aku tak bisa bangun selama sepuluh hari, dan Trevor sering datang menjengukku. Pada awalnya kami cuma berbasa-basi selama satu menit, tapi pada kunjungan-kunjungan berikutnya dia makin lama makin betah ngobrol denganku, dan tak lama kemudian kami sudah berkawan akrab. Dia orang yang hangat dan penuh semangat, sangat berlawanan dengan diriku dalam banyak hal, tapi kami cocok dalam hal topik-topik pembicaraan, dan persahabatan kami jadi semakin kokoh setelah aku tahu bahwa dia pun tak punya banyak teman. Akhirnya, dia mengundangku untuk mengunjungi rumah ayahnya di Donnithorpe, Norfolk. Aku tak sampai hati menolak, dan aku pun menghabiskan liburan panjang semester berikutnya selama sebulan di situ.

"Pak Trevor tua ternyata orang kaya, hakim agung yang terpandang, dan tuan tanah. Donnithorpe itu sebuah desa kecil di sebelah utara kota Langmere, di daerah Broads. Rumah bata miliknya itu kuno, luas, dikelilingi pohon ek, dan di depannya ada jalanan bertepikan batu kapur yang rapi. Rumah itu dilengkapi dengan tempat berburu bebek yang sangat ideal, kolam tempat memancing yang mengasyikkan, dan perpustakaan yang tak

seberapa besar tapi penuh buku-buku pilihan yang dibelinya dari pemilik rumah sebelumnya. Juga ada seorang tukang masak yang lumayan, sehingga sebetulnya nikmat sekali bertamu di sana.

"Trevor tua adalah seorang duda, dan temanku itu putra tunggalnya. Sebenarnya dia punya seorang putri, tapi telah meninggal karena sakit difteri ketika sedang mengunjungi Birmingham. Ayah temanku itu sangat menarik perhatianku. Dia tak begitu berpendidikan, agak kasar, baik secara fisik maupun secara mental. Dia tak banyak membaca buku, tapi sering bepergian ke luar negeri, dan dia mengingat semua yang pernah dialaminya. Badannya agak gemuk, tegap, rambutnya beruban, wajahnya coklat karena terik matahari, dan matanya yang biru berkesan agak kejam. Tapi dia dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang baik hati dan sosial, dan cukup longgar dalam memutuskan kasus-kasus yang ditanganinya.

"Pada suatu malam, beberapa hari setelah kedatanganku, kami sedang duduk minum anggur setelah makan malam. Trevor muda mulai membuka pembicaraan tentang kegemaranku mengamati dan menyimpulkan sesuatu, walaupun waktu itu aku sendiri belum menyadari peran mereka dalam hidupku. Pak Trevor jelas sekali menganggap bahwa anaknya terlalu membesar-besarkan kemampuanku.

"'Cobalah sekarang, Mr. Holmes,' katanya sambil tertawa ramah. 'Aku bisa jadi objek yang

sempurna, silakan menarik kesimpulan dari penampilanku.'

"Saya rasa tak banyak yang bisa saya simpulkan," kataku. "Benarkah Anda sedang dalam ketakutan, jangan-jangan ada seseorang yang akan menyerang Anda selama setahun terakhir ini?"

"Tawanya langsung berhenti, dan dia menatapku dengan penuh keheranan.

"Well, itu benar," sahutnya. "Kau tahu, Victor," katanya sambil menoleh kepada anaknya, "ketika kita berhasil mengusir komplotan pemburu liar itu, mereka mengancam akan membala dendam, dan Sir Edward Hoby telah mereka lukai. Sejak itu aku terus berhati-hati, walau tak terbayangkan olehku bagaimana Mr. Holmes bisa tahu itu."

"Anda selalu membawa-bawa tongkat," jawabku. "Dari labelnya saya tahu bahwa Anda memakainya belum lebih dari setahun. Tapi Anda telah bersusah-susah mengebor bonggolnya dan menuangkan timah cair ke lubang itu, sehingga tongkat itu juga berfungsi sebagai senjata yang cukup bisa diandalkan. Anda pasti tak akan berwaspada demikian kalau tidak sedang dalam ketakutan."

"Ada lagi?" tanyanya sambil tersenyum.

"Waktu masih muda, Anda sering bertinju."

"Betul lagi. Bagaimana kau tahu? Apakah hidungku agak melengkung akibat tonjokan?"

"Tidak," kataku. "Telinga Anda itu. Agak mendatar dan menebal sebagaimana biasanya telinga seorang petinju."

"'Ada lagi?'

"'Kulit Anda kasar, menandakan Anda pernah bekerja dalam usaha galian.'

"'Aku memang pernah mencari nafkah di pertambangan emas.'

"'Anda pernah pergi ke New Zealand.'

"'Betul lagi.'

"'Juga ke Jepang.'

"'Benar.'

"'Anda pernah dekat dengan seseorang yang namanya berinisial J.A., yang lalu benar-benar ingin Anda lupakan.'

"Mr. Trevor berdiri dengan perlahan, matanya yang besar dan biru menatapku dengan agak liar, lalu tiba-tiba dia jatuh terempas ke depan dengan wajah yang pucat pasi.

"Bisa kaubayangkan, Watson, betapa terkejutnya aku dan anaknya. Kami lalu membuka kerah baju, membasahi wajahnya dengan air, dan tak lama kemudian orang tua itu mulai berusaha menarik napas dengan terengah-engah dan kembali duduk.

"'Ah, anak-anak,' katanya sambil memaksakan diri untuk tersenyum, 'kuharap aku tak membuat kalian ketakutan. Walaupun badanku nampak kuat, jantungku lemah, sehingga gampang terkejut. Aku tak tahu bagaimana kau bisa tahu semua itu, Mr. Holmes, tapi ternyata kau lebih hebat dari semua detektif yang pernah kukenal. Kemampuanmu ini akan menjadi jalan hidupmu, percayalah padaku, orang yang telah banyak melihat dunia.'

"Kata-katanya itulah, Watson, walaupun agak berlebihan, yang membuatku untuk pertama kali ini mempertimbangkan bahwa sebenarnya aku memang bisa berprofesi dengan kemampuanku itu, dan bukannya sekadar hobi. Tapi, waktu itu aku lebih memikirkan penyakit tuan rumahku yang tiba-tiba menyerangnya itu.

"Semoga saya tak mengatakan sesuatu yang menyebabkan Anda sakit," kataku.

"Well, kau memang telah mengatakan sesuatu yang amat peka bagiku. Boleh aku tahu bagaimana dan seberapa banyak yang kau ketahui?" Dia berbicara dengan setengah bergurau sekarang, namun ketakutan masih membayang di sudut matanya.

"Sederhana sekali, kok," kataku. "Saya sempat melihat lengan Anda ketika sedang menarik ikan hasil tangkapan memancing. Ada tato J.A. di lengkung siku Anda. Huruf-huruf itu masih kelihatan, tapi ada guratan-guratan yang pasti disebabkan oleh upaya keras Anda untuk menghilangkannya. Jadi jelaslah, inisial itu pernah sangat berarti bagi Anda tapi sekarang tidak lagi."

"Pengamatanmu tajam sekali!" teriaknya sambil menarik napas lega. "Memang benar demikian. Tapi kita tak usah membicarakan hal itu lagi. Dari semua bayang-bayang yang menghantui pikiran kita, bayang-bayang mereka yang pernah sangat kita kasihilah yang paling mengerikan. Yuk, kita ke ruang biliar sambil santai-santai merokok."

"Sejak peristiwa itu Mr. Trevor kelihatannya agak mencurigaiku, walau sikapnya tetap ramah.

Bahkan anaknya sadar akan hal itu dan berkomentar, 'Kau telah mengejutkan ayahku, sehingga dia kini jadi waswas tentang apa-apa saja yang kau ketahui.' Aku yakin Mr. Trevor tidak dengan sengaja menunjukkan kecurigaannya, tapi pikirannya begitu dipenuhi dengan hal itu sehingga mau tak mau terlihat. Akhirnya, merasa sungkan karena telah membuat tuan rumahku gelisah, aku memutuskan untuk segera saja mengakhiri kunjunganku. Tapi sehari sebelum aku pulang, terjadi sesuatu yang sangat penting.

"Kami bertiga sedang duduk santai di halaman, menikmati matahari sore sambil mengagumi keindahan pemandangan daerah Broads sekitar situ, ketika seorang pelayan wanita mengabarkan bahwa ada seseorang yang ingin bertemu dengan Mr. Trevor.

"'Siapa namanya?' tanya tuan rumah.

"'Dia tak mau mengatakannya.'

"'Kalau begitu, mau apa dia kemari?'

"'Dia mengatakan bahwa Anda kenal dia, dan bahwa dia hanya perlu berbicara dengan Anda sebentar saja.'

"'Antar dia kemari.' Tak lama kemudian, seorang pria kecil yang mukanya penuh keriput mengerikan berjalan terhuyung-huyung menghampiri kami. Jaket yang dikenakannya dibiarkannya terbuka, dan ada sepercik noda di lengan jaket itu. Bajunya kotak-kotak merah-hitam, celananya jengki, dan sepatunya sudah lusuh. Wajahnya berwarna coklat, kurus, dan licik. Senyum terus-menerus

tersungging di bibirnya, sehingga memamerkan giginya yang kuning dan tak beraturan, dan tangannya yang penuh kerut agak terkepal seperti layaknya seorang pelaut. Ketika dia berjalan terbungkuk-bungkuk mendekati kami, aku mendengar Mr. Trevor tersedak, lalu berlari ke dalam rumah. Tak lama kemudian dia keluar lagi, dan waktu dia melewatkku, aku mencium bau brendi.

"Nah, Saudara,' katanya, 'ada perlu apa?'

"Pelaut itu menatapnya dengan mata yang menyipit dan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya itu.

"Kau tak kenal aku?" tanyanya.

"Oh, wah, Hudson ya?" kata Mr. Trevor dengan nada terkejut.

"Benar, sir. Aku ini Hudson," kata pelaut itu. "Wah, sudah lebih dari tiga puluh tahun kita tak bertemu. Kini kau sudah mapan di rumah pribadimu, sedangkan aku masih mengais-ngais rezekiku."

"Uh, aku takkan pernah melupakan masa lalu," teriak Mr. Trevor, dan sambil mendekati pelaut itu, dia membisikkan sesuatu. 'Pergilah ke dapur,' lanjutnya dengan keras, 'silakan makan dan minum. Aku pasti akan bisa memberimu pekerjaan.'

"Terima kasih, sir," kata pelaut itu sambil menyentuh dahinya. 'Aku baru saja selesai bertugas di kapal yang kebetulan kekurangan tenaga kerja, selama dua tahun, dan aku lelah sekali. Aku sempat menimbang-nimbang apakah akan minta tolong padamu atau pada Mr. Beddoes.'

"Ah!" teriak Mr. Trevor. 'Kau tahu Mr. Beddoes tinggal di mana sekarang?"

"Tentu saja, sir, aku tahu di mana semua teman lamaku sekarang berada," kata pria itu dengan senyum sinis, dan dia lalu mengekor mengikuti pelayan wanita menuju ke dapur. Mr. Trevor menggumamkan sesuatu, bahwa dia dulu pernah satu kapal dengan pria itu dalam perjalanan ke pertambangan, lalu dia masuk ke rumah, meninggalkan kami berdua di halaman. Kira-kira satu jam kemudian, ketika kami masuk ke dalam, kami melihatnya sedang tersungkur dalam keadaan mabuk berat di sofa ruang makan. Semua kejadian ini sangat mengganggu pikiranku, dan aku tak menyesal ketika meninggalkan Donnithorpe keesokan harinya, karena keberadaanku di rumah itu tentunya akan membuat sahabatku merasa malu.

"Semua ini terjadi pada bulan pertama liburan semesterku yang panjang. Aku kembali ke kamar kosku di London, dan menghabiskan tujuh minggu dengan melakukan percobaan-percobaan kimia organik. Tapi pada suatu hari, saat musim gugur hampir berlalu dan liburanku menjelang akhir, aku menerima telegram dari sahabatku itu, yang memohon kehadiranku di Donnithorpe. Dia juga mengatakan bahwa dia sangat membutuhkan saran dan bantuanku. Tentu saja aku langsung berangkat ke daerah di sebelah utara Inggris itu.

"Dia menjemputku dengan kereta di stasiun, dan sekilas aku bisa merasakan bahwa dia telah mengalami banyak kesulitan selama dua bulan terakhir

ini. Tubuhnya jadi lebih kurus dan tak terawat, dan perangainya yang biasanya bersemangat dan ceria tak berbekas lagi.

"'Ayahku sedang sekarat,' begitulah kata-katanya yang pertama kali dilontarkan kepadaku.

"'Tak mungkin!' teriakku. 'Apa yang terjadi?'

"'Dia menderita apopleksi. Sarafnya terpukul. Dia dalam keadaan kritis sepanjang hari. Jangan-jangan, ketika kita sampai di rumah, dia sudah meninggal.'

"Kau pasti bisa membayangkan betapa kagetnya aku mendengar berita yang tak terduga-duga ini.

"'Apa yang menyebabkannya jadi sakit begitu?' tanyaku.

"'Ah, itulah masalahnya. Masuklah ke dalam kereta, dan kita akan membicarakannya dalam perjalanan. Kau masih ingat pria yang datang ke rumah kami sehari sebelum kau pulang?'

"'Masih.'

"'Tahukah kau siapa orang yang kami persilakan masuk ke rumah kami waktu itu?'

"'Sama sekali tidak.'

"'Dia itu iblis, Holmes,' teriaknya.

"Aku menatapnya dengan penuh keheranan.

"'Ya, dia itu benar-benar iblis. Sejak dia menginjukkan kaki ke dalam rumah kami, kami jadi tak pernah merasa aman lagi. Ayahku jadi murung dan tertekan terus-menerus sejak malam itu, dan sekarang dia tak punya semangat hidup lagi dan hatinya hancur, gara-gara si Hudson terkutuk itu.'

"'Pengaruh apa yang dia miliki?'

"Ah, justru itulah yang sangat ingin kuketahui. Ayahku yang begitu baik hati dan sosial—apa urusannya sehingga dia bisa masuk ke cengkeraman bajingan seperti itu! Tapi aku sungguh senang karena kau sudah datang, Holmes. Aku sangat mempercayai penilaian dan pemikiranmu, dan aku yakin kau akan bisa memberikan saran yang terbaik untukku."

"Kami meluncur di jalanan pedesaan yang mulus dan berwarna putih. Daerah Broads sudah berada di hadapan kami, berkilauan disinari matahari yang sedang terbenam. Dari atas semak-semak di sebelah kiri, sudah nampak olehku cerobong-cerobong asap dan tiang bendera rumah tuan tanah itu.

"Ayahku mempekerjakan pria itu sebagai tukang kebun,' kata teman seperjalananku, 'tapi dia tak puas dengan itu, lalu dia dijadikan kepala pelayan. Rumah jadi berada dalam kekuasaannya, dia mondar-mandir dan berpoloh seenak perutnya. Para pelayan wanita mengeluhkan kesukaannya mabuk-mabukan dan kata-katanya yang kasar. Ayah sampai menaikkan gaji mereka semua supaya mereka tak keberatan dengan gangguan yang dibuat oleh kepala pelayan itu. Sering dia memakai kapal dan senapan Ayah yang paling baik untuk pergi berburu. Semua itu dilakukannya sambil menyeringai seolah mengejek, membuat darahku mendidih. Ingin rasanya aku menonjoknya sampai puas, kalau saja aku tak ingat bahwa dia bukanlah orang muda seusiaku lagi. Sungguh,

Holmes, selama ini aku berupaya keras untuk menahan diri, tapi aku jadi berpikir-pikir sekarang, mungkin lebih baik kalau dari dulu kuturuti saja keinginanku.

"Well, keadaan di rumah kami makin lama makin tak keruan, dan binatang bernama Hudson ini semakin menjadi-jadi tingkahnya, sampai akhirnya, pada waktu dia menjawab pertanyaan ayahku dengan cara yang sangat kurang ajar di hadapanku, kucengkeram pundaknya dan kulempar dia ke luar ruangan. Sebelum menghilang dari pandanganku, dia sempat menatapku dengan wajah merah padam dan mata penuh ancaman. Aku tak tahu apa yang kemudian terjadi antara dia dan ayahku yang malang, tapi keesokan harinya Ayah menemuiku dan menyuruhku minta maaf kepada Hudson. Tentu saja aku menolak, dan aku bertanya kepada Ayah mengapa dia membiarkan saja bajingan itu merajalela di rumah kami.

""Ah, anakku," katanya, "memang mudah saja bicara, tapi kau tak mengerti posisiku. Namun kau akan tahu nantinya, Victor. Kujamin kau akan mengetahuinya nanti, apa pun yang akan terjadi! Kau percaya bahwa aku sama sekali tak pernah bermaksud jelek terhadapmu, kan?" Dia sampai hampir menangis ketika mengatakan itu, lalu dia menyendiri di ruang baca sehari penuh. Dari jendela aku memperhatikan bahwa dia sibuk menulis sesuatu.

"Mulai malam itu nampaknya kami akan bebas, sebab Hudson memberitahu kami bahwa dia akan

pergi. Dia masuk ke kamar makan sementara kami sedang duduk-duduk setelah santap malam, dan dengan suaranya yang berat karena dia sedang agak mabuk, mengumumkan niatnya.

""Aku sudah bosan tinggal di Norfolk," katanya. "Aku mau menjumpai Mr. Beddoes di Hampshire. Aku berani jamin dia juga pasti akan merimaku dengan senang hati sebagaimana kalian di sini."

""Semoga kepergianmu tak membawa rasa sakit hati, Hudson," kata ayahku dengan begitu lembutnya sehingga darahku menggelegak.

""Anakmu belum minta maaf," katanya bersungut-sungut sambil menoleh ke arahku.

""Victor, akuilah bahwa kau sudah bersikap agak kasar kepada pria yang berbudi ini," kata Ayah kepadaku.

""Sebaliknya, kurasa kita berdua sudah terlalu sabar terhadapnya," jawabku.

""Oh, begitu, ya?" geramnya. "Baiklah. Kita lihat saja nanti!" Sambil terbungkuk-bungkuk dia meninggalkan ruangan dan setengah jam kemudian dia meninggalkan rumah kami. Sepeninggalnya, Ayah justru menjadi amat gelisah. Malam demi malam kudengar dia mondar-mandir di kamar tidurnya, dan baru saja dia berangsut menjadi tenang kembali, pukulan terakhir menimpanya.'

"Bagaimana?" aku bertanya dengan penasaran.

"Caranya sangat unik. Ada sepucuk surat untuk ayahku kemarin malam, cap posnya dari Fordingbridge. Ayah membacanya, lalu memukul kepala-

nya dengan kedua belah tangannya, dan mulai berlari-lari mengelilingi ruangan sambil berputar-putar seperti orang hilang ingatan. Ketika aku akhirnya berhasil menuntunnya agar berbaring di sofa, mulut dan kelopak matanya mengerut ke salah satu sisi wajahnya, dan sadarlah aku bahwa dia telah terkena stroke. Aku langsung memanggil Dr. Fordham dan Ayah kami baringkan di tempat tidur, tapi kelumpuhannya telah menjalar, dan tak ada tanda-tanda bahwa dia akan bisa sadar kembali. Jangan-jangan sekarang dia malah sudah tidak ada.'

"'Aku jadi ngeri, Trevor!' teriakku. 'Apa isi surat itu yang telah menyebabkannya sekarat seperti itu?'

"'Tak ada apa-apanya. Justru itulah yang membuatku heran. Pesannya cuma sepele dan tak masuk akal. Oh, Tuhan, apa yang kutakutkan menjadi kenyataan!'

"Belum habis kata-katanya, kereta kami membelok dari jalan raya dan nampak oleh kami semua kerai jendela di rumah itu telah diturunkan. Wajah temanku langsung berubah muram. Ketika kami berlari ke pintu depan, seorang pria berpakaian hitam menyongsong kedatangan kami.

"'Kapan meninggalnya, Dokter?' tanya Trevor.

"'Tak lama setelah Anda pergi.'

"'Apakah dia sempat sadarkan diri?'

"'Cuma sekejap, sebelum mengembuskan napasnya yang terakhir.'

"'Ada pesan untuk saya?'

"Dia hanya menggumam bahwa surat-surat ada di laci belakang lemari model Jepang."

"Bersama dokter itu, temanku langsung naik ke kamar ayahnya, sementara aku menunggu di ruang baca sambil memikirkan masalah ini dengan prihatin. Ada apa dengan masa lalu Pak Trevor ini? Bukankah dia cuma seorang petinju yang sering bepergian dan pekerja tambang emas? Bagaimana sampai dia bisa terjerat dalam cengkeraman pelaut berwajah muram itu? Juga, mengapa dia sampai pingsan waktu aku mengatakan tentang inisial yang hampir pudar di sikunya itu, dan mengapa pula dia menjadi sangat ketakutan ketika menerima surat dari Fordingbridge? Kemudian aku ingat bahwa Fordingbridge itu terletak di daerah Hampshire, dan bahwa Mr. Beddoes yang akan dikunjungi pelaut itu setelah dia meninggalkan Mr. Trevor tinggal di Hampshire. Maka ada dua kemungkinan: surat itu berasal dari pelaut bernama Hudson yang mengatakan bahwa dia telah berkhianat tentang sesuatu yang seharusnya dirahasiakan, atau bisa juga berasal dari Beddoes—memperingatkan teman lamanya tentang kemungkinan pengkhianatan se macam itu. Sejauh ini begitulah penjelasannya. Tapi, mengapa anaknya tadi mengatakan bahwa isi surat itu cuma sepele dan tak masuk akal? Pasti dia salah mengartikannya. Jika demikian, surat itu berisi pesan dengan bahasa sandi khusus yang hanya dimengerti di antara mereka, sedangkan kalau terbaca oleh orang lain akan berarti lain. Aku harus melihat surat itu. Kalau ada arti tersem-

bunyi, aku yakin akan mampu membongkarnya. Selama satu jam aku duduk sambil merenung-renung dalam kegelapan, sampai seorang pelayan wanita yang tersedu-sedu masuk membawa lampu, diikuti oleh temanku Trevor. Dia masih pucat tapi sudah agak tenang, dan dia membawa setumpuk surat yang kini dapat kaulihat di pangkuanku. Dia duduk di hadapanku, mendekatkan lampu, dan menunjukkan secarik catatan pendek di kertas berwarna abu-abu. 'Semua binatang buruan telah cukup lama terbongkar tempat persembunyinya. Hudson, penjaga hutan, membuka ratusan tempat rahasia mereka. Tolong selamatkan mereka demi nyawamu!'

"Aku berani katakan bahwa ketika pertama kali membaca catatan itu, ekspresi wajahku pun tak jauh berbeda denganmu. Aku lalu membacanya kembali dengan saksama. Seperti yang kuperkirakan, jelas bahwa pesan itu mengandung kode tersembunyi. Atau, mungkinkah sudah ada kesepakatan antara penulis dan penerima surat itu tentang makna kata-kata tertentu, seperti binatang buruan dan penjaga hutan? Kalau demikian halnya, kata-kata itu bisa berarti apa saja dan tak mungkin aku memecahkan teka-teki ini. Tapi kurasa tidak begitu, dan adanya kata Hudson menunjukkan bahwa maksud surat itu memang seperti yang kuperkirakan, dan kemungkinan besar pesan itu berasal dari Beddoes, bukan dari si pelaut. Aku mencoba membacanya secara terbalik, tapi kalimatnya malah tak jalan. Lalu kucoba untuk menghilangkan

kata-kata genap—kata kedua, keempat, dan seterusnya—, namun belum juga ada maknanya. Tapi sekejap kemudian, kunci teka-teki itu sudah berada di tanganku. Begini: Kita ambil kata pertama, kemudian setiap kata ketiga. Demikian seterusnya sampai kudapatkan sebuah pesan yang jelas saja membuat Pak Trevor ketakutan.

"Kubacakan peringatan yang singkat dan jelas itu kepada temanku:

"Semua telah terbongkar. Hudson membuka rahasia. Selamatkan nyawamu.'

"Victor Trevor menutupi wajahnya dengan kedua tangannya yang gemetaran. 'Kurasa, memang begitu,' katanya. 'Sungguh lebih mengerikan dari kematian itu sendiri, karena akan mengakibatkan terbongkarnya borok Ayah di masa lalu. Tapi, apa artinya "binatang buruan" dan "penjaga hutan"?"

"Untuk pesan itu sendiri tak ada artinya, namun mungkin saja akan sangat berarti bagi kita kalau kita mengalami kesulitan menemukan siapa pengirim surat itu. Dia pasti menulis suratnya dengan cara seperti ini, 'Semua... telah... terbongkar, dan seterusnya. Kemudian barulah dia mengisi bagian-bagian yang kosong itu. Dia pasti akan langsung memakai kata yang pertama kali diingatnya, dan dari pilihan katanya jelas terlihat bahwa penulis surat itu orang yang senang berburu. Adakah yang kauketahui tentang si Beddoes ini?'

"'Yah, mendengar kata-katamu,' katanya, 'aku jadi ingat bahwa ayahku yang malang memang

sering diundangnya untuk berburu di hutan pri-badinya setiap musim gugur.'

"Kalau begitu tak diragukan lagi bahwa surat ini berasal darinya,' kataku. 'Sekarang kita tinggal mencari tahu rahasia apa yang ada dalam geng-gaman si pelaut Hudson, sampai kedua pria yang kaya dan terhormat ini begitu takut padanya.'

"Oh, Holmes, aku takut rahasia itu amat memalukan dan menyedihkan!" teriak temanku. 'Tapi aku tak mau merahasiakan apa-apa terhadapmu. Ini surat pernyataan yang ditulis Ayah ketika dia menyadari bahwa bahaya yang dibawa Hudson tak terelakkan lagi. Kutemukan surat ini di lemari model Jepang, sebagaimana dipesankannya kepada Pak Dokter. Ambillah dan bacakanlah untukku, karena aku tak punya cukup kemampuan dan keberanian untuk melakukannya sendiri.'

"Inilah surat pernyataan yang dimaksudkannya itu, Watson, dan akan kubacakan kepadamu sebagaimana aku membacakannya kepada temanku malam itu. Sebagaimana bisa kaulihat, bagian depannya berjudul: *Beberapa rincian perjalanan Kapal Gloria Scott, sejak meninggalkan Falmouth pada tanggal 8 Oktober 1855, sampai ke tempat meledaknya di 15° 20' lintang utara, 25° 14' bujur barat, pada tanggal 6 November.* Bentuknya seperti surat, dan bunyinya sebagai berikut:

"Anakku sayang, sekarang ini, karena aib telah mendekat dan membuat gelap tahun-tahun terakhir hidupku, aku merasa perlu untuk menuliskan semuanya dengan penuh kebenaran dan kejujuran.

Selama ini, yang membuat aku merahasiakan hal ini bukanlah karena aku takut dihukum, atau takut posisiku di masyarakat akan terancam, tapi semata-mata karena aku tak ingin kau merasa kecewa—sebab kau sangat mengasihi dan menghormatiku. Kalau malapetaka yang kutakutkan itu menimpa diriku, aku ingin kau membaca surat ini supaya kau tahu seberapa jauh kesalahanku dari penuturanku sendiri secara langsung. Sebaliknya, kalau semuanya baik-baik saja—semoga Allah Yang Mahabaik mengizinkan hal ini!—dan surat ini sempat jatuh ke tanganmu, aku mohon, demi nama semua orang suci yang kausembah, demi kenangan kepada ibumu tersayang, dan demi kasih kita selama ini, langsung bakar saja surat ini dan jangan dipikirkan lagi.

"Jadi, kalau kau sampai membaca bagian ini, aku tahu bahwa rahasiaku pasti sudah terbongkar dan aku diseret dari rumah. Atau kemungkinan lain—kau tahu jantungku lemah—, aku sudah terburujur tak bernapas lagi. Apa pun yang terjadi, jelas aku tak dapat lagi merahasiakan riwayat masa laluku, dan apa yang akan kuceritakan ini adalah yang sebenar-benarnya; aku bersumpah untuk itu saat ini sambil memohon pengampunan.

"Namaku yang sebenarnya, Nak, bukanlah Trevor, tapi James Armitage. Itulah sebabnya kau bisa mengerti betapa kagetnya aku ketika beberapa minggu yang lalu teman kuliahmu mengatakan sesuatu yang seolah menyiratkan bahwa dia tahu rahasiaku. Sebagai Armitage muda itulah aku be-

kerja di sebuah bank di London, dan melakukan sesuatu yang melanggar hukum. Aku harus menjalani hukuman dibuang ke luar negeri. Jangan keburu merasa jijik terhadapku, Nak. Waktu itu aku cuma mau membalaas utang kehormatan, begitulah, dan aku terpaksa menggunakan uang yang bukan milikku, dengan keyakinan bahwa aku akan mampu mengembalikannya sebelum ketahuan. Tapi, sial sekali bagiku. Aku gagal mendapatkan uang yang kuperhitungkan akan kuterima, dan periksaan pembukuan dilaksanakan agak awal, sehingga perbuatanku terbongkar. Zaman sekarang ini, kasus semacam itu bukanlah kasus yang berat. Tapi tidak demikian halnya pada tiga puluh tahun yang lalu. Maka pada usia dua puluh tiga tahun, aku mendapati diriku menjadi tawanan bersama tiga puluh tujuh penjahat lain, digiring ke Kapal *Gloria Scott* untuk dibuang ke Australia.

"Waktu itu tahun 1855, Perang Krimea sedang seru-serunya, dan kapal yang biasa dipakai mengangkut para tahanan telah dimanfaatkan sebagai kapal angkut di Laut Hitam. Maka pemerintah terpaksa menggunakan kapal-kapal yang lebih kecil dan kurang cocok untuk mengirim para tahanan. *Gloria Scott* tadinya dipakai untuk mengangkut teh dari Tiongkok, tapi kapal itu telah tua sekali, berat haluannya, lebar-lebar tiangnya, dan kalah cepat dibandingkan kapal-kapal yang lebih modern. Beratnya lima ratus ton, dan mengangkut awak kapal sebanyak dua puluh enam orang, delapan belas tentara, seorang kapten dan tiga asis-

tennya, seorang dokter, seorang pendeta, empat orang sipir, serta tiga puluh delapan tahanan. Seluruhnya hampir seratus orang yang diangkut kapal itu, ketika kami bertolak dari Falmouth.

"Pemisah antara satu sel tahanan dengan sel tahanan lainnya sangat tipis dan rapuh, lain dengan pemisah dalam kapal-kapal khusus tahanan yang terbuat dari kayu ek tebal. Orang yang menghuni sel di sebelahku, yaitu yang di dekat buritan, adalah seseorang yang sangat menarik perhatianku ketika kami digiring menuruni dermaga. Pria itu masih muda; kulit wajahnya terang dan bersih, hidungnya kurus dan mancung, dan gerahamnya kuat. Gaya jalannya angkuh, dengan kepala mendongak ke atas, dan badannya luar biasa tinggi. Kami semua di kapal itu paling-paling hanya se tinggi pundaknya, sehingga tingginya paling tidak dua meter. Aku merasa heran melihat penampilannya yang penuh semangat dan teguh, padahal para tahanan lainnya bermuka sedih dan letih. Kehadirannya jadi bagaikan api di tengah badai salju. Itulah sebabnya aku merasa gembira ketika ternyata dia adalah tetanggaku, dan lebih gembira lagi ketika pada tengah malam kudengar dia berbisik kepadaku sambil mengatakan bahwa dia telah berhasil membuat lubang di dinding pembatas ruangan kami.

"Halo, sobat!" katanya. 'Siapa namamu, dan mengapa kau sampai berada di kapal ini?'

"Aku menjawab pertanyaannya sambil juga menyanyikan siapa dirinya.

"'Aku Jack Prendergast,' katanya, 'dan demi Tuhan, nama itu akan mengubah hidupmu!'

"Aku memang pernah mendengar kasus yang berhubungan dengannya, karena telah menimbulkan sensasi besar di seluruh negeri ini beberapa saat sebelum aku sendiri tertangkap. Dia berasal dari keluarga baik-baik dan pandai, tapi dia mempunyai kebiasaan-kebiasaan jahat yang tak bisa diperbaiki. Dengan kelicikannya dia berhasil menipu para pedagang besar di London, dan menghasilkan uang dalam jumlah yang amat banyak.

"Ah, ah. Kau ingat kasusku?" katanya dengan bangga.

"Ingin sekali."

"Kalau begitu, kau mungkin mencium sesuatu yang aneh dalam kasus itu?"

"Apa, ya?"

"Aku berhasil memperoleh hampir sejumlah seperempat juta *pound*, ya, kan?"

"Beginilah yang kudengar."

"Dan tak sepeser pun berhasil ditemukan?"

"Ya."

"Nah, menurutmu di mana uang itu?" tanyanya.

"Entahlah," kataku.

"Nih, tepat di antara jari telunjuk dan jempolku," teriaknya. "Demi Tuhan, jumlah uangku lebih banyak dibandingkan jumlah rambut di kepalamu. Dan kalau seseorang punya uang, sobat, dan tahu bagaimana cara memanfaatkan dan mengembangkannya, dia bisa berbuat *apa saja!* Nah, bukankah tak masuk akal kalau seseorang yang

bisa berbuat apa saja sampai sudi-sudinya menjadi penghuni kapal busuk bulukan yang penuh tikus dan bagaikan peti mati ini? Sama sekali tak masuk akal, sobat. Orang semacam dia akan menjaga dirinya dan sobat-sobatnya. Yakinlah! Percayakan hidupmu padanya, dan demi Tuhan, dia akan menjamin hidupmu.'

"Beginilah gaya bicaranya, dan pada awalnya aku berpikir dia cuma membual saja. Tapi beberapa lama kemudian, setelah dia percaya kepadaku—aku diujinya dan disuruhnya bersumpah —, dia membeberkan rencananya untuk menguasai kapal yang kami tumpangi itu. Kira-kira selusin tahanan telah bergabung dalam komplotan itu sejak sebelum mereka menaiki kapal. Prendergast pimpinannya karena dia punya banyak uang.

"'Aku punya rekan sekompotan,' katanya, 'seorang yang luar biasa baiknya. Dialah yang akan memasang umpan, dan kau tahu siapa orang ini? Tak lain tak bukan adalah si pendeta! Dia naik ke kapal ini dengan jas hitam dan surat-surat lengkap, plus satu tas uang. Para awak kapal adalah anak buahnya. Dia bisa merekrut mereka dengan gampang karena imbalan uang. Dia juga telah menyogok dua orang sipir, dan Mercer, salah satu asisten kapten kapal. Kalau perlu, kapten kapal pun bisa dibelinya.'

"'Apa yang akan kita lakukan?' tanyaku.

"'Menurutmu bagaimana?' dia balik bertanya.
'Kita akan menyerang para tentara itu.'

"'Tapi mereka bersenjata,' kataku.

"Demikian juga kita, sobat. Masing-masing kita akan dilengkapi dengan sepasang pistol, dan kalau kita tak berhasil mengambil alih kapal ini padahal semua awaknya sudah berada dalam kekuasaan kita, lebih baik kita dikirim ke sekolah kepandaian putri saja. Nanti malam, bicaralah dengan tetanggamu yang di sebelah kiri itu, dan coba pertimbangkan apakah dia bisa dipercaya."

"Aku melakukan apa yang ditugaskan kepadaku. Tetanggaku yang satu lagi ini masih muda dan posisinya sama dengan diriku, yaitu dihukum karena telah melakukan penggelapan. Namanya Evans, tapi dia kemudian berganti nama, seperti juga diriku. Sekarang ini, dia telah menjadi orang yang kaya dan makmur dan tinggal di selatan Inggris. Ternyata dia pun bersedia berkomplot dengan kami, karena memang itulah satu-satunya jalan kalau kami mau selamat. Akhirnya, tinggal dua tahanan yang tak tahu-menahu mengenai rencana rahasia ini. Yang satu karena pikirannya lemah sehingga kami tak berani mempercayakan rahasia ini kepadanya, dan yang satunya lagi sedang sakit kuning sehingga tak akan berguna bagi kami.

"Sejak dari permulaan, tak ada kesulitan apa-apa untuk menguasai kapal itu. Semua awaknya adalah penjahat, yang memang sengaja dipilih untuk pekerjaan ini. Pendeta palsu itu mendatangi sel kami untuk 'berkhutbah' sambil membawa tas hitam yang seharusnya berisikan traktat rohani. Begitu rajinnya dia mengunjungi kami sehingga pada hari

ketiga masing-masing telah menerima sebuah kikir, sepasang pistol, sebungkus mesiu, dan dua puluh peluru, yang semuanya kami sembunyikan di kolong tempat tidur. Dua dari para sipir di kapal itu adalah komplotan Prendergast, dan salah satu asisten kapten adalah tangan kanannya. Jadi yang perlu kami hadapi cuma kapten kapal, dua asistennya, dua sipir, Letnan Martin dan kedelapan belas tentaranya, serta dokter kapal. Walaupun nampaknya aman, kami memutuskan untuk bertindak dengan penuh perhitungan, dan akan melakukan penyerangan secara mendadak pada malam hari. Penyerangan itu ternyata terlaksana lebih cepat dari waktu yang sudah kami rencanakan semula, dan beginilah rinciannya.

"Pada suatu malam, kira-kira tiga minggu setelah kapal bertolak, si dokter mengunjungi sel kami untuk memeriksa seorang tahanan yang sakit, dan tanpa sengaja tangannya merogoh ke dasar tempat tidur pasiennya. Saat itulah dia memergoki pistol di kolong tempat tidur itu. Kalau saja dia tetap tinggal diam, dia mungkin malah bisa membayarkan rencana kami. Tapi dokter bertubuh kecil itu ternyata orangnya gugupan, dia langsung berteriak dan menjadi pucat pasi, sehingga pasiennya menyadari apa yang sedang terjadi dan dalam sekejap berhasil meringkus dokter itu sebelum dia sempat membunyikan tanda bahaya. Dia lalu diikat di samping tempat tidur. Ketika masuk ke sel tadi, dokter itu telah membuka kunci pintu yang menuju geladak, dan kami semua langsung berlari

dengan cepat ke arah itu. Kami menembak jatuh dua prajurit jaga, juga seorang kopral yang berlari ke arah kami untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ada dua tentara lagi di pintu kabin, dan senapan mereka nampaknya tak berisi peluru karena mereka tak menembaki kami. Mereka tertembak jatuh ketika sedang berusaha memasang bayonet. Kami lalu berlari ke kabin kapten, tapi ketika kami baru saja mendorong pintunya, terdeingar bunyi letusan senapan dari dalam. Si kapten telah jatuh tertelungkup di atas peta Samudera Atlantik yang menempel di mejanya, sementara sang pendeta palsu berdiri di sampingnya dengan pistol yang masih berasap. Dua asisten kapten telah ditangkap oleh awak kapal, dan semuanya nampaknya beres-beres saja.

"Kabin penumpang ada di sebelah kabin kapten, dan kami langsung menuju ke situ dan menjatuhkan diri di bangku-bangku sambil berteriak-teriak, karena kami merasa sangat lega atas kebebasan yang kami dapatkan. Ada banyak lemari di kabin itu, dan Wilson, si pendeta palsu, membuka salah satunya dengan paksa dan mengeluarkan selusin anggur merah. Kami memecahkan leher botol itu, menumpahkan isinya ke cangkir, dan sedang menenggaknya dengan lahap ketika tiba-tiba kami mendengar suara tembakan beruntun. Ruangan itu penuh asap dan sekeliling kami menjadi kabur. Ketika suara berondongan tembakan itu berhenti, keadaan ruangan itu amat kacau balau. Wilson dan delapan orang lainnya saling bertumpukan di lan-

tai, dan pemandangan genangan darah dan anggur merah di sekitar meja sangat menjijikkanku bahkan sampai sekarang kalau aku mengingat hal itu. Kami sangat ketakutan dan rasanya aku kepingin menyerah saja. Tapi Prendergast membuatku berubah pikiran. Dia berteriak lantang memberi semangat kepada kami dan berlari ke arah pintu bagaikan banteng yang terluka, dan komplotannya yang selamat langsung mengekor di belakangnya. Kami berlari ke luar, dan di buritan sudah bersiaga Pak Letnan beserta sepuluh tentaranya. Jendela di atas meja kabin itu agak terbuka, dan dari situ mereka menembaki kami tadi. Kami berhasil mendekati mereka sebelum mereka sempat mengisi peluru lagi, dan mereka menghadapi kami dengan gagah berani, tapi karena kami berada di atas angin, dalam lima menit kami berhasil membereskan mereka. Ya, Tuhan! Betapa kapal itu telah menjadi rumah jagal yang sangat mengerikan! Prendergast bagaikan kesetanan, dan dia mengangkat para tentara dengan begitu mudahnya seperti mereka itu cuma seberat anak-anak kecil, lalu dilemparkannya mereka satu per satu, baik yang sudah menjadi mayat maupun yang masih hidup, ke laut yang menggelora. Ada seorang sersan yang terluka parah, tapi toh masih mampu berusaha berenang selama beberapa saat sebelum seseorang di kapal itu menembaknya. Ketika pertempuran itu usai, musuh kami tinggal kedua sipir, kedua asisten kapten, dan si dokter.

"Kami sempat bertengkar hebat tentang nasib

tawanan kami ini. Kami memang merasa gembira atas kemenangan kami itu, tapi ada di antara kami yang sebenarnya bukan pembunuh. Mereka tak keberatan kalau harus memukul tentara bersenjata yang sedang berjaga untuk membela diri, tapi mereka merasa sangat keberatan kalau tawanan yang tak berdaya itu harus dibantai begitu saja. Ada delapan orang, lima tahanan dan tiga pelaut, yang tak ingin pembantaian itu dilakukan. Tapi Prendergast dan beberapa pengikut yang setuju dengannya tak bergeming sedikit pun. Menurutnya, satu-satunya kesempatan bagi kami untuk selamat adalah dengan membunuh mereka semua; dia tak ingin membiarkan sebuah mulut pun yang mungkin nanti akan bisa memberikan kesaksian. Kami yang tidak menyetujui pembantaian itu hampir saja dijadikan tawanan pula, tapi akhirnya dia mengatakan bahwa kalau kami mau kami boleh mengambil sebuah perahu dan meninggalkan kapal itu. Kami menerima tawaran itu dengan gembira, karena kami sudah muak dengan tindakan-tindakannya yang haus darah itu, dan kami merasa kekejaman yang lebih mengerikan lagi akan terjadi di kapal itu. Kami masing-masing diizinkan memakai seragam pelaut, diperlengkapi dengan satu tong air minum, dua peti minuman keras, satu peti pakaian bekas, satu peti biskuit, dan sebuah kompas. Prendergast juga melemparkan selembar peta, memberitahu kami agar kami mengaku sebagai pelaut yang mengalami musibah dan kapal kami tenggelam di posisi 15° lintang utara dan 25° bujur

barat. Dia lalu memotong tali yang menghubungkan perahu kami dengan kapal itu dan membiarkan kami pergi.

"Anakku, kini aku akan menceritakan bagian yang paling mengejutkan dari kisah ini. Layar perahu itu telah ditarik ke belakang ketika berada di atas kapal, tapi begitu perahu itu diturunkan ke laut, maka layarnya pun kami kembangkan. Waktu itu angin bertiup lemah dari arah utara dan timur, sehingga perahu kami pun segera bergerak menjauhi kapal. Kami terombang-ambing oleh ombak panjang yang bergulung-gulung. Aku dan Evans, sebagai yang paling terpelajar di antara rombongan itu, duduk di lantai perahu untuk mempelajari posisi kami dan merencanakan pantai mana yang akan kami tuju. Tak mudah untuk memutuskan, sebab Semenanjung Verde masih berjarak lima ratus mil di sebelah utara kami, dan pantai Afrika kira-kira tujuh ratus mil di sebelah timur. Secara keseluruhan, karena angin berputar ke arah utara, kami kira Sierra Leone yang paling baik, maka kami pun mengarahkan perahu kami ke sana. Saat itu kapal yang baru saja kami tinggalkan makin lama makin mengecil dari pandangan kami. Tiba-tiba kami melihat asap hitam yang pekat membubung dari badan kapal itu, menggantung di angkasa bagaikan sebuah pohon raksasa. Beberapa detik kemudian menyusul suara ledakan yang mekekakkan telinga kami. Ketika asap mulai menipis, *Gloria Scott* sudah tak terlihat lagi. Kami segera memutar arah perahu kami dan mengayuh

dengan segenap kekuatan, mendekati tempat musibah yang masih berasap itu.

"Sejam kemudian barulah kami sampai di situ, dan kami mengira pastilah tak ada korban yang masih hidup. Kami melihat serpihan-serpihan badan kapal, beberapa peti kayu, dan tiang-tiang kapal yang telah patah berkeping-keping. Semuanya terapung-apung naik-turun di dekat lokasi musibah itu. Tak terlihat tanda-tanda adanya korban yang masih hidup, dan dengan putus asa kami pun lalu berniat meninggalkan tempat itu. Tapi tiba-tiba kami mendengar teriakan, dan dari jauhan kami melihat seseorang tertelungkup di atas sebuah serpihan kayu. Ketika kami berhasil menariknya ke dalam perahu, ternyata dia adalah pelaut muda yang bernama Hudson. Tubuhnya penuh luka bakar dan keadaannya sangat payah sehingga dia tidak bisa langsung bercerita tentang apa yang telah terjadi. Baru pada keesokan harinya dia mampu berkisah.

"Nampaknya, setelah kepergian rombongan kami, Prendergast dan komplotannya langsung ingin membunuh kelima tawanan yang tersisa itu. Ditembaknya kedua sipir dan dibuangnya mayat mereka ke laut, menyusul giliran salah satu asisten kapten. Prendergast lalu turun ke lantai bawah dan dipancungnya sendiri leher dokter yang malang itu. Maka hanya tinggal seorang tawanan yang masih hidup, yaitu asisten kapten yang satu lagi. Orang ini pemberani dan bersemangat. Ketika dilihatnya napi yang bagaikan tukang jagal itu se-

dang menghampiri dirinya dengan pisau berlumuran darah, dia bergulat dengan sekuat tenaga dan berhasil melepaskan tali yang mengikat dirinya. Dia lalu berlari turun ke geladak dan menerjang masuk ke gudang penyimpanan barang.

Para tahanan lain yang mengejarnya dengan pistol di tangan, akhirnya mendapatinya sedang duduk di samping peti mesiu dengan korek yang sudah menyala di tangannya. Di antara muatan kapal itu memang terdapat seratus peti mesiu. Asisten kapten mengancam akan meledakkan kapal itu kalau ada yang menyakiti dirinya. Sekejap kemudian terdengar bunyi ledakan. Menurut Hudson, ledakan itu disebabkan oleh peluru nyasar yang ditembakkan salah seorang tahanan dan bukan oleh nyala korek api asisten kapten itu. Apa pun penyebabnya, ledakan itulah yang mengakhiri riwayat *Gloria Scott* dan semua jahanam yang menguasai kapal itu.

"Demikianlah sejarah singkat dari kasus mengerikan yang melibatkan diriku ini, anakku. Pada hari berikutnya kami ditolong oleh Kapal *Hotspur* yang sedang berlayar menuju Australia. Kapten kapal itu langsung percaya pada penuturan kami, bahwa kami adalah penumpang sebuah kapal yang telah tenggelam. Kapal *Gloria Scott* dinyatakan hilang oleh Departemen Angkatan Laut Inggris, dan sejak itu tak ada yang tahu-menahu tentang nasib kapal itu yang sebenarnya. *Hotspur* menurunkan kami di Sydney, dan di tempat yang baru inilah aku dan Evans lalu mengganti nama

dan mencari nafkah di pertambangan. Di tempat itu banyak pendatang dari berbagai negara, sehingga tak sulit bagi kami untuk mengubur identitas kami yang sebenarnya.

"Kisah selanjutnya sebenarnya tak susah ditebak. Kami menjadi kaya, kami bepergian ke mananya, lalu kembali ke Inggris dan membeli tanah di pedesaan. Selama lebih dari dua puluh tahun kami hidup dengan aman dan sejahtera, dan kami mengharap masa lalu kami akan terkubur selamanya. Dapat kaubayangkan bagaimana perasaanku ketika aku mengenali pelaut yang mendatangi kita itu. Dialah orang yang telah kami selamatkan dari musibah *Gloria Scott* itu! Entah dengan cara bagaimana dia berhasil menemukan kami dan bertekad untuk memeras kami. Kini kau pasti mengerti mengapa aku sangat berupaya untuk berbaik hati padanya, bahkan kau mungkin akan bersimpati atas ketakutan yang sekarang sedang kutanggung. Dia memang telah meninggalkanku untuk mengejar korban lain, tapi ancamannya tak dapat dianggap enteng."

"Di bagian bawah surat itu ada catatan tambahan yang ditulis dengan tangan yang amat gemetaran sehingga tulisannya tak begitu jelas, 'Beddoes menulis dengan bahasa kode bahwa H. telah membuka rahasia. Ya, Tuhan Yang Maha Pengasih, kasihanilah kami!'

"Begitulah isi surat yang kubacakan kepada pemuda Trevor malam itu, dan kurasa, Watson, kisahnya cukup dramatis. Pemuda yang baik hati itu

sangat terpukul mendengar semuanya. Dia lalu meninggalkan rumah dan bekerja di perkebunan teh Terai. Kudengar dia cukup sukses di sana. Sedangkan mengenai sang pelaut dan Beddoes, tak kudengar berita lagi tentang mereka sejak surat peringatan itu ditulis. Mereka menghilang begitu saja. Tak ada tuntutan terhadap Mr. Trevor dan Beddoes yang dilaporkan ke polisi, jadi kukira Beddoes telah salah sangka. Hudson sebetulnya baru menggertak, belum benar-benar membongkar rahasia mereka. Ada saksi mata yang melihat Hudson mengintai Beddoes, dan polisi berpendapat dia telah membunuh pria itu lalu melarikan diri. Menurutku, justru sebaliknyalah yang terjadi. Beddoes-lah—terdorong oleh rasa putus asanya sebab ia mengira nama baiknya sudah dirusak Hudson—yang membalas dendam kepada si pelaut. Dia lalu pergi meninggalkan Inggris membawa semua uangnya. Begitulah fakta-fakta dari kasus ini, Dokter, dan kalau menurutmu akan berguna kelak, silakan kausimpan."

Ritual Keluarga Musgrave

SALAH satu keunikan sifat temanku Sherlock Holmes yang sering mencengangkan diriku adalah kenyataan bahwa walaupun cara berpikir dan berpakaianya sangat rapi dan serba teratur, dia mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang kacau balau yang sangat mengganggu orang yang tinggal serumah dengannya. Itu tak berarti bahwa aku sangat kaku dalam hal-hal seperti itu. Kesukaanku akan gaya hidup Bohemia yang serba seenaknya, ditambah dengan pengalamanku di Afganistan dulu, membuatku jadi tak begitu ketat berdisiplin sebagaimana layaknya seorang dokter. Tapi itu pun ada batasnya. Aku benar-benar merasa jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan seseorang yang menyimpan cerutunya di ember arang, tembakaunya di ujung sandal Persia-nya yang melengkung, dan yang sampai tak sempat membalias surat-surat karena surat-surat itu diselipkannya di lipatan gantungan di atas perapian. Aku juga pernah latihan menembak, dan biasanya dilakukan di tempat terbuka, tapi Holmes aneh sekali dalam hal ini. Ka-

lau lagi "kumat" dia duduk di kursi malas sambil tangannya mengacungkan pistol mininya ke dingding di depannya. Lalu dia mulai memuntahkan peluru, dan terbentuklah tulisan V.R. di tembok itu. Menurutku, itu bukan hal yang baik untuk dilakukan.

Kamar-kamar kami selalu penuh zat-zat kimia dan guntingan-guntingan berita kejahatan yang berhamburan di semua tempat. Bisa saja ditemukan di atas kaleng mentega, atau bahkan di tempat-tempat yang tidak lazim lainnya. Tapi yang paling membuatku jengkel ialah berkas-berkas laporannya. Dia tak berani menghancurkan dokumen-dokumennya, khususnya yang berhubungan dengan kasus-kasus yang ditanganinya di masa lalu. Namun dia tak suka mengurus dokumen-dokumennya itu. Hanya setahun atau dua tahun sekali dia mengemas kertas-kertas catatannya itu. Seperti pernah kukatakan, dia itu menggebu-gebu kalau sedang menangani suatu kasus, tapi setelah itu dia berubah jadi manusia pemalas yang kerjanya cuma berbaring santai ditemani biola dan buku, hampir-hampir tak pernah bergerak kecuali berjalan dengan malas dari sofa ke meja. Begitulah, dari bulan ke bulan dokumennya menumpuk hingga memenuhi setiap sudut ruangan. Tak ada yang boleh membakar atau membuangnya kecuali si pemilik sendiri.

Pada suatu malam di musim dingin ketika kami berdua sedang duduk di depan perapian dan ku-lihat dia telah selesai menempelkan kliping, aku

menyarankan bagaimana kalau dia membenahi berkas-berkasnya agar ruangan kami nampak lebih rapi. Dia tak bisa mengingkari apa yang telah mengganggu diriku, dan dengan wajah yang agak jengkel dia lalu masuk ke kamar tidurnya. Sekejap kemudian dia keluar lagi dengan menarik sebuah kotak besar. Ditaruhnya kotak ini di tengah ruangan, dan setelah membuka gerendelnya, ditariknya penutup kotak itu. Di dalamnya terdapat bundelan berkas yang masing-masing dipisahkan dengan pengikat berwarna merah dan memenuhi sepertiga dari kotak itu sendiri.

"Di dalam sini ada cukup banyak kasus, Watson," katanya sambil menatapku dengan nakal. "Kurasa kalau kau sempat mempelajari berkas-berkas ini, kau tak akan memintaku untuk menimbunkan berkas-berkas lain ke atasnya. Sebaliknya, kau pasti malah akan memintaku untuk mengeluarkannya."

"Apakah ini berkas-berkas dari kasus-kasus awalmu?" tanyaku. "Aku memang sering berharap dapat mencatat kasus-kasus itu."

"Betul, sobat, semua kasus yang tercatat dalam bundel di kotak itu kutangani sebelum aku bertemu dengan penulis yang dengan setia membuat namaku terkenal." Diangkatnya berkas itu bundel demi bundel dengan amat hati-hati. "Tak semuanya berhasil, Watson," katanya, "tapi di antaranya ada yang sangat menarik perhatian. Nih, berkas-berkas kasus pembunuhan di Tarleton, kasus Vambery, si pedagang anggur, kasus petualangan

seorang wanita tua Rusia, kasus tongkat penyangga yang terbuat dari aluminium, lalu kasus Ri-coletti yang berkaki bengkok danistrinya yang mengerikan. Dan yang ini... ah, ini kasus yang benar-benar unik."

Diselipkan tangannya ke dasar kotak itu, dan dikeluarkannya sebuah kotak kayu kecil yang mirip tempat menyimpan mainan anak-anak. Dari dalam kotak itu dikeluarkannya secarik kertas yang lusuh, sebuah kunci kuningan yang model kuno, sepotong kayu dengan segelondong benang yang menempel, dan tiga baja yang sudah karatan.

"Well, sobatku, apa pendapatmu tentang barang-barang ini?" tanyanya sambil tersenyum melihat kebingungan yang terpancar dari wajahku.

"Koleksi yang aneh."

"Sangat aneh, bahkan. Dan kisah sehubungan dengan barang-barang itu malah lebih aneh lagi."

"Jadi barang-barang ini ada sejarahnya?"

"Mereka justru *adalah* sejarah."

"Apa maksudmu?"

Sherlock Holmes mengangkat barang-barang itu satu per satu dan menaruhnya di pinggir meja. Dia lalu kembali duduk di kursinya dan dipandangnya barang-barang itu dengan tatapan yang memancarkan kepuasan.

"Barang-barang ini," katanya, "merupakan kenang-kenangan yang kudapatkan dari kasus Ritual Keluarga Musgrave."

Dia memang sudah pernah menyebutkan kasus

itu beberapa kali, tapi aku belum berhasil mendapatkan keterangan yang rinci darinya.

"Aku akan merasa gembira," kataku, "kalau kau bersedia menceritakan kisah itu kepadaku."

"Kalau begitu aku tak perlu membereskan berkas-berkas ini dulu?" teriaknya dengan licik. "Sedikit kurang rapi tak terlalu mengganggumu, kan, Watson? Aku senang kalau kau mau memasukkan kisah ini dalam tulisanmu, karena ada beberapa hal unik di dalamnya yang membuat kasus ini lebih menonjol dibandingkan kasus kejahatan lain di negeri mana pun. Koleksi prestasiku tak akan lengkap tanpa menyebutkan kasus yang satu ini.

"Kau mungkin masih ingat kasus *Gloria Scott*, dan bagaimana percakapan yang terjadi antara diriku dengan lelaki tua bernasib malang, sebagaimana telah kukisahkan kepadamu, itulah yang mendorongku untuk mulai menekuni profesi kedektifan yang kini menjadi mata pencaharianku. Kau melihat diriku kini sebagai orang yang telah terkenal. Masyarakat maupun pihak kepolisian mengakui kemampuanku dan tanpa ragu-ragu meminta bantuanku bila mereka menghadapi jalan buntu. Bahkan pada awal perkenalanmu dengan diriku, yaitu ketika aku sedang menangani kasus yang lalu kaupublikasikan dengan judul *A Study in Scarlet*, aku sudah mempunyai jaringan kerja yang cukup luas walaupun belum begitu banyak menghasilkan uang. Kau pasti tak begitu menyadari betapa sulit dan lamanya bagiku untuk meraih keberhasilan dalam profesiku.

"Ketika aku hijrah ke London, aku menyewa kamar di Montague Street, tak jauh dari British Museum. Di sanalah aku menunggu kesempatan untuk membuktikan kemampuanku, mengisi waktu luangku yang berlebihan dengan mempelajari macam-macam cabang ilmu pengetahuan yang menurutku akan bermanfaat bagi profesiku. Sekali-sekali aku mendapat klien, sebagian besar atas rekomendasi mantan teman-teman kuliahku, sebab pada tahun-tahun terakhirku di universitas memang kemampuanku banyak dibicarakan orang. Kasus ketiga yang kutangani adalah Ritual Keluarga Musgrave ini. Kasus unik ini akhirnya menjadi buah bibir, terutama karena nilai sejarahnya tinggi. Sejak itulah karierku semakin menanjak.

"Reginald Musgrave adalah teman sekuliahku, dan aku sempat berkenalan dengannya. Dia tak begitu populer karena orang-orang menganggapnya angkuh. Tapi menurutku, keangkuhannya itu justru untuk menutupi sifatnya yang sangat pemalu. Dari luar, penampilannya sangat mengesankan, benar-benar seorang bangsawan tulen. Badannya kurus, hidungnya mancung, matanya lebar, dan gayanya sopan dan lembut. Dia memang keturunan salah satu keluarga kerajaan yang sudah sangat tua, walaupun nenek moyangnya bukanlah putra pertama keluarga itu. Pada abad keenam belas, keluarga moyangnya itu memisahkan diri dari keluarga Musgrave lainnya yang tinggal di daerah utara Inggris, lalu menetap di bagian barat Sussex. Tempat tinggal mereka yang bernama Istana Hurlstone

mungkin merupakan satu-satunya bangunan kuno yang masih dihuni di daerah itu. Ciri-ciri daerah kelahirannya masih menempel pada dirinya, dan setiap kali aku memandang wajahnya yang pucat dan tegar atau sikap kepalanya, aku jadi teringat pada lorong-lorong kusam, jendela-jendela berukir, dan segala macam peninggalan agung dari bangunan kuno bekas bangsawan masa lalu. Pernah sekali-dua kali kami bercakap-cakap, dan aku teringat bahwa dia sangat tertarik pada metode penyelidikan dan pengambilan kesimpulanmu.

"Selama empat tahun aku tak mendengar kabar tentang dirinya, sampai pada suatu pagi dia mengunjungiku di kamar kontrakanku di Montague Street. Dia hampir tak berubah, pakaianya modis—dia memang agak pesolek—and sikapnya masih tetap halus dan sopan seperti dulu.

"Bagaimana kabarmu selama ini, Musgrave?" tanyaku setelah kami berjabat tangan dengan hangat.

"Kau mungkin telah mendengar tentang kematian ayahku yang malang," katanya. "Dia mati terhanyut kira-kira dua tahun yang lalu. Setelah itu, tentu saja akulah yang bertanggung jawab mengelola Hurlstone, dan karena aku juga aparat pemerintah di daerah itu, maka aku jadi sangat sibuk. Nah, Holmes, kudengar kau telah mempraktekan kemampuanmu yang dulu sempat mengherankan kami."

"Ya," kataku, "aku hidup dengan akalku sekarang."

"Bagus, karena saat ini aku sangat memerlukan nasihatmu. Akhir-akhir ini telah terjadi beberapa hal yang aneh di Hurlstone, dan polisi tak berhasil memecahkannya. Benar-benar sangat aneh dan tak bisa dijelaskan."

"Kau bisa membayangkan betapa penasarananya diriku mendengar hal ini, Watson, karena sudah berbulan-bulan aku tak mendapat kesempatan untuk menangani sebuah kasus dan aku merasa sudah tak tahan lagi. Jauh di lubuk hatiku aku percaya bahwa aku akan bisa berhasil walaupun orang lain tidak, dan saat itu aku mendapat kesempatan untuk membuktikan kemampuanku."

"Mengapa tak langsung dilanjutkan dengan rincian kisahnya?" teriakku dengan tak sabar.

"Reginald Musgrave duduk di hadapanku dan menyulut rokok yang kutawarkan kepadanya.

"Kau harus tahu," katanya, "bahwa walaupun aku masih bujangan, jumlah pelayanku di Hurlstone cukup banyak, karena tempat kuno itu semrawut sekali keadaannya dan perlu banyak tenaga untuk merawatnya. Aku juga punya hutan pribadi, dan pada musim burung teman-temanku biasa berkumpul untuk berburu. Begitulah seluruhnya ada delapan pelayan wanita, tukang masak, kepala pelayan, dua penjaga pintu, dan seorang bocah pesuruh. Masih ditambah dengan staf yang merawat kebun dan kandang kuda.

"Dari semua pelayanku ini yang paling lama bekerja di tempatku adalah Brunton, si kepala pelayan. Sebelum diterima bekerja oleh ayahku dia

pernah menjabat sebagai kepala sekolah, tapi oleh sesuatu sebab dia dikeluarkan. Dia orang yang rajin dan menyenangkan, serta amat berguna di rumah kami. Tubuhnya bagus dan wajahnya tampan, dengan dahi lebar, dan walaupun dia sudah bekerja di tempat kami selama dua puluh tahun, saat ini usianya baru kira-kira empat puluh. Dengan kelebihan-kelebihannya—dia juga bisa berbicara dalam beberapa bahasa dan bisa memainkan hampir semua alat musik—maka agak mengherankan juga mengapa dia merasa puas dengan jabatannya di rumah kami itu untuk sekian lamanya. Menurutku, dia mungkin sudah merasa nyaman dan tak ingin buang-buang tenaga untuk berpindah pekerjaan. Siapa pun yang pernah bertemu ke rumah kami, pasti akan terkesan oleh kehebatan si kepala pelayan itu.

"Tapi orang yang serba hebat ini punya satu kelemahan. Dia suka main wanita. Tentu kau bisa mengerti bahwa pria semacam dia pasti tak sulit untuk main-main asmara begitu di daerah kami yang sepi.

"Ketika dia menikah, semua petualangannya berakhir. Tapi dia lalu menjadi duda, dan mulailah dia berulah lagi sampai membuat pusing semua orang di rumah. Beberapa bulan yang lalu kami melihat gelagat bahwa dia nampaknya akan menikah lagi. Hal ini membuat kami lega. Dia bertunangan dengan Rachel Howells, salah satu pelayan wanita kami. Tapi ternyata dia meninggalkan gadis itu begitu saja, lalu ganti pacaran dengan

Janet Tregellis, putri pengawas hutan. Rachel gadis yang baik, tapi temperamennya sangat mudah terganggu sebagaimana umumnya orang yang berasal dari daerah Wales. Sejak ditinggalkan oleh Brunton, dia terserang radang otak dan sampai sekarang—tepatnya sampai kemarin—kerjanya sehari-hari hanya mondar-mandir di sekitar rumah kami, tanpa ingat lagi siapa dirinya. Itulah musibah pertama di Hurlstone. Tapi tak lama kemudian kami telah melupakan kejadian itu karena perhatian kami tercurah kepada kejadian berikutnya, yaitu dipecatnya Brunton gara-gara perbuatan-nya yang amat memalukan.

"Begini kisahnya. Tadi sudah kukatakan bahwa Brunton ini orangnya cerdas, tapi justru kecerdasannya inilah yang telah menghancurkannya, karena dia nampaknya menjadi serba ingin tahu akan hal-hal yang tak bersangkutan dengan dirinya. Aku tak pernah menyadari hal ini sampai mataku terbuka karena memergoki suatu peristiwa.

"Tadi sudah kukatakan bahwa rumah kami itu agak semrawut. Suatu hari pada minggu yang lalu—tepatnya hari Kamis malam—aku tak bisa tidur semalam karena tanpa pikir telah minum kopi kental sesudah makan malam. Aku membolak-balik badan di tempat tidur sampai jam dua pagi. Akhirnya karena merasa tak akan bisa memejamkan mata, aku lalu bangun dari tempat tidur dan menyalakan lilin untuk melanjutkan membaca sebuah novel. Tapi buku itu tertinggal di ruang

biliar. Aku lalu mengenakan pakaian dengan maksud mau mengambil buku itu.

"Untuk sampai ke ruangan biliar, aku harus menuruni tangga lalu menyeberangi koridor yang menuju perpustakaan dan ruang senjata. Bisa kau bayangkan betapa terkejutnya aku, ketika melihat cahaya dari ruang perpustakaan yang pintunya dalam keadaan terbuka. Seingatku, aku tadi sudah memadamkan semua lampu dan menutup pintu perpustakaan itu sebelum masuk tidur. Tentu saja aku langsung berpikir jangan-jangan ada pencuri yang masuk ke situ. Dinding-dinding koridor di Hurlstone didekorasi dengan senjata-senjata kuno sebagai kenang-kenangan. Aku lalu menyambar sebuah kapak yang tergantung di dekatku, menaruh lilin di lantai, lalu berjalan sambil berjinjit dan mengintip ke dalam perpustakaan itu.

"Yang berada di dalam ternyata Brunton, si kepala pelayan. Dia berpakaian lengkap dan sedang duduk di kursi malas. Di lututnya terdapat sehelai kertas yang nampaknya seperti peta, kepalanya terjulur ke depan seolah sedang berpikir keras. Aku berdiri termangu-mangu sambil menatapnya dari kegelapan. Tiba-tiba dia berdiri dari tempat duduknya lalu berjalan menuju lemari di sampingnya. Dibukanya kunci lemari itu, lalu ditariknya salah satu lacinya. Dari laci itu diambilnya sehelai kertas, kemudian dia kembali ke tempat duduknya. Ditaruhnya kertas itu bersama peta yang tadi di ujung meja, lalu dipelajarinya dengan amat saksama. Aku langsung naik darah menyak-

sikan ada seseorang yang berani-beraninya mempelajari dokumen keluarga kami dengan begitu santainya. Aku lalu masuk dan ketika Brunton mendongakkan kepalanya, dia melihatku sedang berdiri di pintu. Dia langsung bangkit, wajahnya memancarkan ketakutan, dan dimasukkannya peta yang tadi dipelajarinya ke dalam sakunya.

""Beginu, ya!" kataku. "Begini caramu membala kepercayaan yang kami berikan. Mulai besok pagi, kau boleh angkat kaki dari rumah ini."

"Dia membungkukkan badan dengan sikap seorang yang hancur luluh hidupnya, lalu menyelinap melewatiku tanpa berkata sepatah pun. Lilin yang dibawanya masih ada di meja, dan dari cahayanya aku bisa melihat kertas apa yang telah diambil oleh Brunton dari lemari. Yang membuatku terkejut ialah bahwa yang diambilnya itu ternyata sama sekali bukan dokumen penting, tapi cuma salinan serangkaian tanya-jawab sehubungan dengan Ritual Keluarga Musgrave yang memang unik. Upacara yang menandai kedewasaan seseorang ini harus dan telah dilakukan oleh setiap keturunan Musgrave selama berabad-abad. Upacara ini sifatnya sangat pribadi dan mungkin berarti bagi seorang arkeolog, seperti warna-warni pada perabotan atau larangan-larangan tertentu, tapi bagi orang awam sebetulnya tak bermakna apa-apa.'

"Kita akan kembali ke masalah kertas itu nanti," kataku.

"Baik, kalau menurutmu hal itu memang penting," jawabnya dengan agak ragu. 'Tapi biarlah

aku menyelesaikan keteranganku dulu. Aku membuka lemari itu dengan kunci yang telah ditinggalkan Brunton dengan begitu saja, dan aku baru saja membalikkan badan untuk meninggalkan ruangan itu, ketika aku dikejutkan dengan kehadiran kepala pelayan tadi yang kini sedang berdiri di hadapanku.

""Mr. Musgrave yang terhormat," teriaknya dengan penuh emosi, "saya tak akan mampu me-nahan rasa malu, Tuan. Selama ini saya sangat bangga dengan reputasi saya, dan lebih baik saya mati daripada harus menanggung malu. Anda akan sangat menyesal, Tuan—sungguh—kalau saya sampai bunuh diri. Kalau Anda tak berkenan dengan apa yang telah saya lakukan, maka demi Tuhan, berilah kesempatan kepada saya untuk mengajukan surat pengunduran diri dan saya akan meninggalkan tempat ini dalam sebulan, seolah-olah memang atas permintaan saya. Mr. Musgrave, saya tak mampu menanggung kalau saya harus dipermalukan di depan banyak orang yang selama ini saya kenal dengan baik."

""Kau tak layak mendapatkan pertimbangan lebih lanjut, Brunton," jawabku. "Perbuatanmu benar-benar menjijikkan. Tapi, mengingat kau sudah lama bekerja di sini, aku tak berniat untuk mempermalukanmu di hadapan orang lain. Namun aku tak mau menunggu sampai sebulan; terlalu lama. Kuberi waktu seminggu saja, dan silakan mempersiapkan alasan pengunduran dirimu."

""Hanya seminggu, Tuan?" teriaknya dengan

putus asa. "Bagaimana kalau dua minggu—setujuilah paling sedikit dua minggu!"

"'"Seminggu," ulangku, "itu pun karena hatiku telah agak menjadi lunak terhadapmu."

"Dia mengundurkan diri dengan menunduk, benar-benar bagaikan seseorang yang hidupnya hancur luluh. Aku lalu mematikan lilin dan kembali ke kamar tidurku.

"Selama dua hari berikutnya, Brunton sangat rajin menjalankan tugasnya. Aku tak mengungkit ungkit apa yang telah diperbuatnya dan menunggu dengan penasaran, alasan apa yang akan dikemukakannya untuk menutupi rasa malunya. Tapi pada hari ketiga setelah itu, dia tak kelihatan. Biasanya dia menerima perintah-perintah dariku untuk sehari itu setelah acara makan pagi. Ketika aku keluar dari ruang makan aku bertemu dengan Rachel Howells, pelayan wanita mantan tunangan Brunton. Tadi sudah kukatakan bahwa dia baru saja sembuh dari sakitnya, wajahnya sangat pucat sehingga aku menegurnya.

"'"Kau masih perlu istirahat," kataku. "Nanti kalau sudah agak kuat saja, barulah mulai bekerja lagi."

"Dia menatapku dengan ekspresi yang sangat aneh sehingga aku merasa bahwa pikirannya pun jadi terganggu karena sakit radang otaknya itu.

"'"Saya sudah cukup kuat, Mr. Musgrave," katanya.

"'"Biarlah dokter yang memutuskan," jawabku.

"Sekarang juga berhentilah bekerja, dan kalau kau pergi ke lantai bawah, tolong panggilkan Brunton."

""Kepala pelayan itu telah pergi," katanya.

""Pergi? Ke mana?"

""Tak ada yang tahu ke mana dia pergi. Kamarnya kosong. Oh, ya, dia telah pergi... dia telah pergi!" Gadis pelayan itu terjatuh ke belakang sambil tertawa terbahak-bahak. Aku ketakutan melihat sikapnya yang tiba-tiba menjadi histeris. Aku berlari menekan bel untuk meminta pertolongan. Gadis itu lalu dibawa ke kamarnya, masih dalam keadaan berteriak-teriak bercampur baur dengan tangisan, sementara aku menanyakan tentang Brunton kepada seisi rumah. Tak diragukan lagi bahwa Brunton telah kabur. Tempat tidurnya masih rapi, dan tak seorang pun melihatnya setelah dia masuk ke kamarnya pada malam sebelumnya. Yang aneh adalah bagaimana caranya keluar dari rumah, sementara semua pintu dan jendela terkunci dari dalam? Pakaian, jam tangan, dan bahkan uangnya masih ada di kamarnya, tapi jas hitam yang biasa dikenakannya tak ada. Sandalnya juga lenyap, cuma sepatunya yang tertinggal. Ke mana gerangan perginya si kepala pelayan Brunton semalam, dan apa yang terjadi atas dirinya?

"Tentu saja kami lalu mencarinya ke setiap sudut rumah, tapi tak terlihat jejaknya. Seperti yang sudah kukatakan, susunan ruangan di rumah kuno kami ini agak semrawut, khususnya bangunan utama yang sekarang tak dihuni. Kami membongkar semua ruangan dan gudang, tapi sia-sia

saja. Tak terlihat sedikit pun jejak orang yang hilang itu. Aku jadi senewen memikirkan bagaimana mungkin dia menghilang begitu saja tanpa membawa harta miliknya, dan di mana gerangan dia sekarang? Aku menghubungi kepolisian setempat, tapi mereka pun tak berhasil melacaknya. Pada malam menghilangnya itu hujan turun, dan kami telah memeriksa jejak di halaman dan jalanan di luar rumah, namun hasilnya nihil. Begitulah keadaannya, sampai kemudian menyusul sebuah perkembangan baru yang menarik perhatian kami sehingga misteri hilangnya Brunton agak terkesampingkan.

"Selama dua hari berturut-turut setelah itu, Rachel Howells kambuh lagi sakitnya, kadang-kadang suhu badannya menjadi tinggi sekali sampai dia menjerit-jerit histeris. Kami mempekerjakan seorang suster untuk menungguinya pada malam hari. Pada malam ketiga setelah menghilangnya Brunton, ketika suster melihat pasiennya tertidur pulas, dia pun lalu menjatuhkan diri di kursi masas, dan tak lama kemudian tertidur pula. Ketika dia terjaga pada fajar buta keesokan harinya, didapatinya tempat tidur pasiennya kosong, jendela kamar terbuka, dan pasiennya menghilang. Aku segera dibangunkan, dan bersama kedua penjaga pintu, mulai mencari gadis yang hilang itu. Kami tak mengalami kesulitan, karena kami menemukan jejaknya sejak dari bawah jendela kamarnya, lalu menuju ke ujung danau di halaman, dekat jalanan berbatu yang menuju jalan raya. Danau itu dalam-

nya dua setengah meter, dan dapat kaubayangkan betapa ngerinya perasaan kami melihat jejak gadis gila yang malang itu berakhir di situ.

"Tentu saja kami lalu langsung mengeruk danau itu, tapi mayat si gadis tak kami temukan. Yang kami peroleh justru benda yang tak kami sangka-sangka, yaitu sebuah tas kain berisi sepotong logam yang sudah karatan dan beberapa butir batu-batuhan yang berwarna kusam. Hanya penemuan aneh ini yang kami dapatkan dari dasar danau itu, dan walaupun kami sudah berusaha keras untuk mencari gadis itu kemarin, sampai sekarang kami masih tak tahu bagaimana nasib Rachel Howells dan Richard Brunton. Polisi wilayah juga sudah angkat tangan, maka aku lalu menemuimu untuk mendapatkan pertolongan terakhir."

"Coba bayangkan, Watson, betapa aku dipenuhi dengan rasa ingin tahu sementara aku mendengarkan rentetan kisah yang luar biasa ini, sambil berusaha memilah-milah rinciannya untuk dihubung-hubungkan satu sama lain.

"Kepala pelayan menghilang. Gadis pelayan itu juga menghilang. Gadis itu pernah mencintai kepala pelayan, tapi lalu berubah membencinya. Dia berdarah Wales, bertemperamen panas, dan penuh semangat. Dia merasa sangat gelisah ketika dia tahu kepala pelayan telah menghilang. Dia melemparkan sebuah tas berisikan barang-barang aneh ke danau. Hal-hal ini perlu dipertimbangkan, tapi tak ada satu pun yang mengarah ke inti permasalahan-

nya. Dimulai dari manakah semua rentetan peristiwa ini? Itulah kunci pemecahan masalah yang rumit ini.

"'Aku perlu melihat dokumen itu, Musgrave,' kataku, 'dokumen yang begitu pentingnya bagi kepala pelayanmu itu sampai-sampai dia berani mengambil risiko kehilangan pekerjaannya.'

"'Ritual keluarga kami ini sebenarnya agak tak masuk akal,' sahutnya. 'Tapi, karena sudah turun-temurun, apa boleh buat. Aku bawa salinan tanya-jawab itu kalau kau mau membacanya.'

"Dia menyerahkan kertas yang kini berada di hadapanmu Watson, dan beginilah ritual yang harus dijalani oleh setiap keturunan Musgrave ketika dia sudah cukup umur untuk mewarisi harta ke-
luarga itu. Baiklah kubacakan untukmu:

"'Milik siapakah itu?

"'Milik dia yang telah tiada.

"'Siapa yang akan mewarisinya?

"'Dia yang berikutnya.

"'Pada bulan apa?

"'Bulan keenam.

"'Di mana matahari?

"'Di atas pohon ek.

"'Di mana bayangannya?

"'Di bawah pohon elm.

"'Bagaimana bayangan itu bisa dilangkahi?

"'Di utara sepuluh dan sepuluh, di timur lima dan lima, di selatan dua dan dua, di barat satu dan satu, dan begitulah di bagian bawahnya.

"'Dengan apa kita akan membelanya?

"'Dengan semua yang ada pada kita.

"'Mengapa demikian?

"'Demi apa yang kita percayai.'

"'Naskah aslinya tak bertanggal, tapi melihat gaya kata-katanya, nampaknya ditulis pada pertengahan abad ketujuh belas,' komentar Musgrave. 'Tapi aku khawatir dokumen ini tak dapat membantumu memecahkan misteri ini.'

"'Paling tidak,' kataku, 'malah menambah sebuah misteri lagi yang lebih menarik dari misteri sebelumnya. Bisa jadi kalau misteri ritual ini terpecahkan, misteri yang lainnya juga akan terbongkar. Maaf bila aku mengatakan, Musgrave, bahwa kepala pelayanmu ini menurutku sangat cerdas, dan dia memiliki pemahaman yang lebih mendalam daripada sepuluh generasi tuannya turun-temurun.'

"'Aku tak mengerti maksudmu,' kata Musgrave. 'Bagiku, dokumen itu tak begitu bermakna.'

"'Menurutku, malah sebaliknya, dan aku menduga bahwa Brunton sependapat denganku. Dia mungkin secara tak sengaja tahu tentang adanya dokumen itu ketika suatu saat kau sedang mengeluarkannya.'

"'Mungkin sekali. Dokumen itu memang cuma kami simpan begitu saja.'

"'Menurutku, pada waktu kaupergoki itu, dia cuma mau mengulang apa yang sudah dia hafal. Bukankah dia juga memegang semacam peta yang dicocokkannya dengan dokumen itu, yang lalu di-

masukkannya ke sakunya ketika kau muncul di hadapannya?’

”Benar. Tapi apa urusan Brunton dengan upacara tradisi kami yang sudah kuno itu, dan apa arti tanya-jawabnya?”

”Kukira tak sukar untuk memecahkan hal itu,’ kataku, ’dan kalau kau setuju, mari kita berangkat dengan kereta api ke Sussex dan kita akan membahas masalah ini dengan lebih mendalam di tempat kejadian.’

”Kami berdua tiba di Hurlstone siang itu juga. Kau mungkin pernah melihat foto atau membaca keterangan tentang gedung tua yang terkenal itu, jadi aku hanya ingin mengatakan bahwa bangunan itu berbentuk huruf L, bagian gedung yang lebih panjang lebih modern, dan yang pendek merupakan bekas bangunan utama yang sudah sangat kuno. Di atas pintu depannya yang rendah dan tebal terpahat sebuah penunjuk tahun, 1607, tapi para ahli mengatakan bahwa balok-balok kayu dan batu-batuannya gedung itu lebih tua lagi usianya. Dinding-dinding bangunan utamanya sangat tebal, padahal jendela-jendelanya amat kecil, sehingga keluarga ini membangun sayap baru untuk mereka tempati, sedangkan bagian ini lalu dipergunakan sebagai gudang, kalau diperlukan. Rumah ini dikelilingi oleh taman indah yang dipenuhi pepohonan tua, dan danau yang diceritakan oleh klienku itu terletak dekat jalan raya, dari rumah jaraknya sekitar dua ratus meter.

”Sejak semula aku sudah merasa yakin, Watson,

bahwa ketiga misteri yang terjadi di rumah itu saling berkaitan, dan begitu aku bisa mengartikan kata-kata yang terkandung dalam Ritual Keluarga Musgrave itu, aku akan mendapatkan petunjuk yang mengarah kepada apa yang sebenarnya terjadi baik pada Brunton si kepala pelayan maupun Howells si pelayan wanita. Maka aku lalu megerahkan segala kekuatanku untuk hal itu. Mengapa Brunton begitu ingin menguasai formula kuno ini? Jelas, karena dia mendapatkan sesuatu yang tak terlihat oleh anggota keluarga ini sendiri selama berabad-abad, dan yang diharapkannya akan membawa keberuntungan baginya. Apakah gerangan itu? Dan bagaimana nasibnya sekarang?

"Setelah membaca ritual tersebut, aku jadi yakin bahwa semua ukuran itu mengacu ke suatu tempat, dan kalau kita bisa menemukan tempat itu, kita juga akan menemukan rahasia nenek moyang keluarga Musgrave yang telah disamarkan sedemikian rupa. Ada dua petunjuk yang bisa dipakai sebagai awal penyelidikan, yaitu pohon ek dan pohon elm. Tak ada masalah dengan pohon ek. Tepat di depan rumah, di sebelah kiri jalanan masuk, ada sebuah pohon ek tua yang amat indah, jauh lebih menonjol dibanding pohon-pohon ek lain di sekelilingnya.

"Apakah pohon itu sudah ada di situ waktu ritual ini ditulis?" tanyaku ketika kami melewati pohon ek tua itu.

"Rasanya sejak zaman Penaklukan Normandia

pohon itu sudah ada,’ jawabnya. ‘Lingkar batang pohon itu 6,9 meter.’

“Nah, salah satu petunjuk telah kudapatkan.

“Apakah ada pohon elm tua di sekitar rumah ini?” tanyaku.

“Dulu memang pernah ada di sebelah sana, tapi kira-kira sepuluh tahun yang lalu tersambar petir dan roboh. Kami lalu menebangnya.”

“Kau masih ingat letaknya secara persis?”

“Oh, ya.”

“Di samping pohon elm yang kautebang itu, apakah ada yang lain?”

“Tidak ada yang berusia tua, kalau pohon-pohon lain ada banyak.”

“Aku ingin melihat lokasi bekas pohon elm itu.”

“Saat itu kami masih berada di dalam kereta, dan klienku langsung membelokkan kereta menuju tempat yang kuinginkan tanpa mampir ke rumah terlebih dahulu. Lokasinya ternyata di tengah-tengah antara pohon ek tadi dan rumah. Penyelidikanku nampaknya menunjukkan titik terang.”

“Kurasa tak mungkin kita mencari tahu berapa kira-kira tinggi pohon elm yang kautebang itu?” tanyaku.

“Aku tahu dengan tepat. Tingginya 19,2 meter.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanyaku dengan heran.

“Guru les trigonometri yang mengajarku dulu sering menyuruhku membuat banyak latihan, yaitu mengukur-ukur ketinggian benda-benda. Aku ma-

sih ingat, waktu itu aku sempat mengukur tinggi setiap pohon dan gedung di daerah ini.'

"Kebetulan sekali. Data yang kuperlukan jadi terkumpul lebih cepat dari yang kuduga semula.

'''Ngomong-ngomong, pernahkah kepala pelayanmu mengajukan pertanyaan seperti itu kepadamu?' tanyaku.

"Reginald Musgrave menatapku dengan sangat terkejut. 'Astaga, aku jadi ingat! Brunton memang menanyakan tinggi pohon itu beberapa bulan yang lalu. Katanya, dia bertengkar dengan tukang kuda soal tinggi pohon itu.'

"Berita ini sungguh bagus, Watson, karena itu berarti arah penyelidikanku ternyata benar. Aku lalu menatap matahari yang tergantung rendah di angkasa. Kuperkirakan dalam waktu kurang dari satu jam, matahari akan terletak tepat di atas dahan pohon ek yang paling tinggi. Salah satu persyaratan yang disebut dalam ritual itu akan terpenuhi. Dan bayangan pohon elm tentunya berarti tempat bayangan matahari itu berakhir. Kalau tidak, pastilah batang pohon yang dijadikan ukurannya. Langkah selanjutnya ialah mencari tempat jatuhnya ujung bayangan matahari itu setelah melewati puncak pohon ek."

"Tentunya susah menentukannya, Holmes, karena pohon elm itu sudah tak berada di tempatnya lagi."

"Well, paling tidak aku merasa yakin bahwa kalau Brunton mampu melakukannya, mengapa aku tidak? Lagi pula, ternyata tak terlalu susah,

kok. Aku dan Musgrave masuk ke rumah dan menuju ruang belajarnya, lalu menyiapkan sepotong kayu yang kini ada di tanganku ini. Kuikatkan benang yang panjang, dan benang itu kubundel pada tiap jarak 0,9 meter. Kuambil dua helai tali pancing yang panjangnya 1,8 meter, kemudian kami kembali ke lokasi bekas pohon elm tadi. Matahari berada tepat di atas puncak pohon ek. Aku mengikatkan tali pancing pada salah satu sisi untuk menandai arah bayangan matahari, lalu mengukur panjangnya. Ternyata 2,7 meter.

"Tentu saja penghitungan selanjutnya mudah. Kalau tali pancing sepanjang 1,8 meter memancarkan bayangan sepanjang 2,7 meter, maka pohon yang tingginya 19,2 meter tentunya akan memancarkan bayangan sepanjang 28,8 meter menurut arah bayangan itu. Aku lalu mengukur jarak sejauh itu, dan sampailah di dekat tembok rumah. Di tempat itu kupancangkan potongan kayu ini. Bayangkan betapa gembiranya hatiku, Watson, melihat sedikit lekukan di tanah lima sentimeter jauhnya dari patok kayuku itu. Tahulah aku bahwa tanda itu dibuat oleh Brunton pada waktu dia mengukur-ukur seperti yang sedang kulakukan saat itu. Aku juga merasa yakin bahwa aku akan segera menemukan jejaknya.

"Dari situlah aku mulai bertindak. Pertama, aku menentukan empat arah mata angin dengan bantuan kompas kecilku. Aku maju sepuluh langkah sejajar dengan dinding rumah, lalu tempat itu aku beri tanda dengan menancapkan sepotong kayu

lagi. Lalu lima langkah ke timur, dan dua langkah ke selatan. Sampailah aku ke ambang pintu gedung utama. Maka dua langkah ke barat berarti aku harus melangkah memasuki lorong yang terbuat dari batu, dan tempat inilah yang ditunjukkan oleh ritual itu.

"Tapi aku langsung menjadi teramat kecewa, Watson. Kelihatannya perhitunganku salah total. Waktu itu sinar matahari yang hampir tenggelam menerangi lorong itu, dan kulihat bebatuan di kedua sisi lorong itu masih utuh terbalut semen, dan jelas sekali sudah puluhan tahun tak pernah disentuh orang. Jadi, Brunton tak melacak sampai di sini. Aku menjekak-jekakkan kaki di sepanjang lantai lorong itu, dan suara yang dihasilkan sama semuanya. Tak terlihat tanda adanya retakan atau celah di bawahnya. Tapi, untunglah, Musgrave, yang mulai memahami makna upayaku dan yang kini jadi penasaran sebagaimana halnya diriku, lalu mengeluarkan catatannya lagi untuk mengecek perhitunganku.

"Dan begitulah di bagian bawahnya,' teriaknya.
'Petunjuk itu telah kaulewatkan.'

"Tadinya kukira itu berarti kami harus menggali, namun tentu saja saat itu langsung kusadari bahwa tidak demikian halnya. 'Kalau begitu ada gudang di bawah tanah, ya?' teriakku.

"Ya, gudang itu dibangun bersamaan dengan rumah utama. Letaknya di bawah sini, melalui pintu ini.'

"Kami berdua menuruni tangga putar, dan te-

man seperjalananku ini mengeluarkan korek lalu menyalakan lentera besar yang ada di atas drum di ujung ruangan. Dalam sekejap kami merasa yakin bahwa kami telah tiba di tempat yang dimaksud, dan bahwa sudah ada orang lain yang mendahului kami menemukan tempat itu.

"Tempat itu dulunya dipakai untuk menyimpan kayu bakar, dan potongan-potongan kayu yang dulunya bertebaran di lantai, sekarang telah ditumpuk di beberapa tempat, sehingga ada bagian kosong di tengah gudang itu. Di situ tergeletak sebuah batu besar dan bulatan besi karatan yang bagian tengahnya diikat dengan sebuah selendang tebal terbuat dari bulu domba.

"'Demi Tuhan!' teriak klienku. 'Selendang itu milik Brunton. Aku pernah melihatnya memakai selendang itu, aku berani bersumpah. Apa gerangan yang telah dilakukan oleh si keparat itu di sini?'

"Aku menyarankan agar dia memanggil polisi, dan aku lalu mencoba mengangkat batu besar itu dengan menarik selendangnya. Batu itu hanya bergeser sedikit. Setelah dibantu oleh seorang polisi, barulah aku berhasil memindahkannya ke samping. Di bawah lokasi batu semula ternyata ada sebuah lubang. Kami semua mengintip ke dalamnya, sementara Musgrave berjongkok di tepi lainnya sambil memasukkan lentera ke dalam lubang itu.

"Di dalam sana terdapat sebuah ruangan kecil yang dalamnya kira-kira 2,1 meter dan luasnya 1,4 meter persegi. Pada salah satu sisinya terdapat

kotak kayu berlapis kuningan, tutupnya memakai engsel, dan kuncinya berbentuk aneh sekali. Kotak itu tertutup debu, dan kayunya sudah lapuk dimakan ulat dan kelembapan tempat itu. Bagian dalamnya juga sudah ditumbuhi jamur. Isi kotak itu cuma beberapa keping logam yang rupanya merupakan uang-uang kuno.

"Tapi pada waktu itu kami tak sempat memikirkan soal kotak tua itu, karena sesuatu yang meringkuk di sampingnya langsung menarik perhatian kami. Ternyata sosok seorang lelaki berjas hitam dalam posisi bertelut, dahinya menempel pada pinggiran kotak itu sedangkan kedua lengannya terkapar ke samping. Posisi ini mengakibatkan semua darah beku dalam tubuhnya tertarik ke wajah, sehingga wajah itu tak dapat lagi dikenali. Tapi dari tinggi badannya, pakaiannya, dan rambutnya, klienku langsung yakin bahwa itu memang mayat kepala pelayannya yang menghilang. Dia sudah menjadi mayat sejak beberapa hari yang lalu, tapi tak ada luka atau bekas goresan di tubuhnya yang menandai sebab-sebab kematianya. Ketika mayat itu sudah diangkat dari gudang bawah tanah, kami masih menghadapi masalah yang tak kalah peliknya dibandingkan dengan sebelumnya.

"Kuakui, Watson, sampai sejauh itu aku masih tetap tak puas dengan penyelidikanku. Sebelumnya aku memperhitungkan bahwa kalau aku menemukan lokasi yang dimaksud, masalahnya pun akan selesai. Tapi saat itu aku sudah menemukan lo-

kasinya, dan masih tetap tak mendapat jawaban tentang apa sebenarnya yang disembunyikan nenek moyang keluarga ini dengan begitu telitinya. Memang benar aku telah menemukan Brunton, tapi kini aku harus mencari tahu apa yang menyebabkan kematiannya, dan apa peranan pelayan wanita yang juga menghilang itu. Aku duduk di atas sebuah tong di salah satu sudut ruangan itu dan memikirkan masalah itu secara keseluruhan.

"Kau kan tahu caraku bertindak dalam kasus-kasus semacam itu, Watson? Aku membayangkan diriku menjadi Brunton, dan setelah menaksir seberapa hebat kira-kira kecerdasannya, aku mencoba membayangkan apa yang akan kulakukan pada situasi yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini, masalahnya menjadi lebih sederhana karena Brunton betul-betul cerdas, sehingga tak sulit bagi-ku untuk menempatkan diri pada posisinya. Nah, dia tahu bahwa ada sesuatu yang amat berharga yang dirahasiakan tempat penyimpanannya. Dia sudah berhasil menemukan lokasinya, namun dia tak mampu menarik batu penutup di atas lubang persembunyian itu seorang diri. Apa yang akan dilakukannya? Kalau dia minta bantuan dari luar, misalnya seseorang yang dipercayainya, dia harus melewati pintu-pintu di dalam rumah dan besar kemungkinan dia akan ketahuan. Jadi lebih baik kalau dia minta tolong seorang rekan pelayan di dalam rumah itu. Tapi siapa yang kira-kira diminta untuk membantunya? Pelayan wanita itu pernah sangat mencintainya. Seorang pria biasanya ber-

anggapan bahwa bila seorang gadis pernah mencintainya, maka cinta itu tak akan pernah hilang, walaupun dia pernah mengecewakan gadis itu. Dia berusaha menarik simpati gadis Howells itu lagi, lalu mengajaknya berkomplot. Mereka pergi ke gudang bawah tanah pada malam hari, dan mereka berdua bersama-sama menarik batu besar itu. Sampai di situ aku mengikuti skenario mereka yang nampak begitu jelas dalam anganku bagaikan aku telah melihat tindakan mereka dengan mata kepalaku sendiri.

"Tapi karena mereka cuma berdua, dan salah satunya seorang wanita, tentu tak mudah bagi mereka untuk menggeser batu itu. Aku bersama seorang polisi bertubuh kekar saja harus dengan susah payah melakukannya. Apa yang mereka lakukan untuk membantu upaya mereka? Mungkin sesuatu yang akan kulakukan juga apabila aku berada dalam posisi mereka. Aku bangkit dan mengamati potongan-potongan kayu yang berserakan di lantai dengan saksama. Aku langsung menemukan apa yang kucari. Salah satu potongan kayu yang panjangnya kira-kira 90 sentimeter, ujungnya bengkok, sedangkan beberapa lainnya menjadi gepeng akibat terguncet sesuatu yang amat berat. Jelas sekali bahwa mereka telah berusaha mengungkit batu itu dengan bantuan potongan-potongan kayu, sampai batu itu tergeser ke samping dan lubang yang menganga di hadapan mereka cukup bagi mereka untuk menyusup ke bawah. Mereka mengganjal batu itu dengan sepotong

kayu yang panjang agar selama mereka berada di bawah, lubang itu tetap dalam keadaan terbuka. Itulah sebabnya potongan kayu itu sampai menjadi bengkok ujungnya. Sejauh ini, kurasa aku benar.

"Dan sekarang, bagaimana kelanjutan drama malam hari itu? Jelas bahwa lubang di bawah itu hanya cukup untuk satu orang, dan pasti Brunton-lah yang masuk ke situ. Si pelayan wanita menunggu di atas. Brunton lalu membuka kotak itu, menyerahkan isinya mungkin—karena waktu kami temukan isi kotak itu sudah tak ada di tempatnya—lalu... lalu, apa yang terjadi selanjutnya?

"Mungkin saja tiba-tiba terlintas dalam benak wanita Wales yang pemberang ini untuk membalas dendam terhadap pria yang telah mengecewakan hatinya itu—mumpung dia mempunyai kesempatan. Dia dengan sengaja menyenggol kayu penahan itu sehingga batu tersebut meluncur dan menutup lubang kembali. Atau apakah potongan kayu itu kebetulan saja terlepas dan kesalahan si wanita hanyalah karena dia merahasiakan nasib bekas kekasihnya? Apa pun yang terjadi, aku mempunyai bayangan bagaimana wanita itu lalu mendekap harta temuannya erat-erat dan langsung berlari menuai tangga, tanpa mempedulikan teriakan ataupun gedoran bekas kekasihnya yang tak setia itu.

"Inilah yang menjadi rahasia mengapa wajahnya pucat pasi, badannya gemetaran, lalu ledakan tawa hysterisnya pada keesokan paginya. Tapi apa isi kotak itu? Dan apa yang telah dilakukannya? Tentu saja harta karun yang kami cari-cari itu adalah

potongan logam kuno dan bebatuan berwarna kusam yang dikeruk temanku dari dasar danau. Wanita itu melemparkannya ke danau begitu ada kesempatan untuk menutupi tindakan jahatnya.

"Selama dua puluh menit aku duduk tak bergerak sambil memikirkan masalah itu. Musgrave cuma berdiri bengong dengan wajah yang masih pucat sambil mengayun-ayunkan lentera dan sekali mengintip lagi ke dalam lubang itu.

"'Ini koin zaman Raja Charles I,' katanya sambil mengamati kepingan-kepingan logam yang didapatnya dari dalam kotak kayu itu. 'Perkiraan kami tentang kapan dimulainya ritual keluarga kami itu ternyata tak meleset.'

"'Mungkin malah ada lagi peninggalan Raja Charles I yang akan kita temukan,' teriakku ketika aku tiba-tiba mendapatkan arti dari kedua pertanyaan pertama dalam ritual itu. 'Coba kulihat barang-barang yang kaudapatkan dari danau.'

"Kami menaiki tangga dan menuju ruang belajarnya, lalu ditunjukkannya barang-barang yang kumaksudkan itu. Melihat jenis barangnya yang cuma berupa logam hitam dan batu-batuhan kusam yang tak menarik, aku bisa mengerti mengapa dia menganggapnya tak penting. Kuambil salah satu batu, lalu kugosokkan ke lengan kemejaku. Ternyata, batu itu menjadi berkilauan. Potongan logam itu sebenarnya berbentuk lingkaran ganda, tapi telah bengkok dan berubah dari bentuk aslinya.

"'Kau harus ingat,' kataku, 'bahwa keluarga ke-

rajaan masih berkuasa di Inggris bahkan setelah kematian sang Raja, dan bahwa ketika akhirnya mereka meninggalkan Inggris mereka mungkin meninggalkan banyak barang berharga yang dipendam di suatu tempat, dengan harapan mereka akan bisa mengambilnya kembali setelah keadaan menjadi aman.'

"Nenek moyangku, Sir Ralph Musgrave, adalah anggota pasukan berkuda kerajaan yang hebat, dan menjadi tangan kanan Raja Charles II kalau beliau mengadakan perjalanan,' kata temanku.

"Ah, begitu, ya!" jawabku. 'Mata rantai terakhir telah kita temukan kalau begitu. Nah, kuucapkan selamat kepadamu, karena kaulah pewaris suatu barang peninggalan yang amat tinggi nilai sejarahnya, walaupun untuk itu kau harus mengalami hal-hal yang agak tragis.'

"Benda apa gerangan itu?" tanyanya tercekat

"Tak lain tak bukan adalah mahkota kuno Raja-raja Inggris.'

"Mahkota! Yang itu!"

"Benar. Perhatikan apa yang dikatakan dalam ritual itu. Bagaimana bunyinya? "Milik siapakah itu?" "Milik dia yang telah tiada." Itu menunjukkan bahwa Charles I telah dihukum mati. Lalu, "Siapa yang akan mewarisinya?" "Dia yang berikutnya." Maksudnya Raja Charles II yang kedatangannya sudah diramalkan. Kurasa, tak diragukan lagi bahwa mahkota yang sudah rusak bentuknya ini dulu menghiasi kepala Dinasti Stuart.'

"Bagaimana sampai benda ini berada di dasar danau?"

"Ah, jawaban atas pertanyaan itu membutuhkan waktu."

"Aku lalu mulai membeberkan kepadanya semua rentetan dugaanku dan bukti-bukti yang ku-dapatkan. Ketika penuturanku selesai, senja telah lewat dan bulan mulai bersinar dengan terangnya di langit.

"Lalu mengapa Raja Charles II tak berhasil menemukan mahkotanya ketika dia bertakhta?" tanya Musgrave sambil mengembalikan barang warisan itu ke dalam tas kainnya.

"Ah, itu satu hal yang mungkin tak akan pernah bisa dijelaskan. Mungkin saja nenek moyangmu yang tahu akan rahasia itu telah meninggal sebelum sang Raja tiba, dan karena kekhilafannya dia mewariskan ritual itu tanpa memberitahukan arti sebenarnya. Sejak itu, ritual tersebut lalu diturunkan dari generasi ke generasi, sampai akhirnya jatuh ke tangan seseorang yang berhasil membongkar rahasianya, tapi yang telah kehilangan nyawanya dalam upaya itu."

"Beginilah kisah Ritual Keluarga Musgrave, Watson. Mereka lalu menyimpan mahkota itu di Hurlstone—walaupun pada mulanya pemerintah melarang hal itu. Mereka akhirnya harus membayar sejumlah uang tertentu sebelum diizinkan untuk memiliki benda-benda peninggalan itu. Aku yakin, kalau kau menyebutkan namaku, kau pasti akan diizinkan untuk melihat benda-benda itu.

Tentang wanita itu, tak ada kabar beritanya lagi. Dia mungkin melarikan diri dari Inggris sambil membawa serta kenangan pahit masa lalunya, bahwa dia pernah membunuh seseorang di suatu negeri di seberang lautan."

Tuan Tanah di Reigate

SAAT itu musim semi 1887. Temanku, Mr. Sherlock Holmes, belum pulih benar dari kelelahannya akibat kerja keras. Keseluruhan masalah yang berhubungan dengan Perusahaan Belanda-Sumatra dan juga kasus-kasus besar Baron Maupertuis masih hangat dalam ingatan banyak orang. Namun berhubung kasus-kasus itu terlalu erat kaitannya dengan dunia politik dan keuangan, maka tak cocoklah untuk dimasukkan dalam serial kisah yang kutuliskan. Tapi, kasus-kasus itu telah membuka kesempatan bagi temanku untuk menangani sebuah masalah lain yang unik dan rumit, dan sempat pula dia mendemonstrasikan sebuah jurus baru di antara jurus-jurus lainnya yang selama ini dipakaiinya untuk melawan kejahatan.

Ketika mengamati catatan-catatanku, aku membaca bahwa pada tanggal 14 April aku menerima telegram dari Lyons yang mengabarkan bahwa Holmes sedang terbaring sakit di Hotel Dulong. Dua puluh empat jam kemudian, aku sudah berada di sampingnya dan aku merasa lega karena sakit-

nya tak terlalu mengkhawatirkan. Walaupun selama ini dia kuju luki si Tulang Baja, toh akhirnya dia jatuh sakit juga karena kecapekan setelah mengadakan penyelidikan nonstop selama dua bulan penuh, dengan jam kerja tak kurang dari lima belas jam seharinya. Memang benar, penyelidikannya sukses besar dan menjadi buah bibir di seluruh benua Eropa, dan banyak orang mengirim telegram ucapan selamat kepadanya, tapi dia malah terserang depresi berat. Bahkan ketika dia tahu bahwa kesuksesannya itu sangat luar biasa, karena sebelumnya polisi dari tiga negara telah gagal menangani kasus itu, dan bahwa dia telah membuktikan diri lebih cerdik dari penjahat yang paling cerdik di Eropa sekalipun, hal ini pun tak cukup membangkitkan sarafnya yang melemah.

Tiga hari kemudian kami kembali ke Baker Street bersama-sama, tapi jelas sekali bahwa temanku membutuhkan pergantian suasana. Menurutku, meluangkan waktu seminggu di pedesaan akan sangat menyenangkan, apalagi pada musim semi begini. Aku punya seorang teman lama, Kolonel Hayter, yang dulu pernah kurawat di Afghanistan, dan kini dia bertempat tinggal di dekat Reigate, Surrey. Dia sering mengundangku untuk mengunjunginya. Terakhir kali ketika aku menerima kabar darinya, dia mengatakan bahwa dia akan merasa senang kalau aku berkenan mengunjunginya dengan membawa serta temanku. Aku perlu sedikit berdiplomasi dalam upayaku untuk mengajak Holmes ke rumah teman lamaku itu.

Tapi ketika Holmes tahu bahwa yang punya rumah adalah seorang bujangan, dan bahwa dia akan bisa bebas bergerak, akhirnya dia setuju dengan rencanaku dan seminggu setelah kami pulang dari Lyons, kami sudah berada di rumah Pak Kolonel. Hayter seorang pensiunan tentara yang baik. Dia sudah berkelana ke banyak negara, dan seperti yang kuduga sebelumnya, dia cepat akrab dengan Holmes karena mereka berdua memiliki banyak persamaan.

Pada malam kedatangan kami, setelah makan malam kami duduk di ruang senjata Pak Kolonel. Holmes duduk sambil melemaskan kaki di sofa, sementara aku dan Hayter melihat-lihat beberapa koleksi senjatanya.

"Omong-omong," katanya tiba-tiba, "kurasa sebaiknya aku membawa salah satu pistol ini ke atas, kalau-kalau ada bahaya mengancam."

"Bahaya mengancam?" tanyaku.

"Ya, akhir-akhir ini penduduk dilanda ketakutan. Si tua Acton, salah satu tokoh di daerah ini, rumahnya dimasuki pencuri hari Senin malam yang lalu. Memang tak terjadi kerusakan yang parah, tapi para pencuri itu masih berkeliaran di sekitar sini."

"Tak adakah petunjuk?" tanya Holmes sambil menatap Pak Kolonel dengan tajam.

"Belum ada. Tapi pencurian ini cuma kecil-kecilan saja, kok, pasti tak akan menarik perhatian Anda, Mr. Holmes, setelah berhasil menangani masalah internasional yang begitu besar."

Holmes seolah tak mengacuhkan pujian itu, walaupun senyumannya menunjukkan bahwa dia sebetulnya sangat senang.

"Apakah ada ciri-ciri yang menarik?"

"Saya rasa tidak. Pencuri-pencuri itu mengobrak-abrik perpustakaan, dan hanya mendapatkan barang yang tak seberapa nilainya. Semua laci dibuka dengan paksa dan rak-rak dibongkar, namun yang hilang cuma satu set *Homer* karangan Pope, dua tempat lilin berlapis emas, bandul pemerat dari gading, barometer yang terbuat dari batang ek, dan segelondong benang. Itu saja."

"Aneh, ya. Yang dicuri kok barang-barang macam begitu!" teriakku.

"Oh, para pencuri itu jelas hanya membawa lari apa yang mereka bisa ambil secepatnya."

Holmes mendengus.

"Polisi wilayah seharusnya memperhatikan hal itu," katanya. "Wah, jelas sekali..."

Tapi aku langsung mengangkat jariku untuk memperingatkannya.

"Kau kemari untuk istirahat, sobat. Demi Tuhan, jangan mulai mengutak-utik masalah baru dulu, berhubung sarafmu lagi tak beres."

Holmes mengangkat bahu dengan sikap seolah-olah pasrah, sambil melirik Pak Kolonel dengan jenaka. Pembicaraan kami lalu beralih ke hal-hal yang lebih ringan.

Tapi rupanya peringatanku itu sia-sia, karena

keesokan harinya masalah pencurian itu kembali menyita perhatian kami, sehingga kunjungan kami ke pedesaan berubah tujuannya tanpa kami duga-duga sebelumnya. Kami sedang makan pagi ketika kepala pelayan Pak Kolonel berlari masuk dengan gemetaran.

"Sudah Anda dengar beritanya, sir?" dengusnya.
"Di rumah Mr. Cunningham, sir!"

"Pencurian lagi?" teriak Pak Kolonel, cangkir kopinya masih terangkat.

"Pembunuhan!"

Pak Kolonel bersiul. "Ya, Tuhan," katanya. "Siapa yang terbunuh? Si J.P. atau anaknya?"

"Bukan keduanya, sir. Tapi si William, kusir mereka. Ditembak di jantungnya, sir, dan langsung tewas."

"Siapa yang menembaknya?"

"Pencuri itu, sir. Dia lalu kabur secepat kilat dan tak ada jejaknya. Mungkin pencuri itu baru saja mendongkel jendela di dekat ruang makan ketika William memergokinya, dan pencuri itu langsung menembaknya."

"Jam berapa penembakan itu terjadi?"

"Tadi malam, sir, sekitar jam dua belas."

"Ah, nanti saja kita bicarakan lagi," kata Pak Kolonel, lalu kembali menikmati makan paginya dengan tenang. "Benar-benar kabar buruk," tambahnya ketika kepala pelayan itu sudah pergi. "Si Cunningham tua itu tuan tanah terkemuka di daerah ini, dan orangnya sangat terhormat. Masalah

ini pasti akan diurusnya dengan serius, karena korban telah bekerja dengan baik di tempatnya selama bertahun-tahun. Jelas penjahatnya sama dengan yang mencuri di rumah Acton."

"Pencuri barang-barang aneh itu?" komentar Holmes sambil tepekur.

"Tepat."

"Hm! Kelihatannya sangat sederhana, ya? Tapi kalau dilihat secara lebih cermat, menimbulkan rasa penasaran. Sekelompok pencuri yang beroperasi di sebuah kota kecil biasanya mengincar tempat-tempat yang bervariasi, dan tak pernah memasuki dua tempat di daerah yang sama hanya dalam tenggang waktu beberapa hari. Ketika tadi malam Anda mengatakan soal adanya bahaya yang mengancam, saya sempat berpikir bahwa tempat ini sebenarnya tak terlalu cocok untuk operasi pencurian. Wah, ternyata saya salah."

"Saya rasa mereka ya orang sini saja," kata Pak Kolonel. "Tentu saja mereka lalu mengincar rumah Acton dan Cunningham, karena kedua rumah itu-lah yang terbesar di sekitar sini."

"Dan apakah mereka juga termasuk orang-orang yang paling kaya di sini?"

"Well, tentunya ya, tapi sudah beberapa tahun mereka bersengketa di pengadilan, dan untuk itu mereka harus mengeluarkan banyak biaya. Si tua Acton merasa memiliki seboro tanah Cunningham, dan para pengacara mereka berusaha memenangkan klien masing-masing."

"Kalau orang sini saja, pasti tak susah untuk

menangkapnya," kata Holmes sambil menguap. "Baiklah, Watson, aku tak berniat untuk ikut campur."

"Inspektur Forrester, sir," kata kepala pelayan sambil membuka pintu.

Seorang petugas polisi yang gagah, masih muda, dan penuh semangat memasuki ruangan. "Selamat pagi, Kolonel," katanya. "Maaf, saya mengganggu, tapi kami dengar Mr. Holmes dari Baker Street ada di rumah Anda."

Pak Kolonel melambaikan tangan ke arah temanku, dan inspektur polisi itu membungkukkan badan untuk menghormat.

"Kami harap Anda bersedia turun tangan, Mr. Holmes."

"Wah, nasib membawaku untuk tidak menuruti anjuranmu, Watson," katanya sambil tertawa. "Kami memang sedang membicarakan hal itu ketika Anda datang, Inspektur. Silakan Anda menambahkan beberapa rinciannya." Ketika dia lalu menyandarkan punggungnya ke tempat duduknya dengan gayanya yang khas, tahulah aku bahwa tak ada gunanya lagi mencegahnya.

"Kami tak punya petunjuk apa pun dalam kasus Acton. Tapi kini kami dihadapkan pada banyak hal yang harus diselidiki, dan tak diragukan lagi bahwa pada setiap kasus pelakunya sama. Ada yang melihat pelaku itu."

"Ah!"

"Ya, sir. Tapi dia langsung kabur setelah menembak William Kirwan yang malang itu. Mr.

Cunningham melihatnya dari jendela kamar tidurnya, dan Mr. Alec Cunningham juga melihatnya dari arah lorong belakang rumah. Waktu itu jam dua belas kurang seperempat. Mr. Cunningham baru saja naik ke tempat tidurnya, dan Mr. Alec yang sudah mengenakan pakaian tidur sedang mengisap pipa. Mereka berdua mendengar William, sang kusir itu, berteriak minta tolong, dan Mr. Alec berlari menuruni tangga untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pintu belakang terbuka, dan ketika dia sampai di kaki tangga dia melihat dua pria sedang berkelahi di luar. Salah satu dari kedua orang itu melepaskan tembakan, dan lawannya terjatuh. Kemudian si pembunuh berlari menyeberangi taman dan melompati pagar tanaman. Mr. Cunningham, yang waktu itu melongok dari jendela kamar tidurnya, melihat si pembunuh ketika dia sudah sampai ke jalan raya, tapi sesudah itu pria itu langsung menghilang. Mr. Alec mendekati orang yang tertembak itu dengan maksud untuk menolongnya, sehingga pembunuh itu bisa kabur dengan mudah. Fakta yang bisa didapat hanyalah bahwa sosok pembunuh itu sedang-sedang saja dan berpakaian serba hitam. Tak ada petunjuk tentang ciri-ciri lainnya, tapi kami sedang terus menghimpun informasi, dan kita akan segera tahu apakah dia berasal dari wilayah ini atau tidak."

"Apa yang sedang dikerjakan William saat itu? Apakah dia sempat mengucapkan sesuatu sebelum meninggal?"

"Tak sepathah kata pun. Dia tinggal di perumahan yang disediakan bersama ibunya, dan karena dia pekerja yang sangat setia, tentunya saat itu dia sedang berjalan menuju rumah tuannya untuk memeriksa keadaan rumah itu. Pengawasan di semua rumah memang diperketat sejak kejadian di rumah Acton. Pencuri itu tentunya baru saja berhasil mendongkel pintu—kuncinya jadi rusak—ketika William memergokinya."

"Apakah William mengatakan sesuatu kepada ibunya sebelum meninggalkan rumahnya?"

"Ibunya itu sudah sangat tua dan tuli, dan kami tak bisa mendapatkan informasi apa-apa darinya. Kejadian yang sangat memukul ini telah membuatnya bagaikan kehilangan akal, tapi setahu saya dia memang tak pernah waras. Namun ada satu hal yang sangat penting. Coba lihat ini!"

Dia mengeluarkan secarik robekan kertas dari buku catatannya, dan menaruhnya di atas lutut.

"Ini ditemukan terselip di antara jari telunjuk dan jempol almarhum. Nampaknya seperti dirobek dari kertas yang besar. Dapat Anda lihat bahwa waktu yang tertera di situ sama persis dengan saat pria malang itu menemui ajalnya. Bisa jadi si pembunuh yang merobek kertas itu dan bagian lain robekannya terbawa olehnya, atau korbanlah yang mungkin telah merebut robekan ini dari sang pembunuh. Bunyinya seperti janji sebuah pertemuan."

Holmes mengambil robekan kertas itu, yang reproduksinya dapat Anda lihat di sini.

timur jam dua belas kurang sepertiga
menyangkul diri Anda dan
siapa-siapa tentang hal ini.

"Seandainya ini benar janji sebuah pertemuan," lanjut Pak Inspektur, "tentu saja masuk akal kalau kita menyimpulkan bahwa William Kirwan berkomplot dengan si pencuri, walau selama ini dia memang dikenal sebagai orang yang jujur. Dia mungkin sengaja menemui si pencuri di sana, bahkan mungkin dialah yang telah menolongnya membongkar pintu. Tapi mereka kemudian bentrok."

"Tulisan ini sangat menarik perhatian," kata Holmes yang telah mengamati tulisan itu dengan konsentrasi penuh. "Permasalahannya ternyata jauh lebih dalam dari apa yang saya duga sebelumnya." Dia lalu duduk merenung, sementara sang inspektur tersenyum-senyum melihat laporannya telah begitu mempengaruhi ahli kriminalitas dari London yang sangat terkenal itu.

"Komentar Anda yang terakhir itu," kata Holmes kemudian, "tentang kemungkinan berkomplotnya pencuri dengan si kusir, dan tentang kemungkinan potongan catatan ini merupakan janji pertemuan antara keduanya, bisa saja terjadi. Tapi

tulisan ini membuka..." Dia menundukkan kepala-nya ke arah tangannya lagi sambil berpikir keras selama beberapa menit. Ketika akhirnya dia meng-angkat wajahnya aku terkejut melihat ada rona di pipinya, dan matanya berkilauan seperti halnya kalau dia dalam keadaan sehat walafiat. Dia lalu melangkah dengan penuh semangat.

"Begini saja!" katanya. "Saya akan meneliti ri-njian kasus ini sejenak. Ada sesuatu yang sangat menarik perhatian saya. Kalau Anda tak keberatan, Kolonel, saya akan tinggalkan teman saya Watson di sini, dan saya pergi bersama Pak Inspektur untuk menguji satu atau dua teori yang memenuhi benak saya. Saya akan kembali setengah jam lagi."

Satu setengah jam kemudian barulah Pak In-spektur kembali, sendirian.

"Mr. Holmes sedang mondar-mandir di luar," katanya. "Dia ingin kita berempat semuanya pergi ke rumah itu."

"Ke rumah Mr. Cunningham?"

"Ya, sir."

"Untuk apa?"

Pak Inspektur mengangkat bahunya. "Saya tidak tahu, sir. Terus terang saja, menurut saya Mr. Holmes belum sembuh benar dari sakitnya. Ke-lakuannya sangat nyentrik, dan dia agak terlalu bersemangat."

"Saya rasa Anda tak perlu cemas," kataku. "Da-lam 'kesintungan'-nya itu biasanya ada metode ter-tentu."

"Sebagian orang mungkin akan mengatakan ada

yang 'miring' dalam metodenya," gumam Pak Inspektur. "Yah, yang jelas ia sudah tak sabar lagi untuk mulai, Kolonel, jadi sebaiknya kita langsung saja pergi ke sana, kalau Anda sudah siap."

Kami mendapati Holmes sedang berjalan ke sana kemari di lapangan, dagunya ditundukkan sampai menyentuh dadanya, dan tangannya dimasukkannya pada kedua saku celananya.

"Masalah ini makin lama makin menarik," katanya. "Watson, idemu untuk berlibur di pedesaan telah menunjukkan dampak positif. Sepanjang pagi ini aku merasa senang sekali."

"Anda telah menyelidiki lokasi pembunuhan itu?" tanya Pak Kolonel.

"Ya, saya dan Inspektur telah bersama-sama mengadakan pengamatan."

"Ada hasilnya?"

"Well, kami menemukan beberapa hal yang menarik. Akan saya ceritakan apa saja yang telah kami lakukan sambil kita berjalan. Pertama, kami sempat melihat jenazah kusir yang malang itu. Kematianya memang disebabkan oleh tembakan pistol sebagaimana yang telah dilaporkan."

"Apakah sebelumnya Anda meragukan hal itu?"

"Oh, bukankah lebih baik kalau semua hal dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu? Penyelidikan kami ternyata ada gunanya. Kami lalu menanyai Mr. Cunningham dan putranya, yang langsung bisa menunjukkan di mana tepatnya pembunuhan itu telah melangkahi pagar tanaman ketika dia mlarikan diri. Menarik sekali."

"Tentu saja."

"Kemudian kami menengok ibu korban. Kami tak berhasil mendapatkan informasi apa-apa dari-nya karena dia sudah sangat tua dan lemah."

"Dan, apa hasil penyelidikan Anda?"

"Keyakinan bahwa pembunuhan ini ternyata sa-
ngat ganjil. Mungkin kunjungan kita akan mem-
buatnya sedikit lebih jelas. Saya rasa kita berdua
telah setuju, Inspektur, bahwa potongan kertas
yang berada di genggaman korban, yang mencan-
tumkan waktu yang bersamaan dengan saat ke-
matian korban, sangat penting."

"Itu bisa jadi petunjuk, Mr. Holmes."

"Itu memang merupakan petunjuk. Penulis surat
itulah yang telah menyebabkan William Kirwan
bangun pada malam buta itu. Tapi di mana ro-
bekan lainnya?"

"Saya telah memeriksa seluruh halaman dengan
amat teliti dengan harapan akan menemukannya,"
kata Pak Inspektur.

"Kertas itu dirobek dari tangan korban. Meng-
apa seseorang begitu bernafsu untuk merebutnya?
Karena surat itu ada sangkut-pautnya dengan diri-
nya. Lalu apa yang akan dilakukannya? Yang pa-
ling mungkin ialah dia akan langsung memasukkan
surat itu ke saku celananya, tanpa menyadari bah-
wa surat itu telah terobek dan robekannya ter-
tinggal di genggaman tangan korban. Kalau kita
bisa menemukan robekan lainnya, jelaslah kita
akan mengalami banyak kemajuan dalam menguak
misteri ini."

"Ya, tapi bagaimana kita bisa memeriksa kantong celana pembunuh itu sebelum kita menangkapnya?"

"Well, well, itulah yang harus dipikirkan. Di samping itu, ada satu hal lagi yang cukup jelas. Surat itu dikirim ke William. Tentunya bukan penulisnya sendiri yang mengantar, sebab kalau memang demikian halnya, apa gunanya surat itu? Bukankah dia lebih baik menyampaikan pesannya secara lisan? Kalau begitu, siapa yang mengantar surat itu? Ataukah dikirim lewat pos?"

"Saya telah mengadakan penyelidikan," kata Pak Inspektur. "William menerima surat itu lewat pos kemarin siang. Sampul surat itu sudah dibuangnya."

"Bagus sekali!" teriak Holmes sambil menepuk punggung Pak Inspektur. "Jadi Anda telah menemui tukang posnya. Senang sekali bekerja sama dengan Anda. Nah, inilah tempat tinggal William. Mari, Kolonel, akan saya tunjukkan lokasi pembunuhan itu."

Kami melewati pondok mungil yang tadinya ditempati oleh korban, lalu berjalan naik ke rumah kuno bergaya Ratu Anne yang masih dalam keadaan baik itu. Tahun didirikannya rumah itu tertera di atas pintu. Holmes dan Pak Inspektur mengantar kami mengitari rumah itu sampai kami tiba di pintu masuk samping, yang dipisahkan oleh sebuah taman dari pagar tanaman di pinggir jalan. Seorang polisi sedang berdiri di pintu dapur.

"Buka pintunya, *officer*," kata Holmes. "Nah, di

tangga itulah Mr. Cunningham muda berdiri dan melihat dua orang sedang bergumul di tempat kita sekarang berdiri. Mr. Cunningham tua berada di jendela sana itu—kedua dari kiri—and dia melihat pembunuh itu melarikan diri di sebelah kiri rumpunan semak itu. Putranya juga melihat hal itu. Mereka berdua merasa yakin tentang rumpunan semak itu. Lalu Mr. Alec berlari ke luar dan berjongkok di samping korban. Coba lihat, tanah di halaman ini amat keras, sehingga tak nampak jejak kaki yang bisa memberi petunjuk kepada kita."

Saat dia berkata-kata, dua orang berjalan di jalan setapak taman dari arah rumah dan mendekati kami. Salah satunya adalah seorang yang sudah lanjut usia, wajahnya keras, berkerut-kerut, dan matanya tajam; yang satunya lagi seorang pemuda yang sangat tampan. Dia tersenyum lepas dan mengenakan pakaian yang sangat mewah, sangat tak sesuai dengan keadaan yang sedang kami hadapi.

"Masih melakukan penyelidikan, heh?" kata pemuda itu kepada Holmes. "Tadinya saya kira orang London tak pernah berbuat kesalahan. Ternyata Anda tak bisa bekerja dengan cepat."

"Ah! Anda harus memberi kami waktu," kata Holmes dengan ramah.

"Silakan saja," kata pemuda bernama Alec Cunningham itu. "Maklumlah, soalnya memang tak ada petunjuk sama sekali."

"Ada satu, kok," celetuk Pak Inspektur. "Kalau

saja kami bisa menemukan... Ya, Tuhan! Mr. Holmes, Anda kenapa?"

Wajah temanku tiba-tiba berubah menjadi sangat mengerikan. Matanya melotot ke atas, seluruh otot wajahnya mengejang, dan sambil mengerang dia jatuh tertelungkup di tanah. Kami semua ketakutan dan segera mengangkatnya, lalu membaringkannya di sebuah kursi besar di dapur. Selama beberapa menit, napasnya tersengal-sengal. Akhirnya, dia bangkit kembali sambil meminta maaf dengan penuh rasa malu.

"Watson pasti bisa menjelaskan bahwa saya memang baru saja sembuh dari sakit yang parah," dia menerangkan. "Jadi sewaktu-waktu saya bisa terkena serangan saraf seperti itu."

"Apakah sebaiknya Anda saya antar pulang dengan kereta saya?" Mr. Cunningham tua menawarkan diri.

"Well, karena saya sudah berada di sini, ada satu hal yang ingin saya pastikan kebenarannya. Dan kita bisa melakukan itu dengan mudah."

"Apa, ya?"

"Well, saya merasa bahwa mungkin saja korban tiba di sini setelah pencuri masuk ke rumah, dan bukan sebelumnya. Anda berdua nampaknya merasa yakin bahwa walaupun ada pintu yang didobrak, pencuri itu tak sempat masuk."

"Saya rasa itu cukup jelas," kata Mr. Cunningham dengan dingin. "Putra saya Alec belum tidur, dan kalau ada orang masuk, dia pasti mendengar."

"Di mana putra Anda duduk?"

"Saya sedang merokok di kamar pakaian saya."

"Yang mana jendelanya?"

"Yang paling kiri, di sebelah jendela kamar ayah saya."

"Waktu itu tentunya lampu di kedua kamar itu masih menyala?"

"Jelas."

"Nah, di sini terjadi beberapa hal yang unik," kata Holmes sambil tersenyum. "Bukankah tak umum kalau seorang pencuri—apalagi yang sudah berpengalaman—dengan sengaja masuk ke sebuah rumah padahal dia tahu bahwa paling tidak dua penghuninya belum tidur?"

"Dia pastilah orang yang nekat."

"Yah, tentu saja kalau kasusnya tak seunik ini, kami tak merasa perlu mengundang Anda untuk menyelidiki," kata Mr. Alec. "Tapi ide Anda bahwa pencuri itu sudah masuk ke rumah sebelum William memergokinya, saya kira tak masuk akal. Karena kalau demikian halnya, bukankah kami akan mendapati rumah kami dalam keadaan semrawut dan ada barang yang hilang?"

"Tergantung barang apa yang dicurinya," kata Holmes. "Anda harus ingat bahwa kita sedang berurusan dengan seorang pencuri aneh, yang nampaknya punya cara kerja yang khas. Lihat saja barang-barang aneh yang dicurinya dari rumah keluarga Acton—apa yang diambilnya?—segelondong benang, pemberat surat, dan barang-barang aneh lainnya yang tak saya ingat satu per satu."

"Well, kami menyerahkan semua ini ke tangan

"Anda, Mr. Holmes," kata Mr. Cunningham tua. "Apa pun saran Anda atau Pak Inspektur pasti akan kami laksanakan."

"Pertama," kata Holmes, "saya minta agar Anda menyediakan hadiah uang—dari kantong Anda sendiri, karena kalau lewat jalur resmi pasti akan memakan waktu lama. Saya sudah mengisi formulir ini, silakan ditandatangani. Saya rasa lima puluh *pound* sudah cukup."

"Lima ratus pun akan saya berikan," kata hakim setempat itu sambil menerima kertas dan pensil yang disodorkan Holmes kepadanya. "Tapi datanya ada yang kurang tepat," tambahnya sambil menatap dokumen itu.

"Saya menuliskannya dengan tergesa-gesa."

"Coba lihat, Anda mulai dengan, 'Mengingat sebuah percobaan pencurian terjadi pada hari Senin tengah malam kira-kira jam dua belas kurang sepuluh,' dan seterusnya. Kenyataannya, peristiwa itu terjadi pada jam dua belas kurang seperempat."

Aku prihatin atas kesalahan ini, karena aku tahu betapa dalamnya kekecewaan yang diderita Holmes menyadari dirinya sampai membuat kesalahan seperti itu. Dia orang yang selalu akurat kalau menyangkut fakta, tapi penyakit yang baru saja dideritanya telah mengguncangkan dirinya, dan kejadian kecil ini cukup menunjukkan padaku bahwa kesehatannya belum pulih benar. Sekilas, jelas bahwa temanku itu merasa malu, sementara Pak Inspektur polisi menaikkan alisnya dan Alec

Cunningham tertawa terbahak-bahak. Mr. Cunningham tua lalu membetulkan kesalahan itu, dan mengembalikan kertas tersebut kepada Holmes.

"Langsung saja dimuat di koran," katanya.
"Saya rasa ide Anda ini bagus sekali."

Holmes menyelipkan kertas itu di buku catatannya dengan hati-hati.

"Nah, sekarang," katanya, "sebaiknya kita bersama-sama memeriksa isi rumah, untuk meyakinkan bahwa pencuri yang agak aneh ini tak mengambil barang apa pun."

Sebelum memasuki rumah, Holmes memeriksa pintu yang telah didobrak itu. Jelas untuk mendobrak pintu itu, pencurinya telah menggunakan pahat atau pisau yang kuat, dan kuncinya telah dirusak pula. Kami bisa melihat dengan jelas bekas dongkelan pada pintu kayu itu.

"Anda tak memalang pintu Anda, ya?" tanyanya.

"Menurut kami tindakan itu tak perlu."

"Anda juga tak memelihara anjing?"

"Ada, tapi anjing itu kami ikat di bagian lain rumah ini."

"Jam berapa biasanya para pelayan pergi tidur?"

"Kira-kira jam sepuluh."

"Berarti William juga biasanya pergi tidur pada jam sepuluh?"

"Ya."

"Anehnya, pada malam itu dia masih terjaga sampai larut malam begitu. Nah, saya akan senang

sekali kalau Anda berkenan menunjukkan seluruh rumah ini pada kami, Mr. Cunningham."

Ada lorong terbuat dari batu di seberang dapur, lalu sebuah tangga kayu yang langsung menuju lantai atas. Di samping tangga ini masih ada satu tangga lagi yang lebih bagus di ruang depan. Setelah menaiki tangga, kami tiba di ruang keluarga dan beberapa kamar tidur, termasuk kamar Mr. Cunningham dan putranya. Holmes berjalan perlahan-lahan sambil mencatat bentuk bangunan rumah itu. Dari ekspresi wajahnya, aku tahu bahwa dia sedang mencium sesuatu, tapi aku tak bisa menduga ke arah mana pikirannya berjalan.

"Tuan yang baik hati," kata Mr. Cunningham dengan rasa tak sabar, "saya rasa apa yang Anda lakukan ini tak ada manfaatnya. Itu kamar saya di ujung tangga, dan kamar putra saya di sebelahnya lagi. Silakan pertimbangkan, apakah mungkin pencuri itu naik ke sini tanpa kami mendengarnya."

"Saya rasa, Anda pastilah merasa perlu untuk memeriksa berkeliling agar mendapatkan sesuatu," kata sang putra dengan senyum yang agak sinis.

"Yah, terpaksa saya minta pengertian Anda lebih jauh lagi. Misalnya, saya ingin tahu berapa jauhnya jangkauan pandang seseorang dari jendela-jendela kamar tidur itu. Nah, ini tentunya kamar putra Anda"—didorongnya pintunya hingga terbuka—"dan saya rasa di situlah ruang pakaiannya, tempat dia duduk merokok waktu terdengar teriakan. Jendela itu membuka ke mana?" Dia me-

menyeberangi kamar tidur itu, membuka pintu, dan melongok ke ruang.

"Saya harap Anda sudah puas sekarang?" kata Mr. Cunningham dengan kaku.

"Terima kasih. Saya rasa pemeriksaan saya sudah cukup."

"Kalau begitu, apakah Anda perlu memeriksa kamar tidur saya?"

"Kalau Anda tak keberatan."

Sang hakim mengangkat bahunya dan mendahului kami menuju kamarnya sendiri yang ternyata sangat sederhana dan biasa-biasa saja. Ketika kami menyeberangi kamar itu untuk mendekat ke jendela, Holmes sengaja berhenti sejenak, sehingga hanya tinggal aku dan dia yang ada di belakang rombongan. Di atas meja kecil dekat kaki tempat tidur terdapat semangkuk jeruk dan sebotol air. Ketika kami melewati tempat itu, aku menjadi sangat terkejut, karena Holmes tiba-tiba membungkuk di depanku dan dengan sengaja menjatuhkan mangkuk berisi jeruk dan botol berisi air itu. Botolnya pecah berantakan dan jeruknya menggelinding ke segala arah di lantai kamar itu.

"Wah, Watson, lihat apa yang telah kaulakukan!" katanya dengan tenang. "Berantakan semua di karpet."

Meski tercengang aku mulai memunguti buah yang berserakan itu. Aku tahu temanku sengaja menyalahkan diriku untuk tujuan tertentu. Anggota rombongan yang lain juga membantu, dan mengembalikan meja kecil yang terguling itu.

"Lho!" teriak Pak Inspektur. "Ke mana dia?" Holmes ternyata telah menghilang.

"Tunggu di sini sebentar," kata Alec Cunningham. "Menurut saya, detektif itu pasti sedang linglung. Mari, Ayah, kita cari dia!"

Mereka berlari keluar, meninggalkan aku, Pak Inspektur, dan Pak Kolonel. Kami saling bertatapan, bingung.

"Saya cenderung menyetujui pendapat Mister Alec," kata polisi itu. "Mungkin karena efek penyakitnya, tapi nampaknya..."

Kata-katanya terputus oleh teriakan yang tiba-tiba terdengar. "Tolong! Tolong! Ada pembunuhan!" Aku bergidik ketika menyadari bahwa itu suara temanku. Bagaikan orang gila, aku berlari keluar dari kamar itu menuju ke dekat tangga. Teriakan minta tolong yang sudah berubah menjadi teriakan-teriakan tak menentu itu berasal dari kamar yang tadi kami masuki. Aku berlari masuk sampai ke ruang pakaian di sebelahnya. Mr. Cunningham dan putranya sedang membungkuk di atas tubuh Sherlock Holmes. Cunningham muda mencekik leher temanku dengan kedua tangannya, sedangkan ayahnya nampak memelintir salah satu pergelangan tangannya. Dalam sekejap, kami bertiga berusaha melerai mereka, dan Holmes lalu berusaha berdiri dengan terhuyung-huyung. Wajahnya sangat pucat dan kelelahan.

"Tangkap mereka, Inspektur," katanya dengan terengah-engah.

"Atas tuduhan apa?"

"Atas tuduhan membunuh kusir mereka, William Kirwan."

Pak Inspektur menatap sekeliling dengan bingung. "Oh, ayolah, Mr. Holmes," katanya pada akhirnya. "Saya yakin Anda tak bersungguh-sungguh dengan..."

"Huh, coba lihat wajah mereka!" teriak Holmes dengan ketus.

Tak pernah sebelumnya aku melihat ekspresi wajah yang sedemikian gamblangnya menyatakan pengakuan fasa bersalah. Yang tua nampak begitu bingung dan terkejut, wajahnya menjadi kusam dan murung. Sebaliknya, penampilan anaknya telah berubah sama sekali dari yang sebelumnya sok dan penuh gaya. Matanya yang hitam legam memancarkan kekejaman, sehingga wajahnya yang tampan berubah menjadi menakutkan. Tanpa berkata apa-apa, Pak Inspektur melangkah ke pintu, lalu meniup peluitnya. Dua bawahannya segera datang menghampirinya.

"Saya tak bisa bertindak lain, Mr. Cunningham," katanya. "Semoga ini merupakan suatu kekeliruan yang tak masuk akal, tapi Anda bisa melihat... Eh, Anda mau apa? Letakkan!" Secepat kilat tangan-nya menyambar sesuatu, yang ternyata sebuah pistol yang baru saja hendak ditembakkan oleh Cunningham muda. Pistol itu lalu terjatuh ke lantai.

"Simpan pistol itu," kata Holmes sambil dengan cepat menginjaknya. "Anda akan membutuhkannya di persidangan. Tapi inilah yang sebetulnya benar-

benar kita butuhkan." Dia menunjukkan secarik kertas kecil yang sudah lusuh.

"Robekan kertas itu?" teriak Pak Inspektur.

"Tepat."

"Di mana Anda menemukannya?"

"Di tempat yang sejak semula sudah saya yakini. Nanti akan saya jelaskan kasus ini secara menyeluruh. Saya rasa, Kolonel, sebaiknya Anda dan Watson pulang dulu, saya akan menyusul kalian paling lama sejam lagi. Saya dan Inspektur perlu menanyakan beberapa hal kepada para tertuduh ini, tapi saya akan kembali pada saat makan siang."

Sherlock Holmes menepati kata-katanya. Sekitar jam satu siang dia sudah kembali bersama kami di ruang untuk merokok. Dia ditemani oleh seorang pria tua bertubuh kecil, yang diperkenalkan kepadaku sebagai Mr. Acton yang rumahnya lebih dulu dimasuki oleh pencuri untuk pertama kali di daerah itu.

"Saya sengaja meminta Mr. Acton datang ke mari agar dia bisa ikut mendengarkan penjelasan saya," kata Holmes, "karena tentunya dia pun akan sangat tertarik untuk mendengarkan rincian kejadiannya. Maaf, Kolonel, Anda terpaksa mendengarkan kicauan saya sekitar satu jam lamanya."

"Oh," jawab Pak Kolonel dengan hangat, "saya malah merasa mendapat kehormatan karena diizinkan mempelajari cara kerja Anda. Saya akui bahwa semuanya melampaui apa yang saya ba-

yangkan, dan saya tak mampu menjelaskan bagaimana Anda bisa sampai berkesimpulan sedemikian. Saya tak melihat adanya petunjuk apa pun."

"Maaf, kalau penjelasan saya nantinya mengecewakan Anda, tapi saya memang tak pernah menyembunyikan cara kerja saya, baik terhadap sobat saya Watson, maupun terhadap siapa saja yang berminat mengetahuinya. Namun berhubung saya agak terguncang dengan pukulan yang menghantam saya di kamar pakaian tadi, izinkan saya terlebih dahulu menenggak sedikit brendi milik Anda, Kolonel. Akhir-akhir ini tubuh saya agak lemah."

"Moga-moga sakit saraf Anda tak kambuh lagi."

Sherlock Holmes terbahak. "Nanti kita akan sampai ke hal itu juga," katanya. "Baiklah, saya akan menjelaskan kasus ini sesuai dengan urutan kejadiannya, sambil menunjukkan macam-macam hal yang telah mengarahkan kesimpulan saya. Silakan memotong penjelasan saya kalau ada sesuatu yang kurang jelas bagi kalian.

"Yang paling penting bagi seorang detektif ialah kemampuan untuk mengetahui fakta mana yang cuma kebetulan saja, dan mana yang amat berguna. Kalau tak mampu berbuat demikian, energi dan perhatian akan menjadi kacau dan bukannya terkonsentrasi. Nah, dalam kasus ini, sejak awal saya sudah merasa yakin bahwa kuncinya terletak pada robekan kertas yang ditemukan di tangan korban.

"Sebelumnya, saya ingin kalian memperhatikan

kenyataan bahwa kalau apa yang diceritakan Alec Cunningham itu benar, dan kalau si pencuri langsung melarikan diri setelah menembak William Kirwan, jelas bukan dia yang merobek kertas itu. Tapi kalau bukan dia, tentunya Alec Cunningham sendiri, karena ketika ayahnya tiba di lantai bawah, beberapa pelayannya telah pula berada di tempat kejadian. Hal ini sebenarnya sederhana, namun terlewatkan begitu saja oleh Inspektur sebab dia sudah mempunyai praduga bahwa keluarga terpandang itu pastilah tak terlibat dalam kejahatan ini. Nah, saya tak pernah mau mempunyai praduga atau prasangka, dan dengan setia saya mengikuti arah yang ditunjukkan oleh fakta-fakta. Demikianlah pada tahap awal penyelidikan saya, saya dapat bahwa peran Alec Cunningham nampaknya meragukan.

"Saya lalu memperhatikan robekan kertas yang diserahkan Inspektur kepada saya. Saya langsung tahu bahwa tulisan yang tertera di kertas itu agak aneh. Coba lihat ini, tidakkah kalian melihat kejanggalannya?"

"Bentuk tulisannya memang aneh," kata Pak Kolonel.

"Pak Kolonel yang terhormat," teriak Holmes, "jelas sekali surat itu ditulis oleh dua orang secara bergantian. Coba lihat, ada tulisan huruf *t*-nya yang amat kuat seperti pada kata 'timur' dan 'tentang', dan ada pula yang lemah seperti yang terdapat pada kata 'seperempat' dan 'menyangkut'. Analisis singkat tentang keempat kata itu membuat

kita bisa mengatakan dengan pasti bahwa kata 'dua', 'kurang', 'diri', 'dan', 'ini' ditulis oleh tangan yang lebih kuat, sedangkan kata 'jam', 'belas', 'Anda', 'siapa-siapa', 'hal' ditulis oleh tangan yang lebih lemah."

"Astaga, memang jelas sekali!" teriak Pak Kolonel. "Tapi mengapa dua orang menulis pesan secara bergantian begitu?"

"Jelas karena urusannya kotor, dan salah satu dari mereka, yang rupanya tidak mempercayai rekannya, bertekad bahwa dua-duanya harus bertanggung jawab. Nah, di antara kedua orang itu, jelas pentolannya adalah yang menulis 'timur' dan 'tentang'.

"Bagaimana Anda bisa menyimpulkan demikian?"

"Kita bisa menyimpulkannya dari ciri-ciri kedua jenis tulisan itu. Tapi ada alasan yang lebih kuat. Kalau kalian perhatikan sobekan kertas ini dengan saksama, kalian akan berkesimpulan bahwa orang yang lebih kuat tangannya itulah yang menulis terlebih dahulu, lalu orang lain lagi menuliskan kata-kata berikutnya di dalam spasi-spasi yang sengaja dikosongkan. Spasi-spasi ini tidak selalu cukup untuk kata-kata yang hendak disisipkan, dan kalian bisa lihat kata 'belas', misalnya, yang harus dijejalkan di antara 'dua' dan 'kurang'. Itu membuktikan bahwa kata yang di belakang ditulis lebih dahulu. Jelas penulis yang pertama adalah orang yang merencanakan semua ini."

"Bagus sekali!" teriak Mr. Acton.

"Tapi sebenarnya sepele," kata Holmes. "Nah, kini kita sampai ke bagian yang penting. Kalian mungkin tak menyadari bahwa kita sebenarnya bisa menduga usia seseorang dari tulisannya. Dan ini sudah dibuktikan kebenarannya oleh para ahli. Biasanya, cara demikian cukup meyakinkan. Saya katakan biasanya karena bisa saja orang yang kita sangka tua berdasarkan tulisannya, sebenarnya belum tua sama sekali, tapi tulisannya mengesankan demikian mungkin karena kesehatannya yang buruk atau tubuhnya yang lemah. Dalam kasus kita kali ini, kalau kita perhatikan, ternyata ada tangan yang lebih kuat dan ada yang sebaliknya—terlihat dari goresan huruf *t*-nya yang tak dicoret bagian atasnya. Maka kita bisa menyimpulkan bahwa kedua penulis surat itu terdiri dari seorang yang masih muda dan seseorang yang sudah tidak muda lagi, walaupun belum terlalu tua."

"Bagus sekali!" teriak Mr. Acton lagi.

"Tapi, masih ada hal lain lagi yang lebih tak kentara dan sangat menarik perhatian. Kedua tulisan ini mirip. Pasti penulisnya berhubungan keluarga. Kalian mungkin hanya melihat hal itu dengan jelas pada tulisan huruf *e*-nya, tapi saya bisa melihat banyak rincian kecil lain yang mendukung hal itu. Saya tak meragukan lagi bahwa kedua penulis ini bersaudara. Tentu saja saya hanya memaparkan garis besar hasil penyelidikan saya ini, sedangkan dua puluh tiga kesimpulan saya lainnya mungkin hanya akan menarik perhatian mereka

yang menekuni bidang detektif saja. Pokoknya, semuanya menguatkan dugaan saya bahwa Mr. Cunningham bersama anaknyalah yang telah menulis surat itu.

"Langkah saya selanjutnya ialah mengamati rincian pembunuhan itu, yang mungkin bisa membantu penyelesaian kasus ini. Saya lalu pergi ke rumah mereka bersama Inspektur, dan melihat semua hal yang perlu dilihat. Saya merasa yakin bahwa luka pada tubuh korban berasal dari pistol yang ditembakkan dalam jarak lebih dari tiga setengah meter. Tak terlihat bekas mesiu di pakaianya. Itu berarti Alec Cunningham berbohong ketika dia mengatakan bahwa ada dua orang yang sedang bergumul ketika terdengar suara tembakan. Tambahan pula, ayah dan anak sama-sama sepakat soal di mana penembak melarikan diri ke jalan raya. Di tempat yang mereka tunjuk itu terdapat selokan lebar yang penuh lumpur basah, tapi tak terlihat bekas tapak kaki di situ. Jadi mereka bohong lagi, dan sama sekali tak pernah ada orang luar pada waktu musibah itu terjadi.

"Sekarang, saya ingin menyampaikan motif yang melatarbelakangi pembunuhan yang unik ini. Untuk itu, saya akan coba menjelaskan terlebih dulu tentang pencurian di rumah Mr. Acton. Dari apa yang pernah dikatakan Kolonel, saya jadi tahu bahwa Anda, Mr. Acton, sedang bersengketa di pengadilan dengan keluarga Cunningham. Hal ini tentu saja membuat saya langsung berpikir, tentunya merekalah yang telah masuk ke perpus-

takaan di rumah Anda untuk mencuri dokumen tertentu yang mungkin diperlukan untuk kasus pengadilan itu."

"Tepat sekali," kata Mr. Acton. "Tak dapat diragukan lagi memang itulah maksud mereka. Saya menuntut setengah dari tanah mereka, dan kalau saja mereka berhasil mendapatkan sebuah dokumen—yang untungnya saya simpan di tempat pengacara saya—gugatan saya pasti akan gugur."

"Nah, kan!" kata Holmes sambil tersenyum. "Tindakan mereka sangat sembrono, dan tentunya atas rancangan pemuda Alec itu. Karena tak menemukan apa-apa, mereka lalu berusaha untuk memberi kesan bahwa itu pencurian biasa, dan mereka menyabot apa saja yang gampang mereka ambil. Sampai di sini semuanya jelas, tapi ada banyak hal yang masih kabur. Yang paling saya inginkan waktu itu adalah menemukan robekan surat yang hilang itu. Saya yakin Alec telah rebutnya dari tangan korban, kemudian memasukkannya ke saku pakaian tidurnya. Pertanyaannya ialah, apakah benda itu masih ada di sana? Maka saya pun mengupayakan untuk mendapatkannya dan untuk maksud itulah kita sekalian pergi ke rumah mereka.

"Mr. Cunningham dan putranya bergabung dengan kita di depan pintu dapur. Tentu saja mereka tak boleh tahu betapa pentingnya arti surat yang robek itu, karena kalau mereka tahu, mereka pasti akan segera memusnahkannya. Inspektur hampir saja kelepasan ngomong soal itu, namun secara

kebetulan sekali penyakit saya 'kumat', dan pembicaraan pun beralih."

"Ya, Tuhan!" teriak Pak Kolonel sambil tertawa. "Jadi Anda tadi cuma pura-pura, ya? Padahal kami sempat prihatin setengah mati."

"Sebagai dokter harus kuakui bahwa kau telah memerankannya dengan sangat baik," kataku sambil menatap pria yang selalu mencengangkanku dengan kelihaiannya yang tak terduga ini.

"Seni semacam itu sering ada gunanya," katanya. "Ketika 'serangan' telah berhasil saya atasi saya atur siasat sehingga Mr. Cunningham menuliskan kata 'seperempat', supaya bisa saya bandingkan dengan kata yang sama yang tertera di surat itu."

"Oh, betapa dungunnya aku!" teriakku.

"Aku memang merasakan keprihatinanmu atas kelemahan tubuhku," kata Holmes sambil tertawa. "Maaf ya, atas semua ini. Kita lalu naik ke atas bersama-sama, dan ketika itulah saya melihat baju tidur yang tergantung di balik pintu. Saya sengaja menabrak meja kecil untuk mengalihkan perhatian mereka, lalu segera lari ke kamar Alec untuk memeriksa kantong-kantong pakaian tidur itu. Saya baru saja mendapatkan surat itu ketika Mr. Cunningham dan anaknya menyerang saya. Kalau tidak ada kalian, tamatlah riwayat saya. Cekikan pemuda itu di leher saya masih terasa sampai sekarang, juga rasa sakit di pergelangan tangan

akibat dipelintir sang ayah yang berusaha merebut kertas tersebut. Mereka berdua menyadari bahwa saya telah tahu rahasia mereka, dan posisi mereka yang berubah begitu drastis itu membuat mereka nekat.

"Setelah itu, saya sempat berbicara sejenak dengan Mr. Cunningham untuk menanyakan motif pembunuhan itu. Dia langsung mengaku, walaupun anaknya berusaha menyangkal dengan sikap kesetanan. Kalau saja si Alec itu bersenjata, pasti akan ada nyawa yang tercabut. Semangat Mr. Cunningham terbang ketika dia menyadari bahwa kasusnya tergolong berat, maka tanpa banyak cincung dia menceritakan semuanya. Rupanya ulah mereka di rumah Mr. Acton dipergoki oleh William, yang memang dengan sengaja mengekor. Dia lalu mengancam akan menyebarluaskan kejadian itu. Ternyata Mister Alec adalah seseorang yang sangat berbahaya untuk permainan semacam itu. Dengan kecerdikannya, dia lalu merencanakan untuk menghabisi nyawa orang yang ingin memerasnya itu. Maka William pun diumpaninya lalu di tembak, dan kecurigaan jatuh pada pencuri yang memang sedang ramai dibicarakan di daerah itu. Kalau saja mereka tak meninggalkan jejak berupa robekan kertas di genggaman tangan korban dan lebih saksama dalam hal-hal kecil, kemungkinan besar mereka tak akan pernah dicurigai."

"Dan surat itu?" aku bertanya.

Sherlock Holmes meletakkan surat yang telah ditambal itu di hadapan kami.

Datanglah ke gerbang rebahan timur dan dua belas kerwong seputar tempat
maka ada kejutan menyenangkan yang menyangkut diri Anda dan
Anne Morrison. Tapo jangan kalahkan kesepada sapa-sapa tentang hal ini.

"Persis seperti yang saya duga," katanya. "Tentu saja kita masih belum tahu bagaimana hubungan Alec Cunningham, William Kirwan, dan Annie Morrison. Yang jelas, perangkapnya telah dipasang dengan sangat jitu. Nah, coba lihat kemiripan huruf *p* dan ekor huruf *g* itu. Menarik, kan? Huruf *i* tanpa titik yang ditulis oleh orang yang lebih tua juga merupakan ciri khusus. Watson, rencana istirahat kita di desa yang tenang ternyata membawa hasil. Maka besok pagi, dengan penuh semangat, sebaiknya kita kembali ke Baker Street."

Si Bungkuk

PADA suatu malam di musim panas, beberapa bulan setelah pernikahanku, aku duduk sendirian sambil merokok dan membaca sebuah novel setelah lelah berpraktek sehari-an. Istriku telah masuk ke kamar kami di lantai atas, dan suara pintu dikunci beberapa saat sebelumnya menunjukkan bahwa para pembantu kami juga sudah beristirahat. Aku sedang berdiri dan membuang abu rokok dari pipa, ketika tiba-tiba aku mendengar bel pintu berbunyi.

Kulirik jam dinding. Jam dua belas kurang seperempat. Tak mungkin tamu berkunjung pada jam selarut ini. Pasti pasien yang sedang gawat. Dengan wajah masam aku membuka pintu depan. Ternyata yang datang Sherlock Holmes. Aku terheran-heran jadinya.

"Ah, Watson," katanya. "Kuharap kunjunganku ini tak terlalu malam."

"Sobat, silakan masuk."

"Kau heran, kan? Tentu saja! Dan pasti lega juga! Hm! Kau masih mengisap tembakau Ar-

cadia; terlihat dari abunya yang tercecer di baju-mu. Tampak jelas bahwa kau ini mantan tentara, Watson. Tak mungkin kau tampil sebagai orang sipil, kalau kau selalu menaruh saputanganmu di lengan bajumu. Bisakah aku nginap di sini malam ini?"

"Dengan senang hati."

"Kaubilang rumahmu dilengkapi kamar tamu tunggal untuk seorang bujangan, dan rasanya tak ada tamu lain hari ini, kan? Gantungan topimu tak berisi topi lain."

"Aku senang kau mau menginap di sini."

"Terima kasih. Biar kucari gantungan topi lain yang kosong. Kau mempekerjakan tukang orang Inggris, ya. Payah pekerjaan mereka. Apa yang sedang kauperbaiki? Kuharap bukan saluran mam-pet."

"Bukan. Hanya perbaikan kompor gas."

"Ah! Dia telah meninggalkan bekas paku sepatunya di lantai. Tidak, terima kasih. Aku sudah makan malam di Waterloo. Tapi aku ingin merokok bersamamu."

Kuberikan kotak tembakau kepadanya, dan dia duduk di hadapanku sambil merokok. Sejenak kami terdiam. Aku tahu pasti ada urusan penting sekali, sehingga malam-malam begini dia mendatangi rumahku. Aku menunggu dengan sabar sampai dia sendirilah yang mulai menceritakan segalanya.

"Aku tahu kau agak sibuk dengan praktekmu saat ini," katanya sambil menatapku dengan tajam.

"Ya, hari ini aku sibuk sekali," jawabku. "Mungkin kau anggap aku bodoh," tambahku, "tapi bagaimana kau tahu akan hal itu?"

Holmes tergelak.

"Aku kan tahu kebiasaanmu, sobatku Watson," katanya. "Kalau pasienmu dekat, kau jalan kaki. Kalau jauh, kau naik kereta. Lihat, sepatumu bersih, berarti pasienmu banyak sehingga kau perlu naik kereta."

"Hebat!" teriakku.

"Ah, cuma hal mendasar saja, kok," katanya. "Ini salah satu contoh di mana seseorang bisa memberikan kesimpulan yang nampaknya hebat bagi orang lain, karena orang lain itu tak melihat satu hal kecil yang menjadi dasar kesimpulan itu. Demikian juga, sobat, karya-karya tulismu yang bisa saja dianggap cuma menarik di permukaannya saja, karena tergantung dari kejelianmu mengolah masalah-masalah yang tak pernah diketahui oleh pembaca. Baiklah, saat ini aku berada dalam kedudukan seperti pembaca itu. Di tanganku tergenggam benang-benang kusut sebuah kasus yang amat aneh, tapi aku belum berhasil mendapatkan satu-dua hal kecil yang diperlukan untuk menyempurnakan teoriku. Tapi, nanti akan kucari, Watson, pasti kutemukan!" Matanya berkobar-kobar dan pipinya yang kurus memerah. Untuk sesaat, sikapnya yang biasanya keras dan serius lenyap. Tapi, hanya sesaat saja. Ketika aku menatapnya lagi, wajahnya telah berubah bak orang Indian merah lagi. Karena itulah, maka banyak

orang yang menganggapnya mesin dan bukannya manusia.

"Masalah ini sangat menarik perhatian," katanya, "sangat unik, malah. Aku telah mengadakan penyelidikan, dan hampir mendapatkan kesimpulannya. Kalau kau mau menemaniku untuk langkah terakhir itu, jasamu takkan pernah kulupakan."

"Dengan senang hati."

"Besok pagi, bisakah kau pergi ke Aldershot?"

"Jackson pasti bisa menggantikan praktekku."

"Baik. Sebaiknya kita berangkat dengan kereta api jam 11.10 dari Waterloo."

"Ada cukup waktu untukku."

"Dan, kalau kau belum mengantuk, akan kuberikan gambaran tentang apa yang telah terjadi dan apa yang harus kita kerjakan."

"Tadi sebelum kau datang, aku sudah mengan-
tuk. Tapi sekarang, sudah hilang rasa kantukku."

"Akan kuringkas ceritanya tanpa menghilangkan bagian-bagian yang penting. Mungkin kau sudah baca beritanya, malah. Tentang dugaan pembunuhan terhadap Kolonel Barclay, dari Kesatuan Royal Mallows, di Aldershot."

"Aku belum tahu apa-apa tentang itu."

"Memang tak begitu diperhatikan, kecuali hanya secara lokal. Kejadiannya dua hari yang lalu. Begini.

"Sebagaimana kauketahui, Kesatuan Royal Mallows adalah salah satu resimen Irlandia yang paling terkenal dalam Ketentaraan Inggris. Kesatuan ini telah menunjukkan kehebatannya pada peris-

tiwa Crimea dan Mutiny. Sejak itu kesatuan ini jadi amat terkenal. Sampai Senin malam yang lalu, kesatuan ini dipimpin oleh James Barclay, seorang veteran yang gagah berani, yang memulai karier-nya dari bawah, dinaikkan pangkatnya karena jasa-nya dalam peristiwa Mutiny, sampai akhirnya menjadi kepala resimen itu.

"Ketika Kolonel Barclay masih berpangkat ser-san, ia menikahi Miss Nancy Devoy, putri seorang sersan kulit berwarna dari kesatuan yang sama. Tidak heran kalau mereka menghadapi sedikit kesulitan dalam kehidupan sosial mereka. Tapi, tak lama kemudian nampaknya mereka dapat menye-suaikan diri. Mrs. Barclay sangat populer di antara wanita-wanita di resimen itu, seperti halnya suami-nya di antara teman-teman prianya. Dia seorang wanita yang sangat cantik, dan bahkan sampai sekarang, setelah menikah selama tiga puluh tahun penampilannya masih mempesona.

"Keluarga Kolonel Barclay nampaknya amat bahagia. Mayor Murphy, yang mengisahkan semua ini, menjamin bahwa dia tak pernah mendengar adanya ketidakcocokan di antara mereka berdua. Menurutnya, Barclay lebih mencintai istrinya dibanding sebaliknya. Dia akan sangat gelisah kalau berpisah sehari saja dari istrinya. Sebaliknya, istri-nya tak terlalu mencintainya walaupun cukup setia dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Tapi mereka dianggap pasangan sepropor baya yang pantas dijadikan teladan. Melihat hubungan di an-

tara keduanya, tak seorang pun mengira akan terjadi tragedi berikut ini.

"Agaknya Kolonel Barclay memiliki sifat-sifat yang agak unik. Dia seorang tentara tua yang memikat dan periang, tapi pada saat-saat tertentu sikapnya bisa berubah menjadi kejam dan jahat. Tapi sisi jelek sifatnya ini nampaknya tak pernah menimpa istrinya. Fakta lain yang mengejutkan Mayor Murphy dan juga tiga di antara lima perwira lain yang kuajak omong-omong ialah bahwa dia kadang-kadang mengalami depresi yang hebat sekali. Sebagaimana dituturkan oleh Mayor Murphy, seolah-olah ada sesuatu—sepertinya tangan yang tak kelihatan—yang tiba-tiba menghalau senyum dari wajahnya, padahal saat itu dia sedang bersenda gurau dan bercanda ria bersama teman-teman lainnya. Kalau lagi 'kumat', dia bisa murung selama berhari-hari. Hanya sikapnya ini dan rasa percayanya pada takhayul yang sering dianggap aneh oleh teman-temannya. Keanehannya yang berhubungan dengan takhayul itu seperti ini. Dia tidak berani ditinggal sendirian, apalagi pada malam hari. Banyak orang bertanya-tanya mengapa dia demikian, padahal dia sebenarnya orang yang sangat gagah berani.

"Batalion Royal Mallows yang pertama—dulu namanya Infanteri 117—telah beberapa tahun bermarkas di Aldershot. Perwira-perwira yang sudah menikah tinggal di luar barak, dan kolonel ini sendiri tinggal di sebuah vila bernama Lachine yang berjarak kira-kira setengah mil dari barak

sebelah utara. Rumah itu punya halaman sendiri, tapi sebelah baratnya hanya berjarak tiga puluh meter dari jalan raya. Ada pengemudi kereta dan dua pelayan yang tinggal bersama Mr. dan Mrs. Barclay di Lachine. Keluarga ini tak dikaruniai anak, dan mereka jarang menerima tamu yang menginap.

"Nah, kini sampailah kita pada peristiwa yang terjadi di sana pada antara jam sembilan dan jam sepuluh malam hari Senin yang lalu.

"Nampaknya, Mrs. Barclay itu anggota Gereja Katolik Roma, dan aktif membantu berdirinya Yayasan Sosial St. George. Yayasan yang berada di bawah naungan Kapel Watt Street ini bertujuan mengumpulkan pakaian-pakaian bekas untuk orang-orang miskin. Pada jam delapan malam itu ada rapat yayasan sosial itu, dan Mrs. Barclay makan malam dengan bergegas karena hendak pergi menghadiri rapat itu. Ketika hendak berangkat, pengemudi kereta mendengarnya berpamitan kepada suaminya sebagaimana layaknya, dan dia mengatakan bahwa dia tak akan lama. Dia lalu menjemput Miss Morrison, wanita muda yang tinggal di vila sebelahnya, dan keduanya lalu berangkat untuk menghadiri rapat itu. Rapatnya berlangsung selama empat puluh menit, dan pada jam sembilan lewat seperempat Mrs. Barclay pulang setelah mengantarkan Miss Morrison terlebih dahulu.

"Lachine memiliki sebuah kamar yang biasa dipakai untuk duduk-duduk sepanjang pagi. Kamar ini menghadap ke jalan raya dan ada pintu kaca

besar yang bisa dilipat yang menuju ke halaman depan. Halaman yang berjarak kira-kira tiga puluh meter dari jalan itu hanya dipagari oleh tembok rendah dan jeruji besi di atasnya. Waktu sampai di rumah Mrs. Barclay langsung menuju kamar ini. Kerai jendelanya belum ditutup, karena kamar ini jarang dipakai pada malam hari. Mrs. Barclay menyalakan lampu dan membunyikan bel untuk memanggil Jane Stewart, pelayan rumah tangganya. Dia mau minta secangkir teh. Aneh, karena dia biasanya tak suka minum teh. Pak Kolonel yang sedang menunggu di ruang makan datang menemui istrinya di kamar depan itu. Pengemudi kereta melihat ketika dia berjalan menyeberangi ruang tengah menuju kamar depan. Itulah terakhir kalinya Pak Kolonel terlihat oleh seseorang dalam keadaan hidup.

"Teh yang diminta siap dalam sepuluh menit. Ketika pelayan itu tiba di dekat pintu kamar depan itu, dia mendengar pertengkaran sengit antara tuan dan nyonyanya. Dia mengetuk pintu, tapi tak ada jawaban. Lalu coba dibukanya pintu itu, tapi ternyata pintu itu dikunci dari dalam. Begitulah, dia lalu berlari untuk memberitahu juru masak. Lalu keduanya ditemani oleh pengemudi kereta berlari menuju ruang tengah dan mendengarkan pertengkaran yang masih dengan sengitnya berlangsung. Mereka semua menyatakan bahwa mereka hanya mendengar dua suara, yaitu suara Barclay dan istrinya. Kata-kata Barclay tak begitu keras dan cuma sesekali, sehingga tak tertangkap oleh me-

reka. Sebaliknya, suara istrinya sangat lantang dan ketus, sehingga jelas terdengar oleh mereka. 'Kau pengecut!' dia mengulang berkali-kali. 'Bagaimana sekarang? Kembalikan kehidupanku yang lalu. Aku tak sudi tinggal bersamamu lagi! Kau pengecut! Kau pengecut!' Begitulah kata-kata akhir amarahnya yang lalu diikuti oleh teriakan suaminya yang mengerikan. Lalu terdengar suara berdentam, disusul oleh teriakan istrinya yang nyaring. Yakin telah terjadi sesuatu yang mengerikan, pengemudi kereta lalu mendobrak pintu masuk kamar itu, sementara teriakan wanita itu terus melengking dari dalam. Tapi, dia tak berhasil membuka pintu itu dengan paksa, dan para pelayan pun begitu ketakutannya sehingga mereka malah tak bisa berbuat apa-apa. Tapi, dia seolah ingat sesuatu, lalu berlari melewati pintu depan menuju ke halaman. Dari salah satu jendela panjang yang kebetulan terbuka dia langsung melompat masuk ke kamar itu. Nyonyanya sudah berhenti berteriak, dan tergeletak pingsan di sebuah dipan. Tuannya terbaring dengan kaki miring di samping sebuah kursi, dan kepalanya tergeletak dekat perapian. Tentara yang malang itu sudah tak bernyawa lagi. Darah bersimbah di sekitar tubuhnya.

"Karena tak tahu harus berbuat apa, pengemudi kereta itu lalu berniat membuka pintu kamar itu. Anehnya—nah, disini letak keunikannya—kunci pintu itu tak ada di tempatnya. Dia mencoba mencarinya, tapi tak juga diketemukannya. Dia lalu berlari keluar dari kamar itu dengan melompat

jendela lagi. Setelah memanggil polisi dan dokter, dia pun kembali ke rumah itu lagi. Wanita itu, yang tentu saja langsung dicurigai sebagai pembunuhan suaminya, lalu dipindahkan ke kamar tidurnya, masih dalam keadaan pingsan. Mayat Pak Kolonel lalu dibaringkan di sofa, dan penyelidikan yang teliti pun segera dilakukan.

"Luka yang diderita veteran tentara yang malang itu diduga berasal dari pukulan benda tumpul ke bagian belakang kepalanya sepanjang lima sentimeter. Tak usah menduga-duga senjata apa itu, karena sebuah pemukul kayu yang berukir dengan pegangan terbuat dari tulang tergeletak di samping tubuh Pak Kolonel. Dia memang memiliki koleksi macam-macam senjata dari berbagai negara tempat dia pernah bertugas, dan polisi menduga pemukul yang mematikannya ini juga salah satu koleksinya. Para pelayan mengatakan bahwa mereka tak pernah melihat barang itu sebelumnya, tapi mungkin saja mereka tak begitu memperhatikannya di antara senjata-senjata lain yang banyak jumlahnya di rumah itu. Polisi tak menemukan hal lain yang penting di kamar itu, kecuali bahwa kunci yang hilang itu masih belum ditemukan walaupun Mrs. Barclay dan mayat suaminya telah digeledah dan seisi kamar telah diperiksa. Seorang tukang kunci dari Aldershot didatangkan untuk membuka pintu itu.

"Begitulah keadaannya, Watson, ketika Selasa pagi aku pergi ke tempat musibah itu atas undangan Mayor Murphy untuk membantu penyelidikan

yang dilakukan oleh polisi. Aku yakin kau pun akan menganggap kasus ini sangat menarik. Dari pengamatanku, aku sadar bahwa kasus ini lebih rumit dari apa yang langsung bisa terlihat.

"Sebelum melakukan pengamatan, aku menanyai para pelayan dulu. Hanya sedikit yang mereka tahu seperti yang telah kusebutkan tadi. Ada tambahan satu detail penting yang disampaikan oleh Jane Stewart. Kau masih ingat, ketika mendengar suara pertengkaran itu, dia lalu turun untuk memanggil pelayan satunya. Ketika dia masih sendirian itu, dia mengatakan bahwa suara tuan dan nyonyanya begitu pelannya sehingga dia hampir-hampir tak mendengar apa-apa. Ia tahu bahwa mereka sedang bertengkar, bukan dari kata-kata yang terucap melainkan dari nada suara mereka. Ketika kudesak, akhirnya dia ingat bahwa dia mendengar kata 'David' diucapkan dua kali oleh nyonya rumahnya. Hal ini penting sekali karena mungkin inilah penyebab pertengkaran yang tiba-tiba itu. Nama depan kolonel itu, kau masih ingat, bukan David tetapi James.

"Ada satu hal lagi yang sangat mengesankan baik para pelayan ataupun polisi, yaitu ekspresi wajah Pak Kolonel. Menurut mereka, wajah itu memancarkan ketakutan dan kengerian yang luar biasa. Dengan melihat ekspresi wajah yang telah jadi mayat itu saja, seseorang mungkin bisa jatuh pingsan. Jelas dia sempat menyadari bahwa ada bahaya yang mengancam dirinya, dan inilah yang menyebabkan ketakutannya yang luar biasa. Ini

sesuai dengan teori yang diajukan oleh polisi bahwa mungkin saja Pak Kolonel melihat dengan jelas bahwa istrinya berusaha menyerang untuk membunuhnya. Bahwa yang terluka ternyata bagian belakang kepalanya, oleh para polisi itu dianggap bisa dijelaskan dengan alasan mungkin saja waktu itu dia membalikkan badan untuk menghindari pukulan itu. Wanita itu masih belum bisa memberikan keterangan. Dia masih terbaring lemah dan tak ingat apa-apa lagi karena menderita radang otak.

"Miss Morrison, yang malam itu bepergian dengan Mrs. Barclay, mengatakan kepada polisi bahwa dia tak tahu mengapa tetangga itu pulang dalam keadaan jengkel.

"Setelah mendapatkan fakta-fakta ini, Watson, aku menghabiskan beberapa cangklong tembakau dalam upaya memilah-milah mana fakta yang memang amat diperlukan dan mana yang cuma kebetulan saja. Tak dapat diragukan lagi bahwa yang paling aneh dari semuanya ialah hilangnya kunci kamar itu secara misterius, walaupun telah dicari ke seluruh penjuru kamar itu. Pak Kolonel mau-pun istrinya tak membawanya, jadi kunci itu pasti telah diambil oleh seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa pada saat terjadinya peristiwa itu ada orang ketiga di dalam kamar itu. Dan orang ketiga ini pasti masuk lewat jendela. Aku lalu mengamati kamar dan halaman dengan cermat untuk mencari jejak tamu misterius itu. Kau kan sudah tahu bagaimana cara kerjaku, Watson. Se-

mua metode yang kuketahui, kuterapkan dalam pengamatanku. Akhirnya aku menemukan jejak, namun jejak yang amat berbeda dari apa yang kuduga sebelumnya. Ada seorang pria lain di kamar itu, yang masuk ke situ setelah menyeberangi halaman dari arah jalan raya. Aku berhasil memperoleh lima jejak kakinya yang amat jelas—salah satunya di jalan raya itu—ketika dia hendak memanjat dinding pagar yang rendah itu, dua lainnya di halaman, dan dua lagi yang tak begitu jelas di papan dekat jendela yang dimasukinya itu. Dia lari ketika menyeberangi halaman itu, karena jejak bagian depan sepatunya lebih dalam dari bagian tutupnya. Tapi bukan orang itu yang mengejutkanku. Tapi temannya."

"Temannya!"

Holmes mengambil selembar kertas tisu yang lebar dari sakunya dan dengan saksama membeberkannya di atas lututnya.

"Bagaimana pendapatmu?" tanyanya.

Kertas itu penuh dengan jejak-jejak kaki dari seekor binatang kecil. Ada lima bekas jejak kaki yang kukunya panjang-panjang, dan ukurannya kira-kira sebesar sendok makanan kecil.

"Anjing?" kataku.

"Pernah dengar ada anjing bisa melompat se tinggi kain gorden? Jejaknya menyatakan hal itu."

"Kera, kalau begitu?"

"Jejaknya bukan jejak kaki kera."

"Lalu apa, kalau begitu?"

"Bukan anjing, kucing, maupun kera, atau bi-

natang yang umum kita kenal. Aku telah mencoba merekonstruksinya dari ukuran jejak-jejaknya. Nih, empat jejak binatang itu ketika sedang berdiri dengan diam. Jarak kaki depan dan kaki belakangnya lebih dari tiga puluh sentimeter. Kalau ditambah dengan panjang leher dan kepalanya, maka binatang itu pasti panjangnya lebih dari enam puluh sentimeter—belum lagi dihitung ekornya. Tapi, coba perhatikan jejak yang lain ini. Binatang itu bergerak-gerak, dan kita mendapatkan panjang langkahnya. Rata-rata sekitar tujuh sentimeter. Jadi, kita mendapatkan petunjuk bahwa binatang itu bertubuh panjang dan berkaki pendek. Sayang tak ditemukan ceceran bulunya. Tapi bentuk badannya pasti seperti yang telah kusimpulkan, bisa lari memanjat gorden, dan dari jenis binatang pemakan daging."

"Dari mana kaudapat kesimpulan itu?"

"Karena dia lari ke atas dengan cara memanjat gorden. Ada sangkar burung kenari di dekat jendela itu, dan nampaknya dia mau menangkap burung itu."

"Jadinya, binatang apa itu?"

"Ah, kalau saja aku tahu dengan pasti, akan sangat menolong penyelesaian kasus ini. Mungkin sebangsa musang—tapi lebih besar."

"Tapi apa hubungan binatang itu dengan pembunuhan yang terjadi?"

"Itu pun masih belum jelas. Tapi cukup banyak yang sudah kita ketahui. Kita tahu bahwa ada seseorang yang sedang berdiri di jalan raya dan

menyaksikan pertengkarannya antara Mr. Barclay dan istrinya, karena kerai jendela terbuka dan lampu kamar itu menyala. Kita juga tahu bahwa dia lalu lari menyeberangi halaman rumah, masuk ke kamar depan dengan ditemani binatang yang aneh itu, dan dia lalu memukul Pak Kolonel atau mungkin juga Pak Kolonel langsung jatuh pingsan karena ketakutan melihatnya dan kepalanya membentur pinggiran perapian. Akhirnya, orang itu me-larikan diri setelah mengambil kunci pintu."

"Penemuan-penemuanmu membuat kasus ini jadi lebih buram dari sebelumnya," kataku.

"Memang. Ternyata kasus ini lebih dalam dari kelihatannya. Aku sudah memikirkan tentang kasus ini, dan kesimpulanku ialah aku harus mendekati kasus ini dari segi yang lain. Tapi terus terang, Watson, aku telah mengganggu jam tidurmu. Sebaiknya lanjutan kisah ini kuceritakan besok pagi saja dalam perjalanan kita ke Aldershot."

"Terima kasih. Tanggung kalau dipenggal ceritanya."

"Jelas ketika Mrs. Barclay meninggalkan rumah pada jam setengah delapan, dia dan suaminya tidak dalam keadaan sedang bertengkar. Kukira aku tadi sudah mengatakan bahwa dia memang tak terlalu mencintai suaminya, tapi pengemudi kereta mendengarnya sempat bergurau dengan suaminya ketika berpamitan. Dan cukup jelas juga bahwa dia langsung masuk ke kamar itu setibanya di rumah dari rapat. Jadi dia belum sempat bertemu dengan suaminya. Lalu dia minta teh, sebagaimana

biasa dilakukan oleh seorang wanita yang sedang gelisah, dan ketika suaminya datang menghampirinya, dia langsung memaki-maki. Maka, tentunya telah terjadi sesuatu antara jam setengah delapan dan jam sembilan yang telah menjadikannya marah sekali terhadap suaminya. Dan Miss Morrison bersamanya selama satu setengah jam itu. Jadi dia pasti tahu sesuatu yang berhubungan dengan pertengkaran itu, walaupun dia tadi menyangkalnya.

"Dugaan pertamaku ialah mungkin ada apa-apa antara wanita muda ini dan tentara tua itu. Lalu wanita muda itu mengakui hubungan antara keduanya kepada istri tentara itu. Itu mungkin penjelasan yang ada tentang mengapa istri tentara itu pulang dalam keadaan marah dan mengapa wanita itu menyangkal dengan mengatakan bahwa dia tak tahu apa-apa. Dugaan ini cocok juga dengan makian yang dilontarkan sang istri. Tapi jangan lupa bahwa ada disebut nama David, dan Pak Kolonel nampaknya amat mencintaiistrinya sehingga rasanya tak mungkin main gila. Bagaimana pula dengan kehadiran orang ketiga itu? Tak mudah memutuskan aku harus mulai dari mana, tapi secara keseluruhan aku yakin bahwa tak ada hubungan apa-apa antara Pak Kolonel dan Miss Morrison. Aku juga yakin bahwa wanita muda itu pasti tahu apa yang menyebabkan Mrs. Barclay jadi sangat membenci suaminya. Aku lalu menemui Miss Morrison dan meyakinkannya bahwa tak ada gunanya berpura-pura tak tahu apa-apa, karena Mrs.

Barclay bisa saja dituduh membunuh suaminya, kecuali semuanya jelas duduk perkaranya.

"Miss Morrison itu orang yang kecil dan kerem-peng. Matanya malu-malu, dan rambutnya pirang. Tapi ternyata dia itu gadis yang pandai dan bijak-sana. Dia duduk sambil berpikir selama beberapa saat setelah aku mengutarakan pendapatku itu, lalu dia menoleh padaku dengan mantap dan mulai memberikan penjelasannya yang sebaiknya ku-singkat saja demi kebaikanmu.

"'Saya sudah berjanji pada teman saya itu untuk tak mengatakan hal ini pada siapa pun, dan janji harus dipegang,' katanya. 'Tapi kalau dengan begitu saya bisa menolongnya supaya dia tak dituduh macam-macam, dan karena saat ini dia tak bisa dimintai keterangan apa-apa karena sakitnya itu— kasihan benar dia—maka saya terpaksa melanggar janji saya dan menceritakan pada Anda apa yang sebenarnya terjadi pada Senin malam yang lalu.

"'Kami pulang dari rapat di Watt Street kira-kira jam sembilan kurang seperempat. Dalam perjalanan itu, kami harus lewat Hudson Street yang amat sepi itu. Hanya ada satu lampu yang menyala di pinggir jalan sebelah kiri, dan ketika kami mendekati lampu itu, saya melihat seorang pria bungkuk mendekati kami. Dia mengangkat se-macam kotak di salah satu bahunya. Cacatnya nampaknya sedemikian parahnya sehingga ketika berjalan pun dia harus menundukkan kepalanya, dan kedua lututnya dibengkokkan. Ketika kami melewatinya, dia kebetulan mengangkat mukanya

dan memandang kepada kami dalam cahaya lampu di pinggir jalan itu. Dan ketika itulah, dia terpaku dan berteriak dengan suara yang mengerikan, "Ya Tuhan, Nancy!" Mrs. Barclay menjadi sangat pucat, dan hampir saja terjatuh kalau tidak ditahan oleh manusia yang mengerikan penampilannya itu. Saya hendak memanggil polisi, tapi anehnya teman saya ini malah menyapa orang itu dengan sopan.

"'Kukira kau sudah mati tiga puluh tahun yang lalu, Henry," katanya dengan suara gemetar.

"'Memang," kata pria itu dengan nada suara yang amat pahit. Wajahnya sangat gelap dan menakutkan. Dan kilatan matanya sampai sekarang sering menghantui mimpi-mimpi saya. Rambut dan jenggotnya berwarna abu-abu, dan mukanya dipenuhi kerut-kerut sehingga nampak bagaikan buah apel yang telah layu.

"'Silakan jalan duluan, *dear*," kata Mrs. Barclay pada saya. "Saya perlu bicara sebentar dengannya. Tak usah takut." Dia memberanikan diri waktu mengatakan itu dengan wajah yang masih amat pucat, sehingga kata-katanya itu hampir-hampir tak terucap dari bibirnya.

"'Saya menuruti permintaannya, dan mereka bercakap-cakap selama beberapa menit. Lalu, dia menyusul saya dengan mata yang menyala-nyala karena amarah, dan saya juga sempat melihat si bungkuk itu berdiri di dekat tiang lampu sambil mengepalkan tinju ke udara, seolah-olah dia sedang marah sekali. Dia tak mengatakan sepathah

kata pun sampai kami tiba di pintu rumah saya. Disitulah dia memegang tangan saya dan memohon agar saya tak mengatakan kepada siapa pun tentang apa yang telah terjadi. "Dia tadi teman lama saya yang bernasib malang," katanya. Saya lalu berjanji kepadanya, dan dia memeluk saya. Itulah terakhir kalinya saya berjumpa dengannya. Nah, saya sudah menceritakan semuanya, dan kalau sebelum ini saya tak bersedia bercerita pada polisi, itu semata-mata karena saya sungguh tak menduga bahwa teman saya berada dalam bahaya besar. Hanya demi kebaikannya lah saya mau menceritakan semua ini.'

"Itulah penjelasan yang bisa diberikannya, Watson, dan bagiku, itu bagaikan sinar di malam yang gelap. Semua yang saling tak berhubungan sebelumnya langsung jadi agak jelas duduk perkarnya, dan secara samar-samar aku punya firasat tentang jalinan kejadian yang sesungguhnya. Langkahku berikutnya ialah mencari pria yang telah begitu mempengaruhi Mrs. Barclay itu. Kalau dia masih berada di Aldershot, tak susah mendapatkannya. Penduduk kota ini tak begitu banyak, dan orang yang bungkuk pastilah menarik perhatian orang. Seharian penuh aku mencarinya, dan malamnya—malam tadi, Watson—aku berhasil mendapatkan alamatnya. Nama orang itu Henry Wood, dan dia tinggal di sebuah rumah sewaan di jalan tempat dia bertemu kedua wanita itu. Dia baru lima hari tinggal di situ, dan setelah menyamar sebagai agen registrasi pemerintah, aku berhasil

mengorek keterangan dari wanita pemilik rumah sewaan itu. Pekerjaan pria bungkuk itu adalah tukang sulap yang suka manggung di kedai-kedai minum setelah larut malam. Dia selalu membawa seekor binatang yang aneh di dalam sebuah kotak. Belum pernah wanita itu melihat binatang seperti itu. Menurut wanita itu, dia mempergunakannya dalam beberapa adegan pertunjukannya. Hanya itu yang bisa diungkapkan oleh wanita pemilik rumah sewa itu. Tapi memang aneh, orang seperti dia bisa bertahan hidup. Dia amat bungkuk, dan bahasanya kadang-kadang aneh sekali. Dua malam terakhir ini wanita itu mendengarnya merintih dan terisak-isak di kamar tidurnya. Urusan keuangannya selalu beres, tapi di antara uang muka yang diberikannya kepada pemilik rumah terdapat se macam koin perak yang sudah jelek. Wanita itu menunjukkannya padaku, Watson, dan ternyata itu mata uang India.

"Nah, sekarang, teman, kau sudah tahu kedudukan kita dan untuk apa aku membutuhkanmu. Jelas ketika kedua wanita itu berpisah dari si bungkuk ini, dia mengikuti mereka dari kejauhan, dan dia sempat melihat pertengkaran antara suami-istri itu dari jendela, lalu dia masuk ke kamar itu, dan binatang yang dibawanya terlepas dari kotaknya. Semuanya cukup jelas sekarang. Tapi, hanya dialah yang bisa menceritakan pada kita apa yang sebenarnya telah terjadi di kamar itu."

"Dan kau hendak menanyakan ini kepadanya?"

"Tentu... tapi di hadapan seorang saksi."

"Dan akulah yang mau kaujadikan saksi?"

"Kalau kau tak keberatan. Kalau dia bisa menjelaskan semua itu, baik. Tapi kalau dia menolak melakukannya, terpaksa kita harus minta surat perintah."

"Tapi, apakah kau yakin dia masih ada di sana kalau kita menemuinya besok?"

"Tak usah khawatir. Sudah kuatur. Kuminta salah satu anak Baker Street untuk menjaganya agar jangan sampai dia melarikan diri. Dan aku yakin dia akan menjalankan tugasnya dengan baik. Kita akan menemuinya di Hudson Street besok pagi, Watson; dan sementara itu, aku akan jadi penjahat juga kalau tak mengizinkan kau secepatnya beristirahat."

Keesokan siangnya kami pergi ke tempat terjadinya tragedi itu, lalu langsung ke Hudson Street. Walaupun Holmes bisa menyembunyikan perasaannya, aku bisa merasakan dengan jelas bahwa dia sangat penasaran. Sedangkan aku termombang-ambing antara rasa gembira karena mendapat kesempatan ikut serta di satu pihak, dan karena merasa diriku tak cukup pandai dalam hal-hal seperti ini di lain pihak. Perasaan semacam ini selalu kurasakan setiap kali ikut serta dalam penyelidikan yang dilakukan oleh Holmes.

"Di jalan ini," katanya ketika dia membelok ke sebuah jalan yang pendek yang kedua sisinya dipenuhi dengan rumah-rumah bata berlantai dua yang sederhana. "Ah, itu Simpson yang akan melapor pada kita."

"Dia masih tetap ada di dalam, Mr. Holmes," teriak seorang anak Arab jalanan sambil berlari ke arah kami.

"Bagus, Simpson!" kata Holmes sambil mengusap-usap rambut anak itu. "Mari, Watson. Ini tempat tinggalnya." Dia menunjukkan kartu namanya dengan pesan bahwa dia datang untuk urusan yang amat penting. Beberapa saat kemudian, kami sudah berhadapan dengan orang yang ingin kami temui. Walaupun cuaca di luar hangat, dia teronggok di depan perapian dan kamarnya yang sempit itu bagaikan oven yang menyala. Si bungkuk itu meringkuk begitu rupa di kursinya, sehingga cacat tubuhnya sangat kentara. Wajahnya lusuh dan gelap, namun masih tersisa garis-garis ketampanannya di masa lalu. Dia memandang kami dengan curiga dengan matanya yang kekuningan bak orang sakit lever, dan tanpa beranjak dari duduknya atau berkata sepatah pun, dia menunjuk ke arah dua buah kursi.

"Mr. Henry Wood yang dulu pernah di India, kan?" tanya Sherlock Holmes dengan ramah. "Saya kemari sehubungan dengan kematian Kolonel Barclay."

"Tahu apa saya tentang hal itu?"

"Itulah yang ingin kami ketahui. Anda tahu kan, kalau masalah ini tak dijelaskan dengan tuntas, Mrs. Barclay, teman lama Anda itu, mungkin akan dituduh telah membunuh suaminya?"

Orang itu terkejut

"Saya tak kenal Anda" teriaknya, "saya juga

tak tahu dari mana Anda bisa tahu tentang semua ini, tapi benarkah apa yang Anda katakan itu?"

"Lho, mereka hanya tinggal menunggu sampai Mrs. Barclay sembuh ingatannya, lalu mereka akan menangkapnya."

"Ya Tuhan! Apakah Anda seorang polisi juga?"

"Bukan."

"Kalau begitu apa urusan Anda dengan kasus ini?"

"Usaha menegakkan keadilan adalah urusan semua orang."

"Percayalah pada saya, wanita itu tak bersalah."

"Jadi, Andakah yang bersalah?"

"Tidak."

"Lalu, siapakah pembunuh Kolonel James Barclay?"

"Keadilan Allah sendirilah yang telah membunuhnya. Tapi coba perhatikan, kalau saja saya-lah yang membunuhnya, sebagaimana yang selalu memenuhi pikiran saya, itu pun rasanya pantas untuknya. Seandainya saja rasa bersalahnya tak menghukumnya, mungkin sayalah yang akan melakukannya. Anda ingin saya menceritakan kisah ini? Yah, sebaiknya saya ceritakan saja, karena kisah ini tak memalukan bagi saya.

"Begini kisahnya, sir. Anda lihat saya sekarang, dengan punggung bungkuk seperti unta dan tulang rusuk yang ringsek. Tapi dulu, yang namanya Koprnl Henry Wood adalah orang paling tampan dalam Pasukan Infanteri 117. Waktu itu kami terlibat pertempuran di daerah Bhurtee, di India.

Barclay yang meninggal kemarin itu, berpangkat sersan di resimen yang sama dengan saya. Dan... wah, gadis tercantik di lingkungan kami pada waktu itu adalah Nancy Devoy, putri seorang sersan kulit berwarna. Ada dua pria yang sama-sama mencintainya, dan Anda akan tersenyum kalau saya katakan bahwa salah satunya ialah makhluk malang yang sedang meringkuk di depan perapian ini. Anda juga pasti akan tersenyum lagi kalau saya katakan bahwa dia mencintai saya justru karena ketampanan saya.

"Yah, walaupun dia mencintai saya, ayahnya lebih memilih Barclay sebagai suaminya. Saya hanyalah seorang pemuda ugal-ugalan yang nekat, sedang Barclay adalah seorang pemuda terpelajar dan sudah terkenal. Tapi gadis itu tetap menginginkan saya, dan nampaknya hampir saja saya menikah dengannya. Tapi lalu terjadi Mutiny, dan negeri itu keadaannya bagai neraka.

"Resimen kami terperangkap di Bhurtee, dengan perlengkapan artileri yang tinggal separo, beberapa orang Sikh, serta banyak orang sipil dan wanita. Ada sekitar sepuluh ribu pemberontak di sekeliling kami, dan perlakuan mereka bagaikan anjing terier yang mengepung sangkar kucing. Pada minggu kedua setelah pecahnya pemberontakan itu, kami kehabisan air, dan kami berusaha agar bisa menghubungi pasukan Jenderal Neill yang sedang bergerak menumpas pemberontakan di negeri itu. Itulah satu-satunya kesempatan kami, karena percuma saja kalau kami keluar melawan para pemberontak

dengan begitu banyak wanita dan anak-anak. Saya lalu menawarkan diri secara sukarela untuk pergi dan memberitahu Jenderal Neill tentang keadaan kami yang sangat genting. Tawaran saya diterima, dan saya membicarakan kepergian saya dengan Sersan Barclay yang dianggap paling tahu mengenai daerah-daerah di situ. Dia menggambar rute perjalanan yang akan saya tempuh supaya saya jangan sampai mendekati daerah para pemberontak. Pada jam sepuluh malam itu juga saya berangkat. Ada seribu nyawa yang harus diselamatkan, tapi malam itu yang terlintas dalam benak saya hanyalah seorang saja.

"Jalan yang saya tempuh menuruni sungai yang telah kering, dengan harapan agar saya tak terlihat oleh pihak musuh. Tapi ketika saya membelok di ujung sungai itu, saya tertangkap oleh enam serdadu musuh yang sudah menunggu saya dari balik kegelapan. Kepala saya langsung dipukul, lalu tangan dan kaki saya diikat. Tapi sebenarnya, yang amat terpukul bukanlah kepala saya, tapi hati saya. Ketika saya sadarkan diri, saya sempat mendengar percakapan mereka tentang pengkhianatan rekan saya. Ternyata dia telah mengatur sedemikian rupa supaya saya dapat tertangkap oleh musuh dalam rute perjalanan ini.

"Yah, bagian ini tak perlu saya perpanjang lagi. Anda tahu sekarang bagaimana sebenarnya moral orang yang bernama Barclay itu. Keesokan harinya Bhurtee dibebaskan dari para pemberontak oleh Jenderal Neill, tapi para pemberontak yang me-

nangkap saya membawa saya ke tempat pelarian mereka, dan saya tinggal bersama mereka selama bertahun-tahun. Saya disiksa, lalu saya mencoba melarikan diri. Tapi saya tertangkap, dan malah disiksa lagi sampai jadi beginilah rupa saya. Saya lalu dibawa bersama para pemberontak yang melarikan diri ke Nepal, dan lalu sampai melewati Darjeeling. Orang-orang di bukit itu berhasil membunuh para pemberontak yang menawan saya, dan saya lalu jadi budak mereka selama beberapa saat sampai saya akhirnya berhasil melarikan diri. Saya menuju utara, karena tak mungkin ke selatan, dan saya lalu sampai ke Afganistan. Selama beberapa tahun saya berkelana di sana, lalu kembali lagi ke Punjab, di mana saya hidup dari memperagakan keahlian yang berhasil saya pelajari. Saya tak ingin kembali ke Inggris dan berjumpa dengan kawan-kawan saya dalam keadaan cacat begini. Untuk apa? Bahkan hasrat saya untuk membala dendam tak cukup kuat untuk memaksa saya kembali ke Inggris. Lebih baik Nancy dan teman-teman lama saya mengira bahwa Henry Wood telah mati dengan gagah berani, daripada mereka harus melihatnya hidup dan merangkak dengan tongkat seperti seekor simpanse. Mereka yakin saya sudah mati, dan saya senang dianggap begitu. Saya mendengar bahwa Barclay akhirnya menikahi Nancy, dan bahwa kariernya di resimen itu naik dengan cepatnya, tapi itu pun tak mengganggu pikiran saya.

"Tapi, kalau orang berangsur menjadi tua, dia

pasti merindukan kampung halamannya. Selama bertahun-tahun saya selalu memimpikan ladang-ladang dan pagar-pagar rumah yang menghijau di Inggris. Akhirnya saya bertekad untuk melihat kampung halaman saya sekali lagi sebelum saya mati. Saya menabung sampai cukup uang untuk pulang, lalu mengunjungi perkampungan tentara ini. Saya tahu kebiasaan-kebiasaan tentara, dan hiburan macam apa yang disukai mereka, jadi saya hidup dari memperagakan keahlian khusus saya kepada mereka itu."

"Kisah Anda menarik sekali," kata Sherlock Holmes. "Saya sudah mendengar tentang pertemuan Anda dengan Mrs. Barclay, dan bahwa Anda berdua masih saling mengenal. Lalu, Anda mengikutinya sampai ke rumah dan melihat pertengkaran antara dia dan suaminya dari jendela. Dia sangat marah dan menyesalkan tindakan suaminya yang memalukan terhadap Anda. Anda lalu terbawa oleh perasaan Anda, sehingga Anda berlari menyeberangi halaman rumah itu, dan masuk ke kamar tempat mereka bertengkar melalui jendela."

"Benar, sir; dan ketika dia melihat diri saya, dia begitu tersentaknya, bagaikan disambar halilintar di siang hari bolong. Baru kali itu saya melihat orang yang terkejut sampai sedemikian rupa. Dia langsung terjatuh, dan kepalanya membentur pinggiran perapian. Tapi saya yakin dia sudah mati sebelum terjatuh. Saya yakin akan hal itu setelah melihat ekspresi wajahnya. Begitu melihat saya

jantungnya bagaikan kena tembak langsung oleh rasa bersalahnya yang selama ini memburu hati nuraninya."

"Lalu?"

"Lalu Nancy jatuh pingsan, dan saya mengambil kunci pintu yang digenggamnya, dengan tujuan hendak membuka pintu itu untuk mencari pertolongan. Tapi, saya lalu berpikir bahwa sebaiknya saya kabur saja karena saya dalam posisi yang amat tidak menguntungkan, dan rahasia saya akan terbuka kalau saya sampai ditahan. Karena terburu-buru, saya langsung masukkan saja kunci itu ke kantong baju saya, sedangkan tongkat saya tertinggal ketika saya sedang memburu Teddy yang lari naik ke atas lewat gorden. Begitu tertangkap, langsung saya masukkan dia ke kotaknya. Ternyata dia tadi terlepas begitu saja tanpa sepengetahuan saya. Lalu saya kabur secepat mungkin."

"Siapa Teddy?" tanya Holmes.

Orang itu menyandar ke samping lalu menjangkau sebuah kotak di sudut kamar. Dibukanya tutupnya, dan dari kotak itu keluarlah seekor binatang berwarna coklat kemerah yang lucu, ramping, dan lembut. Kakinya seperti kaki serigala, hidungnya panjang dan kurus, serta matanya merah—indah sekali.

"Musang!" teriakku.

"Yah, ada yang menyebutnya begitu, dan ada juga yang menyebutnya cerpelai," kata orang itu. "Saya menamainya Penangkap Ular, karena Teddy

amat cekatan menangkap ular kobra. Saya punya seekor kobra di sini, tapi gigi taringnya sudah dicopot. Teddy menunjukkan kebolehannya menangkap kobra itu tiap malam untuk menghibur para tamu di kantin. Ada yang ingin ditanyakan lagi, sir?"

"Yah, kami mungkin akan membutuhkan Anda lagi kalau Mrs. Barclay mengalami kesulitan."

"Kalau itu terjadi, saya pasti akan bersedia membantu."

"Kalau tidak, tak ada gunanya mengorek skandal ini ke permukaan. Walaupun dia pernah bertindak curang, toh sekarang dia sudah mati. Paling tidak, Anda boleh merasa puas karena selama tiga puluh tahun hidupnya dia telah diburu-buru oleh rasa bersalahnya. Ah, itu Mayor Murphy lewat di seberang jalan. Selamat tinggal, Wood, saya ingin menanyakan padanya kalau-kalau ada perkembangan baru sejak kemarin."

Kami berhasil mengejar Pak Mayor sebelum dia menghilang di tikungan jalan.

"Ah, Holmes," katanya, "saya rasa Anda sudah dengar bahwa segala kerepotan kita ini tak ada gunanya sama sekali?"

"Ada apa?"

"Pemeriksaan penyebab kematian Mr. Barclay baru saja selesai. Bukti medis menunjukkan dengan jelas bahwa kematianya disebabkan oleh apopleksi. Nah, kok cuma begitu akhirnya."

"Iya, ya. Kok, cuma begitu," kata Holmes de-

ngan tersenyum. "Mari, Watson, kurasa kita tak diperlukan lagi di Aldershot."

"Ada satu hal," kataku ketika kami berjalan ke stasiun kereta api, "kalau nama suaminya James, dan nama pria itu Henry, lalu siapa yang dimaksudkan wanita itu ketika dia menyebut nama David?"

"Nama itu, sobatku Watson, seharusnya mengingatkanku tentang sebuah cerita, kalau saja aku lebih peka, seperti yang sering kaulukiskan dalam tulisanmu. Jelas sekali bahwa nama itu dipakai untuk menghina suaminya."

"Menghina?"

"Ya, kau tahu, kan? David beberapa kali berbuat dosa kepada Allah. Dan salah satu perbuatan dosanya mirip dengan yang dilakukan Sersan James Barclay. Masih ingat, kan? Kisah Uria dan Betseba. Sayang, pengetahuan Alkitab-ku agak karratan. Tapi silakan membaca kisah itu di Kitab Samuel I atau Samuel II dari Perjanjian Lama."

Pasien Rawat Inap

SEPINTAS kalau aku menengok sejumlah kenangan yang tak saling berkaitan untuk menggambarkan keanehan temanku, Sherlock Holmes, aku selalu mengalami kesulitan untuk mendapatkan contoh-contoh yang bisa mendukung maksudku. Karena pada kasus-kasus di mana Holmes telah menunjukkan kelihaiannya dalam mengemukakan dalih-dalih analitis dan metode-metode investigasinya yang aneh, fakta-faktanya sendiri sering amat sepele atau biasa saja sehingga menurutku tidak cukup pantas dibeberkan di hadapan umum. Sebaliknya, sering pula terjadi dia sangat serius dengan suatu riset yang fakta-faktanya menarik dan dramatis, tapi yang dalih-dalihnya kurang meyakinkan dibandingkan dengan apa yang kubayangkan sebagai penulis riwayat hidupnya. Masalah kecil yang pernah kutulis dengan judul *A Study in Scarlet*, dan kemudian satu lagi yang berhubungan dengan lenyapnya kapal *Gloria Scott* bisa menjadi contoh betapa tak enaknya menjadi penulis yang menuangkan kisah-kisah Sherlock Holmes. Dalam ki-

sah pertama berikut ini, peran temanku ini mungkin tak begitu menonjol, tapi ceritanya begitu menarik sehingga aku tak bisa menghapuskannya begitu saja dari seri cerita ini.

Waktu itu bulan Agustus; hujan turun sepanjang hari dan udara terasa pengap. Kerai jendela ruangan kami setengah tertutup, dan Holmes meringkuk di sofa sambil membaca surat yang diterimanya pagi harinya berulang kali. Sedangkan aku sendiri, karena pernah bertugas di India, lebih tahan cuaca panas daripada cuaca dingin, dan merasa tak terganggu walaupun suhu udara mencapai 32 derajat. Koran tak menarik perhatianku. Parlemen bangkit. Orang-orang bepergian ke luar kota, dan aku jadi mendambakan padang-padang rumput di New Forest dan atap-atap rumah yang khas di Southsea. Karena tak punya uang, aku tak merencanakan untuk pergi berlibur. Dan bagi temanku yang satu ini, pemandangan pedesaan atau laut tak menarik perhatiannya. Dia lebih suka berada di tengah-tengah jutaan orang, dengan benang-benang kusut yang perlu dibenahinya, menanggapi desas-desus peristiwa kriminal yang belum terpecahkan. Dia tidak memiliki karunia untuk menikmati alam semesta, dan satu-satunya pergantian suasana baginya ialah bila dia melacak seorang penjahat di desa.

Holmes nampaknya sedang asyik sendiri dan tak berminat untuk berbicara, maka aku pun lalu menyingkirkan koran, menyandarkan tubuh ke kursi,

dan membiarkan pikiranku berkelana. Tiba-tiba suara temanku memotong lamunanku.

"Kau benar, Watson," katanya. "Mustahil dapat menyelesaikan masalah dengan cara begitu."

"Sangat mustahil!" teriakku, lalu tiba-tiba aku menyadari bahwa dia telah mengutarakan pikiran-ku yang terdalam. Aku terbangun dari tempat duduk dan memandangnya dengan heran.

"Apakah ini, Holmes?" seruku. "Aku tak bisa membayangkan."

Dia terbahak-bahak melihat kebingunganku.

"Ingat tidak," katanya, "ketika beberapa waktu yang lalu kubacakan karangan Poe tentang seorang pemikir yang bisa membaca pikiran temannya yang tak diucapkan, kau ngotot berpendapat bahwa hal itu hanya buatan pengarangnya saja? Waktu kukatakan bahwa aku juga bisa begitu, kau tak percaya."

"Ah, tidak, kok."

"Mungkin kau tak mengakuinya dengan kata-kata, tapi alismu tak bisa bohong. Maka ketika kulihat kau menyingkirkan koran itu dan mulai melamun, aku senang sekali, karena mendapat kesempatan untuk membaca pikiranmu, agar aku bisa membuktikan kebenaran hal itu kepadamu."

Tapi aku masih tetap penasaran. "Pada contoh yang kaubacakan dulu," kataku, "sang pemikir mengambil kesimpulan dari tindakan orang itu yang bisa diperhatikannya. Kalau aku tak salah ingat, dia menabrak setumpuk batu, memandang ke langit, dan lain-lain. Sedangkan aku cuma du-

duk diam di kursi. Aku kan tak memberimu petunjuk apa-apa."

"Kau terlalu meremehkan dirimu. Mimik wajah menunjukkan perasaan seseorang, dan mimik wajahmu benar-benar tak bisa berbohong."

"Maksudmu, kau dapat membaca pikiranku dari mimik wajahku?"

"Ya, khususnya matamu. Mungkin kau sendiri malah tak ingat awal lamunanmu tadi."

"Memang tidak."

"Kalau begitu kuberitahu saja. Setelah menyingsirkan koran—tindakan yang menyebabkan aku memperhatikanmu—kau terdiam selama setengah menit dengan pandangan hampa. Lalu matamu tertuju pada foto Jenderal Gordon yang baru kau bingkai itu, dan perubahan wajahmu menunjukkan bahwa kau mulai berpikir. Tapi tak lama. Matamu lalu beralih ke foto Henry Ward Beecher yang tak berbingkai, yang ada di atas tumpukan bukumu. Lalu kau menatap ke dinding, dan aku tahu maksudmu. Kau berpikir bahwa kalau saja foto itu dibingkai, maka tembok kosong di atas tumpukan buku itu akan tertutupi olehnya dan akan sesuai dengan foto Gordon di sebelah sana."

"Hebat, kau bisa membaca pikiranku!" teriakku.

"Sejauh ini, begitulah. Tapi lalu pikiranmu kembali ke Beecher, dan kau menatap fotonya seolah-olah sedang menilai sifatnya melalui mimik wajahnya. Lalu pandanganmu tak seserius tadi lagi, tapi kau tetap memandanginya sambil berpikir. Kau mengingat-ingat kejadian yang berhubungan de-

ngan karier Beecher. Dan aku tahu kau pasti memikirkan misi yang diembannya atas nama pihak Utara pada saat Perang Saudara, sebab aku ingat kau pernah mengungkapkan rasa marahmu karena dia ternyata tidak diterima dengan baik oleh beberapa golongan di negeri kita. Kemarahanmu begitu besar, sehingga aku tahu kau tak mungkin memikirkan Beecher tanpa mengingat hal itu. Ketika kemudian matamu tidak lagi melihat foto itu, menurutku pikiranmu kini beralih ke Perang Saudara, dan ketika kuperhatikan bahwa bibirmu terkatup rapat, matamu berbinar, dan tinjumu terkepal, aku merasa pasti bahwa kau sedang membayangkan keberanian yang ditunjukkan oleh kedua belah pihak yang berperang. Tapi lalu wajahmu kembali menjadi sedih, dan kau menggeleng-geleng. Kau tentunya sedang merenungkan kepedihan dan keengerian atas banyaknya jiwa yang terbunuh. Tanganmu menyentuh bekas luka di badanmu dan kau tersenyum, yang menunjukkan bahwa terlintas di benakmu, betapa konyolnya pemerintah mengatasi masalah-masalah internasional dengan cara seperti itu. Pada saat itulah aku menyatakan bahwa hal itu mustahil, dan alangkah senangnya aku karena kesimpulanku ternyata benar."

"Wah!" kataku. "Harus kuakui bahwa setelah dijelaskan pun aku masih merasa heran."

"Sangat sepele, Watson. Betul. Aku takkan mempraktekkannya, kalau saja kau percaya sejak dulu. Tapi malam ini angin berembus sepoi-sepoi.

Bagaimana kalau kita jalan-jalan keliling kota London?"

Aku bosan tinggal di ruang duduk kami yang sempit, dan dengan senang hati menyetujuinya. Selama tiga jam kami jalan-jalan berkeliling, memperhatikan dinamika kehidupan yang terus-menerus berlalu sepanjang Fleet Street dan Strand. Celoteh Holmes yang khas, yang penuh dengan detail-detail dan kesimpulan, membuatku tertarik dan merasa gembira.

Kami tiba kembali di Baker Street pukul sepuluh lewat. Sebuah kereta sedang menunggu di depan tempat tinggal kami.

"Hm! Nampaknya seorang dokter umum," kata Holmes. "Belum lama buka praktek, tapi sudah lumayan hasilnya. Kurasa, dia datang untuk berkonsultasi dengan kita. Untung kita sudah pulang!"

Aku cukup mengenal cara-cara Holmes, sehingga bisa memaklumi kesimpulan-kesimpulannya itu. Terlihat dengan jelas macam-macam alat kedokteran dalam keranjang anyaman yang tergantung di kereta itu, dan ini memberinya data untuk menarik kesimpulan. Lampu ruangan kami di atas menyala. Ini menunjukkan bahwa tamu itu memang ingin menemui kami. Dengan penuh rasa ingin tahu untuk apa seorang dokter mengunjungi kami malam-malam begini, aku mengikuti Holmes masuk ke apartemen kami.

Seorang pria pucat berwajah lonjong dan berkumis berdiri dari duduknya di dekat perapian ketika kami masuk. Umurnya mungkin tidak lebih

dari 33 atau 34 tahun, tapi wajahnya yang lelah dan pucat membuatnya tampak lesu dan tua. Sikapnya gelisah dan pemalu, dan nampaknya dia agak sensitif. Tangannya yang kurus dan putih, yang diletakkan di atas rak ketika dia bangkit berdiri, nampak lebih mirip tangan seniman daripada tangan dokter. Pakaianya sederhana berwarna suram. Jas panjangnya hitam, celananya gelap, dan hanya dasinya yang agak cerah warnanya.

"Selamat malam, Dokter," kata Holmes dengan ceria, "untunglah Anda hanya menunggu sebentar."

"Anda tahu dari kusir saya?"

"Tidak, lilin di samping meja itu yang memberi petunjuk. Silakan duduk kembali dan katakan apa yang bisa saya lakukan untuk Anda."

"Saya Dokter Percy Trevelyan," kata tamu kami, "dan saya tinggal di Brook Street Nomor 403."

"Bukankah Anda yang menulis risalah tentang gangguan-gangguan saraf yang tak jelas penyebabnya?" tanyaku.

Pipinya yang pucat memerah karena dia senang karya tulisnya kukenal.

"Saya jarang sekali mendengar tentang tulisan saya itu, sehingga saya kira sudah tak beredar lagi," katanya. "Pihak penerbit pesimis dengan daya jual buku itu. Apakah Anda sendiri juga seorang dokter?"

"Pensiunan ahli bedah dari Dinas Ketentaraan."

"Saya tertarik pada penyakit saraf. Saya berharap dapat menjadi spesialis saraf, tapi yah, ke-

adaannya belum memungkinkan. Namun ini tak ada kaitannya dengan permasalahan saya saat ini, Mr. Sherlock Holmes, dan saya tahu bahwa waktu Anda sangat berharga. Begini, akhir-akhir ini telah terjadi serangkaian peristiwa aneh di rumah saya di Brook Street, dan malam ini benar-benar mencapai puncaknya sehingga saya perlu segera minta nasihat dan bantuan Anda."

Sherlock Holmes duduk dan menyalakan pipanya. "Silakan," katanya. "Moga-moga Anda bisa memberikan rincian tentang kejadian yang telah mengganggu Anda itu."

"Satu atau dua di antaranya sangat sepele," kata Dr. Trevelyan, "sehingga malu rasanya untuk mengatakannya. Tapi masalahnya sulit untuk dijelaskan, dan yang terakhir begitu ruwet sehingga sebaiknya saya berikan semuanya saja, dan sudilah Anda menentukan mana yang penting dan mana yang tidak.

"Saya akan mulai dengan karier saya. Anda tahu, saya lulusan Universitas London, dan saya tidak menyombongkan diri kalau mengatakan bahwa para dosen menganggap masa depan saya gemilang. Sesudah lulus, saya mengerjakan riset di Rumah Sakit King's College, dan saya beruntung karena riset patologi penyakit ayan saya diperhatikan orang. Saya memenangkan penghargaan Bruce Pinkerton untuk karya tulis tentang gangguan saraf yang tadi disebutkan oleh teman Anda. Mungkin tak keterlaluan kalau saya katakan bahwa

pada saat itu nampaknya karier saya akan segera menanjak.

"Tapi saya terbentur pada masalah modal. Anda tentu tahu, seorang spesialis yang bercita-cita tinggi harus memulai prakteknya di salah satu jalan terkemuka di daerah Cavendish Square, yang biaya sewa dan perabotannya mahal sekali. Di samping itu, dia harus memiliki cukup uang untuk menghidupi dirinya sendiri selama bertahun-tahun dan untuk menyewa kereta kuda yang pantas. Semua ini di luar jangkauan saya, dan melihat keadaan ekonomi saya, semua itu mungkin baru bisa terwujud dalam waktu sepuluh tahun. Tiba-tiba ada kejadian tak terduga yang memberi harapan kepada saya.

"Suatu pagi, seorang pria bernama Blessington mendatangi saya. Saya tak kenal padanya sebelumnya, tapi kami langsung berbicara bisnis.

"'Benarkah kau Percy Trevelyan yang terkenal itu dan yang baru-baru ini memenangkan penghargaan?' tanyanya.

"Saya mengangguk.

"'Jawablah dengan terus terang,' dia melanjutkan, 'karena kau pasti berminat dengan apa yang akan kusampaikan. Kau punya keahlian yang bisa membuatmu sukses. Tapi, kau bijaksana tidak?'

"Saya tersenyum atas pertanyaannya yang begitu mendadak.

"'Saya kira begitulah,' kata saya.

"'Apakah kau punya kebiasaan jelek? Peminum, misalnya?'

"'Yang benar saja, sir!' teriakku.

"'Baiklah! Tak apa-apa! Aku cuma mau tahu saja. Kalau begitu, kenapa kau tak buka praktek?'

"Saya mengangkat bahu.

"'Ayolah!' katanya dengan terburu-buru. 'Cerita kuno. Ada kemampuan, tapi tak ada uang, eh? Bagaimana kalau kau kumodali praktek di Brook Street?'

"Saya memandangnya dengan heran.

"'Oh, ini demi kepentinganku, bukan kepenting-anmu,' dia berteriak. 'Aku mau terus terang saja padamu, dan aku akan senang sekali kalau kau setuju. Begini, aku punya beberapa ribu *pound*, dan aku mau menanamkan uang itu padamu.'

"'Tapi kenapa?' saya tergagap.

"'Yah, cuma spekulasi, dan lebih aman dibanding lainnya.'

"'Lalu apa yang harus saya lakukan?'

"'Begini. Aku akan menyewa rumah, mengisinya dengan perabot, menggaji pelayan, dan mengurus macam-macam. Tugasmu hanyalah memanfaatkan ruang praktek. Kau akan terima uang saku dan lain-lain. Lalu kauserahkan tiga perempat penghasilanmu padaku, dan sisanya untukmu.'

"Usul Blessington ini aneh, Mr. Holmes. Saya tak perlu berpanjang-lebar lagi tentang bagaimana kami tawar-menawar dan berunding. Pokoknya, beberapa waktu kemudian saya pindah rumah, dan mulai buka praktek dengan syarat-syarat yang telah kami setujui bersama. Dia tinggal serumah dengan saya sebagai pasien rawat inap, karena

jantungnya agak lemah dan membutuhkan perawatan medis yang teratur. Dua ruangan terbaik di lantai satu dijadikannya ruang duduk dan kamar tidurnya. Dia orang yang agak aneh, tak suka berkawan dan jarang keluar rumah. Hidupnya tak menentu, tapi ada satu hal yang dilakukannya secara teratur. Tiap malam pada jam yang sama dia masuk ke ruang praktek, memeriksa buku-buku, mengambil bagianya dari pendapatan praktek saya, dan menaruhnya di sebuah kotak yang berat di kamarnya.

"Saya berani katakan dengan pasti bahwa dia tak menyesali spekulasi. Sejak awal, praktek saya sudah sukses. Kasus-kasus penting dan reputasi saya selama di rumah sakit telah membuat saya terkenal, dan selama satu-dua tahun terakhir ini saya telah membuatnya kaya raya.

"Demikianlah, Mr. Holmes, masa lalu dan hubungan saya dengan Mr. Blessington. Sekarang saya mau menceritakan apa yang menyebabkan saya datang kemari malam ini.

"Beberapa minggu yang lalu Mr. Blessington menemui saya dalam keadaan sangat gelisah. Dia bercerita tentang pencurian yang katanya telah terjadi di West End, dan dia nampaknya sangat khawatir. Lalu dia mengatakan bahwa saat itu juga kami harus memperkuat kunci-kunci pintu dan jendela. Selama seminggu dia terus saja tegang, mengintip-intip ke luar jendela, tak lagi keluar jalan-jalan seperti biasa dilakukannya sebelum makan malam. Kelakuannya itu menunjukkan bahwa

dia sedang ketakutan, tapi ketika saya tanyakan hal itu padanya, dia menjadi marah sehingga saya terpaksa tutup mulut. Berangsur-angsur ketakutannya mereda, dan dia kembali melakukan kebiasaananya seperti dulu. Tapi, kemudian ada kejadian yang sangat memukulnya.

"Begini. Dua hari yang lalu saya menerima surat yang kini akan saya bacakan pada Anda. Surat ini tanpa alamat dan tanpa tanggal.

"'Seorang bangsawan Rusia yang kini tinggal di Inggris,' tulisnya, 'ingin berkonsultasi dengan Dr. Percy Trevelyan. Sudah beberapa tahun ini dia menderita sakit ayan, dan dia dengar Dr. Trevelyan terkenal ahli dalam menangani penyakit ini. Dia mau datang kira-kira jam 6.15 besok malam, kalau Dr. Trevelyan bersedia.'

"Saya sangat tertarik, karena selama mempelajari penyakit ini, saya sulit mendapatkan pasien seperti itu sebagai bahan penyelidikan saya. Lalu begitulah, pada jam yang telah dijanjikan pasien itu diantar pesuruh saya masuk ke ruang praktik.

"Orangnya sudah tua, kurus, sopan, dan biasa-biasa saja—sama sekali tak nampak sebagai bangsawan Rusia. Saya lebih terkejut melihat penampilan pengantarnya. Orangnya masih muda, tinggi, dan sangat tampan. Wajahnya gelap dan keras, tubuhnya bagaikan Hercules. Dia menggandeng orang tua itu waktu memasuki ruang praktik saya, dan menolong mendudukkannya dengan sangat lembut. Orang pasti tak menduga bahwa dia bisa selembut itu kalau melihat penampilan fisiknya.

"'Maaf, saya ikut masuk, Dokter,' katanya pada saya dalam bahasa Inggris yang agak pelat. 'Ini ayah saya, dan masalah kesehatannya sangat penting bagi saya.'

"Saya terharu melihat dia mencemaskan kesehatan ayahnya. 'Anda akan menunggu selama saya memeriksa ayah Anda?' tanya saya kepada-nya.

"'Tidak,' teriaknya ketakutan. 'Saya tak tahan kalau melihat ayah saya tiba-tiba kambuh. Sungguh. Saraf saya juga lemah. Kalau Anda tak keberatan, saya akan duduk di ruang tunggu selama Anda memeriksa.'

"Tentu saja saya tak keberatan, dan pemuda itu lalu keluar. Saya lalu terlibat diskusi dengan pasien saya, dan saya mencatat keluhan-keluhannya. Dia agak lamban, dan jawabannya serba kabur, mungkin karena keterbatasannya berbahasa Inggris. Tapi tiba-tiba, ketika saya masih menulis, dia tidak lagi menjawab pertanyaan saya, dan ketika saya menoleh padanya, saya amat terkejut karena duduknya sudah amat tegap, dan dia sedang memandangi saya dengan wajah yang hampa dan kaku. Wah, rupanya dia mau kumat.

"Perasaan saya mula-mula, seperti sudah saya katakan tadi, adalah kasihan dan takut. Lalu rasa puas atas profesi saya. Saya mencatat denyut jantung dan suhu badannya, menguji ketegangan otot-ototnya, dan memeriksa refleksnya. Semuanya normal-normal saja, dan ini sesuai dengan pengalaman-pengalaman saya sebelumnya. Gejala se-

perti itu biasanya tertolong dengan amil nitrat, maka saya gunakan kesempatan itu untuk membuktikan keampuhannya. Botol obat itu ada di ruang laboratorium di lantai bawah, jadi saya tinggalkan sang pasien sejenak dan berlari untuk mengambilnya. Kira-kira lima menit kemudian barulah saya kembali. Bayangkan, betapa kagetnya saya karena ruang praktek sudah kosong dan pasien saya tadi sudah lenyap!

"Tentu saja saya langsung berlari ke ruang tunggu. Anaknya juga sudah menghilang. Pintu depan tertutup, tapi tak terkunci. Pesuruh saya masih baru dan kurang cekatan. Dia biasanya menunggu di bawah, dan akan segera naik untuk mengantar pasien keluar kalau saya membunyikan bel. Dia tadi tak mendengar apa-apa, dan urusan itu tetap merupakan misteri. Mr. Blessington kembali dari jalan-jalan tak lama kemudian, tapi saya tak memeritahukan apa-apa padanya, karena terus terang lama-kelamaan saya enggan berkomunikasi denganannya.

"Yah, saya pikir saya takkan bertemu dengan orang Rusia dan anaknya itu lagi. Jadi Anda bisa bayangkan, betapa terkejutnya saya ketika sore tadi, pada jam yang sama, mereka berdua muncul lagi di ruang praktek saya.

"Saya mau minta maaf karena kemarin menghilang begitu saja, Dokter,' kata pasien saya.

"'Saya memang terkejut,' kata saya.

"'Yah, begitulah selalu,' komentarnya, 'kalau kumat saya mereda, saya lalu jadi tak ingat apa

yang baru saja terjadi. Saya terbangun dan merasa berada di ruangan yang asing, sehingga secara tak sadar saya langsung lari keluar ketika Anda tak berada di ruangan ini saat itu.'

"Dan saya,' kata anaknya, 'begitu melihat Ayah keluar dari ruang tunggu, tentu saja mengira periksaan sudah selesai. Ketika sampai di rumah barulah saya tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.'

"Yah,' kata saya sambil tertawa, 'tak apa-apa, saya hanya sangat terkejut. Jadi silakan Anda tunggu di luar, sir, sementara saya melanjutkan konsultasi yang kemarin sempat terpotong begitu saja.'

"Selama kira-kira setengah jam saya berbincang-bincang tentang gejala-gejala penyakit orang tua itu, lalu setelah menulis resep untuknya, saya mengawasinya ketika dia berjalan pulang digandeng oleh anaknya.

"Telah saya katakan bahwa pada saat yang sama itu Mr. Blessington biasanya pergi berjalan-jalan. Dia tiba tak lama kemudian dan naik ke atas. Sesaat kemudian saya dengar langkah-langkahnya menuruni tangga, dan dia menerobos masuk ruang praktek saya dengan amat panik.

"Siapa yang telah masuk kamarku?' teriaknya.

"Tak ada,' kataku.

"Bohong!' teriaknya lebih keras lagi. 'Ayo, naik dan lihatlah!'

"Saya tak tersinggung dengan kata-katanya yang kasar. Nampaknya pikirannya sedang amat kacau

karena ketakutan yang amat sangat. Ketika kami sudah berada di atas, dia menunjukkan beberapa bekas kaki di karpetnya yang berwarna terang.

"Apa kau mau bilang itu bekas kakiku?" teriaknya.

"Memang tidak, karena bekas kaki itu jauh lebih besar dari ukuran kakinya, dan masih baru. Tadi hujan turun dengan lebat, dan Anda tahu, hanya mereka lah pasien yang datang. Jadi berarti orang yang menunggu tadi, entah dengan alasan apa, telah masuk ke kamar pasien rawat inap saya ketika saya sedang sibuk memeriksa orang satunya. Tak ada barang lain yang dijamah atau diam-bil, tapi dari jejak kaki itu jelas sekali ada seorang yang memasuki kamarnya.

"Mr. Blessington sangat terpukul oleh kejadian itu, lebih parah dari yang saya duga, walaupun tentu saja siapa pun akan terganggu kalau meng-alami hal seperti itu. Dia duduk di kursi malas sambil menangis, dan saya tak berhasil membujuknya untuk membicarakannya dengan baik-baik. Dialah yang mengusulkan agar saya menemui Anda, dan saya pun menganggap hal itu perlu dilakukan, karena walaupun peristiwanya cuma begitu, tapi baginya penting sekali. Kalau Anda bersedia ikut saya, paling tidak Anda akan bisa membuatnya tenang, walaupun mungkin masalahnya tak akan bisa dijelaskan."

Sherlock Holmes mendengarkan uraian yang panjang ini dengan saksama, yang menandakan bahwa dia tertarik pada kasus itu. Wajahnya te-

nang seperti biasanya, tapi kelopak matanya menyipit, dan asap pipanya mengepul dengan lebih pekat setiap ada bagian cerita sang dokter yang dirasanya aneh. Ketika tamu kami selesai berkisah, Holmes bangkit tanpa berkata sepatah pun, menyerahkan topi saya, mengambil topinya sendiri dari meja, dan mengikuti Dr. Trevelyan keluar. Dalam waktu lima belas menit, kami sudah sampai di depan kediaman sang dokter di Brook Street, salah satu rumah yang berkesan suram di daerah West End. Seorang pesuruh bertubuh kecil membukakan pintu, dan kami langsung menaiki tangga lebar yang berlapis karpet.

Tapi, tiba-tiba langkah kami terhenti, karena lampu di ruangan atas dimatikan. Dan dari kegelapan terdengar suara yang meninggi dan gemetaran.

"Aku bawa pistol," suara itu berteriak, "akan kutembak kalau kalian datang mendekat."

"Anda keterlaluan, Mr. Blessington," teriak Dr. Trevelyan.

"Oh, kaukah itu, Dokter?" kata suara itu dengan amat lega. "Tapi yang lainnya, apakah mereka tidak berpura-pura?"

Sejenak sunyi, dan pasti orang yang dalam kegelapan itu sedang memperhatikan kami.

"Ya, ya, baiklah," kata suara itu akhirnya. "Kalian boleh naik, dan maafkan saya telah mengagetkan kalian."

Dia menyalakan lampu tangga kembali, dan di depan kami tampaklah Mr. Blessington yang wa-

jah dan suaranya benar-benar menunjukkan kegalauannya. Dia sangat gemuk, tapi rupanya akhir-akhir ini berat badannya turun secara drastis, sehingga kulit menggantung di wajahnya yang nam-pak seperti anjing polisi itu. Warna kulitnya pucat, dan rambutnya yang tipis dan beruban kelihatannya ikut berdiri karena lonjakan emosinya. Di tangannya tergenggam sebuah pistol, tapi lalu dimasukkannya ke saku celananya ketika dia menghampiri kami.

"Selamat malam, Mr. Holmes," katanya, "terima kasih, Anda mau datang. Saya sangat memerlukan nasihat Anda. Saya yakin Dr. Trevelyan telah memberitahu Anda tentang pengacauan di kamar saya?"

"Demikianlah," kata Holmes. "Siapa kedua pria itu, Mr. Blessington, dan mengapa mereka ingin mengganggu Anda?"

"Yah, yah," kata pasien rawat inap itu dengan gugup, "tentu saja susah mengatakannya. Anda tentunya tak mengharapkan jawaban dari saya, Mr. Holmes."

"Maksud Anda, Anda tak tahu jawabnya?"

"Tolong masuk ke sini saja. Mari."

Dia mengajak kami ke kamar tidurnya yang besar dan ditata dengan nyaman.

"Anda lihat?" katanya, sambil menunjuk ke kotak besar berwarna hitam di ujung ranjangnya. "Saya bukan orang kaya, Mr. Holmes—modal pun hanya saya tanam di satu tempat, seperti yang tentunya sudah dijelaskan Dr. Trevelyan. Saya tak

percaya pada bank. Saya tak akan pernah percaya pada bank, Mr. Holmes. Terus terang, semua milik saya ada di dalam kotak itu, jadi kalian bisa mengerti apa artinya kalau sampai ada orang yang mencurinya."

Holmes memandang Blessington dengan heran, dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Saya tak bisa memberi saran kalau Anda mencoba membohongi saya," katanya.

"Tapi, semuanya sudah saya utarakan."

Holmes berbalik dengan sikap jijik. "Selamat malam, Dr. Trevelyan," katanya.

"Tak ada saran untuk saya?" teriak Blessington dengan suara tersendat.

"Saran saya, sir, jangan berbohong."

Semenit kemudian kami sudah berada di luar, lalu berjalan kaki pulang. Kami menyeberangi Oxford Street, dan sedang menyusuri Harley Street ketika temanku mulai berbicara.

"Maaf, telah membawamu untuk urusan konyol, Watson," katanya pada akhirnya. "Sebenarnya, kasus ini cukup menarik."

"Hanya sedikit yang kumengerti," aku mengaku.

"Yah, cukup jelas bahwa ada dua orang—mungkin juga lebih, tapi paling sedikit dua—yang merencanakan untuk mengganggu orang yang bernama Blessington ini. Aku yakin orang muda yang mengantar pasien ayan itu telah masuk dua kali ke kamar Blessington, sementara rekannya memperdaya dokter itu dengan cerdiknya."

"Dan mengaku sakit ayan!"

"Penipuan yang licik, Watson, tapi aku tak berani mengisyaratkan itu di hadapan dokter tadi. Sakit ayan itu gampang ditirukan. Aku juga pernah melakukannya."

"Lalu?"

"Kebetulan Blessington selalu sedang keluar waktu orang muda itu masuk ke kamarnya. Mereka sengaja memilih waktu yang tak umum, sehingga ketika mereka berada di sana tak ada seorang pasien pun di ruang tunggu. Tapi ternyata waktu yang mereka pilih bertepatan dengan saat jalan-jalan Blessington, dan mereka tak menduga hal ini. Tentu saja kalau tujuan mereka cuma mau mencuri, mereka akan membongkar kamar itu. Lagi pula dari sinar mata Blessington dapat kulihat bahwa yang dia khawatirkan adalah nyawanya. Tak mungkin dia punya dua musuh yang begitu ingin balas dendam padanya tanpa dia sendiri menyadarinya. Jadi, aku yakin dia pasti tahu siapa mereka, tapi karena alasan tertentu dia tidak mengakuinya. Mungkin besok dia mau agak lebih terbuka."

"Apakah tak ada kemungkinan," aku menyerangkan, "walaupun kecil, bahwa cerita tentang orang Rusia yang sakit ayan dan anaknya itu hanyalah rekaan Dr. Trevelyan, yang untuk kepentingannya sendiri masuk ke kamar Blessington?"

Kulihat Holmes tersenyum atas ideku yang cemerlang.

"Sobat," katanya, "mulanya aku pun mengira

begitu, tapi aku lalu bisa membuktikan kebenaran ceritanya. Aku melihat jejak kaki sang pemuda di karpet tangga dan lalu mengecek jejak kaki yang ada di karpet kamar. Bekas hak sepatu itu persegi, bukannya runcing seperti milik Blessington, dan ukurannya kurang-lebih tiga sentimeter lebih panjang dari sepatu sang dokter, jadi dapat kupastikan bahwa pemuda itu bukan sekadar rekaan. Tapi sekarang mari kita bawa tidur masalah ini, karena aku tak akan terkejut kalau besok kita akan mendapat kabar lagi dari Brook Street."

Ramalan Sherlock Holmes terbukti benar dengan sangat dramatis. Pada jam setengah delapan keesokan paginya, ketika cahaya pagi baru saja muncul, temanku sudah berdiri di samping ranjangku dan sudah rapi berpakaian.

"Kereta sudah menunggu kita, Watson," katanya.

"Apa yang terjadi?"

"Urusan Brook Street."

"Ada perkembangan baru?"

"Tragis, tapi membingungkan," katanya sambil menaikkan kerai jendela. "Lihatlah—secarik kertas yang dirobek dari buku notes dengan coretan pensil *Demi Tuhan, datanglah segera—P.T.* Dokter teman kita itu tentunya sedang gugup ketika menulis surat ini. Ayo ikut, teman, karena ini mendesak."

Kira-kira seperempat jam kemudian, kami sudah berada di kediaman dokter itu. Dia berlari menemui kami dengan penuh ketakutan.

"Oh, urusannya jadi gawat!" teriaknya sambil menempelkan tangannya di dahi.

"Ada apa?"

"Blessington bunuh diri!"

Holmes bersiul.

"Ya, dia gantung diri tadi malam!"

Kami berjalan masuk, dan dokter itu menda-hului kami menuju ruang tunggunya.

"Saya benar-benar bingung!" teriaknya. "Polisi sudah ada di atas. Saya benar-benar terguncang."

"Kapan Anda mengetahuinya?"

"Tiap pagi pelayan membawakannya secangkir teh. Ketika dia masuk sekitar jam tujuh, orang tua malang itu telah tergantung di tengah kamarnya. Dia telah mengikatkan talinya di kaitan yang dulunya dipakai untuk menggantung lampu, dan dia melompat dari atas kotak yang ditunjukkannya pada kita kemarin."

Holmes berdiri sambil berpikir untuk beberapa saat lamanya.

"Kalau Anda mengizinkan," katanya kemudian, "saya ingin melihat ke atas." Kami berdua naik ke atas, diikuti dokter itu.

Pemandangan yang kami temui ketika kami me-masuki kamar tidur Blessington benar-benar me-ngerikan. Sebelum ini, aku sudah pernah meng-gambarkan kekenduran orang tua ini. Kini, dalam keadaan terjuntai demikian, dia benar-benar tidak mirip manusia. Lehernya terjulur ke depan seperti ayam yang dicabuti bulunya, sehingga bagian tu-buhnya yang lain nampak sangat besar dan tidak

wajar. Dia hanya mengenakan pakaian tidurnya yang panjang, dan pergelangan kakinya yang bengkak serta telapak kakinya yang kaku menyembul dari sebelah bawahnya. Di sampingnya berdiri seorang inspektur polisi yang kelihatannya amat cekatan. Dia sedang mencatat sesuatu di buku sakunya.

"Ah, Mr. Holmes," sapanya, ketika temanku masuk ke kamar itu. "Saya senang Anda datang."

"Selamat pagi, Lanner," balas Holmes. "Saya tak mengganggu Anda, kan? Sudah dengar kejadian-kejadian yang berkaitan dengan musibah ini?"

"Ya, begitulah."

"Bagaimana menurut Anda?"

"Sejauh pengamatan saya, orang yang malang ini telah berbuat di luar kesadarannya karena dicekam rasa takut yang amat sangat. Anda lihat, semalam dia masih tidur nyenyak di ranjangnya. Bunuh diri biasanya dilakukan sekitar jam lima pagi, begitu pula nampaknya dalam kasus ini. Kelihatannya perbuatan itu telah direncanakan sebelumnya."

"Menurut saya, dia sudah meninggal selama kira-kira tiga jam, kalau melihat otot-ototnya yang telah menjadi kaku," kataku.

"Adakah terlihat sesuatu yang mencurigakan di kamar ini?" kata Holmes.

"Ditemukan obeng dan beberapa sekrup di tempat cuci tangan. Juga, tadi malam nampaknya dia

merokok terus. Ini, empat puntung cerutu yang saya temukan di perapian."

"Hm!" kata Holmes. "Apakah Anda temukan pipanya?"

"Tidak."

"Kotak cerutunya?"

"Ada di kantong jasnya."

Holmes membuka kotak itu dan mencium bau cerutu yang ada di dalamnya.

"Oh, ini cerutu Havana, sedangkan yang tadi cerutu yang diimpor Belanda dari India Timur. Anda tahu, bungkusnya biasanya terbuat dari jerami dan ukurannya lebih kecil dari cerutu merek lain." Diambilnya keempat puntung tadi dan diamatinya dengan lensa pembesarnya.

"Dua di antaranya diisap dengan pipa, sedang dua lainnya tidak," katanya. "Yang dua dipotong dengan pisau yang tak begitu tajam, dan dua lainnya digigit saja dengan gigi yang kuat. Ini bukan kasus bunuh diri, Mr. Lanner. Ini pembunuhan berdarah dingin yang telah direncanakan dengan rapi."

"Mustahil!" teriak Pak Inspektur.

"Kenapa?"

"Untuk apa orang membunuh orang tua ini dengan menggantungnya?"

"Itulah yang harus kita temukan."

"Bagaimana caranya mereka bisa masuk ke sini?"

"Lewat pintu depan."

"Pintu itu dipalang pagi tadi."

"Pasti dipalang setelah mereka kabur."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Saya melihat jejak mereka. Permisi sebentar, nanti akan saya jelaskan lebih lanjut."

Dia menuju ke pintu, dan memutar gerendelnya sambil memeriksa dengan gayanya yang khas. Lalu ditariknya kunci yang berada di sebelah dalam dan diperiksanya pula. Kemudian secara bergantian diperiksanya tempat tidur, karpet, kursi-kursi, rak di atas perapian, mayat itu sendiri, dan juga tali penggantungnya sampai dia merasa puas. Lalu, dia minta agar mayat yang malang itu diturunkan. Kami lalu membaringkannya dengan hati-hati, dan menutupinya dengan seprai.

"Bagaimana dengan tali ini?" tanyanya.

"Diambil dari sini," kata Dr. Trevelyan sambil menarik gulungan kawat yang besar dari bawah tempat tidur. "Dia itu aneh, amat takut pada api, dan selalu menyimpan ini di dekatnya, sehingga dia bisa menyelamatkan diri lewat jendela kalau-kalau terjadi kebakaran di tangga."

"Itu memudahkan pembunuohnya," kata Holmes serius. "Ya, fakta-faktanya cukup jelas, dan nanti siang saya pasti sudah bisa menjelaskan mengapa mereka membunuh Mr. Blessington. Saya akan bawa foto Mr. Blessington yang ada di atas perapian itu, karena akan membantu saya dalam mengadakan penyelidikan."

"Tapi Anda belum menjelaskan apa-apa pada kami!" teriak Dr. Trevelyan.

"Oh, rangkaian peristiwanya cukup gamblang,"

kata Holmes. "Ada tiga orang yang terlibat: sang pemuda, orang tua itu, dan orang ketiga yang identitasnya belum saya ketahui. Dua orang yang saya sebut pertama kali adalah yang mengaku sebagai bangsawan Rusia dan anaknya. Jadi ciri-ciri mereka sudah jelas. Mereka bisa masuk ke sini karena ada komplotannya yang bekerja di dalam rumah ini. Kalau boleh saya sarankan, Inspektor, tangkaplah si pesuruh. Dia belum lama bekerja di sini, kan, Dokter?"

"Setan kecil itu telah menghilang," kata Dr. Trevelyan. "Pelayan wanita dan juru masak sedang mencarinya."

Holmes mengangkat bahunya.

"Perannya cukup penting dalam kasus ini," katanya. "Mereka bertiga naik tangga sambil berjingkak, yang tua duluan, lalu orang muda itu, dan orang yang masih belum ketahuan ini paling belakang..."

"Astaga, Holmes!" seruku dengan terperanjat.

"Jejak-jejak kaki mereka jelas sekali. Tadi malam sudah saya amati, yang mana jejak si pemuda, yang mana jejak si tua. Mereka lalu naik ke kamar Mr. Blessington yang pintunya terkunci. Tapi mereka berhasil mencongkelnya dengan kawat. Anda bahkan bisa melihat bekas goresannya tanpa menggunakan kaca pembesar.

"Setelah masuk, pertama-tama mereka menyumbat mulut Mr. Blessington. Dia mungkin sedang tidur, atau dia mungkin langsung menjadi lemas karena kagetnya sehingga tak mampu berteriak.

Dinding di sini tebal, sehingga kalaupun dia sempat berteriak, tak ada orang yang akan mendengarnya.

"Sesudah membereskan dia, nampaknya mereka merundingkan sesuatu. Mungkin urusan tata cara pengadilan. Mereka berunding cukup lama, karena sempat merokok. Yang tua duduk di kursi rotan itu sambil merokok dengan pipa. Orang muda itu duduk di sana; dia menjentikkan puntung cerutunya pada lemari berlaci itu. Orang ketiga cuma mondar-mandir. Saya kira, saat itu Blessington terduduk di ranjangnya, tapi saya tak pasti benar."

"Yah, akhirnya mereka setuju menggantungnya. Mereka sudah merencanakan ini sebelumnya sehingga saya yakin mereka pasti membawa kerekan atau katrol agar dapat menggantungnya. Obeng dan sekrup, menurut saya, merupakan alat bantu. Melihat bekas gantungan lampu itu, mereka tentu saja tidak jadi menggunakan alat-alat yang telah mereka siapkan. Pekerjaan mereka malah lebih mudah jadinya. Sesudah tugas mereka selesai, mereka lalu kabur, dan pintu depan dipalang oleh orang yang berkomplot dengan mereka itu."

Kami semua mendengarkan rangkaian peristiwa semalam versi Holmes dengan penuh minat. Kesimpulannya didapatnya dari tanda-tanda yang begitu kecil dan tak kentara, sehingga walaupun dia membeberkannya pada kami, kami tetap tak dapat memahami jalan pikirannya. Pak Inspektur bergegas pergi untuk menyelidiki pesuruh itu, semen-

tara aku dan Holmes kembali ke Baker Street untuk makan pagi.

"Aku akan kembali jam tiga siang," katanya ketika selesai makan. "Inspektur dan dokter itu akan menemuiku di sini. Semoga saat itu aku sudah berhasil membereskan hal-hal kecil yang masih kabur."

Tamu-tamu kami tiba pada waktu yang telah ditentukan, tapi temanku Holmes baru kembali pada jam empat kurang seperempat. Wajahnya menunjukkan bahwa semuanya beres.

"Ada berita, Inspektur?"

"Pesuruh itu sudah ditemukan, sir."

"Bagus, dan yang lainnya sudah saya temukan."

"Kau menangkap mereka?" kami bertiga berteriak berbarengan.

"Yah, paling tidak identitasnya sudah saya ketahui. Seperti yang saya duga, orang yang mengaku sebagai Blessington itu sudah terkenal di markas besar kepolisian. Demikian juga para pembunuhnya. Mereka adalah Biddle, Hayward, dan Moffat."

"Komplotan yang merampok Bank Worthingdon," teriak Pak Inspektur.

"Benar," sambut Holmes.

"Kalau begitu Blessington itu sebenarnya bernama Sutton?"

"Tepat," kata Holmes lagi.

"Wah, kalau begitu semuanya jadi amat jelas," kata Pak Inspektur. Tapi aku dan Trevelyan berpandangan karena bingung.

"Kalian pasti ingat perampokan besar-besaran di Bank Worthingdon," kata Holmes. "Ada lima orang perampoknya, keempat orang ini dan satu lagi bernama Cartwright. Tobin, penjaga bank itu, terbunuh, dan para perampok melarikan diri dengan membawa tujuh ribu *pound*. Waktu itu tahun 1875. Mereka berlima akhirnya tertangkap, tapi bukti-buktinya kurang meyakinkan. Lalu Blessington atau Sutton ini, yang ternyata paling jahat di antara mereka, berkhianat kepada gerombolannya dengan menjadi informan. Karena kesaksiannya, Cartwright dijatuhi hukuman gantung dan tiga komplottan lainnya dihukum penjara masing-masing lima belas tahun. Ketika mereka bebas beberapa hari yang lalu, yaitu beberapa tahun lebih awal dari seharusnya, mereka lalu sepakat untuk mengejar sang pengkhianat dan menuntut balas atas kematian rekan mereka. Dua kali mereka gagal melaksanakannya, tapi, seperti Anda lihat, kali ketiga mereka berhasil. Apakah ada hal lain yang perlu saya jelaskan, Dr. Trevelyan?"

"Saya rasa sudah cukup jelas," kata dokter itu. "Makanya dia sangat ketakutan ketika membaca berita pembebasan mereka di surat kabar."

"Begitulah. Ceritanya tentang pencurian cuma dibuat-buat saja."

"Tapi, kenapa dia tak mau mengatakan hal ini pada Anda?"

"Yah, sir, mengingat sifat komplotannya yang penuh dendam, dia sedapat mungkin ingin menyembunyikan identitasnya dari orang lain. Dia

punya rahasia masa lalu yang memalukan, dan tak berani menceritakannya pada siapa pun. Tapi, betapapun jahatnya dia, dia hidup di bawah hukum negara Inggris, dan saya yakin, Inspektur, Anda akan lihat nanti, walaupun hukum sudah terlambat melindunginya, pedang keadilan akan menuntut balas."

Demikianlah kejadian yang berkaitan dengan pasien rawat inap dan dokter yang tinggal di Brook Street itu. Sejak malam itu, polisi tak pernah menemukan ketiga pembunuh itu, dan Scotland Yard menduga bahwa mereka termasuk penumpang kapal *Norah Creina* yang malang, yang dilaporkan hilang bersama seluruh awaknya di pantai Portugis, sebelah utara Oporto, beberapa tahun yang lalu. Proses pengadilan terhadap pesuruh itu juga terhalang oleh tidak adanya bukti yang kuat, dan begitulah, apa yang dikenal sebagai "Misteri Brook Street" ini tak pernah muncul beritanya di surat kabar sama sekali.

Penerjemah Bahasa Yunani

SELAMA bertahun-tahun mengenal Mr. Sherlock Holmes, aku belum pernah mendengarnya menyebut-nyebut keluarganya. Demikian pula tentang masa lalunya. Sikap bungkamnya atas hal ini malah membuatku penasaran, sampai-sampai aku menganggapnya sebagai orang yang sengaja menyendiri, punya otak tapi tak punya hati, cerdik luar biasa tapi kurang simpatik. Antipatinya terhadap wanita, dan keengganannya memiliki teman-teman baru, menunjukkan sifat-sifat khasnya yang memang tak begitu banyak memberi peran pada emosinya, seperti halnya dia tak pernah menyebut-nyebut keluarganya. Aku lalu berpikir bahwa dia mungkin yatim-piatu, tanpa seorang keluarga pun yang masih hidup. Tapi suatu hari, aku dibuatnya sangat terkejut karena dia mulai menceritakan tentang saudara laki-lakinya kepadaku.

Waktu itu, kami baru saja selesai minum teh di sore hari. Kami berbincang-bincang tentang macam-macam hal, dari perkumpulan-perkumpulan golf sampai ke penyebab perubahan kemiringan

pada gerhana-gerhana, hingga akhirnya sampai pada masalah atavisme dan bakat-bakat turunan. Kami membahas sampai sejauh mana bakat khusus seseorang berhubungan dengan nenek moyangnya, dan sampai sejauh mana kaitannya dengan latihan yang pernah dilakukannya sendiri.

"Dalam kasusmu sendiri," kataku, "dari semua yang telah kauceritakan padaku, nampak jelas bahwa bakatmu dalam hal melakukan penyelidikan dan mengambil kesimpulan disebabkan oleh latihan-latihanmu sendiri yang sistematis."

"Tidak seluruhnya," jawabnya sambil berpikir. "Nenek moyangku adalah bangsawan-bangsawan desa, yang nampaknya menjalani hidup sebagaimana layaknya orang-orang sederajat mereka. Tapi walaupun demikian, bakatku itu sudah mendarah daging, mungkin warisan dari nenekku yang adalah saudara perempuan Verneth, seniman Prancis itu. Darah seni yang menurun bisa aneh-aneh bentuknya."

"Tapi, bagaimana kau tahu kalau itu bakat turunan?"

"Karena saudara lelakiku yang bernama Mycroft juga milikinya, malah secara lebih hebat."

Ini sungguh-sungguh berita menarik bagiku. Kalau ada orang lain di Inggris yang memiliki kemampuan khas seperti dia, mengapa kepolisian ataupun masyarakat pada umumnya tak pernah mendengar namanya? Kuajukan pertanyaan itu sambil memuji kerendahan hatinya, karena dia menganggap saudara lelakinya lebih hebat dari-

pada dirinya. Holmes tertawa mendengar pernyataanku.

"Sobatku Watson," katanya, "aku tak setuju dengan orang yang menganggap kerendahan hati sebagai perbuatan yang terpuji. Bagi orang yang berpikir secara logis, semua harus berdasarkan kenyataan yang sebenarnya. Merendahkan diri sendiri ataupun membesar-besarkannya berarti melenceng dari kenyataan. Maka, kalau kukatakan bahwa Mycroft memiliki kemampuan menyelidiki yang lebih hebat daripadaku, memang demikianlah kenyataannya."

"Apakah dia lebih muda darimu?"

"Tujuh tahun lebih tua dariku."

"Kenapa dia tak dikenal?"

"Oh, dia cukup terkenal di lingkungannya sendiri."

"Di mana itu?"

"Yah, di Diogenes Club, misalnya."

Aku tak pernah mendengar tentang klub itu, dan mimik wajahku pasti menampakkan hal itu, karena Holmes lalu mengeluarkan jam tangannya.

"Diogenes Club merupakan klub yang paling unik di London, dan Mycroft memang salah satu dari orang-orang yang paling unik. Dia selalu ada di sana dari jam lima kurang seperempat sampai jam delapan lewat dua puluh. Sekarang jam enam. Mau jalan-jalan sebentar? Cuacanya indah sore ini, dan nanti akan kutunjukkan apa-apa yang ingin kauketahui."

Lima menit kemudian kami sudah berada di jalanan, menuju ke arah Regent Circus.

"Kau pasti ingin tahu," kata temanku, "kenapa Mycroft tak menggunakan kemampuannya untuk bekerja sebagai detektif. Dia tak bisa melakukan hal itu."

"Tapi, kupikir kau mengatakan...!"

"Aku mengatakan bahwa kemampuannya menyelidiki dan mengambil kesimpulan lebih hebat daripadaku. Kalau saja pekerjaan seorang detektif bisa dilakukan hanya dari belakang meja sambil duduk-duduk, kakakku akan menjadi agen kriminal paling hebat yang pernah ada. Sayang dia tak punya ambisi dan tak punya tenaga. Dia tak mau bersusah payah membuktikan kebenaran kesimpulannya. Dia lebih suka dianggap salah daripada repot-repot membuktikan bahwa dirinya benar. Aku sudah berkali-kali mengemukakan masalah kepadanya, dan telah menerima penjelasan darinya yang nantinya pasti terbukti kebenarannya. Tapi dia benar-benar tak mampu melakukan hal-hal praktis yang perlu dilacak sebelum suatu kasus dapat diajukan ke pengadilan."

"Jadi profesinya bukan itu, ya?"

"Bukan sama sekali. Apa yang bagiku mata pencaharian, baginya hanya hobi sampingan. Dia memiliki kemampuan yang luar biasa dalam hal mengutak-atik angka, dan dia bekerja sebagai auditor dari beberapa departemen pemerintah. Mycroft tinggal di Pall Mall, dan dia hanya perlu berjalan membelok gang untuk sampai ke White-

hall setiap pagi dan kembali ke tempat tinggalnya pada malam hari. Itu sudah dijalannya selama bertahun-tahun. Dia tak pernah pergi ke mana-mana, kecuali ke Diogenes Club, yang letaknya berseberangan dengan pondoknya."

"Aku belum pernah mendengar nama itu."

"Tentu saja. Kau tahu, kan? Ada banyak orang di London, yang karena malu atau karena tak ingin bergaul, akhirnya tak suka berteman dengan siapa pun. Tapi mereka sangat menyukai kursi-kursi empuk dan majalah-majalah terbaru. Untuk orang-orang seperti itulah Diogenes Club didirikan, dan anggotanya terdiri atas orang-orang yang tidak suka bergaul di kota ini. Setiap anggota tidak boleh memperhatikan anggota yang lain. Kecuali di ruang tamu, mereka tak diizinkan berbicara, apa pun alasannya. Kalau ini dilanggar sampai tiga kali dan dilaporkan ke pengurus, pelaku pelanggaran itu akan dicabut keanggotaannya. Kakakku adalah salah satu pendiri perkumpulan itu, dan menurutku suasana di situ memang membuat hati amat tenang dan tenteram."

Sambil berbincang-bincang akhirnya kami tiba di Pall Mall dari ujung Jalan St. James. Sherlock Holmes berhenti di depan sebuah pintu tak jauh dari Carlton, dan memberi isyarat padaku untuk tidak berbicara. Kami lalu memasuki ruang depan gedung itu. Dari tiang kaca aku melihat sebuah ruangan yang besar dan mewah, di mana ada banyak orang sedang duduk-duduk atau sedang membaca koran di bilik-bilik yang masing-masing

terpisah satu sama lain. Holmes menunjuk ke sebuah bilik yang menghadap ke Pall Mall dan meninggalkanku di situ. Dia pergi selama satu menit, dan kembali bersama seseorang yang ku-yakin adalah kakaknya.

Dibanding Sherlock, Mycroft Holmes lebih besar dan kokoh tubuhnya. Dia amat gemuk, tapi wajahnya, walaupun lebih lebar, memancarkan ke-waspadaan yang sama dengan adiknya. Matanya yang berwarna abu-abu muda menerawang jauh dan menyelidik, sama seperti pandangan Sherlock Holmes kalau dia sedang mengerahkan segenap kemampuannya.

"Saya senang bertemu dengan Anda, sir," katanya sambil mengulurkan tangannya yang lebar, bagaikan sirip anjing laut. "Saya banyak membaca tentang Sherlock karena Anda menuliskan kisah-kisahnya. Omong-omong, Sherlock, kau kutunggu-tunggu minggu lalu untuk berkonsultasi soal kasus Manor House. Kukira kau agak kewalahan."

"Tidak, sudah terselesaikan, kok," katanya sambil tersenyum.

"Adams, kan, pelakunya?"

"Ya."

"Aku sudah merasa yakin akan hal itu sejak awal." Kedua saudara itu duduk bersama di jendela rendah di depanku. "Bagi orang yang ingin mempelajari seluk-beluk manusia, inilah tempatnya," kata Mycroft. "Lihatlah macam-macam manusia yang hebat-hebat ini! Dua orang yang sedang berjalan ke arah kita itu, misalnya."

"Tukang catat permainan biliar, dan satunya lagi?"

"Tepat. Menurutmu apa pekerjaan yang satunya itu?"

Kedua orang itu berhenti di seberang jendela. Kantong baju salah satunya berlepotan bekas kapur, dan ini menunjukkan bahwa dia ada hubungannya dengan biliar. Temannya berbadan kecil, kulitnya gelap, topinya ditarik ke belakang, dan dia membawa beberapa bungkusan di bawah lengannya.

"Menurutku, dia seorang mantan tentara," kata Holmes.

"Baru saja bebas tugas," komentar kakaknya.

"Dulu tugas di India."

"Sebagai bintara."

"Di bagian artileri," kata Holmes.

"Seorang duda."

"Tapi punya satu anak."

"Lebih dari satu, adikku, lebih dari satu."

"Ayolah," kataku sambil tertawa, "kalian agak keterlaluan."

"Jelas," jawab Holmes, "tak sulit menebaknya. Kalau ada orang seperti itu, yaitu yang wajahnya memancarkan wibawa dan kulitnya terbakar matahari, dia pasti seorang tentara yang baru datang dari India, dan tak mungkin dia itu orang swasta."

"Bahwa dia baru saja bebas tugas terlihat dari 'sepatu anti amunisi' yang masih dipakainya," Mycroft mengamati orang itu.

"Langkahnya tak mirip langkah pasukan kava-

leri, tapi topinya miring sebelah sebagaimana terlihat dari sebagian dahinya yang warnanya tak segelap dahi sebelahnya. Berat badannya tak memungkinkannya bertugas di bagian pertahanan. Jadi dia pasti bertugas di bagian artileri."

"Lalu wajahnya yang sedang berkabung menunjukkan bahwa dia baru saja ditinggalkan oleh orang yang sangat dikasihinya. Dia belanja sendiri, jadi mungkin memang istrinya yang telah meninggal. Dia belanja keperluan anak-anak. Ada buni mainan bayi. Mungkin istrinya meninggal waktu melahirkan bayi itu. Ada buku bergambar di bawah lengannya, berarti ada anak lain yang juga memerlukan perhatiannya."

Aku mulai mengerti maksud temanku waktu dia mengatakan bahwa saudara lelakinya memiliki kemampuan yang lebih hebat daripadanya. Dia memandangku sekilas sambil tersenyum. Mycroft mengambil rokok dari sebuah kotak yang terbuat dari kulit kura-kura dan menghapus rontokan tembakau di jasnya dengan saputangan sutera besar berwarna merah.

"Omong-omong, Sherlock," katanya, "Aku ada sesuatu yang pasti menarik hatimu—masalah unik —yang diserahkan kepadaku agar aku bisa memberikan beberapa pertimbangan. Aku benar-benar tak punya energi untuk melacaknya, kecuali secara sambil lalu. Tapi kasus ini mengandung beberapa spekulasi yang menarik. Kalau kau mau mendengarkan fakta-faktanya...."

"Mycroft kakakku, dengan senang hati aku bersedia untuk itu."

Kakaknya menulis sebuah pesan di buku sakunya, dan sambil memencet bel, diserahkannya pesan itu kepada seorang pelayan.

"Aku minta Mr. Melas untuk datang kemari," katanya. "Dia tinggal di gedung yang sama dengananku, tapi di lantai yang lebih atas. Aku pernah berkenalan dengannya, dan itulah sebabnya dia menghubungiku waktu menghadapi masalah ini. Sejauh pengetahuanku, Mr. Melas itu keturunan Yunani, dan seorang ahli bahasa yang terkenal. Dia bekerja sebagai penerjemah di pengadilan-pengadilan dan juga sebagai pemandu wisata bagi tamu-tamu kaya dari negara Timur yang menginap di hotel-hotel di daerah Northumberland Avenue. Kupikir, sebaiknya dia sendiri saja yang nanti menceritakan pengalamannya yang luar biasa."

Beberapa menit kemudian seorang lelaki yang pendek kekar bergabung dengan kami. Wajahnya yang kekuning-kuningan dan rambutnya yang berwarna hitam kelam menunjukkan bahwa dia berasal dari Selatan, walaupun bahasanya bagus sekali sebagaimana layaknya seorang Inggris yang terpelajar. Dia menjabat tangan Sherlock Holmes dengan penuh semangat, dan matanya yang hitam berkilauan oleh rasa gembira ketika dia tahu bahwa spesialis kriminal itu ingin mendengar kisahnya.

"Saya yakin polisi tak akan menanggapi ini... pasti," katanya dalam suara yang memelas. "Hanya

karena mereka tak pernah menghadapi peristiwa seperti itu sebelumnya, mereka langsung saja mengatakan bahwa hal itu tak mungkin terjadi. Tapi saya tak akan merasa tenteram sebelum saya tahu apa yang terjadi pada pria yang mukanya ditempeli plester itu."

"Saya mendengarkan Anda," kata Sherlock Holmes.

"Sekarang Rabu malam," kata Mr. Melas, "yah, peristiwa ini terjadi Senin malam—hanya dua hari yang lalu, kan? Saya seorang penerjemah, sebagaimana mungkin telah dijelaskan oleh tetangga saya ini kepada Anda. Saya menerjemahkan semua bahasa—atau lebih tepatnya hampir semua bahasa—tapi karena saya kelahiran Yunani dan nama saya juga masih nama Yunani, saya lebih sering diminta untuk menerjemahkan bahasa itu. Selama bertahun-tahun, sayalah penerjemah bahasa Yunani yang paling utama di London, dan nama saya dikenal di hotel-hotel.

"Sering juga saya diminta menjadi penerjemah pada jam-jam yang aneh oleh orang-orang asing yang menemui kesulitan, atau oleh tamu-tamu yang tiba larut malam dan memerlukan jasa saya saat itu juga. Itulah sebabnya, saya tak terkejut ketika pada Senin malam Mr. Latimer, seorang pria muda yang sangat keren pakaiannya, datang ke tempat saya dan mengajak saya pergi dengan taksi yang sudah menunggu di luar. Dia bilang, seorang rekan usaha dari Yunani telah datang kepadanya untuk urusan bisnis, dan karena dia tak

bisa berbahasa lain kecuali bahasa ibunya, jasa seorang penerjemah tak bisa dielakkan. Dia menjelaskan bahwa rumahnya agak jauh, di Kensing-ton, dan dia nampaknya sangat terburu-buru. Dia mendorong saya dengan cepat untuk masuk ke taksi begitu kami keluar ke jalan.

"Saya pikir kendaraan itu taksi, tapi kemudian saya menyadari bahwa kendaraan yang membawa saya itu lebih tepat disebut kereta pribadi. Kereta itu jelas lebih lebar dari kereta roda empat yang biasa ditemukan di London, dan perlengkapannya pun nampak mewah. Mr. Latimer duduk di depan saya, dan kami berangkat melewati Charing Cross menuju ke Shaftesbury Avenue. Kami baru saja melewati Oxford Street, dan saya baru saja mau berkomentar kenapa harus putar-putar kota kalau memang tujuannya hendak ke Kensington, ketika teman seperjalanannya tiba-tiba melakukan hal-hal yang ganjil.

"Dia mulai dengan menarik tongkat pemukul yang nampaknya berat dari sakunya, lalu menggerak-gerakkannya ke depan dan belakang beberapa kali seolah-olah sedang menguji kekuatan dan beratnya. Tanpa berkata apa-apa, tongkat itu lalu diletakkannya di sampingnya. Sesudah itu dia lalu menutup semua jendela kereta, dan saya pun jadi terkejut karena jendela-jendela itu berlapiskan kertas sehingga saya tak bisa melihat ke luar.

"'Maaf, Anda tak bisa melihat ke luar, Mr. Melas,' katanya. 'Memang Anda tak boleh tahu ke mana kita akan pergi. Mungkin akan merugikan

saya kalau Anda bisa kembali ke tempat yang akan kita tuju ini.'

"Bayangkan! Saya sangat terkejut mendengarnya. Rekan seperjalanan saya itu masih muda, kekar, dan lebar pundaknya. Walaupun misalnya dia tak bersenjata, saya tetap takkan menang kalau berkelahi melawan dia.

"Wah, kelakuan Anda aneh sekali, Mr. Latimer,' saya berkata dengan tergagap. 'Sadarkah Anda bahwa tindakan Anda ini melanggar hukum?'

"Memang saya agak lancang,' katanya, 'tapi kami akan menebusnya nanti. Namun saya peringatkan Anda, Mr. Melas, jangan coba-coba membuat ulah yang bertentangan dengan kehendak saya, karena akibatnya bisa serius. Ingat, tak boleh ada seorang pun tahu Anda sedang berada di mana, dan selama Anda berada di kereta ini atau di rumah saya, Anda berada di bawah kekuasaan saya.'

"Dia mengucapkan itu dengan tenang, tapi mengandung ancaman. Saya duduk diam, sambil bertanya-tanya dalam hati untuk apa dia menculik saya dengan cara yang aneh ini. Apa pun alasannya, saya menyadari bahwa saya tak bisa menghindar, dan bahwa saya hanya bisa menunggu untuk melihat apa yang akan terjadi.

"Perjalanan sudah hampir selama dua jam, tapi saya masih tetap tak tahu sedang menuju ke mana kami ini. Kadang-kadang terdengar gemeretak suara batu-batuhan yang menunjukkan bahwa kami se-

dang melewati jembatan, dan kadang-kadang terrasakan jalanan beraspal yang halus sehingga deru kereta itu nyaris tak terdengar. Hanya itu yang saya ketahui. Kertas yang menutupi jendela benar-benar tak tembus cahaya, dan layar berwarna biru menutupi kaca depan. Kami meninggalkan Pall Mall jam tujuh lewat seperempat, dan ketika kereta yang membawa kami itu akhirnya berhenti arloji saya menunjukkan jam sembilan kurang se-puluh menit. Rekan saya menurunkan jendela dan nampaklah oleh saya pintu masuk rendah yang melengkung, yang di atasnya terdapat lampu yang menyala. Ketika saya keluar dari kereta, pintu itu langsung terbuka, dan saya lalu sudah berada di dalam rumah. Waktu mau masuk tadi, sekilas tampak oleh saya ada lapangan rumput dan pepohonan di samping kiri dan kanan. Tapi saya tetap tak bisa mengatakan apakah tempat itu milik pribadi atau bukan.

"Di dalam rumah itu, ada lampu gas warna-warni yang sinarnya dibuat sedemikian redupnya, sehingga saya nyaris tak bisa melihat apa-apa kecuali bahwa ruangan itu luas dan banyak foto tergantung di dindingnya. Juga bahwa orang yang membuka pintu tadi adalah seorang pria kecil setengah baya yang pundaknya bulat dan nampak kejam. Ketika dia menoleh ke arah kami, terlihatlah bahwa dia memakai kacamata.

"Diakah Mr. Melas, Harold?" tanyanya.

"Ya."

"Bagus! Bagus! Saya harap tak akan terjadi

hal-hal yang tak diinginkan, Mr. Melas, tapi kami memang memerlukan jasa Anda. Kalau Anda bisa melaksanakan tugas dengan baik, Anda tak akan menyesal nantinya; tapi kalau Anda coba-coba membuat ulah, awas!'

"Gaya bicaranya gugup dan tersendat-sendat, diiringi tawa cekikikan, tapi cukup membuat saya ketakutan.

"'Apa yang Anda inginkan dari saya?' saya bertanya.

"Hanya untuk mengajukan beberapa pertanyaan dan berusaha mendapatkan jawaban dari seorang Yunani. Tapi jangan sekali-kali mengatakan apa yang tidak diminta untuk dikatakan, atau'—dia cekikikan lagi—'Anda akan menyesal karena telah dilahirkan di dunia ini.'

"Sambil berkata demikian dia membuka pintu dan mengantar saya ke ruangan yang penuh perabot mewah—tapi di sini pun penerangannya sangat redup. Kamar itu jelas besar, dan kaki saya bisa merasakan tebalnya karpet di lantai. Sekilas tampak oleh saya kursi-kursi beludru, rak di atas perapian yang terbuat dari batu pualam berwarna putih, dan sepertinya ada setelan baju baja buatan Jepang tergantung di sana. Ada sebuah kursi di bawah lampu, dan orang tua itu menunjuk agar saya duduk di situ. Orang yang lebih muda tadi sudah meninggalkan ruangan, tapi tiba-tiba dia masuk lagi lewat pintu yang lain bersama seorang. Orang itu mengenakan kimono yang kedodoran dan berjalan ke arah kami dengan per-

lahan. Ketika dia sudah lebih dekat ke lampu sehingga saya bisa melihatnya dengan jelas, saya tersentak melihat penampilannya. Wajahnya sangat pucat dan kurus. Matanya berkobar-kobar dan menonjol ke luar yang menandakan bahwa semangatnya lebih besar daripada tenaganya. Tapi yang lebih mengejutkan saya di samping penampilan fisiknya yang lemah adalah wajahnya yang penuh tempelan plester bersilang-silang, termasuk mulutnya.

"'Mana papan tulisnya, Harold?' teriak orang tua itu, begitu orang yang aneh tadi menjatuhkan diri di sebuah kursi. 'Apakah tangannya sudah dilepas ikatannya? Kalau sudah, beri dia alat tulis. Anda akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, Mr. Melas, dan dia akan menuliskan jawabannya. Pertama, tanyakan apakah dia sudah siap untuk mendatangani surat-surat?'

"Mata orang yang wajahnya penuh plester itu melotot, menandakan kemarahan yang amat sangat.

"'Tak akan pernah kulakukan,' tulisnya di papan tulis dalam bahasa Yunani.

"'Tak ada syarat yang ingin dikemukakan?' tanya saya atas perintah orang tua yang kejam itu.

"'Hanya ada satu syarat, yaitu saya melihat dengan mata kepala sendiri gadis itu menikah di hadapan seorang pendeta Yunani yang saya kenal.'

Si tua terkekeh, kedengarannya mengerikan sekali.

"'Jadi, kau tahu apa yang akan terjadi pada dirimu?'

"'Aku tak peduli pada diriku sendiri.'

"Kira-kira begitulah tanya-jawab yang aneh itu terjadi. Berkali-kali saya diminta mengulang pertanyaan sehubungan dengan kesediaannya untuk menandatangani dokumen, kalau-kalau dia berubah pikiran. Tapi dia tetap bersikeras menolak. Tiba-tiba saya mendapat ide. Saya mulai menambah-nambahi pertanyaan yang harus saya terjemahkan dengan kalimat-kalimat pendek—mula-mula kalimat-kalimat sepele, untuk mengecek apakah yang lain mengerti artinya. Ketika saya yakin bahwa tak ada yang tahu, saya lalu mulai melakukan permainan yang lebih berbahaya. Tanya-jawabnya lalu berlangsung seperti ini:

"'Anda membahayakan diri sendiri kalau tetap keras kepala seperti ini. *Siapa Anda?*'

"'Peduli amat. *Saya orang asing di London ini.*'

"'Keputusan Anda menentukan nasib Anda. *Sudah berapa lama Anda berada di sini?*'

"'Biar saja. *Tiga minggu.*'

"'Kekayaan ini tak mungkin menjadi milik Anda. *Apa yang mengganggu Anda?*'

"'Tak akan saya serahkan ke tangan bandit. *Mereka membuat saya kelaparan.*'

"'Anda akan dilepaskan kalau mau menandatangani. *Rumah apa ini?*'

"'Saya tak akan pernah mau menandatangani. *Saya tidak tahu.*'

"'Anda tak ingin berbuat baik demi gadis itu?
Siapa nama Anda?'

"'Biarlah dia sendiri yang mengatakan itu pada saya. *Kratides*.'

"'Anda akan bertemu dengan dia kalau Anda mau menandatangani. *Anda berasal dari mana?*'

"'Biarlah saya tak akan pernah bertemu dengan dia lagi. *Athena*.'

"Kalau saja tanya-jawab itu dilanjutkan lima menit lagi, Mr. Holmes, tentunya saya akan berhasil mendapatkan kisahnya secara lengkap di depan hidung para bandit itu. Pertanyaan saya berikutnya mungkin akan menjelaskan segala-galanya, tapi pada saat itu pintu terbuka dan seorang gadis masuk ke ruangan itu. Yang nampak oleh saya hanyalah bahwa gadis itu jangkung dan anggun, rambutnya hitam, dan mengenakan gaun putih yang longgar.

"'Harold!' teriaknya dalam bahasa Inggris yang terputus-putus, 'Aku tak mau tinggal di atas sana lagi. Sepi sekali, hanya ada... oh, Tuhan, itu kan Paul!'

"Kata-katanya yang terakhir diucapkan dalam bahasa Yunani, dan pada saat yang bersamaan, dengan segenap kekuatannya, orang yang dipanggil Paul tadi merobek plester yang menutupi mulutnya dan berteriak, 'Sophy! Sophy!' dan berlari memeluk gadis itu. Tapi peristiwa ini tak berlangsung lama, karena bandit yang lebih muda segera menarik gadis itu ke luar ruangan, sementara si tua menyeret korbannya lewat pintu yang lain. Untuk

sejenak saya ditinggal sendirian di ruangan itu, dan saya segera berdiri agar bisa mendapatkan petunjuk rumah macam apa ini. Untung sekali saya tak melangkahkan kaki, karena bandit yang lebih tua ternyata sedang berdiri di pintu mengawasi saya.

"'Sudah cukup, Mr. Melas,' katanya. 'Anda tahu bahwa kami mempercayai Anda untuk urusan yang amat pribadi. Kami tak ingin menyusahkan Anda, kalau saja teman kami yang bisa berbahasa Yunani dan yang telah memulai perundingan ini tak terpaksa pulang ke Timur. Itulah sebabnya, kami mencari seseorang untuk menggantikannya, dan kami beruntung karena mendengar tentang Anda.'

"Saya membungkukkan badan.

"'Nih, lima keping emas,' katanya sambil berjalan mendekati saya, 'semoga cukup untuk membayar jasa Anda. Tapi ingat,' dia terkekeh sambil menepuk ringan dada saya, 'kalau Anda berani menceritakan ini pada orang lain—seorang saja, dengar—yah, mocha-moga Allah mengasihani nya-wa Anda!'

"Tak bisa saya lukiskan betapa benci dan takutnya saya pada orang tua yang jelek wajahnya ini. Saat itu saya bisa melihatnya dengan lebih jelas karena sinar lampu menyorot ke wajahnya. Wajahnya kurus sehingga tulang-tulangnya menonjol, dan kulitnya berwarna pucat. Janggut kecilnya mendongak seperti benang kusut dan tak terurus. Dicondongkannya wajahnya ke depan kalau dia

sedang berbicara, dan bibir dan kelopak matanya terus-menerus berkedut-kedut persis mimik orang yang sedang berdansa gila-gilaan. Saya pun lalu berpendapat bahwa cekikikannya yang aneh dan amat mengganggu pendengaran itu juga merupakan tanda penyakit saraf. Tapi yang paling mengejarkan adalah matanya. Mata itu berwarna abu-abu gelap dan menyorotkan pandangan yang dingin dan kejam sekali.

"Kami akan tahu kalau Anda bercerita mengenai pengalaman Anda ini pada orang lain," katanya. 'Kami punya sumber-sumber berita. Nah, sekarang kereta dan teman saya sudah siap untuk mengantar Anda pulang.'

"Saya segera diantar ke ruang depan, lalu masuk ke kereta, sekali lagi sempat sekilas memandang pepohonan dan taman. Mr. Latimer mengawal saya dengan ketat, lalu duduk di depan saya tanpa berkata sepatah pun. Selama perjalanan, kami cuma berdiam diri saja, dengan jendela-jendela yang ditutup. Akhirnya kereta berhenti setelah lewat tengah malam.

"Silakan Anda turun di sini, Mr. Melas," kata rekan seperjalanan saya. 'Maaf, karena masih jauh dari tempat tinggal Anda, tapi saya tak punya pilihan lain. Jangan coba-coba mengikuti kereta ini. Anda akan celaka.'

"Sambil berkata demikian dia membuka pintu kereta, dan begitu saya melompat keluar, kereta itu langsung berlari menjauh. Dengan terheran-heran saya menengok ke sekeliling saya. Saya berada di

lapangan terbuka yang dipenuhi semak belukar. Di kejauhan nampak sederetan rumah, beberapa di antaranya diterangi lampu pada jendela atasnya. Ketika saya menengok ke arah yang berlawanan saya melihat lampu petunjuk pintu kereta api.

"Kereta yang membawa saya tadi telah hilang dari pandangan mata. Saya tetap berdiri sambil terus menengok-nengok ke sekeliling dan bertanya-tanya dalam hati berada di mana saya ini. Lalu saya melihat seseorang berjalan mendekati saya dalam kegelapan. Ketika dia sudah dekat ternyata orang itu penjaga pintu kereta api.

"'Tolong tanya, apa nama tempat ini?' saya bertanya.

"'Wandsworth Common,' katanya.

"'Adakah kereta menuju kota yang bisa saya tumpangi?'

"'Silakan berjalan sejauh kira-kira satu setengah kilometer ke Persimpangan Clapham,' katanya, 'dan mungkin Anda akan masih keburu menumpang kereta api terakhir yang menuju Victoria.'

"Beginilah akhir petualangan saya, Mr. Holmes. Saya tidak tahu waktu itu saya diajak ke mana, atau dengan siapa saja saya sudah berbicara. Apa yang saya tahu sudah saya ceritakan semua kepada Anda. Tapi saya yakin di sana itu sedang terjadi suatu tindak kejahatan, dan kalau bisa saya ingin menolong lelaki yang diplester wajahnya itu. Kesokan paginya saya menceritakan pengalaman saya ini kepada Mr. Mycroft Holmes, lalu kepada polisi."

Kami semua terdiam selama beberapa saat setelah mendengar kisahnya yang luar biasa ini. Lalu Sherlock menoleh ke kakaknya.

"Adakah langkah-langkah yang telah diambil?" tanyanya.

Mycroft memungut koran *Daily News* yang tergeletak di meja.

"Kalau ada orang yang bisa memberi informasi ada di mana seorang pria Yunani bernama Paul Kratides yang berasal dari Athena dan tak bisa berbahasa Inggris, akan diberi hadiah. Hadiah juga akan diberikan kepada siapa saja yang bisa memberi informasi tentang seorang gadis Yunani yang nama depannya Sophy. X 2473. Iklan itu tercantum di semua koran, tapi sejauh ini belum ada yang menanggapi."

"Bagaimana dengan Kedutaan Yunani?"

"Saya sudah menanyakan ke sana. Mereka tak tahu-menahu."

"Bagaimana kalau menghubungi kepala kepolisian Yunani?"

"Di keluarga kami, Sherlock-lah yang mampu melakukan hal-hal seperti ini," kata Mycroft sambil menoleh padaku. "Nah, silakan ambil alih kasus ini. Kabari aku kalau ada kemajuan."

"Pasti," jawab temanku sambil bangun dari duduknya. "Aku akan mengabarmu dan juga Mr. Melas. Sementara itu, Mr. Melas, sebaiknya Anda berjaga-jaga karena melalui iklan-iklan ini, para bandit itu pasti jadi tahu bahwa Anda mengkhianati mereka."

Ketika kami berjalan pulang Holmes mampir di kantor telegraf untuk mengirim beberapa pesan.

"Kau tahu, Watson," komentarnya, "malam ini tidak kita lewatkan dengan sia-sia. Aku mendapatkan beberapa kasusku yang amat menarik melalui Mycroft dengan cara seperti ini. Masalah yang baru saja kita dengar, walaupun penjelasannya amat singkat, tapi mengandung beberapa segi yang istimewa."

"Kau memiliki harapan untuk menyelesaikannya?"

"Yah, dari apa yang sudah kita ketahui, aneh kalau kita tak bisa menemukan informasi berikutnya. Kau sendiri tentunya sudah punya teori untuk menjelaskan fakta-fakta yang kita dengar tadi."

"Samar-samar, ya."

"Bagaimana menurutmu?"

"Nampaknya cukup jelas bahwa gadis Yunani itu telah dilarikan oleh pria Inggris bernama Harold Latimer itu."

"Dilarikan dari mana?"

"Dari Athena, mungkin."

Sherlock Holmes menggeleng. "Pria muda ini tak bisa berbicara dalam bahasa Yunani sedikit pun, padahal gadis itu lumayan bahasa Inggris-nya. Kesimpulannya, gadis itu telah tinggal di Inggris selama beberapa saat, tapi pria itu belum pernah ke Yunani."

"Kalau begitu, kita anggap saja bahwa gadis itu datang ke Inggris, lalu si Harold ini berhasil membujuknya untuk melarikan diri bersamanya."

"Begini lebih mungkin."

"Lalu kakak laki-laki gadis itu—begitulah kurasia hubungan antara keduanya—datang dari Yunani untuk ikut campur. Secara tak sengaja dia terperangkap oleh kedua penjahat itu. Mereka menangkapnya dan memaksanya menandatangani beberapa surat untuk mengalihkan kekayaan gadis itu—yang mungkin diatasnamakan dirinya—kepada mereka. Dia menolak melakukan hal itu. Untuk dapat berunding dengannya, mereka membutuhkan penerjemah, dan mereka menculik Mr. Melas, setelah menggunakan jasa penerjemah lain sebelumnya. Gadis itu tak diberitahu tentang kedatangan kakaknya, dan secara tak sengaja menemukannya."

"Hebat, Watson," teriak Holmes. "Aku sungguh yakin bahwa pendapatmu tak jauh dari kebenaran. Kaulihat bahwa kita ada di pihak yang menguntungkan, dan kita hanya perlu waspada akan adanya tindak kekerasan dari pihak mereka. Kalau mereka memberi waktu pada kita, kita harus memanfaatkannya."

"Tapi bagaimana kita akan menemukan rumah itu?"

"Yah, kalau dugaan kita benar, dan nama gadis itu benar Sophy Kratides, takkan sulit untuk melusurinya. Itulah harapan kita yang terutama, karena kakaknya tentu saja tak dikenal sama sekali di sini. Jelas ada tenggang waktu yang cukup lama—mungkin beberapa minggu—antara perkenalan Harold dengan gadis itu dan kedatangan kakaknya ke Inggris. Kalau selama ini mereka

tinggal di rumah yang sama, mungkin kita akan mendapat tanggapan dari iklan yang dipasang oleh Mycroft."

Tak terasa sambil bercakap-cakap, kami tiba di kediaman kami di Baker Street. Holmes menaiki tangga duluan, dan ketika dia membuka pintu kamar kami, dia berteriak kaget. Aku melongok dari atas bahunya. Aku pun terkejut juga. Kakak temanku, Mycroft, sedang duduk di dalam kamar itu sambil merokok.

"Masuk saja, Sherlock! Masuk, sir," katanya dengan sopan. Dia tersenyum melihat kekagetan kami. "Kau tak menyangka aku akan kemari, kan, Sherlock? Tapi, kasus ini menarik perhatianku."

"Kau naik apa kemari?"

"Aku tadi menyusul naik kereta kuda."

"Sudah ada perkembangan?"

"Ada yang menanggapi iklanku."

"Ah!"

"Ya, kuterima beberapa menit setelah kau pergi."

"Apa artinya bagi kita?"

Mycroft Holmes mengeluarkan secarik kertas.

"Nih," katanya, "ditulis dengan pena model J di kertas surat berwarna krem yang mewah. Penulisnya seorang pria setengah baya yang bertubuh lemah. 'Sir,' katanya, 'menanggapi iklan Anda hari ini, saya mau memberi informasi bahwa saya kenal gadis itu dengan baik. Silakan datang ke rumah saya, dan saya akan menceritakan kisahnya yang menyedihkan. Dia sekarang tinggal di The

Myrtles, Beckenham.—Hormat saya, J. Davenport.'

"Dia menulis dari Lower Brixton," kata Mycroft Holmes. "Bagaimana kalau kita ke sana sekarang, Sherlock, dan mendengarkan penjelasannya?"

"Mycroft kakaku, nyawa kakaknya lebih berharga daripada kisah tentang gadis itu. Kurasa kita harus pergi ke Scotland Yard untuk menemui Inspektor Gregson, lalu langsung ke Beckenham. Kita tahu bahwa seseorang sedang menemui ajalnya, dan setiap detik mungkin bisa amat berarti."

"Sebaiknya kita jemput Mr. Melas juga," aku menyarankan, "kita mungkin perlu penerjemah."

"Bagus!" kata Sherlock Holmes. "Minta disiapkan kereta segera, dan kita akan langsung berangkat." Sambil berkata demikian dia membuka laci meja, dan kulihat dia menyelipkan pistol di sakunya. "Ya," katanya ketika dilihatnya aku memperhatikannya, "dari apa yang kita dengar, kita akan berurusan dengan komplotan penjahat yang cukup berbahaya."

Ketika kami tiba di pondokan Mr. Melas di Pall Mall, hari sudah hampir gelap. Seseorang baru saja berkunjung ke tempatnya dan dia lalu pergi.

"Ke mana perginya?" tanya Mycroft Holmes.

"Saya tidak tahu, sir," jawab wanita yang membukakan pintu. "Yang saya tahu hanyalah bahwa dia pergi naik kereta bersama tamunya itu."

"Kau tahu nama tamunya itu?"

"Tidak, sir."

"Apakah orangnya tinggi, tampan, dan berkulit gelap?"

"Oh, tidak, sir, orangnya kecil, pakai kacamata, wajahnya kurus, tapi sangat menyenangkan, karena dia tertawa sambil berbicara."

"Ayo!" teriak Sherlock Holmes tiba-tiba. "Kasus ini tambah genting!" jelasnya ketika kami menuju Scotland Yard. "Penjahat-penjahat itu telah menangkap Mr. Melas lagi. Tubuhnya tak begitu kuat dan mereka pasti tahu itu. Penjahat itu tentu menyerahnya begitu mereka bertemu. Memang mereka membutuhkan jasanya sebagai penerjemah, tapi sebelum itu mereka pasti ingin menghukumnya karena telah mengkhianati mereka."

Kami berharap bisa tiba di Beckenham lebih dulu dari kereta mereka. Itu sebabnya kami akan pergi dengan kereta api. Tapi ketika kami tiba di Scotland Yard, kami harus menunggu selama lebih dari satu jam sebelum berjumpa dengan Inspektur Gregson, untuk mendapatkan surat-surat resmi agar kami bisa masuk ke rumah yang akan kami tuju. Waktu menunjukkan jam sepuluh kurang seperempat ketika kami sampai di London Bridge, dan pada jam setengah sebelas barulah kami tiba di Stasiun Beckenham. Kami naik taksi ke The Myrtles—sebuah rumah yang besar, gelap, dan luas pekarangannya, berdiri agak jauh dari jalan raya. Di sini kami turun dari taksi, lalu mendekati rumah itu.

"Jendela-jendelanya gelap semua," komentar Pak

Inspektur, "Kelihatannya tak ada orang di dalamnya."

"Buruan kita telah tinggat dan rumahnya kosong," kata Holmes.

"Kok, Anda bisa berkata begitu?"

"Kereta yang sarat muatan telah lewat di sini kira-kira sejam yang lalu."

Pak Inspektur tertawa. "Saya memang melihat bekas roda kereta dekat penerangan pintu masuk tadi, tapi dari mana Anda tahu soal muatan itu?"

"Kalau Anda teliti lagi, maka ada bekas seperti itu yang menuju kemari. Tapi roda kereta yang menuju ke luar, membekas lebih dalam di tanah—amat dalam malah, sehingga kereta itu pasti memuat beban yang amat berat."

"Wah, Anda sedikit lebih unggul dariku dalam hal ini," kata Pak Inspektur sambil mengangkat bahu. "Pintunya susah dibuka dengan paksa, tapi mari kita mencoba mengetuk. Siapa tahu ada orang di dalam yang akan mendengar kita."

Dia mengetuk dengan keras, memencet bel, tapi tak ada jawaban. Holmes telah menyelinap pergi, dan beberapa menit kemudian dia kembali.

"Saya berhasil membuka jendela," katanya.

"Syukurlah Anda berdiri di pihak hukum dan bukan sebaliknya, Mr. Holmes," komentar Pak Inspektur ketika dia memperhatikan cara Holmes yang cerdik ketika mencantol kaitan jendela itu. "Saya kira kita boleh masuk ke dalam tanpa permissi."

Kami satu per satu masuk ke ruangan besar itu,

yang ternyata adalah kamar yang pernah dimasuki Mr. Melas. Pak Inspektur menyalakan senter yang dibawanya, sehingga kami bisa melihat kedua pintu ruangan itu, gorden, lampu, dan pakaian baja buatan Jepang seperti yang telah diutarakannya. Ada dua gelas, botol brendi yang sudah kosong, dan sisa makanan di meja.

"Apa itu?" tanya Holmes tiba-tiba.

Kami semua berdiri terpaku dan mendengarkan. Suara rintihan yang lemah terdengar dari sebelah atas ruangan itu. Holmes berlari ke pintu lalu ke ruangan depan. Suara itu berasal dari lantai atas. Dia lari ke atas. Aku dan Pak Inspektur mengikuti di belakangnya, sedangkan Mycroft juga berusaha berlari sekuat tenaganya.

Ada tiga pintu di lantai dua, dan suara rintihan yang timbul tenggelam itu berasal dari pintu yang di tengah. Pintu itu dikunci, tapi kuncinya tergantung di luar. Holmes segera membukanya dan berlari masuk, tapi langsung keluar lagi sambil memegangi tenggorokannya.

"Arang!" teriaknya. "Biarkan sebentar, nanti juga akan hilang."

Ketika kami mengintip ke dalam, kami melihat bahwa satu-satunya penerangan di situ berasal dari nyala api kecil berwarna biru, yang berkedip-kedip dari sebuah tempat api kecil dari kuningan berkaki tiga di tengah ruangan. Dari api itu mengepul asap yang melingkar-lingkar berwarna kelabu yang aneh ke arah lantai, sementara dalam bayang-bayang kami melihat samar-samar ada dua orang yang

meringkuk ke arah dinding. Dari pintu yang terbuka tadi berembuslah asap beracun yang berbau busuk, sehingga kami semua menjadi sesak napas dan terbatuk-batuk. Holmes berlari ke ujung tangga untuk menghirup udara segar, lalu dia berlari masuk ke kamar itu lagi untuk membuka jendela dan melemparkan tempat api itu ke taman.

"Kita bisa masuk sebentar lagi," katanya tersendat, ketika dia berada di luar kamar lagi. "Apakah ada lilin? Saya tak yakin kita bisa menyalakan korek api dalam udara semacam itu. Pegang senternya di pintu, Mycroft, dan kita akan menarik mereka ke luar. Sekarang juga!"

Dengan bergegas kami mendekati orang-orang yang keracunan itu dan menarik mereka ke luar. Bibir mereka berdua sudah membiru dan keduanya dalam keadaan pingsan. Muka mereka bengkak dan mata mereka melotot. Keadaan tubuh mereka benar-benar amat mengerikan, sehingga kami sulit mengenali mereka. Untung salah satunya berjanggut hitam dan bertubuh gemuk, sehingga dia pastilah si penerjemah bahasa Yunani yang telah pergi dari Diogenes Club mendahului kami beberapa jam sebelumnya. Tangan dan kakinya terikat erat dan pada salah satu matanya terdapat bekas pukulan yang hebat. Korban satunya lagi, yang juga diikat seperti itu, adalah seorang pria yang tinggi dan sangat kurus. Wajahnya penuh plester yang malang melintang. Rintihannya berhenti ketika kami membaringkannya di lantai, dan dalam sekejap kami menyadari bahwa pertolongan kami

terlambat baginya. Tapi Mr. Melas masih hidup. Tak sampai satu jam kemudian, setelah diberi brendi dan amoniak, dia membuka matanya. Tak terbayangkan betapa leganya hatiku, karena akulah yang telah menariknya dari kamar maut itu.

Dia lalu mengisahkan segalanya. Semuanya membenarkan dugaan-dugaan kami. Tamunya tadi langsung mengeluarkan senjata dari lengan baju-nya begitu memasuki tempat tinggalnya, dan mengancam akan membunuhnya, sehingga dia menurut saja ketika diculik untuk kedua kalinya. Bandit yang cekikikan itu betul-betul membuatnya sangat ketakutan, sehingga ahli bahasa yang malang ini gemetar tangannya dan pucat pasi pipinya setiap kali dia menyebut namanya. Dia langsung dibawa ke Beckenham, dan bertindak sebagai penerjemah dalam tanya-jawab yang lebih dramatis dari sebelumnya. Saat itu, kedua orang Inggris itu mengancam akan membunuh tawanannya kalau dia menolak menuruti kehendak mereka. Akhirnya, karena dia tak mempan diancam macam-macam, mereka mengembalikannya lagi ke tempat tahanannya, dan setelah memaki-maki Melas karena mengkhianati mereka, yang mereka baca di iklan-iklan surat kabar, mereka menghajarnya dengan tongkat, dan dia tak ingat apa-apa lagi sampai dia menemukan kami berjongkok di sisinya.

Demikianlah kasus penerjemah bahasa Yunani yang unik itu. Penjelasannya masih tetap mengan-dung suatu misteri. Setelah menghubungi orang yang menanggapi iklan itu, kami jadi tahu bahwa

gadis yang malang itu memang benar berasal dari keluarga Yunani yang kaya raya. Dia mengunjungi beberapa temannya di Inggris. Dia lalu bertemu dengan pemuda bernama Harold Latimer yang lalu mempengaruhinya dan membujuknya untuk me-larikan diri bersamanya. Teman-teman gadis itu tentu saja merasa terpukul dengan kejadian itu, sehingga mereka lalu mengirim kabar ke kakak gadis itu di Athena. Mereka lalu cuci tangan dari masalah ini. Begitu tiba di London, kakak gadis itu langsung dijemput oleh Latimer dan komplotannya yang ternyata bernama Wilson Kemp—pen-jahat turunan yang amat kejam. Kedua bandit ini lalu menjadikannya tawanan yang tak berdaya ka-rema dia tak bisa berbahasa Inggris sedikit pun. Dia diperlakukan dengan sangat kejam dan tak diberi makan agar dia mau menandatangani surat-surat yang menyatakan bahwa dia menyerahkan kekayaannya dan kekayaan adiknya kepada kedua bandit itu. Mereka menahannya di tempat itu tanpa sepengertuan adiknya, dan tempelan-tempelan plester itu dimaksudkan agar kalau sampai adiknya melihatnya, dia tak akan dikenali. Tapi naluri ke-wanitaan sang adik telah langsung mengenali wa-jah di balik plester itu begitu dia melihatnya, bersamaan dengan kehadiran si penerjemah itu. Gadis yang malang itu juga ternyata dijadikan tawanan, karena tak ada orang lain lagi di situ kecuali pria yang berperan sebagai kusir kereta itu, dan istrinya. Mereka berdua bersekongkol dengan kedua bandit itu. Ketika mereka tahu bahwa ra-

hasia mereka telah terbongkar dan bahwa tawanan-nya tak bisa dipaksa melakukan kehendak mereka, kedua bandit itu melarikan diri dengan membawa serta gadis itu, beberapa jam sebelum kami tiba di rumah mewah yang mereka sewa itu. Sebelum mereka kabur, mereka sempat membala dendam kepada kedua orang yang telah menentang dan mengkhianati mereka itu.

Beberapa bulan kemudian kami menerima sebuah guntingan surat kabar dari Budapest. Berita itu mengatakan bahwa dua orang Inggris yang bepergian dengan seorang wanita telah mengakhiri nasib mereka secara tragis. Nampaknya mereka telah ditikam berkali-kali dengan senjata tajam, dan menurut polisi Hungaria kejadian itu tentunya karena mereka telah saling bertengkar sehingga mengakibatkan kematian mereka sendiri. Tapi Holmes berpikir lain, dan sampai saat kisah ini ditulis dia tetap berpendapat bahwa kalau saja gadis Yunani itu bisa ditemukan, orang mungkin akan tahu bagaimana dia membala dendam pada kedua penjahat yang telah menghancurkan hidupnya dan hidup kakaknya itu.

Dokumen Angkatan Laut

BULAN Juli yang datang langsung sesudah pernikahanku tak mungkin kulupakan karena ada tiga kasus menarik yang melibatkan diriku dengan Sherlock Holmes dan gaya kerjanya. Aku menemukan catatan itu dengan judul-judul *Petualangan Noda Kedua*, *Petualangan Dokumen Angkatan Laut*, dan *Petualangan Kapten yang Sudah Lelah*. Kisah pertama berhubungan dengan hal-hal yang amat penting, dan menyangkut banyak keluarga kerajaan, sehingga tak mungkin mempublikasikannya saat ini. Tapi, tak ada kasus lain yang pernah ditangani Holmes, yang dengan jelas menggambarkan nilai metode-metodenya yang analitis atau yang telah begitu mengesankan orang-orang yang kenal dekat dengannya, kecuali kisah yang satu ini. Aku tetap menyimpan rapi laporan wawancara waktu temanku menjelaskan fakta-fakta kasus itu yang sebenarnya kepada Monsieur Dubuque dari Kepolisian Paris, dan kepada Fritz von Waldbaum, seorang spesialis kriminal terkenal dari Danzig. Kedua orang itu telah berusaha keras menangani

kasus tersebut, tapi ternyata hanya berhasil mendapatkan fakta-fakta yang kurang penting saja. Mungkin nanti pada abad berikutnya, barulah kisah itu boleh dipublikasikan tanpa membawa dampak-dampak yang tak diinginkan. Sementara ini, aku lalu mengamati kisah kedua di daftar catatanku yang juga mengandung kejadian-kejadian unik yang menyangkut kepentingan nasional.

Waktu masih sekolah dulu, aku kenal baik dengan seorang teman sebaya bernama Percy Phelps yang dua kelas di atasku. Anak ini cerdas sekali dan selalu mendapat hadiah yang disediakan oleh sekolah kami. Dia juga berhasil mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Universitas Cambridge yang terkenal itu. Seingatku, dia berasal dari keluarga terpandang. Lord Holdhurst, politikus terkenal dari Partai Konservatif, adalah saudara lelaki ibunya. Latar belakangnya yang hebat ini tak berarti apa-apa baginya di sekolah; malah sebaliknya, kami suka menggodanya kalau sedang bermain bersama-sama dan kami pernah memukul kakinya dengan tongkat. Tapi ketika dia dewasa dan tampil di percaturan dunia, semuanya jadi lain. Samar-samar aku mendengar bahwa kemampuan dan pengaruh keluarganya telah membawanya menduduki jabatan penting di Kementerian Luar Negeri. Aku tak banyak tahu lagi tentang dia, sampai aku menerima sepucuk surat darinya:

Watson yang terhormat,

Aku yakin kau ingat pada Phelps "si kodok kecil", yang waktu itu duduk di kelas lima, sedang kau di kelas tiga. Mungkin kau sudah mendengar juga bahwa atas pengaruh pamanku, aku mendapat jabatan penting di Kementerian Luar Negeri. Aku mendapat kehormatan dan kepercayaan. Tapi lalu tiba-tiba aku mengalami kemalangan yang menghancurkan karierku.

Aku tak perlu menjelaskan peristiwa malang itu secara rinci. Kalau kau bersedia memenuhi permintaanku, aku mungkin akan menceritakannya kepadamu. Aku baru saja sembuh dari sakit radang otak selama sembilan minggu, dan tubuhku masih amat lemah. Bisakah kau ajak temanmu Mr. Holmes kalau kau bersedia mengunjungiku? Aku mau minta pendapatnya tentang kasusku ini, walaupun yang berwajib mengatakan bahwa tak ada lagi yang bisa kulakukan. Tolong bawalah dia kemari secepatnya. Satu menit rasanya panjang sekali bagiku karena hidupku diliputi ketegangan. Katakan padanya bahwa baru sekarang aku bisa minta nasihatnya, bukan karena aku tidak menghargai kemampuannya, tetapi karena sejak peristiwa yang sangat memukulku itu, aku tak ingat apa-apa lagi. Sekarang aku sudah agak baikan, walaupun aku masih belum boleh berpikir terlalu berat karena bisa-bisa penyakitku kambuh kembali. Aku masih demikian lemahnya sampai untuk

menulis surat ini saja aku mendiktekan isinya untuk dituliskan oleh orang lain. Tolong usahakan agar dia bisa mengunjungiku bersamamu.

*Teman sekolahmu dulu,
Percy Phelps.*

Ada sesuatu yang mengharukan hatiku ketika membaca surat itu, yaitu permohonannya yang mendesak untuk membawa Holmes ke tempatnya. Aku begitu terharunya sampai-sampai seandainya sulit pun aku bertekad untuk mengupayakan agar Holmes bersedia memenuhi ajakanku. Tapi tentu saja Holmes tidak perlu dibujuk. Dia mencintai pekerjaannya dan dia pasti mau menolong kawanku. Istriku juga sepaham denganku bahwa aku harus menghubungi Holmes secepatnya. Begitulah, setelah makan pagi, aku bergegas pergi ke Baker Street.

Holmes sedang duduk dan asyik melakukan suatu percobaan kimia di meja samping. Dia mengenakan pakaian rumah. Sebuah tabung kimia yang melengkung sedang dipanaskan di atas kompor Bunsen yang nyala apinya kebiru-biruan, sedang tetesan-tesan air yang telah disuling dialirkan ke tabung berukuran dua liter. Dia tak menoleh ketika aku memasuki kamarnya. Tahuilah aku, bahwa dia benar-benar sedang melakukan sebuah percobaan yang penting. Aku lalu duduk di kursi yang berlengan dan menunggu. Dia mengisi botol-botol, mengambil beberapa tetes dari tiap

botol dengan pipet kaca, lalu akhirnya menaruh tabung percobaan berisi larutan di meja. Ada secerik kertas lakmus di tangan kanannya.

"Kau datang pada saat yang kritis, Watson," katanya. "Kalau kertas ini tetap berwarna biru, berarti beres. Tapi kalau warnanya berubah menjadi merah, besar artinya bagi nyawa seseorang." Dimasukkannya kertas itu ke dalam tabung percobaan, dan warnanya langsung berubah menjadi merah tua. "Hm! Sudah kuduga!" teriaknya. "Tunggu sebentar ya, Watson. Ada rokok di kotak Persia itu." Dia kembali ke mejanya dan menuliskan beberapa telegram yang lalu langsung diserahkan kepada pesuruh. Kemudian dia menjatuhkan dirinya ke kursi di depanku. Diangkatnya kedua kakinya sehingga lututnya menyentuh dagunya yang kurus dan panjang.

"Pembunuhan biasa," katanya. "Kurasa kau punya kasus yang lebih menarik. Bukankah kau penulis kisah kriminal yang mengagumkan, Watson? Nah, kasus apa kali ini?"

Kuserahkan surat itu kepadanya, dan dia membacanya dengan penuh perhatian.

"Kok, cuma begini, ya?" komentarnya sambil mengembalikan surat itu padaku.

"Memang."

"Tapi tulisannya menarik perhatian."

"Itu bukan tulisannya."

"Tepat. Itu tulisan seorang wanita."

"Tulisan seorang pria. Aku yakin itu!" teriakku.

"Bukan, itu tulisan seorang wanita; nyentrik

lagi. Coba lihat, sebagai awal penyelidikan, cukup menarik untuk diketahui bahwa klien kita ini berhubungan erat dengan seseorang yang nyentrik. Aku mulai tertarik pada kasus ini. Kalau kau sudah siap, kita akan segera berangkat ke Woking untuk menemui diplomat yang terjerat kasus berat ini dan wanita yang menuliskan suratnya."

Kami beruntung karena dapat mengejar kereta api pagi di Stasiun Waterloo. Tak sampai satu jam kami sudah sampai ke kota Woking yang rindang oleh pohon-pohon cemara dan tanaman-tanaman lain yang lebih pendek. Briarbrae ternyata rumah yang besar sekali dan letaknya agak terpencil dengan halaman yang amat luas. Dari stasiun kami berjalan beberapa menit untuk mencapai rumah itu. Setelah menunjukkan kartu nama, kami diperbolehkan masuk ke ruang tamu yang indah. Beberapa menit kemudian seorang pria yang cukup gagah menemui kami dengan sangat ramah. Usia-nya mungkin hampir empat puluh, tapi pipinya yang kemerah-merahan dan matanya yang menyo-rotkan kegembiraan memberi kesan bagaikan seorang anak kecil yang nakal dan menggemaskan.

"Saya senang sekali Anda berdua sudah datang," katanya sambil menyalami kami dengan sangat emosional. "Percy telah menunggu-nunggu Anda sepanjang pagi ini. Ah, kasihan, dia benar-benar putus asa. Orangtuanya meminta saya untuk menemui Anda, karena mereka tak tahan setiap kali mendengar kasus anaknya dikisahkan lagi."

"Kami belum mendengar rinciannya," kata

Holmes. "Anda bukan anggota keluarga di sini, kan?"

Orang yang baru kami kenal itu terkejut, namun setelah melihat ke bawah sejenak, dia tertawa.

"Oh, Anda pasti melihat singkatan J.H. di gantungan kalung saya ini," katanya. "Tadinya saya kira Anda bisa menebak dengan jitu. Nama saya Joseph Harrison, dan adik perempuan saya Annie adalah tunangan Percy. Jadi, kalau nanti mereka menikah, saya termasuk keluarganya juga, kan. Adik saya ada di kamarnya. Dia setia merawat Percy selama dua bulan ini. Mari, sebaiknya kita ke sana sekarang juga karena dia sudah tak sabar lagi untuk bertemu dengan Anda berdua."

Kamar itu terletak di lantai bawah. Di samping berfungsi sebagai kamar tidur, kamar itu dilengkapi pula dengan ruang duduk. Sudut-sudut ruangan itu dihiasi bunga-bunga yang indah. Seorang pria muda yang sangat lemas dan pucat terbaring di sofa dekat jendela yang terbuka. Dari situ tercium bau taman yang harum dan bau udara musim panas yang segar. Seorang wanita duduk di sebelahnya, dan dia bangkit berdiri ketika melihat kami masuk.

"Apakah sebaiknya aku pergi dulu, Percy?" tanyanya.

Percy menggenggam tangan wanita itu sebagai tanda agar dia tetap tinggal di situ. "Apa kabar, Watson?" tanyanya dengan hangat. "Wah, aku tak mengenalimu karena kumismu itu, dan kau pasti tak menyangka akan bertemu denganku. Yang ber-

samamu pastilah temanmu yang terkenal itu, Mr. Sherlock Holmes?"

Kuperkenalkan mereka dengan singkat, lalu kami berdua duduk. Orang yang gagah tadi sudah meninggalkan kami, tapi saudara wanitanya tetap tinggal di kamar itu, dengan tangannya tetap menggenggam tangan pria yang sakit itu. Wanita itu cantik rupawan walaupun tak begitu tinggi dan agak gemuk. Kulitnya halus berwarna terang, matanya bulat berwarna gelap yang merupakan ciri khas mata orang Italia, dan rambut hitamnya sangat lebat. Kontras sekali dengan wajah putih yang lesu dan cekung dari pria di sampingnya.

"Saya tak ingin membuang-buang waktu Anda," katanya sambil menegakkan duduknya di sofa. "Saya akan segera mengisahkan kasus saya tanpa basa-basi. Dulu, saya adalah orang yang bahagia dan sukses, Mr. Holmes, dan hampir menikah, ketika nasib malang tiba-tiba menghancurkan semua harapan hidup saya.

"Mungkin Watson sudah menceritakan pada Anda, bahwa saya bekerja di Kementerian Luar Negeri, dan atas pengaruh paman saya, Lord Holdhurst, karier saya maju dengan pesat dan saya berhasil memegang jabatan penting. Ketika paman saya menjadi menteri luar negeri, dia mempercayakan beberapa tugas penting kepada saya, dan karena saya selalu sukses menjalankannya, akhirnya dia mulai bergantung pada kemampuan dan kelihaian saya.

"Kira-kira sepuluh minggu yang lalu—tepatnya

pada tanggal 23 Mei—dia mengundang saya ke kamar pribadinya, dan setelah memuji keberhasilan tugas-tugas saya selama ini, dia memberitahu saya bahwa ada tugas penting lagi yang akan diperlukannya pada saya.

"'Ini,' katanya sambil mengambil sebuah gulungan kertas berwarna abu-abu dari lemari, 'adalah berkas asli berisikan perjanjian rahasia antara Inggris dan Italia. Sayangnya, desas-desus tentang hal ini sudah sampai ke tangan wartawan. Jadi untuk selanjutnya tak boleh sampai bocor. Ingat itu! Kedutaan Rusia atau Prancis akan bersedia membayar mahal untuk mendapatkan isi berkas ini. Sebetulnya berkas ini tak boleh keluar dari lemari saya, tapi sekarang saya amat membutuhkan salinannya. Ada meja tulis di kamarmu?'

"'Ada, sir.'

"'Nah, ambillah berkas ini dan simpan di tempat terkunci di kamarmu. Akan kuatur supaya kau tetap tinggal sementara pegawai-pegawai lain sudah pulang, supaya kau bisa menyalin berkas itu dengan aman, tanpa risiko dilihat seseorang. Kalau sudah selesai, baik berkas asli maupun salinannya harus kausimpan dengan baik pula di tempat terkunci, lalu serahkan padaku secara langsung besok pagi.'

"Saya terima berkas itu, dan..."

"Sebentar," kata Holmes, "apakah tak ada orang lain di kamar pamanmu ketika pembicaraan ini berlangsung?"

"Saya jamin tak ada."

"Besarkah kamar itu?"

"Tiap sisi panjangnya kira-kira sembilan meter."

"Anda berdua berada di tengah ruangan?"

"Ya, kira-kira begitulah."

"Dan bicaranya pelan-pelan?"

"Suara paman saya memang tak pernah keras.

Sedangkan saya tak banyak bicara."

"Terima kasih," kata Holmes sambil menutup matanya "silakan dilanjutkan."

"Saya melakukan apa yang dimintanya, dan menunggu sampai pegawai-pegawai lainnya meninggalkan kantor. Salah satu pegawai di ruangan saya yang saat itu tinggal adalah Charles Gorot, karena masih ada tugas yang harus diselesaikannya. Saya lalu meninggalkannya untuk pergi makan malam. Ketika saya kembali, dia sudah pulang. Saya bergegas mengerjakan tugas saya karena Joseph, pria yang menemui Anda berdua tadi, datang ke London, dan dia akan pergi ke Woking dengan kereta api jam sebelas malam, dan saya ingin sekali pulang bersamanya.

"Ketika saya memperhatikan berkas perjanjian itu, sadarlah saya bahwa berkas itu memang amat penting. Pantaslah paman saya sampai memperingatkan saya agar ekstra hati-hati. Secara garis besar, berkas itu menunjukkan posisi Inggris Raya dalam Aliansi Tiga Negara dan memberikan bayangan tentang kebijaksanaan negara ini dalam peristiwa perebutan jajahan Italia di Laut Tengah oleh armada Prancis. Pernyataan-pernyataan perjanjian itu hanya menyangkut angkatan laut, yang

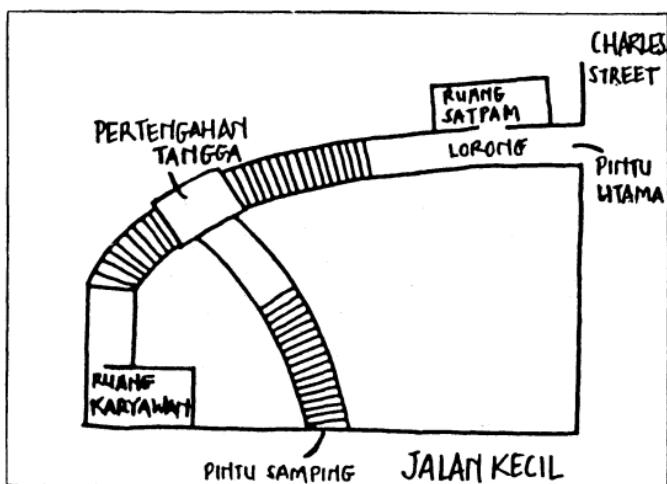
ditandatangani oleh pejabat-pejabat tinggi di akhir perjanjian itu. Setelah melihat berkas itu sekilas, saya lalu memutuskan untuk segera mulai membuat salinannya.

"Dokumen yang ditulis dalam bahasa Prancis itu cukup panjang, berisikan dua puluh enam artikel yang terpisah-pisah. Saya menyalin secepat mungkin, tapi ketika waktu menunjukkan jam sembilan malam saya baru selesai menyalin sembilan artikel. Berarti tak mungkin saya akan bisa pulang dengan kereta api seperti yang saya rencanakan sebelumnya. Saya merasa ngantuk dan bingung. Mungkin akibat makan malam dan tugas hari itu yang amat melelahkan. Saya membutuhkan secangkir kopi untuk menyegarkan pikiran saya. Seorang satpam tinggal di kantor itu sepanjang malam. Pos jaganya berupa sebuah ruangan kecil yang terletak di kaki tangga. Biasanya dia membuat kopi untuk pegawai-pegawai yang bekerja lembur. Saya lalu membunyikan bel untuk memanggilnya.

"Herannya, yang datang malah seorang wanita tua yang gemuk dan berwajah kasar yang mengenakan celemek. Dia memperkenalkan dirinya sebagai istri Satpam, dan dia siap melayani saya. Saya lalu memesan kopi.

"Saya melanjutkan menulis dua artikel lagi, tapi karena tak tahan rasa ngantuk yang amat sangat, saya berdiri dan berjalan sekeliling ruangan untuk melemaskan kaki. Kopi yang saya pesan tak kunjung tiba, dan saya ingin tahu apa sebabnya. Saya

membuka pintu dan mulai menyusuri lorong. Ada lorong lurus yang gelap di luar kamar saya dan itulah satu-satunya jalan keluar. Lorong itu berakhir di belokan menuju tangga, dan ruangan satpam ada tepat di bawah tangga itu. Tangga ini terdiri dari dua bagian. Di tengahnya ada jalan ke kanan yang dilanjutkan dengan tangga sempit menuju ke pintu samping yang dipakai oleh para pelayan dan pegawai yang ingin memotong jalan dari Charles Street. Ini denah tempat itu."



"Terima kasih. Saya bisa mengikuti kisah Anda," kata Sherlock Holmes.

"Ada hal sangat penting yang perlu Anda ketahui. Setelah saya menuruni tangga dan sampai di bawah, saya menemukan Satpam sedang tidur di kamarnya, sedangkan ceret airnya berbunyi nyaring sekali karena airnya sudah mendidih dan ber-

semburan ke lantai. Saya baru saja mau membangunkannya dari tidurnya yang amat nyenyak itu, ketika bel di atas kepalanya berbunyi dan dia terbangun karena kaget.

"'Mr. Phelps, sir!' teriaknya sambil memandang kepada saya dengan terkejut.

"'Saya kemari untuk menanyakan apakah kopi saya sudah siap.'

"'Saya tadi sedang mendidihkan air, dan saya lalu tertidur, sir.' Dia memandang saya dan bel yang bergetar itu secara bergantian dengan penuh keheranan.

"'Kalau Anda berada di sini, sir, lalu siapa yang memencet bel?' tanyanya.

"'Bel!' kataku. 'Bel dari kamar siapa itu?'

"'Dari kamar Anda.'

"Jantung saya terasa dijepit oleh sebuah tangan yang dingin. Jadi, seseorang berada di kamar kerja saya. Padahal berkas yang amat berharga itu juga tergeletak di meja kamar itu. Bagai dikejar setan saya segera berlari menaiki tangga. Tak ada seorang pun di koridor atas, Mr. Holmes. Dan tak ada seorang pun di kamar saya. Semuanya seperti tadi ketika saya tinggalkan, kecuali berkas yang dipercayakan pada saya. Seseorang telah mengambilnya dari meja saya. Salinannya masih ada. Yang diambil berkas aslinya."

Holmes menegakkan duduknya dan mengusap-usap kedua tangannya. Aku tahu bahwa masalah ini menarik hatinya.

"Lalu, apa yang Anda lakukan?" gumamnya.

"Saya langsung menyadari bahwa pencurinya pasti telah masuk dari pintu samping di lantai bawah itu. Karena kalau dia lewat pintu satunya, pasti berpapasan dengan saya."

"Menurut Anda, dia tak mungkin bersembunyi di kamar Anda atau di koridor yang gelap itu sebelumnya?"

"Hal itu tak mungkin. Tikus saja pasti akan kelihatan kalau bersembunyi di situ. Tak ada tempat untuk bersembunyi sama sekali."

"Terima kasih. Silakan dilanjutkan."

"Satpam, ketika menyadari dari wajah saya yang pucat bahwa ada sesuatu yang saya takutkan, langsung mengikuti saya ke atas. Kami berdua berlarian sepanjang koridor lalu menuruni tangga sempit yang menuju ke Charles Street. Pintu di lantai bawah itu tertutup tapi tak dikunci. Kami menerobos pintu itu dan berlari ke luar. Samarsamar saya ingat bahwa saat itu lonceng gereja di dekat situ berdentang tiga kali yang menunjukkan jam sepuluh kurang seperempat."

"Fakta itu penting sekali," kata Holmes sambil mencatatnya di manset lengannya.

"Malam itu gelap sekali dan sedang hujan rin-tik-rinrik. Tak terlihat ada orang di Charles Street, tapi lalu lintasnya sibuk sekali seperti biasanya di daerah Whitehall. Kami berlari di trotoar, kehujanan, sampai kami menjumpai seorang polisi yang sedang berdiri di sudut jalan."

"'Ada perampokan,' kata saya tersengal-sengal. 'Sebuah dokumen yang amat penting telah dicuri

dari kantor Kementerian Luar Negeri. Apakah Anda melihat ada orang lewat di sini?’

”Saya sudah berdiri di sini selama seperempat jam, sir,’ katanya, ’yang lewat hanya seorang wanita tua tinggi yang memakai syal dari bahan wol.’

”Ah, itu kan istri saya,’ teriak Satpam. ’Ada orang lain yang lewat?’

”Tak ada.’

”Kalau begitu pencurinya pasti lewat arah satunya,’ teriaknya sambil menggigit lengan saya.

”Tapi saya menjadi ragu, dan upayanya untuk mengajak saya mengejar ke arah lain malah menambah kecurigaan saya.

”Menuju ke mana wanita tadi?’ tanya saya sambil berteriak.

”Saya tak tahu, sir. Saya hanya melihat dia lewat, tapi saya tak memperhatikannya. Tampaknya dia tergesa-gesa tadi.’

”Sudah berapa lamakah sejak Anda lihat dia?’

”Oh, baru beberapa menit yang lalu.’

”Lima menit?’

”Yah, tak lebih dari lima menit yang lalu.’

”Anda hanya buang-buang waktu, sir, sedangkan tiap menit bisa sangat berarti,’ teriak Satpam. ’Percayalah, istri saya tak ada hubungannya dengan pencurian ini, dan mari kita coba mengejar ke arah lain. Yah, kalau Anda keberatan, saya akan lakukan sendiri saja.’ Sambil berkata demikian, dia berlari ke arah yang lain.

”Saya segera menyusulnya dan menangkap lengan bajunya.

"Di mana rumahmu?" tanya saya.

"Di Jalan Ivy Lane Nomor 16, Brixton," jawabnya, "tapi jangan salah sangka, Mr. Phelps. Mari ke ujung jalan ini dulu, siapa tahu kita bisa mendapatkan sesuatu."

"Ya, tak ada ruginya mengikuti sarannya. Bersama dengan polisi tadi kami berlari sampai ke ujung jalan, tapi kami tak menemukan apa-apa kecuali lalu lintas yang sibuk di malam yang basah itu. Tak ada orang yang dapat memberitahu kami tentang siapa yang terlihat lewat di situ."

"Kami lalu kembali ke gedung Kementerian, serta memeriksa tangga dan koridor tanpa hasil apa-apa. Lantai koridor yang menuju kamar kerja saya terbuat dari linoleum yang mudah sekali menunjukkan jejak. Kami mengamatinya dengan sak-sak, tapi kami tak menemukan jejak kaki."

"Apakah hujan turun sepanjang malam itu?"

"Kira-kira mulai jam tujuh."

"Lalu, bagaimana mungkin wanita yang masuk ke kamar Anda kira-kira jam sembilan itu tak meninggalkan bekas lumpur dari sepatunya?"

"Senang sekali Anda menanyakan hal itu. Saya juga berpikir demikian waktu itu. Tapi ternyata wanita-wanita pelayan itu biasa menyimpan sepatu mereka di kamar satpam, lalu mereka ganti memakai sandal."

"Oh, begitu. Jadi tak ditemukan jejak kaki, padahal malam itu hujan? Rangkaian kejadiannya cukup unik. Apa yang Anda lakukan kemudian?"

"Kami juga mengamati kamar kerja saya. Tak

ditemukan kemungkinan adanya pintu rahasia, dan jendelanya amat tinggi. Keduanya terkunci dari dalam. Karpetnya juga tak menyembunyikan pintu jebakan, dan atapnya berwarna putih seperti kebanyakan. Saya benar-benar yakin bahwa siapa pun pencurinya pasti lewat pintu satu-satunya itu."

"Bagaimana dengan perapian?"

"Kami tak pernah pakai perapian. Kami pakai kompor pemanas. Tali bel tergantung di sebelah kanan meja saya. Orang yang membunyikan bel tadi pasti sengaja menghampiri meja saya. Tapi untuk apa dia membunyikan bel? Benar-benar misteri yang tak terpecahkan."

"Ya, itu memang aneh. Apa yang Anda lakukan kemudian? Anda mengamati kamar kerja Anda untuk menemukan jejak, kan? Apakah Anda menemukan puntung rokok, sarung tangan, jepit rambut, atau barang-barang kecil lainnya?"

"Saya tak menemukan barang-barang seperti itu."

"Anda mencium bau tertentu?"

"Ya, kami tak berpikir sampai ke situ."

"Ah, bau rokok bisa sangat berarti dalam penyelidikan semacam ini."

"Saya sendiri tak merokok, jadi saya rasa saya akan mencium bau rokok kalau memang ada. Nampaknya memang tak ada. Satu-satunya fakta yang jelas ialah bahwa istri Satpam—Mrs. Tangey namanya—waktu itu meninggalkan gedung itu dengan tergesa-gesa. Suaminya tak bisa memberi alasan mengapa istrinya berbuat demikian, kecuali

bahwa saat itu memang sudah waktunya bagi istri-nya untuk pulang. Saya dan polisi memutuskan sebaiknya segera menangkap wanita itu sebelum dia menyerahkan berkas itu kepada orang lain, kalau berkas itu memang ada padanya.

"Berita kehilangan ini langsung terdengar oleh Scotland Yard, dan Mr. Forbes, detektif itu, langsung datang begitu mendengar berita itu dan berjanji akan menangani kasus ini dengan sungguh-sungguh. Kami menyewa kereta, dan setengah jam kemudian kami tiba di rumah Satpam. Seorang wanita muda, yang ternyata adalah putri Mrs. Tangye yang paling tua, membukakan pintu. Dia mengatakan bahwa ibunya belum pulang, dan kami dipersilakan menunggu.

"Kira-kira sepuluh menit kemudian terdengar pintu diketuk orang, dan waktu itu kami membuat kesalahan yang serius. Saya tak henti-hentinya menyalahkan diri saya sendiri untuk kesalahan ini, yaitu karena bukan kami yang membukakan pintu, tapi gadis itulah yang melakukannya. Kami mendengar dia berkata, 'Ibu, ada dua orang tamu ingin bertemu denganmu,' dan tiba-tiba kami mendengar ada orang berlari di gang di samping rumah itu. Forbes menerobos keluar dari pintu itu, dan kami berdua pun lalu berlari mengejar menuju ruangan di belakang atau dapur, tapi wanita itu telah mendahului kami sampai di situ. Dia memandang kami dengan mata menantang, dan ketika dia mengenali saya, wajahnya pun berubah menjadi terheran-heran.

"'Oh, Mr. Phelps yang di kantor tadi, kan?' teriaknya.

"'Ayolah, ayolah, kaukira kami ini siapa sehingga kau melarikan diri seperti itu?' tanya teman saya.

"'Saya kira Anda berdua makelar,' katanya. 'Kami sedang ribut dengan seorang pedagang.'

"'Jangan pura-pura begitu,' jawab Forbes. 'Kami punya alasan untuk menuduh bahwa kau telah mengambil berkas penting dari kantor Kementerian, dan kau lalu lari pulang untuk menyembunyikannya. Kau harus ikut kami ke Scotland Yard untuk digeledah.'

"Dia menolak dan menyangkal dengan amat seengit, tapi tak berkutik. Kami bertiga lalu meninggalkan rumah itu setelah mengamati dapurnya, terutama perapiannya, untuk mengecek kalau-kalau dia telah membuang berkas itu di situ sebelum kami tiba. Tapi tak ada bekas-bekas yang mendukung hal itu. Ketika kami sampai di Scotland Yard, seorang polisi wanita segera diminta untuk menggeledahnya. Kami menunggu dengan rasa tak sabar sampai polisi wanita itu melaporkan hasilnya. Berkas itu tak ditemukan di tubuh wanita itu.

"Untuk pertama kalinya saya menyadari situasi yang sedang saya hadapi. Sampai saat itu saya sibuk beraksi, sehingga tak sempat berpikir. Saya begitu yakinknya bahwa berkas itu akan segera saya temukan, sehingga saya tak sempat memikirkan bagaimana kalau ternyata gagal. Tapi sekarang tak ada lagi yang bisa dilakukan, dan saya menyadari

keadaan saya. Mengerikan sekali! Watson tahu bagaimana sensitif dan penggugupnya saya sejak masih sekolah. Memang begitulah sifat saya. Saya memikirkan paman saya dan teman-temannya di Kabinet, betapa saya telah memalukannya, betapa saya telah memalukan diri saya sendiri, dan betapa saya telah memalukan semua orang yang berkaitan dengan diri saya. Mengapa malapetaka ini menimpa saya? Tak ada maaf bagi kesalahan yang membahayakan kepentingan diplomatik. Saya benar-benar hancur secara amat memalukan dan tak ada harapan lagi. Saya tak tahu apa yang saya lakukan setelah itu. Mungkin saya telah membuat geger. Saya hanya ingat bahwa beberapa polisi menge-rumuni saya dan berusaha menenangkan saya. Salah satu dari mereka lalu menemani saya ke Stasiun Waterloo dan mengantar sampai saya berada di dalam kereta api yang menuju Woking. Sebenarnya dia mau terus menemani saya sepanjang perjalanan, tapi di kereta itu kami bertemu dengan Dr. Ferrier, yang tinggal dekat rumah saya. Dokter itu lalu bersedia menemani saya, dan sungguh beruntung saya bersamanya waktu itu, karena di stasiun berikutnya saya mulai meronta-ronta lagi, dan saya diantar ke rumah dalam keadaan meng-amuk seperti orang gila.

"Bayangkan betapa kagetnya seluruh isi rumah ketika mereka terbangun dari tidur karena bunyi bel pintu, dan mendapatkan saya dalam keadaan demikian. Kasihan Annie dan ibu saya. Mereka benar-benar terpukul. Dr. Ferrier yang tadi sempat

diberitahu oleh Pak Detektif tentang peristiwa ini, lalu berusaha menjelaskannya pada keluarga saya, tapi itu pun tak banyak menolong keadaan. Yang mereka tahu hanyalah bahwa saya dibawa pulang karena saya menderita sakit yang berat. Maka Joseph lalu disuruh pindah dari kamar yang indah ini, dan jadilah kamar perawatan saya di sini. Saya sudah berbaring di sini selama sembilan minggu, Mr. Holmes, lebih sering dalam keadaan tak sadar, karena radang otak yang berat. Untung ada Miss Harrison di samping saya dan dokter yang merawat saya. Kalau tidak, mungkin saya sudah tak bisa berbicara kepada Anda saat ini. Dialah yang merawat saya sepanjang hari, sedang kalau malam ada suster yang menggantikannya menunggu saya, karena kalau saya sedang kumat saya mampu melakukan hal-hal yang berbahaya. Lambat laun pikiran saya menjadi agak jernih, tapi baru tiga hari terakhir inilah ingatan saya kembali normal. Kadang-kadang saya berpikir sebaiknya saya tak ingat apa-apa lagi saja untuk selamanya. Begitu ingatan saya kembali normal, saya langsung mengirim telegram kepada Mr. Forbes, karena dialah yang menangani kasus saya. Dia lalu datang ke mari dan menjelaskan bahwa walaupun dia sudah berusaha semaksimal mungkin, dia tak menghasilkan apa-apa. Satpam dan istrinya telah diperiksa dengan saksama, tapi tak ada titik terang. Kemudian kecurigaan polisi beralih ke Gorot yang masih muda itu, karena dia bekerja lembur malam itu dan namanya nama Prancis. Tapi saya sebetulnya

baru mulai bekerja setelah dia pulang, dan meskipun dia masih keturunan kaum Huguenot, perlaku dan kesetiaannya sudah seperti orang Inggris, seperti halnya Anda dan saya. Tak ada bukti-bukti yang menjurus kepada keterlibatannya. Maka macetlah kasus itu sampai di situ. Saya lalu teringat Anda, Mr. Holmes, sebagai harapan terakhir saya. Kalau Anda menolak, maka kehormatan dan jabatan saya akan hilang untuk selamanya."

Orang yang sakit itu lalu kembali berbaring di bantalnya karena kelelahan setelah mengisahkan semuanya ini. Tunangannya—yang juga merangkap sebagai perawatnya—menuangkan segelas obat untuk menguatkannya. Holmes duduk diam dengan kepala tengadah dan mata tertutup. Orang yang tak tahu pasti akan merasa heran akan tingkahnya itu. Tapi aku tahu benar, beginilah sikapnya kalau dia sedang menyerap fakta sambil memikirkan kesimpulan-kesimpulan yang bisa diambilnya.

"Uraian Anda jelas sekali," katanya pada akhirnya, "sehingga saya tak perlu banyak bertanya lagi. Hanya ada satu pertanyaan yang sangat penting. Apakah sebelum ini Anda pernah mengatakan pada orang lain bahwa Anda dipercayai untuk melakukan tugas khusus itu?"

"Tidak."

"Juga tidak kepada Miss Harrison ini, misalnya?"

"Tidak. Saya belum kembali ke Woking setelah mendapat tugas itu dan mulai mengerjakannya."

"Dan tak ada satu anggota keluarga pun yang kebetulan menemui Anda di kantor waktu itu?"

"Tidak ada."

"Apakah mereka tahu kantor Anda?"

"Oh, ya, saya pernah menunjukkannya pada mereka semua."

"Dan, tentu saja, kalau Anda memang tak mengatakan tentang berkas ini kepada siapa pun, pertanyaan-pertanyaan saya ini tak ada maknanya."

"Saya tak mengatakan apa-apa kepada siapa pun."

"Anda kenal baik dengan Satpam?"

"Tidak, yang saya tahu hanyalah bahwa dia bekas tentara."

"Dari resimen apa?"

"Oh, Coldstream Guards, kalau tak salah."

"Terima kasih. Saya yakin saya akan bisa mendapatkan rincian kasus ini dari Forbes. Pihak berwajib sangat sempurna kalau mengumpulkan fakta, walaupun fakta itu kadang-kadang tak dimanfaatkan mereka dengan baik. Betapa indahnya bunga mawar itu!"

Dia berjalan melewati sofa menuju ke jendela yang terbuka, dan memetik setangkai mawar lumut yang telah layu sambil mengamat-amatinya. Tingkah lakunya itu membuatku terkejut, karena belum pernah dia menunjukkan perhatiannya pada benda-benda alam sebelum ini.

"Dalam agama, penting sekali bagi seseorang untuk mengambil kesimpulan," katanya sambil me-nempelkan punggungnya di pinggiran jendela.

"Mengambil kesimpulannya bisa secara ilmiah. Menurut saya, kebaikan Sang Pencipta bisa kita lihat dari bunga-bunga. Hal-hal lainnya seperti kekuatan, keinginan, dan makanan kita, adalah kebutuhan utama kita. Tapi bunga mawar ini diberikan secara ekstra kepada kita. Bau dan warnanya menghiasi hidup kita. Maksudnya, tidak merupakan keharusan bagi kita untuk memilikinya. Karena kebaikan hati-Nya-lah maka kita bisa menikmati hal-hal yang ekstra. Itulah sebabnya, kita juga senantiasa memiliki harapan bagaikan bunga-bunga yang bermekaran di taman."

Percy Phelps dan perawatnya memandang Holmes dengan penuh keheranan sementara dia mendemonstrasikan filsafatnya itu, dan mereka tampaknya kecewa atas tanggapannya yang seperti itu. Dia sedang melamun dengan bunga mawar lumut di genggamannya. Kami berdiam diri selama beberapa menit, lalu gadis itu mengungkapkan pikirannya.

"Mampukah Anda memecahkan misteri ini, Mr. Holmes?" tanyanya dengan ketus.

"Oh, misteri itu!" jawabnya seakan telah kembali dari lamunannya yang melayang tinggi entah ke mana. "Yah, saya mengakui bahwa kasus ini sangat sulit dan rumit, tapi saya berjanji akan menanganinya dan akan segera memberi kabar kalau ada kemajuan."

"Sudahkah Anda mendapatkan petunjuk?"

"Dari Anda saya mendapat tujuh macam petunjuk, tapi tentu saja saya harus mengujinya satu per

satu sebelum saya mengemukakan kepentingannya."

"Adakah seseorang yang Anda curigai?"

"Saya curiga jangan-jangan saya..."

"Apa?"

"Terlalu cepat mengambil kesimpulan."

"Kalau begitu, sebaiknya Anda pulang dulu ke London untuk menguji kesimpulan-kesimpulan Anda."

"Saran Anda bagus sekali, Miss Harrison," kata Holmes sambil berdiri. "Kurasa, Watson, sebaiknya demikian. Jangan menuruti kata hati terhadap harapan-harapan yang kosong belaka, Mr. Phelps. Kasus ini benar-benar rumit."

"Saya akan sangat penasaran untuk dapat bertemu dengan Anda lagi," teriak sang diplomat.

"Nah, besok saya akan kembali dengan kereta api pagi seperti tadi, walaupun laporan saya mungkin tak akan menyenangkan hati Anda."

"Tuhan memberkati Anda untuk janji Anda mau datang kemari besok," teriak klien kami. "Saya merasa agak segar karena ada orang yang bersedia mengerjakan sesuatu untuk masalah saya ini. Omong-omong, saya tadi menerima surat dari Lord Holdhurst."

"Ha! Apa katanya?"

"Dia kecewa, tapi dia tak sampai mengumpat-umpat diri saya. Pasti karena dia mempertimbangkan keadaan saya yang sedang sakit berat ini. Dia mengulangi betapa gawatnya masalah saya ini, dan menambahkan bahwa dia tak akan mengambil

langkah apa-apa sehubungan dengan masa depan saya—yang tentu maksudnya ialah pemecatan saya—sampai kesehatan saya pulih dan bisa memperbaiki nasib saya yang malang ini."

"Yah, bagaimanapun itu cukup beralasan dan bijaksana," kata Holmes. "Yuk, Watson, ada tugas yang harus kita kerjakan di kota."

Mr. Joseph Harrison mengantar kami sampai ke stasiun kereta api, dan tak lama kemudian kami sudah berada dalam kereta api yang menuju Portsmouth. Holmes tenggelam dalam pemikiran yang dalam, dan hampir-hampir tak mengucapkan se-patah kata pun sampai kami melewati Persimpangan Clapham.

"Menyenangkan juga naik kereta api cepat seperti ini menuju London. Dari ketinggian sini kita bisa melihat rumah-rumah di bawah sana."

Kupikir dia bergurau, karena pemandangannya sebenarnya cukup kotor, tapi dia lalu menjelaskan maksudnya.

"Coba lihat deretan bangunan besar di atas atap sana itu, seperti pulau-pulau di tengah laut yang berwarna timah."

"Gedung-gedung sekolah itu?"

"Mercu-mercu suar, temanku! Cahaya masa depan! Pesawat-pesawat yang semakin lama semakin canggih itu, akan membuat Inggris menjadi negara yang lebih baik dan lebih bijaksana. Kurasa si Phelps itu tak suka minum-minum, ya?"

"Menurutku demikian."

"Aku juga. Tapi kita harus mempertimbangkan

setiap kemungkinan. Pria yang malang itu sedang tenggelam di laut yang amat dalam. Akan mam-pukah kita menariknya ke pantai? Bagaimana pen-dapatmu tentang Miss Harrison?"

"Wataknya keras."

"Ya, tapi dia sebenarnya gadis yang baik, atau aku salah menilainya. Dia dan saudara laki-lakinya itu adalah anak seorang pandai besi di daerah Northumberland. Phelps bertunangan dengannya ketika berkunjung ke sana musim dingin yang lalu, dan gadis itu lalu dibawanya pulang untuk di-perkenalkan kepada keluarganya. Gadis itu diizinkan pergi dengan ditemani oleh kakak laki-lakinya itu. Lalu terjadilah musibah itu, sehingga dia memutuskan untuk tinggal dan merawat kekasih-nya itu. Sedangkan Joseph sang kakak pun tak keberatan untuk tetap tinggal di situ. Aku sudah melakukan beberapa penyelidikan. Tapi seharian ini kita akan melanjutkannya."

"Praktekku..."

Baru saja aku mulai berbicara, Holmes memotong dengan sengit, "Oh, kalau praktekmu memang lebih menarik dari kasus ini..."

"Aku baru mau bilang bahwa tak ada masalah dengan praktekku selama satu-dua hari ini, karena memang lagi sepi."

"Bagus," katanya, kembali ke nada bicaranya yang penuh humor. "Kalau begitu, kita akan me-nangani masalah ini bersama. Kurasa kita sebaiknya mulai dengan menemui Forbes. Dia mungkin bisa menceritakan rincian-rincian yang kita butuh-

kan, sehingga kita bisa memutuskan dari mana kita akan menangani kasus ini."

"Tadi kau bilang sudah punya petunjuk."

"Yah, memang ada beberapa, tapi kita perlu menguji semuanya dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin informasi. Kejahatan yang paling sulit untuk dilacak ialah kejahatan yang tak ada maksudnya. Nah, kasus ini tidak demikian. Siapa yang bisa mendapat keuntungan dari musibah ini? Mungkin Duta Besar Prancis atau orang-orang Rusia. Bisa juga orang yang menjual berkas itu kepada salah satunya, atau Lord Holdhurst."

"Lord Holdhurst!"

"Yah, bisa saja seorang negarawan merasa perlu untuk memusnahkan berkas semacam itu."

"Tidak mungkin seorang negarawan yang terhormat seperti Lord Holdhurst."

"Aku kan bilang hanya salah satu kemungkinan saja yang tidak boleh diremehkan. Kita akan menemuinya hari ini, dan nanti kita lihat apakah dia bisa menunjukkan sesuatu yang berharga bagi kita. Sementara itu, aku sudah melakukan sebuah penyelidikan baru."

"Sudah?"

"Ya, aku mengirim telegram dari Stasiun Woking ke semua koran sore di London. Iklan ini akan muncul nanti sore."

Dia menyerahkan secarik kertas yang dirobeknya dari buku notes. Kata-kata ini tertulis dengan pensil di kertas itu:

Hadiah sebesar 10 pound bagi siapa saja yang

bisa menyebutkan nomor taksi yang berhenti dekat atau di depan pintu kantor Kementerian Luar Negeri di Charles Street, pada sekitar jam sepuluh kurang seperempat malam, tanggal 23 Mei. Kirim ke Baker Street 221B.

"Apakah kau yakin pencurinya datang naik taksi?"

"Kalaupun tidak, ya tak apa-apa. Toh tak ada yang dirugikan. Tapi kalau Mr. Phelps berkata benar tentang tidak adanya tempat persembunyian baik di kamar kerjanya maupun di koridor, maka pencuri itu pasti masuk dari luar. Kalau dia masuk dari luar dalam cuaca hujan begitu tanpa meninggalkan bekas di lantai sebagaimana telah diamati beberapa menit kemudian, maka kemungkinannya ialah bahwa dia datang naik taksi. Ya, kurasa kesimpulannya di sini adalah bahwa dia datang naik taksi."

"Masuk akal juga."

"Itulah salah satu petunjuk yang tadi kusebutkan, yang bisa membawa sesuatu yang berarti bagi kita. Lalu, tentang bel itu—yang rasanya agak aneh. Untuk apa bel itu dibunyikan? Apakah pencurinya begitu nekatnya sampai berbuat begitu? Ataukah ada orang lain di situ yang membunyikan bel untuk mencegah terjadinya pencurian itu? Atau mungkinkah bel itu dibunyikan secara kebetulan saja? Ataukah...?" Dia kembali tepekur dalam pemikiran yang dalam. Menurut pendapatku, yang sudah mengenal betul kebiasaan-kebiasaannya, dia

sepertinya tiba-tiba menemukan sebuah kemungkinan baru.

Kami tiba di London jam tiga lewat dua puluh menit. Sesudah makan siang yang tergesa-gesa di kantin stasiun, kami lalu menuju ke Scotland Yard. Holmes telah mengirim telegram kepada Forbes, dan ketika kami sampai di sana dia sudah menunggu kami. Forbes tubuhnya kecil, tapi orangnya lihai. Wajahnya kurang tamah dan sikapnya agak kaku terhadap kami, terutama ketika dia tahu untuk apa kami menemuinya.

"Saya sudah banyak mendengar tentang metode-metode Anda sebelumnya, Mr. Holmes," katanya mengejek. "Anda sekarang mau mendapatkan semua informasi yang dimiliki polisi, padahal Anda akan berusaha menyelesaikan kasus ini dengan cara Anda sendiri. Maka kalau nanti Anda berhasil, Anda lalu akan melecehkan upaya polisi selama ini, begitukah?"

"Sebaliknya," kata Holmes, dari lima puluh tiga kasus yang berhasil saya selesaikan, nama saya hanya muncul empat kali. Sedangkan polisi mendapat penghargaan sebanyak empat puluh sembilan kali. Saya tak menyalahkan Anda kalau tak tahu hal ini, karena Anda masih muda dan belum berpengalaman, tapi kalau Anda ingin karier Anda maju, Anda pasti akan bersedia bekerja sama dengan saya, bukannya malah memusuhi saya."

"Saya akan senang sekali bila Anda bersedia memberikan beberapa saran," kata detektif itu. Si-

kapnya langsung berubah. "Sejauh ini saya belum menemukan titik terang dari kasus ini."

"Apa saja yang telah Anda lakukan?"

"Mengawasi Tangey, si satpam itu. Tapi ternyata dia berhenti dari ketentaraan dengan baik-baik, dan kami tak menemukan hal-hal yang mencurigakan darinya. Istrinya memang bukan orang baik-baik. Saya rasa dia tahu lebih banyak dari apa yang telah diakuinya pada kami."

"Apakah istrinya kauawasi juga?"

"Kami menugaskan seorang polisi wanita untuk mengawasi dia. Mrs. Tangey suka minum-minum, dan dua kali polisi wanita itu sempat menanyainya waktu dia dalam keadaan sadar, tapi tak menghasilkan apa-apa."

"Saya dengar mereka ada utang kepada beberapa makelar di rumah mereka?"

"Ya, tapi sekarang sudah dilunasi."

"Dari mana mereka mendapatkan uang?"

"Sudah dilacak, kok. Ternyata uang pensiun Pak Satpam tepat keluar. Tidak ada tanda-tanda bahwa mereka mendapat uang dengan mendadak."

"Mengapa dia yang datang waktu Mr. Phelps membunyikan bel untuk minta kopi?"

"Menurutnya, saat itu suaminya lelah sekali dan dia ingin membantunya."

"Yah, tentunya itu cocok dengan kenyataan di temukannya Pak Satpam sedang tertidur di kursinya beberapa saat kemudian. Kalau begitu mungkin bukan mereka pelakunya, kebetulan saja tingkah laku wanita itu yang membuat kita curiga."

Apakah Anda menanyakan mengapa dia meninggalkan gedung itu dengan tergesa-gesa malam itu sehingga menarik perhatian polisi jaga?"

"Katanya dia pulang terlambat dari biasanya dan ingin cepat sampai ke rumah."

"Apakah Anda katakan padanya bahwa Anda dan Mr. Phelps yang berangkat dua puluh menit kemudian, kok, bisa tiba di rumahnya lebih dulu?"

"Menurut dia, dia kan naik bus, sementara kami naik taksi."

"Lalu apakah dia menjelaskan mengapa dia langsung lari ke dapur ketika dia sampai ke rumahnya?"

"Karena uang yang akan dipakai untuk membayar makelar-makelar itu disimpan di situ."

"Berarti dia punya alasan untuk semua tingkahnya yang kita curigai. Apakah Anda menanyakan kalau-kalau dia bertemu dengan seseorang yang berkeliaran di sekitar Charles Street?"

"Dia tak melihat siapa pun kecuali polisi jaga itu."

"Wah, nampaknya Anda sudah memeriksanya dengan cermat. Apa lagi yang telah Anda lakukan?"

"Pegawai yang bernama Gorot itu juga diawasi selama sembilan minggu ini, tapi tanpa hasil. Tak ada tanda-tanda yang mencurigakan."

"Ada lagi lainnya?"

"Yah, cuma itu... habis, tak ada bukti-bukti yang mendukung."

"Apa pendapat Anda tentang bel yang dibunyikan itu?"

"Yah, saya akui itu pun memusingkan saya. Bodoh sekali, siapa pun pencurinya, kalau memang dia yang membunyikan bel itu."

"Ya, aneh sekali. Terima kasih banyak atas kesediaan Anda mengatakan semua ini. Kalau saya berhasil menyimpulkan siapa pencurinya, saya akan memberitahu Anda. Mari, Watson!"

"Mau ke mana kita sekarang?" tanyaku setelah meninggalkan kantor detektif itu.

"Sekarang kita akan mewawancaraai Lord Holdhurst, menteri luar negeri yang mungkin kelak akan menjadi perdana menteri Inggris."

Kami beruntung karena Lord Holdhurst masih berada di kantornya di Downing Street. Setelah Holmes menunjukkan kartu pengenalnya, kami langsung diantar ke kamar kerjanya di lantai atas. Negarawan itu menerima kami dengan keramahannya yang khas yang telah terkenal di mana-mana itu. Kami berdua dipersilakannya duduk di kursi empuk yang mewah di samping perapian. Dia sendiri berdiri di antara kami. Dengan tubuh yang ramping dan tinggi, wajah yang lonjong dan serius, serta rambut ikal yang sebagian pinggirnya berwarna abu-abu, dia benar-benar tampil sebagai seorang bangsawan sejati.

"Saya mengenal nama Anda, Mr. Holmes," katanya sambil tersenyum. "Dan tentu saja saya tak perlu berpura-pura tak tahu maksud kedatangan Anda. Hanya ada satu peristiwa di kantor ini

yang sampai menarik perhatian Anda. Bolehkah saya tahu, atas nama siapa Anda melakukan semua ini?"

"Atas nama Mr. Percy Phelps," jawab Holmes.

"Ah, keponakan saya yang malang itu! Anda tentu mengerti bahwa hubungan kekeluargaan kami tidak memungkinkan saya untuk melindunginya dengan cara apa pun. Saya khawatir peristiwa itu akan sangat merugikan kariernya."

"Tapi, bagaimana kalau dokumen itu bisa ditemukan?"

"Ah, kalau begitu pasti akan lain jadinya."

"Saya mohon Anda tak keberatan untuk menjawab satu-dua pertanyaan saya, Lord Holdhurst?"

"Dengan senang hati saya akan memberikan informasi yang saya ketahui."

"Di ruangan inikah Anda memberitahukan tentang tugas menyalin dokumen itu?"

"Benar."

"Jadi tak mungkin ada orang lain yang secara tak sengaja bisa ikut mendengar pembicaraan itu?"

"Tak mungkin."

"Apakah Anda pernah mengatakan pada orang lain bahwa Anda hendak menyuruh seseorang untuk menyalin surat perjanjian itu?"

"Tak pernah."

"Anda yakin?"

"Yakin sekali."

"Nah, karena Anda tak pernah mengatakannya pada orang lain, begitu juga Mr. Phelps, dan tak ada orang lain yang tahu tentang hal itu, maka

kehadiran si pencuri di kamar kerja Mr. Phelps pastilah secara kebetulan. Lalu dia melihat ada kesempatan, dan dia pun lalu mengambil berkas itu."

Negarawan itu tersenyum. "Nampaknya saya tak punya wewenang untuk mengatakan demikian," katanya.

Holmes menimbang-nimbang sejenak. "Ada satu hal penting lagi yang ingin saya bicarakan dengan Anda," katanya. "Saya dengar Anda mengkhawatirkan kemungkinan terjadinya efek-efek yang gawat kalau perjanjian itu sampai diketahui oleh beberapa pihak, betulkah?"

Wajah negarawan itu menjadi mendung. "Betul sekali."

"Apakah sudah terjadi seperti yang Anda khawatirkan?"

"Belum."

"Kalau misalkan saja perjanjian itu sudah sampai ke Kementerian Luar Negeri, Prancis atau Rusia, Anda pasti akan tahu, bukan?"

"Seharusnya demikian," kata Lord Holdhurst dengan wajah masam.

"Karena sudah berlalu hampir selama sepuluh minggu, dan tak terlihat gejala-gejala berkenaan dengan itu, maka bisakah kita menyimpulkan bahwa berkas itu belum sampai ke tangan mereka?"

Lord Holdhurst mengangkat bahunya.

"Kita kan tak mungkin membayangkan, Mr. Holmes, bahwa pencurinya mengambil berkas itu

hanya untuk dijadikan hiasan dinding di rumahnya?"

"Mungkin dia sedang minta bayaran yang lebih tinggi."

"Kalau dia terus menunggu, bahkan sebentar lagi saja, dia malah tak akan mendapat apa-apa. Perjanjian itu tak akan menjadi rahasia lagi dalam beberapa bulan berikutnya ini."

"Itu penting sekali," kata Holmes. "Tentu saja ada kemungkinan bahwa pencurinya tiba-tiba sakit keras...."

"Kena radang otak, misalnya?" tanya bangsawan itu sambil melotot.

"Saya tak mengatakan demikian," kata Holmes dengan kalem. "Nah, Lord Holdhurst, kami sudah mengganggu waktu Anda yang sangat berharga, selamat siang."

"Semoga penyelidikan Anda sukses dan Anda berhasil menemukan pencuri itu," jawab negarawan itu sambil membungkukkan badan ketika mengantar kami sampai ke pintu.

"Dia orang baik," kata Holmes ketika kami sudah berada di luar, di Jalan Whitehall. "Tapi dia harus bersusah payah mempertahankan kedudukannya. Dia tak terlalu kaya, dan banyak rekening yang harus dibayarnya. Apakah kauperhatikan bahwa sol sepatunya baru saja ditambal? Nah, Watson, aku tak akan mengganggu pekerjaan resmimu lagi. Tak ada yang perlu kulakukan lagi hari ini, kecuali kalau ada yang membalaik iklan tentang taksi yang kupasang itu. Tapi kuharap kau bisa

menemaniku pergi ke Woking besok, dengan kereta api yang sama seperti yang kita naiki hari ini."

Keesokan harinya aku menemuinya seperti yang direncanakannya, dan kami lalu berangkat ke Woking bersama-sama. Dia mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang membalaikannya, dan belum terlihat titik terang bagi kasus ini. Temanku ini benar-benar memiliki ketegaran wajah seorang Indian. Aku tak bisa membaca dari air mukanya apakah dia merasa puas atau tidak dengan keadaan kasus yang sedang ditanganinya ini. Aku masih ingat, sepanjang perjalanan dia malah berbicara tentang sistem pengukuran Bertillon sambil mengemukakan keagumannya yang amat sangat pada sarjana Prancis yang menemukan sistem itu.

Kami menemukan klien kami masih dalam perawatan tunangannya yang setia, tapi sekarang keadaannya sudah lumayan. Dia bangun dari sofa tanpa kesulitan dan menyambut kami ketika kami masuk ke kamarnya.

"Ada berita apa?" tanyanya bersemangat.

"Seperti saya sudah duga kemarin, laporan saya tak menggembirakan," kata Holmes. "Saya sudah menemui Forbes, juga paman Anda, serta melakukan beberapa penyelidikan lainnya yang mungkin bisa membawa titik terang."

"Tapi Anda belum menyerah, kan?"

"Tak akan."

"Syukurlah kalau begitu!" teriak Miss Harrison.

"Kalau kita tetap bertahan dan bersabar, kebenaran pasti akan dinyatakan bagi kita."

"Kami punya lebih banyak berita untuk kami laporan pada Anda," kata Phelps sambil kembali duduk.

"Saya harap Anda mendapatkan sesuatu yang tak kami dapatkan."

"Ya, kami mengalami sesuatu tadi malam yang pasti besar artinya." Wajahnya menjadi serius ketika dia mengatakan hal itu, dan pandangannya dipenuhi rasa takut. "Tahukah Anda," katanya, "bahwa saya baru menyadari kalau saya ini sedang diincar oleh sebuah komplotan yang tidak hanya menginginkan kehancuran karier saya, tapi juga nyawa saya?"

"Ah!" seru Holmes.

"Aneh, bukan? Sebab saya tak merasa punya seorang musuh pun di dunia ini. Tapi kejadian semalam membuat saya menyimpulkan demikian."

"Wah, saya ingin segera mendengar apa yang terjadi pada Anda semalam."

"Anda perlu tahu bahwa tadi malam untuk pertama kalinya sejak saya sakit, saya tidur tanpa ditunggu oleh perawat. Keadaan saya sudah banyak kemajuan sehingga saya pikir saya tak memerlukannya lagi. Tapi saya menyalakan lampu kecil. Nah, kira-kira jam dua fajar ketika saya sedang tidur-tidur ayam, tiba-tiba saya terbangun oleh suara samar-samar seperti suara tikus yang sedang menggerogoti sebilah papan. Saya tetap berbaring sambil mendengarkan selama beberapa

saat sambil membayangkan bahwa suara itu memang suara tikus. Tapi kemudian suara itu menjadi semakin keras, dan tiba-tiba ada suara semacam logam yang beradu di jendela. Saya terduduk karena keheranan. Saya kini menjadi yakin suara apa itu. Suara sebelumnya pastilah berasal dari seseorang yang sedang berusaha membuka palang jendela melalui celah yang ada, lalu suara berikutnya berasal dari kaitan jendela yang ditekan oleh seseorang.

"Lalu tak terdengar apa-apa selama kira-kira sepuluh menit, seolah-olah orang yang mau masuk itu ingin memastikan dulu kalau-kalau suaranya ketika membuka jendela itu membangunkan saya. Lalu saya mendengar jendela itu dibuka secara perlahan-lahan. Saya tak tahan lagi, karena saraf saya tak sebaik dulu. Saya melompat dari tempat tidur, dan membuka daun jendela dengan keras. Di balik jendela itu ada seseorang yang sedang membungkuk-bungkuk. Saya tak sempat melihat wajahnya karena dalam sekejap dia langsung berlari menghilang dalam kegelapan. Dia memakai semacam jubah yang menutupi tubuhnya mulai dari bagian bawah wajahnya. Tapi saya yakin dia membawa semacam pisau yang panjang di tangannya. Saya melihat kilat senjata itu ketika dia membalikkan badan dan berlari menghilang."

"Menarik sekali," kata Holmes. "Lalu, apa yang Anda lakukan?"

"Kalau saja badan saya kuat, saya pasti akan mengejarnya. Saya lalu membunyikan bel untuk

membangunkan semua penghuni rumah. Tapi nam-paknya tak ada yang mendengar bel itu karena letaknya ada di dapur, sedangkan para pelayan tidur di lantai atas. Saya lalu berteriak-teriak sehingga Joseph lari mendatangi saya dari kamarnya di lantai atas. Dia lalu membangunkan penghuni rumah lainnya. Joseph dan tukang kuda menemukan bekas-bekas kaki di taman bunga tepat di bawah jendela kamar saya, tapi karena musim kering, mereka tak berhasil menemukan jejak orang itu di rerumputan. Namun di pagar kayu yang membelok ke jalan ditemukan tanda-tanda, sepertinya seseorang telah mematahkan sebagian pagar itu ketika tadi melolpatinya. Saya belum melaporkan hal ini kepada polisi setempat, karena saya pikir sebaiknya saya minta pendapat Anda terlebih dahulu."

Kisah klien kami itu nampaknya sangat mempengaruhi Sherlock Holmes. Dia bangkit dari duduknya dan mondor-mandir di kamar itu dengan penuh semangat.

"Kemalangan kok datangnya beruntun, ya," kata Phelps sambil tersenyum, walaupun kelihatan sekali bahwa petualangannya itu cukup mengungcangkan hatinya.

"Yang sudah berlalu sudahlah," kata Holmes. "Apakah Anda bersedia berjalan mengitari rumah bersama saya?"

"Oh, ya. Saya pun ingin sekali menikmati sinar matahari pagi. Sebaiknya Joseph juga ikut."

"Saya juga mau ikut," kata Miss Harrison.

"Maaf, tak usahlah," kata Holmes sambil menggelengkan kepala. "Saya pikir sebaiknya Anda tetap tinggal duduk saja di tempat Anda sekarang."

Wanita muda itu kembali ke kursinya dengan perasaan agak tersinggung. Tapi kakak laki-lakinya tetap mengikuti kami, sehingga kami berempat lalu meninggalkan kamar itu. Kami memutar melewati halaman rumput menuju jendela kamar diplomat itu dari arah luar. Seperti yang tadi dikatakannya, di situ kami melihat jejak-jejak di taman bunga. Sayangnya, jejak-jejak itu sangat kabur dan tak jelas. Holmes membungkuk untuk mengamati sejenak, dan ketika dia berdiri kembali, dia lalu mengangkat bahunya.

"Wah, jejak ini tak menunjukkan apa-apa," katanya. "Mari kita mengitari rumah ini untuk melihat kenapa kamar itu yang dipilih oleh orang yang mau masuk semalam. Bukankah ruang keluarga dan ruang makan itu lebih mudah dimasukinya karena jendelanya lebih besar-besar?"

"Tapi lebih mudah terlihat dari jalanan," saran Mr. Joseph Harrison.

"Ah, ya, tentu saja. Ada pintu di sini yang mungkin bisa dicobanya juga. Untuk apa pintu ini?"

"Ini pintu masuk dari samping, khusus untuk para pedagang yang datang kemari. Tentu saja, pintu itu dikunci kalau malam hari."

"Pernahkah terjadi seperti yang Anda alami tadi malam sebelumnya?"

"Tidak pernah," jawab klien kami.

"Apakah ada banyak barang berharga atau barang-barang yang menarik perhatian pencuri di dalam rumah?"

"Tak ada barang berharga di dalam sana."

Holmes berjalan mengelilingi rumah. Kedua tangannya terselip di kedua saku celananya. Nampaknya sikapnya santai saja ketika melakukan tugas penyelidikannya ini. Dan tidak biasanya dia bertingkah laku demikian.

"Omong-omong," katanya kepada Joseph Harrison, "Anda mengatakan bahwa pencuri itu telah mematahkan sebagian pagar kayu. Mari kita lihat."

Pria muda itu mengantar kami ke tempat yang dimaksud. Salah satu ujung pagar kayu memang terlihat patah dan patahannya masih menggantung di situ. Holmes mengangkat patahan kayu itu dan mengamatinya dengan teliti.

"Menurut Anda, apakah memang baru tadi malam pagar ini patah? Nampaknya patahnya sudah lama, bukan?"

"Yah, mungkin saja."

"Tak ada jejak orang telah melompat ke sebelah luar. Ya, tak ada. Kita tak mendapatkan apa-apa di sini. Mari kita kembali ke kamar saja untuk membicarakan hal ini lebih lanjut."

Percy Phelps berjalan amat perlahan sambil menopangkan lengannya pada calon iparnya. Holmes berjalan dengan cepat melewati rerumputan sehingga kami tiba di jendela kamar klien kami lebih cepat dari yang lain.

"Miss Harrison," kata Holmes dengan suara

yang bersungguh-sungguh, "Anda harus tetap di situ sepanjang hari. Jangan ke mana-mana. Ini penting sekali."

"Baiklah, kalau begitu kemauan Anda, Mr. Holmes," kata gadis itu dengan heran.

"Nanti malam, kalau sudah waktunya bagi Anda untuk pergi tidur, kuncilah pintu kamar ini dari luar dan simpan kuncinya baik-baik. Berjanjilah, Anda akan melakukan hal ini."

"Tapi bagaimana dengan Percy?"

"Dia akan pergi ke London bersama kami."

"Tanpa saya?"

"Ini demi keselamatan jiwanya. Anda pasti mau menolongnya, kan? Cepat! Berjanjilah!"

Dia mengangguk tanda bersedia tepat pada saat Percy dan Joseph tiba di situ.

"Untuk apa kau duduk termangu-mangu di situ, Annie?" teriak saudara laki-lakinya. "Keluarlah untuk menikmati sinar matahari!"

"Tidak, terima kasih, Joseph. Kepalaku agak pusing. Di dalam sini sejuk dan tenang."

"Apa yang harus kami lakukan sekarang, Mr. Holmes?" tanya klien kami.

"Yah, penyelidikan terhadap kejadian semalam harus dikaitkan dengan kasus Anda secara keseluruhan. Sebaiknya Anda pergi ke London bersama kami."

"Sekarang juga?"

"Yah, secepatnya. Bagaimana kalau satu jam lagi?"

"Kalau memang diperlukan, baiklah. Saya merasa badan saya sudah cukup kuat untuk itu."

"Memang perlu sekali."

"Maksudmu, mungkin saya harus bermalam di sana?"

"Saya baru saja mau mengatakannya."

"Maksudmu, kalau nanti malam pencuri itu datang lagi, dia takkan menemukan saya, begitu, kan? Kami percayakan diri kami kepada Anda, Mr. Holmes, dan kami akan turuti apa kemauan Anda. Apakah Joseph perlu diajak agar dia bisa menjaga saya?"

"Oh, tak usah; Anda tahu bahwa teman saya Watson adalah seorang dokter, dan dia pasti bersedia merawat Anda. Kami akan makan siang di sini, kalau Anda tak keberatan, lalu kita bertiga akan berangkat ke kota bersama."

Begitulah, semua terjadi sebagaimana diatur olehnya. Miss Harrison tetap berada di kamar tunangannya sesuai dengan permintaan Holmes. Aku sendiri tak tahu apa maksud Holmes dengan semua rencananya ini. Aku hanya bisa menduga bahwa dia sedang berusaha menjauahkan gadis ini dari Phelps. Phelps sendiri telah merasa cukup sehat dan bersemangat untuk melakukan rencana Holmes, sehingga dia pun makan siang bersama kami di ruang makan. Ternyata Holmes masih punya kejutan lain lagi. Ketika kami sudah sampai di stasiun, dengan tenang dia mengatakan bahwa dia akan tetap tinggal di Woking.

"Masih ada satu-dua hal yang ingin saya selidiki

sebelum saya kembali ke London," katanya. "Dengan kepergian Anda, Mr. Phelps, akan lebih mudah bagi saya untuk melakukannya. Watson, kalau nanti sampai di London, tolong langsung antarkan tamu kita ini ke Baker Street, dan temanilah dia di sana sampai aku kembali. Untunglah kalian berdua bekas teman sekolah, sehingga kalian bisa banyak ngobrol. Biarlah Mr. Phelps tidur di kamar tamu, dan aku akan kembali besok supaya bisa makan pagi bersama kalian. Pukul delapan aku pasti sudah tiba di Waterloo."

"Lalu bagaimana dengan rencana penyelidikan kita di London?" tanya Phelps dengan kesal.

"Akan kita lakukan besok. Saya rasa saat ini saya lebih diperlukan di sini."

"Tolong katakan pada keluarga saya di Briarbrae bahwa saya mungkin akan kembali besok malam," teriak Phelps ketika kami mulai menaiki kereta.

"Saya mungkin tak akan kembali ke Briarbrae," jawab Holmes sambil melambaikan tangannya dengan gembira begitu kereta kami meninggalkan stasiun.

Kami membicarakan tingkah Holmes selama perjalanan kami itu, tapi kami tak berhasil mendapatkan alasan yang memuaskan atas perubahan rencananya yang tiba-tiba itu.

"Mungkin dia ingin menyelidiki tentang pencurian semalam, kalau betul itu pencurian. Menurutku, apa yang terjadi semalam bukan pencurian biasa."

"Lalu, menurutmu apakah itu?"

"Aku yakin aku sedang diincar oleh suatu komplotan berlatar belakang politis. Dan sejauh pengetahuanku, nyawakulah yang mereka inginkan. Rasanya terlalu mengada-ada, ya! Tapi coba pertimbangkan kejadian semalam itu! Untuk apa seorang pencuri mendobrak jendela kamar tidur yang tak mungkin berisi barang-barang berharga? Dan untuk apa dia membawa pisau panjang itu?"

"Kau yakin yang dibawanya itu bukan hanya linggis kecil seperti yang biasanya dibawa oleh pencuri untuk mendongkel jendela atau pintu?"

"Jelas bukan. Yang dibawanya itu pedang. Aku melihat sekejap kilatan pisaunya yang tajam."

"Lalu untuk apa gerangan dia ingin membunuhmu dengan cara sekejam itu?"

"Ah! Itulah soalnya."

"Yah, kalau Holmes berpendapat sama, dia pasti akan berbuat sesuatu untuk itu, bukankah demikian? Misalkan saja pendapatmu benar adanya, dan dia berhasil menemukan orang yang telah mengancam nyawamu tadi malam, pasti dia pun akan mencium siapa pencuri berkas perjanjian itu. Rasanya orang yang mencuri dokumen itu pasti ada hubungannya dengan orang yang mengancam jiwamu semalam."

"Tapi Mr. Holmes tadi bilang bahwa dia tak ada rencana untuk pergi ke Briarbrae."

"Aku cukup mengenal dia," kataku, "dan apa pun yang diputuskan untuk dilakukannya selalu

kuat alasannya," dengan kata-kataku ini percakapan kami lalu beralih ke topik-topik lain.

Namun percakapan kami sungguh menjengkelkanku. Phelps belum pulih benar dari sakitnya, dan kemalangan yang telah menimpanya membuatnya gampang bersungut-sungut dan gelisah. Usahaku untuk menarik perhatiannya dengan membicarakan tentang Afganistan, India, dan masalah-masalah sosial lainnya, sia-sia belaka. Dia tak bisa melupakan barang sekejap pun nasib malang yang sedang menimpanya. Dia akan selalu kembali mempermasalahkan surat perjanjian yang hilang itu sambil bertanya-tanya, menduga-duga, dan ber-spekulasi tentang apa yang sedang dilakukan Holmes, langkah-langkah apa yang akan diambil oleh Lord Holdhurst, dan berita apa yang akan dibawa Holmes besok pagi. Semakin malam semakin menjadi-jadi kegelisahannya.

"Apakah kau yakin Holmes mampu menyelesaikan kasusku ini?" tanyanya.

"Dia sudah sering dipercaya untuk menangani kasus, dan berhasil dengan gemilang."

"Tapi sebelum ini, kasus-kasus yang ditangani-nya tak ada yang seberat kasusku, kan?"

"Siapa bilang? Aku tahu dia juga telah berkali-kali berhasil menyelesaikan masalah-masalah yang lebih rumit dari masalahmu."

"Tapi tak menyangkut kepentingan seseorang yang sedemikian gawat, kan?"

"Wah, kalau itu aku tak tahu. Yang kutahu ialah

bahwa dia pun pernah menangani kasus-kasus yang sangat gawat dari tiga kerajaan di Eropa."

"Tapi kau sendiri tahu, Watson, bahwa dia itu orang yang sangat tak terduga. Aku tak mengerti apa maunya. Menurutmu, apakah dia optimis akan berhasil menyelesaikan masalahku?"

"Dia belum mengatakan apa-apa padaku."

"Bukankah itu pertanda buruk?"

"Justru sebaliknya. Dia biasanya akan mengatakannya padaku kalau dia kehilangan jejak. Tapi dia akan tutup mulut kalau dia mencium suatu jejak tapi belum yakin apakah jejak itu benar. Nah, sobat, tak ada gunanya kita merasa gelisah seperti ini. Bagaimana kalau kau tidur saja sekarang supaya tubuhmu menjadi segar kembali besok untuk menghadapi apa pun yang harus kauhadapi."

Akhirnya aku berhasil membujuknya untuk menuruti saranku, walaupun aku tahu bahwa dia pasti tak akan bisa tidur nyenyak karena pikirannya yang selalu penasaran begitu. Sialnya, keadaannya itu menular juga padaku, karena aku pun jadi tak bisa memejamkan mata sampai tengah malam karena memikirkan kasusnya yang unik ini sambil mencoba-coba ratusan teori yang masing-masing lebih konyol dari yang sebelumnya. Untuk apa Holmes tinggal di Woking? Untuk apa dia minta Miss Harrison tinggal di kamar klien kami itu sepanjang hari? Mengapa dia mengatur sedemikian rupa sehingga penghuni Briarbrae tak menyangka bahwa dia sebenarnya tak kembali ke London saat

itu? Kuputar otakku dalam upaya untuk mendapatkan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan itu, sampai akhirnya aku jatuh tertidur dengan sendirinya.

Aku terbangun pada jam tujuh pagi, dan langsung menengok ke kamar Phelps. Dia dalam keadaan kusut masai. Pasti tak bisa tidur semalam-an. Pertanyaan yang pertama-tama diajukannya ialah apakah Holmes sudah kembali.

"Dia akan tiba seperti yang dijanjikannya," kataku, "tak lebih tak kurang sedetik pun."

Dan benarlah apa yang kukatakan. Beberapa saat setelah jam delapan, sebuah kereta berhenti di depan dan teman kami melompat turun. Sambil memandangnya dari jendela, kami melihat bahwa tangan kirinya dibalut serta wajahnya cemberut dan pucat. Dia memasuki rumah, tapi tak langsung naik ke atas.

"Dia sepertinya gagal," teriak Phelps.

Aku pun merasa demikian. "Mungkin saja," kataku. "Petunjuk kasus ini sebenarnya ada di kota ini, kan?"

Phelps menggeram.

"Aku tak tahu apa yang terjadi," katanya, "tapi sebetulnya aku benar-benar mengharap bahwa kedatangannya akan membawa sedikit angin segar. Kemarin tangannya tak dibalut begitu. Apa yang terjadi dengannya?"

"Kau tak terluka, kan, Holmes?" tanyaku ketika dia memasuki kamar kami.

"Oh, hanya tergores sedikit saja, kok, karena

aku kurang sigap sedikit," jawabnya sambil menganggukkan kepala sebagai salam selamat pagi kepada kami. "Kasus Anda ini, Mr. Phelps, benar-benar yang paling berat dari semua yang pernah saya tangani."

"Maksud Anda, apakah ini di luar kemampuan Anda?"

"Saya mendapat pengalaman yang luar biasa semalam."

"Dari balutan tanganmu itu aku tahu bahwa kau telah berpetualang semalam," kataku. "Tak keberatan menceritakan tentang apa yang telah terjadi, kan?"

"Nanti setelah makan pagi, sobatku Watson. Ingat, aku baru saja menempuh perjalanan sepanjang tiga puluh mil dari daerah Surrey. Kurasa tak ada yang menjawab iklanku tentang taksi itu, ya? Yah, yah, kita memang takkan selalu berhasil dalam segala hal yang kita upayakan."

Meja makan sedang disiapkan, dan baru saja aku mau membunyikan bel, ketika Mrs. Hudson memasuki kamar kami dengan membawa teh dan kopi. Beberapa menit kemudian dia kembali lagi membawa taplak meja, dan kami semua lalu mengambil tempat. Holmes kelaparan, aku pensaran, dan Phelps benar-benar putus asa.

"Mrs. Hudson memasak khusus untuk kesempatan ini," kata Holmes ketika membuka mangkuk berisi kari ayam. "Masakannya itu-itu saja, tapi menu pagi berupa masakan Skotlandia-nya agak istimewa. Kau makan apa, Watson?"

"Ham dan telur," jawabku.

"Bagus! Anda mau makan apa, Mr. Phelps: kari ayam, telur, atau mau ambil sendiri, silakan!"

"Terima kasih. Saya tak berselera untuk makan," kata Phelps.

"Oh, ayolah! Cobalah makanan di depan Anda itu."

"Terima kasih. Tak usahlah."

"Yah, kalau begitu," kata Holmes sambil melirik nakal, "Anda tak keberatan menolong membuka-mangkuk itu untuk saya, kan?"

Phelps membuka tutup mangkuk itu, dan tiba-tiba dia langsung berteriak sambil wajahnya menjadi pucat seperti warna mangkuk yang sedang dipelototinya itu. Di dalam mangkuk itu tergeletak sebuah gulungan kertas berwarna abu-abu. Dengan serta-merta diambilnya gulungan itu, diamatinya dengan teliti, lalu tiba-tiba dia bangkit dan menari-nari di ruangan itu bagaikan orang sinting. Didekapkannya gulungan itu ke dadanya dan dia pun lalu berteriak-teriak kegirangan. Lalu dia menjatuhkan dirinya ke sebuah kursi karena tubuhnya menjadi lemas dan lelah karena ledakan kegemiraannya tadi. Kami menuangkan sedikit brendi ke kerongkongannya agar dia tidak pingsan.

"Nah! Nah!" kata Holmes sambil menepuk-ne-puk pundaknya untuk menenangkannya. "Maaf, telah mengejutkan Anda seperti ini, tapi Watson nanti pasti akan menjelaskan pada Anda bahwa saya memang suka mendramatisir suasana."

Phelps menangkap tangan temanku dan men-

ciumnya. "Tuhan kiranya memberkati Anda!" teriaknya. "Anda telah menyelamatkan kehormatan diri saya."

"Yah, ketahuilah bahwa kehormatan diri saya pun terancam," kata Holmes. "Begini, saya pun tak ingin gagal dalam menangani suatu kasus yang bisa merusak kelangsungan karier saya."

Phelps menaruh dokumen yang sangat berharga itu ke saku jasnya yang paling dalam.

"Saya tak tega memotong acara makan pagi Anda, namun rasanya saya tak sabar lagi menunggu untuk mendengar kisah Anda bagaimana dan di mana Anda mendapatkan dokumen itu."

Sherlock Holmes meneguk habis secangkir kopi, lalu melahap ham dan telur. Kemudian dia bangkit, menyalakan pipinya, dan duduk di kursinya.

"Pertama-tama akan saya ceritakan apa saja yang saya lakukan kemarin. Atas dasar apa saya melakukan itu akan saya bahas kemudian," katanya. "Sesudah meninggalkan kalian di stasiun, saya berjalan-jalan dengan santai sambil menikmati pemandangan daerah Surrey yang terkenal indahnya itu menuju ke sebuah desa kecil bernama Ripley. Saya mampir di sebuah penginapan dan minum teh di sana. Untuk bekal, saya mengisi botol minum dan memesan roti lapis. Keduanya saya masukkan ke dalam saku. Saya duduk di sana sampai malam, lalu saya kembali ke Woking dan menuju ke Briarbrae.

"Nah, saya menunggu sampai jalanan sepi—saya kira memang tak banyak orang yang biasa

berlalu lalang di situ, ya? Lalu saya menaiki pagar untuk masuk ke halaman."

"Bukankah pintu masuknya tak dikunci?" teriak Phelps.

"Ya, tapi saya maunya begitu. Saya bersembunyi di balik tiga pohon cemara di halaman itu sehingga saya bisa mengamati rumah Anda dengan jelas tanpa terlihat dari dalam. Saya lalu berjalan merunduk-runduk, kadang-kadang bahkan harus merangkak, di semak-semak—kalau tak percaya, nih, lihat akibatnya pada lutut celana saya—sampai saya tiba di gerumbulan tanaman tepat di seberang jendela kamar tidur Anda. Di situlah saya berjongkok sambil melihat-lihat perkembangan situasi.

"Tirai jendela kamar Anda masih belum ditutup dan saya melihat Miss Harrison sedang duduk sambil membaca di samping meja. Waktu jam menunjukkan pukul sepuluh lewat seperempat, dia berhenti membaca bukunya, menutup dan mengunci jendela, dan pergi tidur ke kamarnya sendiri. Saya mendengarnya ketika dia menutup pintu kamar Anda, dan saya yakin dia pasti menguncinya juga."

"Mengunci?" seru Phelps.

"Ya, saya telah menyuruh Miss Harrison mengunci pintu kamar Anda dari luar dan lalu membawa kunci itu bersamanya kalau dia pergi tidur. Dia benar-benar melakukan apa yang saya suruh sampai ke hal yang sekecil-kecilnya, dan tanpa kesediaannya untuk bekerja sama, mungkin doku-

men Anda tak akan kembali pada Anda. Setelah dia meninggalkan kamar Anda, lampu-lampu lalu padam, dan tinggallah saya sendirian berjongkok di gerumbulan pepohonan di luar sana.

"Malam itu cukup indah, tapi penantian saya benar-benar menjemukan. Memang, saya merasa-kan kegairahan tersendiri bagaikan seorang atlet yang sedang menunggu saatnya bertanding. Lama sekali, lho, Watson—seperti dulu waktu kau dan aku menunggu di kamar yang mengerikan ketika sedang menangani kasus *Lilitan Bintik-bintik* itu. Di dekat situ ada jam gereja yang tiap seperempat jam berdentang, dan rasanya lama sekali menunggu suara dentangan-dentangan jam itu. Tapi akhirnya, kira-kira pada jam dua pagi, tiba-tiba saya mendengar suara palang pintu diangkat perlahan-lahan dan juga suara orang membuka kunci. Beberapa saat kemudian pintu ruang pelayan terbuka dan Mr. Joseph Harrison melangkah ke luar."

"Joseph!" teriak Phelps.

"Dia tak memakai penutup kepala, tapi memakai jubah hitam yang bisa dengan cepat dikerudung-kannya ke kepalanya kalau-kalau ada yang memergokinya. Dia berjalan berjingkat, dilindungi banyangan tembok. Ketika dia sampai ke jendela itu dia mengeluarkan pisau panjang untuk mendongkel gerendel jendela. Lalu dengan menjepitkan pisau itu di antara celah yang ada, dibukanyalah jendela itu.

"Dari tempat bersembunyi, saya bisa melihat ke dalam kamar Anda dan apa yang dikerjakannya

dengan jelas. Dia menyalakan dua lilin yang ada di rak di atas perapian, lalu dia membalikkan ujung karpet yang terletak di samping pintu. Dia lalu membungkuk dan membuka papan lantai yang di bawahnya terdapat sambungan pipa gas dapur. Dari tempat persembunyian ini diambilnya gulungan dokumen itu. Lalu dikembalikannya papan lantai itu, dirapikannya karpet, dimatikannya lilin, dan dia pun lalu bergegas pergi dari kamar itu... untuk masuk ke dalam pelukan saya yang sejak tadi telah menunggu di luar jendela.

"Wah, Mr. Joseph bereaksi secara lebih ganas dari yang saya perkirakan. Diterjangnya saya dengan pisau di tangannya, dan saya sempat menangkap pisau itu dua kali. Akibatnya buku-buku jari saya terluka. Tapi akhirnya saya berhasil meringkusnya. Dia amat berang, tapi mau juga dia mendengarkan perkataan saya, dan akhirnya menyerahkan dokumen itu pada saya. Sesudah menerima dokumen itu saya membiarkannya pergi, tapi saya menjelaskan semuanya pada Detektif Forbes pagi tadi. Kalau dia bisa bertindak cepat, pasti buronannya akan tertangkap! Tapi kalau buronan itu sudah mlarikan diri sebelum dia sempat menangkapnya, peduli amat, mungkin itu lebih baik untuk pemerintah. Saya rasa baik Lord Holdhurst maupun Mr. Percy Phelps akan lebih suka kalau masalah ini tak sampai diajukan ke pengadilan."

"Ya, Tuhan!" klien kami bersuara dengan terengah-engah. "Jadi selama sepuluh minggu yang

menyiksa saya itu, ternyata dokumen yang hilang itu berada di kamar saya?"

"Beginilah."

"Dan Joseph! Joseph bajingan dan pencuri!"

"Hm! Saya sudah merasa bahwa tabiat Joseph itu jauh lebih berbahaya dari penampilannya. Dia tadi juga mengaku bahwa dia mengalami banyak kerugian di bursa saham, dan dia merencanakan untuk melakukan apa saja yang bisa membuatnya kaya dalam sekejap. Dasar orang serakah, begitu ada kesempatan langsung saja mau diraupnya tanpa mempertimbangkan sedikit pun kebahagiaan adiknya ataupun reputasi Anda."

Percy Phelps terperenyak di tempat duduknya. "Kepala saya pusing," katanya, "perkataan-perkataan Anda sangat mengejutkan saya."

"Kesulitan utama kasus Anda," komentar Holmes dengan gayanya yang menggurui, "justru karena terlalu banyak bukti. Jadi yang penting malah dikesampingkan dan tersembunyi oleh hal-hal yang sebenarnya tak ada kaitannya. Dari semua fakta yang dibeberkan kepada kita, kita harus mengambil yang penting-penting saja, lalu menganalisisnya untuk merekonstruksi jalanan peristiwa. Saya sudah mulai mencurigai Joseph sejak Anda mengatakan bahwa Anda sebenarnya ingin pulang ke Woking bersamanya pada malam yang naas itu. Bukankah itu berarti dia punya alasan untuk mampir ke kantor Anda sebelum dia berangkat ke Woking—kebetulan dia juga tahu letak kantor Anda. Ketika ternyata ada orang yang ingin

sekali masuk ke kamar Anda, di mana mungkin seseorang telah menyembunyikan sesuatu, kecurigaan saya lalu berubah menjadi keyakinan. Siapa lagi orang itu kalau bukan Joseph, karena dia adalah yang menempati kamar itu sebelumnya, dan terpaksa harus pindah secara mendadak karena kehadiran Anda yang dalam keadaan sakit pada waktu itu. Apalagi ternyata usaha masuk ke kamar Anda itu dilakukan ketika suster jaga Anda tidak sedang menemani Anda untuk pertama kalinya sejak Anda sakit. Ini menunjukkan bahwa orang yang masuk itu tahu banyak tentang kebiasaan-kebiasaan di dalam rumah Anda."

"Betapa butanya saya sehingga tak menyadari hal-hal ini!"

"Beginilah kejadian kasus itu sebagaimana telah saya analisis: Joseph Harrison ini masuk ke kantor dari Jalan Charles Street, dan dia masuk ke kamar Anda ketika Anda baru saja keluar untuk minta kopi ke bawah. Karena tak ada orang di kamar Anda, dia langsung membunyikan bel. Saat itulah matanya melihat dokumen itu di meja Anda. Dalam sekejap dia menyadari betapa berharganya dokumen milik pemerintah itu dan dengan cepat disisipkannya dokumen itu ke dalam jasnya, lalu segera berlari ke luar. Baru beberapa menit kemudian Satpam mengingatkan Anda tentang bunyi bel itu, kan? Dan kesempatan itu cukup bagi si pencuri untuk melarikan diri.

"Dia lalu pulang ke Woking dengan kereta api pertama. Setelah memperhatikan dan meyakinkan

dirinya bahwa hasil curiannya itu sangatlah berharga, dia menyembunyikannya di tempat yang menurutnya paling aman, untuk kemudian akan ditawarkannya ke Kedutaan Prancis atau pihak mana saja yang bersedia memberinya imbalan uang yang banyak. Kemudian, tanpa disangka-sangka, Anda dibawa pulang ke rumah dalam keadaan payah begitu. Dia langsung diminta pindah kamar, dan sejak itu Anda selalu berdua berada dalam kamar itu sehingga dia tak memiliki kesempatan untuk mengambil barang berharga yang disembunyikannya di kamar itu. Dia pasti kelabakan dengan keadaan ini. Tapi akhirnya dia merasa mendapatkan kesempatan. Dia berusaha mencuri dokumen itu, tapi gagal karena Anda terbangun. Anda tentu ingat bahwa Anda tidak minum obat tidur malam itu."

"Ya, saya ingat."

"Saya rasa dia telah membuat obat itu sangat mujarab dengan harapan Anda tertidur dengan nyenyak sekali. Tentu saja, dia pasti akan mengulangi percobaan pencuriannya kalau keadaan memungkinkan. Kepergian Anda ke London memberinya kesempatan yang dia harapkan. Saya minta Miss Harrison berada di kamar itu sepanjang hari, supaya Joseph tak akan mendahului mengambil dokumen itu. Begitulah, setelah mengatur agar kamar itu kelihatan aman baginya pada malam hari itu, saya pun berjaga-jaga di luar seperti yang telah saya ceritakan. Saya sudah tahu bahwa kemungkinan besar dokumen itu ada di kamar itu,

tapi saya tak berminat untuk susah-susah mem-bongkar dan mencarinya. Biar pencurinya sendiri saja yang mengambilnya agar saya tak perlu repot-repot. Adakah yang perlu saya jelaskan lagi?"

"Mengapa dia berusaha lewat jendela ketika pertama kali masuk?" tanyaku. "Lewat pintu kan bisa?"

"Kalau lewat pintu, dia harus melewati tujuh kamar tidur lainnya. Di samping itu, dengan lewat jendela dia bisa kabur ke halaman dengan mudah. Ada pertanyaan lain lagi?"

"Dia sebenarnya tak bermaksud membunuh siapa pun, kan?" tanya Phelps. "Pisaunya hanya mau dipakai sebagai alat untuk mendongkel jendela?"

"Bisa saja begitu," jawab Holmes sambil mengangkat bahunya. "Saya hanya ingin mengatakan bahwa Mr. Joseph Harrison adalah seorang pria yang tak pantas dikasihani dan dipercaya."

Kisah Penutup

DENGAN berat hati, aku mengambil pena dan menuliskan kisah kehebatan temanku Holmes yang termasyhur itu, untuk yang terakhir kalinya. Selama ini, aku telah berusaha untuk menuliskan pengalaman-pengalaman unik yang kulalui bersamanya sejak masa kasus *A Study in Scarlet*, sampai masalah *Dokumen Angkatan laut*—yang berhasil mencegah keriuhan internasional yang serius. Aku tetap merasa bahwa hasil tulisan-tulisanku tak cukup baik dan mungkin agak membingungkan. Sebetulnya aku bermaksud berhenti menulis tentang Holmes sejak dua tahun yang lalu, dan biarlah peristiwa itu, yang telah mengakibatkan hidupku serasa hampa selama dua tahun terakhir ini, kusimpan saja sebagai kenangan pribadiku. Tapi, tanganku terpaksa kuayunkan untuk menuliskan kisah berikut ini, karena adanya surat-surat yang ditulis oleh Kolonel James Moriarty yang membela almarhum adiknya. Aku tak punya pilihan lain kecuali membeberkan di depan umum apa yang sebenarnya telah terjadi. Hanya aku sen-

dirilah yang tahu kebenaran tentang itu, dan kini aku sadar tak ada gunanya lagi hal itu ditutup-tutupi. Sejauh yang aku tahu, hanya ada tiga artikel yang berhubungan dengan hal itu yang diterbitkan untuk umum: satu di *Journal de Geneve* pada tanggal 6 Mei 1891, lalu ulasan wartawan Reuter di koran-koran Inggris pada tanggal 7 Mei 1891, dan yang ketiga surat-surat yang baru-baru ini dimuat di beberapa surat kabar seperti yang kusinggung sebelumnya tadi. Yang pertama dan kedua cuma singkat saja, sedangkan yang ketiga merupakan pemutarbalikan fakta. Merupakan tanggung jawabku untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya telah terjadi antara Profesor Moriarty dan Mr. Sherlock Holmes.

Harap diingat, bahwa sejak pernikahanku dan sejak mulai praktek dokter sendiri, hubungan eratku dengan Holmes jadi agak terganggu. Sesekali dia masih mengunjungiku kalau dia memerlukanku untuk menemaninya melakukan penyelidikan, tapi lama-lama semakin jarang dia melakukannya. Sehingga pada tahun 1890 hanya tiga kasusnya yang ada dalam arsipku. Selama musim dingin tahun itu juga sampai awal musim semi tahun 1891, aku membaca di surat-surat kabar bahwa dia telah diminta jasanya oleh pemerintah Prancis untuk menangani sebuah masalah yang sangat penting, dan aku menerima dua surat dari Holmes, satu dikirim dari Narbonne, dan satunya lagi dari Nîmes. Dari kedua suratnya itu, aku berkesimpulan bahwa nampaknya dia akan tinggal lama di Prancis. Itu-

lah sebabnya aku sangat terkejut ketika aku melihatnya berjalan menuju ke ruang praktekku pada malam hari tanggal 24 April 1891. Keterkejutanku bertambah ketika kulihat wajahnya yang pucat dan badannya yang lebih kurus dari biasanya.

"Ya, akhir-akhir ini aku lebih banyak kerja keras," komentarnya, seolah tahu apa yang membuatku terkejut. "Aku agak merasa tertekan akhir-akhir ini. Boleh kututup jendelamu?"

Satu-satunya penerangan di ruangan itu berasal dari lampu mejaku yang kupakai untuk membaca. Holmes berjalan miring sepanjang dinding, lalu ditutupnya jendela dan dikuncinya dengan saksama.

"Ada yang kautakutkan?" tanyaku.

"Yah, begitulah."

"Apa yang kautakutkan?"

"Tembakan senapan angin."

"Sobatku Holmes, apa maksudmu?"

"Kurasa kau mengerti diriku dengan baik, Watson, bahwa aku bukanlah orang yang gampang gugup. Pada saat yang sama, adalah merupakan kebodohan dan bukannya keberanian kalau kau tak bersikap waspada akan kemungkinan terjadinya bahaya di dekatmu. Bisa tolong minta apinya?" Dia mengisap rokoknya dalam-dalam seolah-olah tindakannya itu bisa menenangkan dirinya.

"Maaf, aku kemari malam-malam begini," katanya, "dan aku juga mau minta izin dulu, karena nanti kalau pulang dari sini aku akan loncat dari tembok taman belakang."

"Apa maksudmu dengan semua ini?" tanyaku.

Dijulurkannya tangannya, dan nampaklah olehku di bawah sinar lampu mejaku bahwa dua buku jarinya terluka oleh tembakan peluru dan berdarah.

"Kaulihat sendiri, aku tak main-main," katanya sambil tersenyum. "Sebaliknya, biasa, kan, kalau laki-laki terluka tangannya? Apakah Mrs. Watson ada di rumah?"

"Tidak, dia sedang pergi."

"Benarkah? Jadi kau sendirian?"

"Begitulah."

"Kalau begitu lebih mudahlah bagiku untuk mengajakmu pergi denganku ke Eropa selama seminggu."

"Ke mana?"

"Oh, ke mana sajalah. Tak ada bedanya bagi-ku."

Aneh. Tidak biasanya Holmes bepergian tanpa tujuan yang jelas, dan wajahnya yang pucat dan leih menunjukkan bahwa dia sedang mengalami tekanan batin yang luar biasa. Dia menyadari keprihatinanku dari sorot mataku, dan sambil menatupkan ujung-ujung jari kedua tangannya dan menempelkan sikunya ke lututnya, dia mulai menjelaskan keadaannya.

"Kau mungkin pernah mendengar tentang Profesor Moriarty?" tanyanya.

"Tidak."

"Wah, dialah si jenius hebat di balik semua ini!" teriaknya. "Jaringannya tersebar di seluruh London, dan tak seorang pun mengenal namanya.

Itulah rekor puncaknya dalam dunia kriminal. Sungguh, Watson, kalau aku berhasil mengalahkan orang ini, kalau aku berhasil membebaskan masyarakat dari cengkeramannya, aku akan merasa bahwa karierku sudah mencapai puncaknya, dan aku akan bersiap untuk memilih pekerjaan lain yang lebih tenang. Antara kau dan aku saja, ya! Kedudukan yang kuperoleh ketika menangani kasus-kasus yang baru-baru ini terjadi, yang menyebabkan keluarga kerajaan Skandinavia dan pemerintah Prancis sampai meminta jasaku, pasti bisa menyediakan pekerjaan ringan yang menyenangkan untuk mencukupi kehidupanku selanjutnya, dan aku bisa memusatkan perhatianku pada riset-riset kimiaku. Tapi aku tak bisa berpangku tangan, Watson, aku tak bisa duduk tenang, kalau aku membayangkan bahwa si Profesor Moriarty ini bisa enak-enak bebas berkeliaran di London, tanpa ada seorang pun yang mampu menghalangi rencana-rencana jahatnya."

"Apa gerangan yang telah diperbuatnya?"

"Kariernya luar biasa. Dia dilahirkan dari keluarga baik-baik dan pendidikannya tinggi. Dia mendapat karunia alam berupa kecakapan di bidang matematika. Pada usia dua puluh satu tahun, dia menulis risalah tentang Teorema Binomial yang saat itu sedang populer di Eropa. Atas dasar itulah dia diangkat menjadi mahaguru bidang matematika pada salah satu universitas kita, dan sejak itu kariernya terus menanjak. Tapi orang ini punya kecenderungan bersikap kejam yang menurun ke-

padanya. Ada sifat kurang baik yang diwarisinya dari nenek moyangnya, yang melalui kecerdasannya yang luar biasa, bukannya dibelokkan menjadi hal-hal yang positif, tapi malah menjadi-jadi jahatnya. Banyak orang mengeluhkan perangainya yang buruk ini, dan akhirnya dia dipaksa untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai mahaguru dan dia pun lalu pindah ke London, dan bekerja sebagai guru matematika di ketentaraan. Hanya itulah yang diketahui orang pada umumnya, tapi aku akan menceritakan padamu apa yang telah kuselidiki lebih jauh dari orang ini.

"Seperti yang kausadari, Watson, tak ada orang yang tahu seluk-beluk dunia kejahanan tingkat tinggi di London sebaik diriku. Dengan berlalunya waktu, aku terus-menerus menyadari adanya kekuatan tersembunyi di balik tindak-tindak kejahanan yang terjadi, jaringan kekuatan yang kuat yang menghalangi ditegakkannya hukum dan melindungi para pelakunya. Dalam bermacam-macam kasus yang tak terungkap—pemalsuan, perampukan, pembunuhan—aku merasakan dan mengambil kesimpulan bahwa kekuatan itulah yang berperan di belakangnya. Dan aku tak pernah dimintai bantuan untuk ikut menyelidikinya. Selama bertahun-tahun aku terus berusaha untuk menyingkapkan tabir yang menutupinya, dan setelah berputar-putar sekian lama, kini aku sudah berhasil menangkap jejak kekuatan yang tersembunyi itu yang mengarah pada seseorang bernama Profesor Moriarty yang dikenal sebagai ahli matematika itu.

"Dia itu Napoleon-nya dunia kejahatan, Watson. Dialah yang mengatur seboro dari semua tindak kejahatan terselubung yang telah dan sedang terjadi di London ini. Dia seorang jenius, filsuf, pemikir yang teoretis. Otaknya cerdas sekali. Dia tinggal duduk diam, seperti labah-labah di tengah-tengah sarangnya, tapi jaringannya meluas ke mana-mana, dan dia mengontrol semua perkembangannya. Dia tak perlu bekerja keras. Dia hanya mengatur rencana. Tapi agen-agennya banyak sekali dan diorganisasi dengan rapi. Kalau ada tindak kejahatan yang harus dilakukan—mencuri dokumen, merampok sebuah rumah, atau menggeser kedudukan seseorang, misalnya—pesan ini akan disampaikan ke Pak Profesor. Lalu dialah yang mengatur bagaimana sebaiknya tugas ini dijalankan. Agen yang menjalankan tugas ini bisa saja tertangkap. Kalau itu terjadi, akan diusahakan mendapatkan uang jaminan untuk melepaskan atau membela di pengadilan. Tapi otak kejahatan yang mempekerjakan para agen itu tak pernah tertangkap— bahkan dicurigai saja tak pernah. Begitulah kesimpulanku, Watson, dan aku sedang mengerahkan segenap kemampuanku untuk membongkar organisasi itu.

"Tapi Pak Profesor itu dijaga dengan ketat, begitu ketatnya sampai apa pun yang kulakukan, rasanya tak bisa membuktikan kejahatannya kalau pun dia sampai disidangkan. Kau kan tahu kemampuanku, Watson, tapi selama tiga bulan terakhir ini aku harus mengakui bahwa akhirnya aku

menemukan juga seorang musuh yang mampu mengimbangi kecerdasanku. Walaupun aku ngeri melihat kejahatan-kejahatan yang diatur olehnya, aku juga mengagumi kelihaianya. Tapi akhirnya dia tersandung juga. Hanya kesalahan kecil yang dibuatnya, namun itu cukup bagiku. Kumanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya, dan sejak itu aku pun telah memasang jeratku di sekelilingnya. Sekarang ini, semua upayaku akan segera berakhir. Tiga hari lagi, yaitu Senin yang akan datang, semuanya siap, dan Pak Profesor itu beserta seluruh pentolan komplotannya akan berada di tangan polisi. Lalu, akan berlangsung pengadilan kejahatan terbesar abad ini, terbongkarnya lebih dari empat puluh kasus yang selama ini merupakan misteri, dan tiang gantungan bagi mereka semua. Tapi kami tak boleh bertindak terlalu dini, sebab bisa saja mereka lolos dari genggaman kami pada detik terakhir.

"Begini, kalau saja semua yang kurencanakan ini tak diketahui oleh Profesor Moriarty, maka semua akan mudah saja jadinya. Tapi dia itu terlalu lihai, sehingga tak mungkin tak mencium setiap detail dari rencanaku. Berkali-kali dia berusaha untuk lolos, tapi dengan gigih aku terus mengejarnya. Kalau saja pertempuran diam-diam ini bisa diceritakan secara tertulis, sobat, maka itu akan menjadi karya penyelidikan yang sangat lihai dan luar biasa. Tak pernah aku begitu seriusnya dan begitu tertekannya dalam menangani seorang penjahat. Dia amat tangguh dan aku baru saja

berhasil mengalahkan ketangguhannya. Pagi tadi aku melakukan langkah-langkah terakhir, dan hanya dalam waktu tiga hari lagi semuanya akan beres. Aku tadi sedang duduk sambil membayangkan hal ini, ketika pintu kamarku terbuka, dan Profesor Moriarty berdiri di hadapanku.

"Aku bukan orang yang gampang terkejut, Watson, tapi terus terang waktu itu aku terkejut melihat orang yang sedang memenuhi pikiranku berdiri di kamarku. Aku sudah mengenalnya. Sosoknya kurus tinggi, dahinya amat menonjol ke depan sehingga membentuk lengkungan, dan kedua matanya amat tenggelam ke dalam. Wajahnya tercukur bersih, pucat, dan bagaikan pertapa. Dia masih tampak seperti seorang profesor sungguhan. Bahunya agak bungkuk karena terlalu banyak membacâ, dagunya menonjol ke luar, dan dia selalu menoleh ke kiri dan ke kanan dengan tenang, bak seekor reptil yang sedang mengawasi sekelilingnya. Mata nya yang mengerut menatapku dengan amat penasaran.

"Tindakan Anda agak lamban, padahal saya kira Anda bisa lebih cekatan, katanya pada akhirnya. 'Berbahaya sekali menggenggam pistol yang berisi peluru di dalam saku baju tidur Anda.'

"Memang, waktu dia masuk tadi, aku langsung menyadari kemungkinan bahaya yang mengancamku. Satu-satunya kemungkinan lolos baginya ialah dengan membunuhku. Dalam sekejap aku menyambut pistol dari laci dan menyelipkannya di saku bajuku. Aku membalas komentarnya dengan

mengeluarkan pistolku yang sudah terkokang itu dan menaruhnya di meja. Dia masih tersenyum dan mengedip-ngedipkan matanya, tapi pandangan matanya serasa agak lain. Untunglah, pistol itu telah kutaruh di meja.

"'Anda ternyata tak mengerti diri saya,' katanya.

"'Sebaliknya,' jawabku, 'saya rasa saya sangat mengenal Anda. Silakan duduk. Kalau Anda ingin menyampaikan sesuatu, silakan. Saya punya waktu lima menit.'

"'Apa yang ingin saya sampaikan pasti sudah ada di benak Anda,' katanya.

"'Kalau begitu jawaban saya juga mungkin sudah ada di benak Anda,' jawabku.

"'Anda tetap ngotot?'

"'Tentu saja.'

"Dimasukkannya salah satu tangannya ke saku-nya, dan aku pun langsung menyambar pistol yang ada di meja. Tapi ternyata dia cuma mengeluarkan sebuah buku catatan kecil yang berisi coretan tanggal-tanggal.

"'Anda menginjakkan kaki ke tempat saya pada tanggal 4 Januari,' katanya. 'Tanggal 23 berikutnya Anda menyusahkan saya; pertengahan Februari Anda juga mengganggu saya; akhir Maret Anda menghalangi rencana-rencana saya; dan sekarang, akhir April, gangguan Anda menyebabkan saya hendak ditangkap. Saya tak mungkin membiarkan hal ini berlarut-larut.'

"'Apakah ada saran yang ingin Anda kemuka-kan?' tanyaku.

"'Anda harus menghentikan semua ulah Anda, Mr. Holmes,' katanya sambil menggoyang-goyangkan wajahnya. 'Anda benar-benar harus menghentikannya, mengerti?'

"'Sesudah hari Senin,' kataku.

"'Wah, wah!' katanya. 'Saya yakin orang secerdas Anda pasti tahu apa yang akan terjadi dengan ulah Anda ini. Anda benar-benar harus mengundurkan diri. Anda sudah mengatur segalanya sedemikian rupa sehingga hanya ada satu jalan keluar bagi kami. Saya merasa mendapat kehormatan karena dapat mengamati cara kerja Anda, dan de ngarlah, saya tak main-main kalau saya katakan bahwa saya sebenarnya tak menginginkan mengambil langkah-langkah kekerasan. Anda tersenyum, sir, tapi memang begitulah keadaannya.'

"'Bahaya adalah bagian dari pekerjaan saya,' komentarku.

"'Maksud saya bukan sekadar bahaya,' katanya, 'tapi penghancuran yang tak bisa dihindari. Anda tidak sedang berhadapan dengan seseorang, tapi dengan suatu organisasi yang besar. Bagaimanapun cerdasnya Anda, Anda takkan dapat melihat seberapa besarnya organisasi itu. Jadi, Anda harus minggir, Mr. Holmes, atau akan terinjak-injak.'

"'Maaf,' kataku sambil berdiri, 'saya sampai terlena dalam pembicaraan ini, sehingga saya hampir saja menggesampingkan sesuatu yang penting yang harus saya kerjakan di tempat lain.'

"Dia juga berdiri dan menatapku tanpa meng-

ucapkan sepatah kata pun, sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sedih.

"'Yah, yah,' katanya pada akhirnya. 'Sayang sekali. Tapi saya sudah berusaha semaksimal mungkin. Saya tahu apa pun yang akan Anda lakukan. Tak ada yang bisa Anda lakukan sebelum hari Senin. Ini adalah pertarungan antara Anda dan saya, Mr. Holmes. Anda ingin memenjarakan saya. Dengar, itu tak mungkin. Anda juga ingin mengalahkan saya, tapi itu pun tak mungkin. Kalau Anda merencanakan untuk menghancurkan saya, saya pun akan menghancurkan Anda.'

"'Anda telah banyak memuji saya, Mr. Moriarty,' kataku. 'Saya akan membalasnya dengan mengatakan bahwa kalau yang pertama bisa terjadi, saya pun akan rela bila hal yang Anda ucapkan terakhir kali itu sampai terjadi, demi kepentingan orang banyak.'

"'Saya jamin hanya satu yang akan terjadi, bukan yang satunya lagi,' dia menjawab dengan geram, lalu membalikkan badan dan pergi sambil menengok-nengok ke sekeliling kamarku.

"Begitulah pembicaraanku yang unik dengan Profesor Moriarty. Kuakui pikiranku sangat terganggu karenanya. Gaya bicaranya yang tenang dan tepat menunjukkan bahwa dia bersungguh-sungguh, bukan sekadar mengancam. Tentu saja kau akan mengatakan, 'Mengapa tak minta bantuan polisi untuk melawannya?' Alasannya ialah karena aku yakin bahwa agen-agennyalah yang

akan mengerjaku. Aku punya bukti-bukti yang menguatkan hal itu."

"Kau sudah pernah diserang?"

"Sobatku Watson, Profesor Moriarty bukanlah orang yang suka membuang-buang waktu. Aku pergi keluar tadi siang karena ada urusan di Oxford Street. Ketika aku melewati belokan dari Bentinck Street dan menuju persimpangan jalan di Welbeck Street, sebuah kereta yang dihela dua ekor kuda tiba-tiba menerjangku dengan kecepatan tinggi. Aku melompat ke trotoar dan kalau terlambat sedetik saja, aku pasti sudah terlindas oleh kereta yang berasal dari Marylebone Lane itu. Dalam sekejap mata kereta itu menghilang. Aku lalu berjalan di trotoar saja sesudah itu, Watson, tapi ketika aku sedang melewati Vere Street, sebuah batu bata terjatuh dari atap sebuah rumah dan jatuh berkeping-keping di kakiku. Aku memanggil polisi dan tempat itu pun diperiksa. Di atas atap rumah itu memang ditemukan tumpukan kayu dan batu bata untuk persiapan perbaikan rumah itu, dan mereka meyakinkanku bahwa tadi pasti ada tiupan angin yang telah menyebabkan batu bata itu tergeser dan jatuh menimpa kakiku. Tentu saja aku tak percaya itu, tapi aku tak bisa membuktikan pendapatku. Aku lalu memanggil taksi dan pergi menemui kakakku di Pall Mall. Seharian aku tinggal di tempatnya. Sekarang, aku menemuimu di sini, dan tadi dalam perjalanan seseorang menghantamku dengan tongkat pemukul. Aku berhasil memukulnya kembali, dan polisi lalu

meringkusnya, tapi menurutku, tertangkapnya cecunguk yang kutinju gigi depannya itu, takkan menunjukkan jejak ke arah bekas guru matematika yang sedang merancang semuanya ini dari tempat yang jauh. Itulah sebabnya kau tak perlu heran, Watson, kenapa aku langsung menutup jendelamu begitu aku masuk ke sini tadi, dan aku harus minta izin untuk nanti pulang tidak lewat pintu depan."

Sebelum ini aku sering mengagumi keberanian temanku yang satu ini, tapi sekarang lebih-lebih lagi. Hebat sekali dia bisa dengan tenang membahas insiden-insiden menakutkan yang terjadi sepanjang hari itu!

"Kau mau menginap di sini?" tanyaku.

"Tidak, sobat, kehadiranku akan sangat membahayakanmu. Aku sudah punya rencana sendiri, dan semuanya akan baik-baik saja. Sudah banyak yang kulakukan, dan penangkapan terhadap komplotan itu bisa dilaksanakan tanpa bantuanku, walaupun nantinya kehadiranku dibutuhkan juga sebagai saksi. Tapi, yah, sebaiknya aku pergi selama beberapa hari ini, biarlah polisi yang menindaknya. Itulah sebabnya aku akan sangat senang kalau kau bisa menemaniku pergi ke Eropa."

"Praktekku sedang sepi," kataku, "dan ada tetangga yang bisa mengawasi rumahku. Dengan senang hati aku akan menemanimu."

"Dan bisa berangkat besok pagi?"

"Kalau memang perlu begitu, oke saja."

"Oh, ya, sangat perlu. Kalau begitu, dengarkan

apa-apa yang harus kaulakukan, dan kumohon dengan sangat, sobatku Watson, laksanakanlah dengan tepat sampai ke hal yang sekecil-kecilnya, karena kita akan terlibat permainan yang sangat merepotkan melawan penjahat paling cerdik dan sindikat penjahat paling kuat di seluruh Eropa. Sekarang, dengarkan! Suruhlah seseorang yang bisa kaupercaya untuk mengirimkan koper bawamu tanpa diberi label alamat ke Victoria malam ini juga. Besok pagi, suruh seseorang lagi untuk memanggil kereta, tapi jangan sampai dia membawa kereta pertama atau kedua yang menawarkan diri. Lalu berangkatlah ke Lowther Arcade di ujung Jalan Strand. Tuliskan alamat yang akan kautuju itu di secarik kertas, dan berikan pada pengendara kereta itu sambil berpesan agar kertas itu jangan sampai hilang. Siapkan ongkos kereta, dan begitu kereta berhenti di ujung Jalan Strand itu, larilah menyeberangi Lowther Arcade, dan perhatikan jam tanganmu. Kau harus sampai di seberang pada jam sembilan lewat seperempat. Di sana kau akan menemukan sebuah kereta lain yang lebih kecil, sedang menunggu di pinggir jalan. Pengendaranya berjubah hitam dan berkerah warna merah. Masuklah ke dalam kereta itu, dan kau akan diantar ke Victoria. Sampai di sana, bergegaslah naik kereta api cepat Continental."

"Di mana aku akan menemuimu?"

"Di stasiun itu. Gerbong kedua dari kelas utama sudah dipesan untuk kita."

"Jadi kita berjanji akan bertemu di gerbang kelas utama itu, ya?"

"Ya."

Aku tak berhasil membujuk Holmes agar menginap saja di rumahku. Jelas sekali bahwa dia merasa akan membawa malapetaka bagi rumah dan keluarga yang diinapinya. Karena itulah, dia pun bersikeras menolak menginap di rumahku. Sambil dengan tergesa-gesa mengingatkanku akan rencana kami besok pagi, dia bangkit dan aku mengantarnya sampai ke taman belakang. Lalu kulihat dia memanjat tembok belakang yang menuju ke Mortimer Street. Kudengar dia langsung bersiul memanggil kereta untuk membawanya pergi.

Keesokan harinya, aku melaksanakan apa yang dipesankan Holmes sampai ke hal-hal yang sekecil-kecilnya. Aku mendapatkan kereta dengan amat berhati-hati, dan setelah benar-benar yakin bahwa kereta itu bukanlah yang disediakan untuk kami sebagai perangkap. Setelah makan pagi, aku langsung berangkat ke Lowther Arcade, lalu menyeberangnya sambil berlari secepat mungkin. Sebuah kereta lain sudah menunggu. Pengendaranya berbadan besar dan mengenakan jubah hitam. Begitu aku melangkah masuk, pengendaranya langsung memecut kudanya, dan kereta pun langsung melaju dengan kencang menuju Stasiun Victoria. Begitu aku turun, pengendara kereta itu langsung memutar keretanya dan pergi meninggalkanku, tanpa menoleh sedikit pun kepadaku.

Sejauh ini semua berjalan dengan lancar. Koper

bawaanku sudah menungguku di situ, dan aku tak mengalami kesulitan mendapatkan gerbong kereta yang dimaksudkan oleh Holmes, lebih-lebih karena cuma gerbong itulah yang diberi tanda "terpakai". Kecemasanku satu-satunya ialah ketidakhadiran Holmes. Jam di stasiun sudah menunjukkan tinggal tujuh menit lagi kereta akan berangkat. Kucari-cari sosok temanku yang sigap itu di antara orang-orang yang berkerumun dan lalu lalang di sekitar situ, tapi sia-sia belaka. Dia tak kelihatan di mananya. Aku malah merasa perlu menolong seorang pastor Italia yang anggun yang sedang berupaya menjelaskan kepada porter kereta, dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah, agar bagasinya dikirimkan ke Paris. Lalu, setelah melongok-longok ke sekeliling sekali lagi, aku kembali ke gerbong. Ternyata porter tadi telah mempersilakan pastor tua Italia itu naik ke gerbongku, padahal tempat itu telah diberi tanda "terpakai". Kurasa tak ada gunanya menjelaskan bahwa dia sebetulnya salah masuk, karena kemampuanku berbahasa Italia tak lebih baik dibanding kemampuannya berbahasa Inggris. Jadi, aku pun hanya mengangkat bahu dan lalu melanjutkan mencari-cari temanku dengan khawatir. Ketakutan mulai merayapi diriku, jangan-jangan sesuatu yang mengerikan telah menimpanya tadi malam. Pintu-pintu kereta telah ditutup, dan peluit pun dibunyikan, lalu...

"Sobatku Watson," sebuah suara menegurku, "kenapa kau tak mengucapkan selamat pagi?"

Aku menoleh dengan sangat terkejut. Pastor tua

di sampingku menoleh ke arahku. Dalam sekejap, kerut-kerut di wajahnya itu telah hilang, hidung yang tadinya hampir menempel ke dagu itu pun kini sudah normal lagi, bibir bawahnya tak dimajukan lagi, mata yang tadi sayu sekarang bersinar-sinar, dan profil tubuhnya yang tadi lunglai sekarang ditegakkan. Pokoknya kini penampilannya lain sekali, dan ternyata dia itu temanku Holmes.

"Astaga!" seruku. "Kau benar-benar mengejutkanku!"

"Aku harus hati-hati," bisiknya. "Aku punya alasan untuk menduga bahwa mereka sedang mengikuti jejak kita. Ah, itu dia Moriarty."

Kereta sudah mulai bergerak ketika Holmes mengatakan itu. Aku menoleh ke belakang dan tampaklah olehku seorang pria jangkung sedang berjalan dengan tergesa-gesa di antara kerumunan orang dan melambai-lambaikan tangannya seolah-olah ingin menghentikan kereta itu. Tapi tentu saja dia terlambat, karena kereta sudah berangkat, dan sekejap kemudian sudah keluar dari stasiun.

"Dengan segala upaya kita yang penuh kewaspadaan, lihatlah, semua berjalan dengan lancar," kata Holmes sambil tertawa. Dia bangkit dari duduknya, dan dilepaskannya kostum penyamarannya yang berupa jubah dan topi hitam, lalu disimpannya di tasnya.

"Sudah baca koran pagi, Watson?"

"Belum."

"Kau belum dengar tentang Baker Street, kalau begitu?"

"Baker Street?"

"Kamar kita dibakar semalam. Tapi kerusakannya tak seberapa."

"Ya Tuhan, Holmes! Ini sudah keterlaluan."

"Mereka pasti kehilangan jejakku sama sekali setelah penjahat yang membawa tongkat pemukul itu tertangkap. Kalau tidak, mana mungkin mereka mengira aku kembali ke rumah. Tapi mereka lalu mengalihkan perhatian mereka dengan mengawasi-mu. Itulah sebabnya Moriarty bisa sampai ke Victoria. Kau tadi tak membawa kekeliruan apa-apa, kan?"

"Semua yang kaupesankan telah kulaksanakan dengan cermat."

"Kau menemukan kereta kecil itu?"

"Ya, waktu aku sampai di tempat itu, kereta itu sudah menungguku."

"Kaukenal siapa yang mengendarai kereta itu?"

"Tidak."

"Mycroft, kakakku. Dalam situasi seperti ini, sebaiknya kita tak meminta bantuan orang upahan yang bisa membahayakan keadaan kita. Sekarang, kita harus memutuskan apa yang akan kita lakukan terhadap Moriarty."

"Yang membawa kita ini kan kereta ekspres, setelah itu kita langsung naik kapal. Kukira dia takkan bisa mengejar kita."

"Sobatku Watson, kau pasti tak mengerti maksudku ketika kukatakan bahwa orang ini benar-

benar sama cerdasnya denganku. Kalau aku yang jadi pihak pengejar, kau pasti yakin, bahwa aku takkan menyerah begitu saja. Kenapa kau begitu meremehkan dia?"

"Apa lagi yang bisa dia lakukan?"

"Apa yang akan aku lakukan kalau aku berada dalam keadaan seperti itu."

"Coba katakan, apa itu?"

"Menyewa kereta api khusus."

"Tapi, toh tak mungkin akan mendahului kita?"

"Siapa bilang? Kereta ini berhenti di Canterbury, dan baru seperempat jam kemudian kapal berangkat. Dia akan menangkap kita di sana."

"Kok, malah dia yang mengejar-ngejar kita, se-pertinya kitalah penjahatnya. Kita minta polisi untuk menangkapnya saja di sana nanti."

"Itu akan menghancurkan jerih payahku selama tiga bulan. Kita dapatkan kakapnya, namun teriternya lolos. Besok Senin, semuanya pasti tertangkap. Jadi sekarang ini, dia jangan ditangkap dulu."

"Lalu apa yang harus kita lakukan?"

"Kita akan turun dari kereta di Canterbury."

"Lalu?"

"Yah, kita akan melakukan perjalanan lintas negara ke New Haven, lalu ke Dieppe. Tindakan Moriarty selanjutnya dapat kuduga. Dia akan melanjutkan perjalanan ke Paris, mengamati koper-koper kita, dan menunggu di tempat penyimpanan bagasi selama dua hari. Sementara itu, kita beli saja dua tas baru, agar produsennya senang, dan

kita menuju ke Swiss dengan santai, lewat Luxemburg dan Basle."

Aku sudah sering bepergian, sehingga kehilangan koper tidak terlalu merepotkanku, tapi aku sebal karena kami harus bersembunyi gara-gara seorang penjahat yang dosanya sudah tak terhitung lagi. Namun nampaknya Holmes lebih paham akan situasi kami daripada diriku. Jadi kami pun turun di Canterbury, dan harus menunggu selama satu jam sebelum kereta yang membawa kami ke New Haven berangkat.

Aku sedang memandangi, dengan agak sedih, gerbong yang membawa pergi barang-barangku, ketika Holmes menarik lengan bajuku dan menunjuk ke atas.

"Betul, kan?" katanya.

Di atas hutan wilayah Kent itu, terlihat asap mengepul. Satu menit kemudian sebuah lokomotif yang menarik satu gerbong melaju ke arah stasiun. Dengan spontan kami bersembunyi di balik tumpukan bagasi ketika kereta api itu lewat di depan kami dengan bunyi mesinnya yang memekakkan telinga dan menyemprotkan udara panas ke wajah kami. Wah, nyaris!

"Dia telah pergi," kata Holmes ketika kami memperhatikan kereta itu melesat dan menghilang di kejauhan. "Kaulihat, ternyata kecerdikan musuh kita itu ada batasnya. Dia sebenarnya bisa lebih berhasil seandainya saja dia tahu bahwa aku bisa menduga rencananya, dan kemudian bertindak sesuai dengan itu."

"Apa yang akan dilakukannya kalau dia berhasil menyusul kita?"

"Dia pasti akan berusaha membunuhku. Kalau dia nekat begitu, dua-duanya, aku dan dia sendiri, bisa mampus bersamaan. Sekarang, apakah sebaiknya kita makan siang agak lebih pagi di sini, atau nanti saja di New Haven?"

Kami melanjutkan perjalanan ke Brussel malam itu dan tinggal di situ selama dua malam. Hari berikutnya, kami menuju ke Strasbourg. Pada Senin pagi, Holmes mengirim telegram ke Kepolisian London, dan malamnya kami mendapat jawaban. Holmes membuka telegram itu, dan sambil menyumpah-nyumpah dilemparkannya telegram itu ke perapian.

"Seharusnya aku tahu," keluhnya. "Dia melarikan diri!"

"Moriarty?"

"Mereka telah berhasil menangkap semua jaringannya, tapi dia sendiri lolos. Dia berhasil megecoh para polisi itu. Tentu saja, begitu aku tak berada di negeri kita, tak ada yang sanggup menanganinya. Tapi waktu itu kupikir aku sudah mengatur semuanya untuk mereka, dan mereka hanya tinggal bertindak saja. Kurasa sebaiknya kau kembali ke Inggris, Watson."

"Kenapa?"

"Karena kini jiwamu akan ikut terancam, kalau kau berada di dekatku. Orang itu sudah kehilangan pekerjaan, dan dia akan ditangkap kalau kembali ke London. Kalau dugaanku benar, dia kini akan

berupaya semaksimal mungkin untuk membalas dendam kepadaku. Dia mengancamku demikian waktu dia berkunjung ke tempatku dulu itu. Dan kurasa dia tak main-main. Maka, kumohon kau kembali praktek lagi saja."

Kalau Anda menjadi teman karibnya, tegakah Anda meninggalkannya dalam keadaan terancam demikian? Kami duduk di sebuah rumah makan di Strasbourg dan bertengkar soal ini selama setengah jam, tapi akhirnya kami berdua melanjutkan perjalanan ke Jenewa.

Selama seminggu yang menggembirakan kami berjalan-jalan di Bukit Rhone, kemudian membelok ke Leuk, lalu ke Gemmi Pass yang masih bersalju tebal. Kami terus melewati Interlaken, dan menuju ke Meiringen. Perjalanan kami menyenangkan. Saat itu kalau kami melayangkan pandangan ke bawah, tampaklah hamparan musim semi yang menghijau dengan indahnya, sedangkan kalau kami melihat ke atas, tampaklah hamparan putih musim dingin. Tapi pikiran Holmes terus menerawang. Waktu kami berada di desa di kaki Pegunungan Alpen atau ketika kami sedang di daerah pegunungan yang sepi, matanya selalu memperhatikan setiap orang yang kami jumpai dengan tajam. Dia begitu yakinknya, bahwa ke mana pun kami pergi, bahaya senantiasa menguntit langkah-langkah kami.

Aku teringat, pada suatu saat ketika kami baru saja melewati perbatasan Gemmi, dan sedang berjalan memasuki daerah Daubensee, sebuah batu

besar menggelinding dari bukit di sebelah kanan jalan dan nyelonong masuk ke danau di belakang kami. Dalam sekejap, Holmes langsung berlari ke lereng itu dan melongok-longok ke semua arah. Percuma saja pemandu kami menjamin bahwa jatuhnya batu semacam itu sering terjadi pada musim semi seperti saat ini di tempat itu. Dia terdiam, tapi dia tersenyum ke arahku dengan gaya seseorang yang telah membuktikan kebenaran dugaannya.

Dan, toh, dia tak merasa tertekan walaupun dia sedang dalam keadaan waspada begitu. Sebaliknya, belum pernah kulihat dia dalam keadaan yang sedemikian gembira. Berkali-kali dia mengulang ucapannya bahwa nanti kalau masyarakat benar-benar terbebas dari Profesor Moriarty, dengan senang hati dia akan mengakhiri kariernya.

"Paling tidak bisa kukatakan, Watson, bahwa hidupku tidak sia-sia belaka," komentarnya. "Sendainya catatan mengenai penyelidikanku berakhir nanti malam, aku masih bisa meninjaunya kembali dengan tenang. London telah menjadi tempat yang lebih menyenangkan karena kehadiranku. Lebih dari seribu kasus pernah kutangani, dan rasanya aku tak pernah memakai kemampuanku secara tidak benar. Akhir-akhir ini, aku lebih suka melihat masalah-masalah yang alamiah daripada masalah-masalah sepele yang disebabkan oleh keadaan masyarakat yang serba palsu. Catatanmu akan berakhir, Watson, kalau harinya tiba ketika aku menghentikan karierku dengan tertang-

kapnya atau tewasnya penjahat paling berbahaya dan paling cerdik di Eropa."

Biarlah kusingkat saja kisah ini, tanpa menyimpang dari fakta yang sebenarnya. Aku sebenarnya tak ingin menceritakan kisah ini, tapi aku sadar, aku harus melakukannya tanpa menyisakan setitik detail pun.

Waktu itu tanggal 3 Mei, ketika kami sampai di desa kecil bernama Meiringen. Kami menginap di sebuah penginapan yang dikelola oleh si tua Peter Steiler. Pemilik penginapan itu cerdik, dan bisa berbahasa Inggris dengan baik, karena dulu pernah bekerja selama tiga tahun di Hotel Grosvenor, di London. Atas sarannya, pada sore hari tanggal 4 Mei kami berdua pergi untuk mendaki perbukitan dan akan menginap di desa kecil bernama Rosenlaui. Kami telah diperingatkan supaya kalau kami mau lewat Air Terjun Reichenbach, yang letaknya kira-kira di tengah-tengah perbukitan itu, kami harus melewati jalan yang mengitari air terjun itu.

Tempat itu memang mengerikan. Semburan airnya deras sekali, ditambah dengan cairnya salju, jatuh memecah ke jurang yang amat dalam dan luas, membentuk semburan-seburan yang bergulung-gulung naik ke atas bagaikan asap dari sebuah rumah yang sedang terbakar. Semburan air itu lalu masuk ke sebuah terowongan raksasa yang pinggirnya terbuat dari batu-batu gelap yang berkilauan. Terowongan yang kedalamannya tak bisa diukur dan mengecil di bagian belakangnya ini dipenuhi oleh luapan air yang memecah-mecah

ke arahnya sehingga membentuk gerigi pada bibir terowongan itu. Limpahan air berwarna kehijau-hijauan yang terus-menerus tumpah ke bawah dengan suara menderu-deru itu, dan pekikan pecahan-pecahan air yang balik menyembur ke atas, membuat orang merasa bergidik dan pusing. Kami berdiri di sebuah sudut sambil menatap air terjun di bawah sana, nun di kejauhan. Terdengar oleh kami pantulan gemuruh air terjun itu yang berasal dari arah jurang.

Jalan yang mengitari air terjun itu terputus di tengah-tengahnya, agar orang bisa melihat air terjun itu secara menyeluruh. Tapi jalan itu tiba-tiba berakhiran, sehingga kami harus membalik kalau mau meninggalkan tempat itu. Setelah puas dengan apa yang kami lihat, kami pun berbalik untuk meninggalkan tempat itu, namun seorang bocah berkebangsaan Swiss berlari ke arah kami dengan membawa sepucuk surat di tangannya. Kertas suratnya adalah kertas surat hotel yang baru saja kami tinggalkan, dan dialamatkan kepadaku. Pengirimnya adalah pemilik hotel itu. Rupanya, beberapa menit setelah kami berangkat, seorang wanita Inggris tiba pula di hotel itu dalam keadaan sakit parah. Dia baru saja menghabiskan musim dingin di Davos Platz, dan sedang dalam perjalanan untuk menemui temannya di Lucern. Tapi tiba-tiba dia mengalami perdarahan hebat. Namun dia takkan bertahan hidup lebih lama lagi, tapi alangkah baiknya kalau dia bisa mendapat pertolongan dari seorang dokter Inggris, dan aku

dimohon untuk kembali ke hotel itu dan menolongnya, dan seterusnya, dan seterusnya. Steiler yang baik hati itu menambahkan sebuah catatan kaki yang mengatakan bahwa dia akan sangat menghargai kehadiranku, karena wanita itu menolak untuk dibawa ke dokter setempat, padahal dia merasa bertanggung jawab.

Kita tak bisa menyepelekan permintaan semacam itu, bukan? Tak mungkin kita bisa menolak memberi pertolongan pada seorang wanita setanah air yang sedang sekarat di negeri orang. Sebaliknya, aku pun merasa berat untuk berpisah dari Holmes. Tapi akhirnya kami mencapai kata sepakat. Holmes akan melanjutkan perjalanan dengan ditemani bocah Swiss itu sebagai pemandu, sedangkan aku akan kembali ke Meiringen. Temaniku itu ingin tinggal lebih lama lagi untuk menikmati air terjun itu, begitu katanya, dan sesudah itu ia akan berjalan pelan-pelan mendaki bukit menuju Rosenlau. Aku akan menyusulnya di sana. Ketika aku meninggalkannya, aku sempat menoleh ke arahnya. Kulihat dia sedang bersandar pada sebuah batu, tangannya menyilang, sambil menatap deru air di bawahnya. Itulah untuk terakhir kalinya kulihat dia berada di dunia ini.

Ketika aku sudah hampir sampai di bawah bukit, aku menengok kembali. Tapi dari situ air terjun tadi sudah tak nampak lagi. Yang nampak olehku hanyalah jalan yang berkelok di punggung bukit yang menuju ke air terjun itu. Seingatkku, aku melihat seorang pria sedang berjalan dengan ber-

gegas di jalan itu. Sosoknya yang gelap terlihat dengan jelas dalam latar belakang yang serba hijau itu. Aku memperhatikannya dan tertarik pada ketergesaannya itu, tapi aku segera melupakannya begitu aku bergegas memenuhi panggilanku.

Lebih dari satu jam kemudian barulah aku sampai di Meiringen. Pak tua Steiler sedang berdiri di serambi depan hotelnya.

"Yah," kataku sambil bergegas menemuinya, "semoga wanita itu tak semakin buruk keadaannya."

Dia agak terkejut, dan ketika dia mulai menggerak-gerakkan alisnya, jantungku pun serasa mau berhenti berdetak.

"Bukan Anda yang menulis surat ini?" tanyaku sambil menunjukkan surat yang kuambil dari sakuku. "Tak ada wanita yang sedang sakit parah di hotel ini?"

"Tidak ada," teriaknya. "Tapi, kok, pakai kertas surat hotel ini! Ha! Pasti orang Inggris yang jangkung tadi, yang kemari setelah Anda berdua berangkat. Dia mengatakan..."

Aku tak memerlukan penjelasan pemilik hotel itu lagi. Dengan penuh ketakutan aku segera berlari menuju jalan yang baru saja kuturuni tadi. Waktu turun tadi aku membutuhkan waktu satu jam. Walaupun aku telah berusaha sekuat tenaga, perjalananku kembali naik ke atas sampai tiba di Air Terjun Reichenbach ini memakan waktu dua jam. Tongkat penyangga milik Holmes kulihat masih tersandar di batu yang disandari temanku tadi.

Tapi dia tak kelihatan. Aku berteriak-teriak memanggilnya, tapi sia-sia. Hanya pantulan teriaku dari jurang-jurang di sekelilingku yang terdengar sebagai balasannya.

Tongkat temanku itu membuatku takut dan sedih. Itu berarti, dia belum sempat pergi ke Rosenlaui. Saat musuhnya menghampirinya, dia masih berada di jalanan sempit ini, yang salah satu sisinya berpagarkan dinding batu yang terjal dan sisi lainnya jurang yang curam. Bocah yang mengantar surat tadi pun tak kelihatan. Dia mungkin orang upahan Moriarty, dan begitu kedua orang itu bertemu, dia lalu diminta untuk pergi. Lalu apa yang terjadi? Siapa yang bisa menjelaskan apa yang telah terjadi?

Aku berdiri sambil termenung sejenak untuk menenangkan diri, karena ketakutan telah memenuhi diriku. Lalu aku mulai menggunakan metode Holmes untuk mencoba memahami tragedi yang menimpa kami ini. Ternyata kesimpulannya mudah saja; Holmes telah tiada! Waktu kami bercakap-cakap tadi, kami belum sampai di ujung jalanan ini, dan persis di tempat tongkatnya berada itulah kami berdiri. Tanah di bawahnya yang kehitaman senantiasa dalam keadaan gembur, karena terus-terusan terkena cipratan semburan air, sehingga jejak kaki burung pun akan terlihat dengan jelas sekali. Dua alur jejak kaki terlihat di depanku, menuju ke air terjun, tapi tak ada jejak kaki ke arah yang berlawanan. Beberapa meter di akhir jalanan itu, tanahnya malah sudah jadi lumpur

bekas terinjak-injak, serta semak-semak dan paku-pakuan yang tumbuh di sepanjang pinggiran jurang itu terserak-serak dan bercampur baur dengan lumpur. Aku menelungkup dan mengamati daerah sekitar situ dengan saksama. Ciprat air langsung membasahi sekujur badanku. Hari sudah mulai gelap, dan yang tampak olehku hanyalah kemilau air pada dinding-dinding yang menghitam di sekitar situ, serta air terjun di bawah sana, nun di jauhan. Aku berteriak-teriak memanggil temanku; tapi, seperti sebelumnya tadi, cuma gaung suaraku yang kembali terdengar.

Tapi rupanya bisa juga aku memperoleh salam perpisahan dari sobat kental dan rekan seperjuanganku ini. Tadi kukatakan bahwa tongkatnya tertinggal di batu yang menjorok di pinggir jalanan itu. Tiba-tiba, ada sesuatu yang berkilauan di atas batu ini, dan ketika kuraih benda itu, ternyata kotak rokok perak milik temanku. Ketika kotak itu kuambil, sepucuk surat yang terletak di bawah kotak rokok itu melayang jatuh. Ketika kubuka surat yang tertulis pada tiga lembar buku notes temanku itu, ternyata kepadakulah surat itu dialamatkan. Begitulah ciri seseorang yang terbiasa melakukan segala sesuatu dengan cermat. Tulisannya jelas dan rapi, seolah-olah waktu menuliskannya, dia sedang dalam keadaan santai di ruang bacanya.

Sobatku Watson, katanya,

Aku menulis surat ini atas kebaikan hati Mr. Moriarty yang bersedia memberiku waktu sejenak sebelum kami membicarakan masalah yang ada di antara kami. Dia telah menceritakan padaku bagaimana caranya sampai dia bisa meloloskan diri dari polisi Inggris dan bagaimana dia tahu di mana kita berada. Aku benar-benar salut atas kemampuannya. Aku merasa gembira, karena sebentar lagi aku akan membebaskan masyarakat kita dari cengkeramannya, walaupun dengan harga yang sangat mahal yang mungkin akan membuat sedih hati teman-temanku, khususnya engkau, sobatku Watson. Tapi, aku kan pernah mengatakan padamu, bahwa karierku sudah mencapai garis akhir, dan aku senang sekali karena dengan cara beginilah karierku berakhirk. Perkenankanlah aku mengaku padamu, sebenarnya aku sudah yakin bahwa surat dari Meiringen yang memintamu kembali ke sana itu palsu, tapi aku mendiamkan hal ini supaya kau bisa segera meninggalkanku, karena aku sudah mencium apa yang bakal terjadi di sini. Tolong katakan pada Inspektur Patterson bahwa surat-surat yang diperlukannya sebagai bukti untuk menghukum komplotan ini di pengadilan dapat diambilnya di kotak surat bertanda M, dalam amplop biru dengan tulisan "Moriarty". Aku sudah mengurus harta milikku sebelum meninggalkan Inggris, dan semuanya kuwariskan pada kakakku Mycroft. Sampaikan salamku kepada

Mrs. Watson, dan percayalah, kau adalah satu-satunya sobatku yang sejati.

*Salamku,
Sherlock Holmes.*

Kisah selanjutnya hanya pendek saja. Penye-lidikan yang dilakukan meyakinkan dugaanku, yaitu telah terjadi perkelahian antara kedua orang itu, yang menyebabkan keduanya jatuh ke dalam jurang. Upaya pencarian tubuh mereka tak meng-hasilkan apa-apa, dan rupanya di bawah sanalah, di kawah yang dipenuhi air yang bergulung-gulung dengan ganasnya itulah, terkubur tubuh penjahat paling berbahaya dan tubuh pahlawan penegak hu-kum terbaik pada zaman itu, untuk selama-lama-nya. Bocah Swiss yang mengantarkan surat padaku itu tak pernah ditemukan jejaknya. Dia itu pastilah salah satu dari begitu banyak agen yang dipeker-jakan oleh Moriarty. Sedangkan sehubungan de-nan komploton yang dikendalikan oleh Moriarty itu, masyarakat kami tak akan pernah melupakan jasa-jasa sahabatku Holmes yang telah berhasil mengumpulkan dan meninggalkan kepada kami bukti-bukti tentang praktek-praktek kejahatan me-reka, yang semuanya terpaparkan di pengadilan. Sayang peranan Moriarty sendiri tak banyak ter-ungkap dalam persidangan, dan akhir-akhir ini ada beberapa orang yang mencoba membersihkan nama penjahat itu dengan balik menyerang Holmes. Kuharap fakta yang telah kutuangkan da-

Iam tulisan ini dapat membuka mata umum, agar tak keliru menilai Sherlock Holmes—orang paling bijaksana dan paling baik hati yang pernahikenal di dunia ini.





Sir Arthur Conan Doyle



Koleksi Kasus

S H E R L O C K
H O L M E S

GRAMEDIA penerbit buku utama



Sir Arthur Conan Doyle



Petualangan

S H E R L O C K
H O L M E S

GRAMEDIA penerbit buku utama

Sir Arthur Conan Doyle

Memoar SHERLOCK HOLMES

Bersama Watson, Holmes menyelidiki kasus-kasus pelik seperti lenyapnya Silver Blaze—kuda pacuan yang dijagokan dalam Kejuaraan Piala Wessex—and misteri kematian Kolonel Barclay dari Kesatuan Royal Mallows yang diduga dibunuh oleh istrinya sendiri.

Sambil mengenang masa lalu di depan perapian saat musim dingin, Holmes menuturkan kepada Watson kasus-kasus yang pernah ditanganinya sewaktu dia masih meniti karier. Rahasia di balik meledaknya Kapal Gloria Scott dan harta terpendam dalam Ritual Keluarga Musgrave adalah dua di antaranya.

Sebelas cuplikan perjuangan Sherlock Holmes memerangi kejahatan digelar dalam memoar ini, diakhiri dengan duel maut antara detektif kondang itu dengan Profesor Moriarty di Air Terjun Reichenbach.

Penerbit**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-8000-5

9789792280005
GM 40201120012